

Mei 2012 - ISSN: 1693-9808  
BMJ Vol. 9 Nomor 1

# **BUSINESS & MANAGEMENT JOURNAL**



**9.1**

**MM UMJ**

**DEWAN REDAKSI**  
**BUSINESS & MANAGEMENT JOURNAL**

ISSN: 1693 – 9808

**Pengarah**

Suhendar Sulaeman

**Pemimpin Umum**

Eddy Irsan Siregar

**Pemimpin Redaksi**

Nur Hidayah

**Dewan Redaksi**

Adi Fahrudin

Agus Suradika

Irwan Prayitno

Riyanti

Siti Hamidah Rustiana

Suwanto

**Redaksi Pelaksana**

Iskandar Zulkarnaen, Iwan Sumantri

**Sekretariat**

Diah Mutiara, Nur Aziz Hakim

**Penerbit**

Magister Manajemen

Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jakarta 15419

Indonesia

**Kantor Sekretariat**

Gedung Sekolah Pascasarjana

Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta,

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Jakarta 15419, Indonesia

Tel. +62 21 7492875 Fax. +62 21 7493002; 7494932

E-mail: [bmj.umj@gmail.com](mailto:bmj.umj@gmail.com)

**Business & Management Journal** merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel orisinal tentang penelitian empiris terkini dalam bidang bisnis dan manajemen. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi karya riset dan pengembangannya di bidang bisnis dan manajemen. **Business & Management Journal** dimaksudkan sebagai media diseminasi hasil karya para peneliti dan pegiat di bidang bisnis dan manajemen. Dari hasil diseminasi diharapkan munculnya ide, gagasan, isu-isu baru, serta solusi alternatif pemecahan permasalahan bisnis dan manajemen. Pemuatan artikel ilmiah di jurnal ini dialamatkan ke sekretariat redaksi atau melalui e-mail. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di setiap terbitan. Setiap artikel yang masuk akan melalui proses seleksi mitra bebestari dan atau redaksi.

**Business & Management Journal** is a scholarly journal presents original articles on recent empirical research in the field of business and management. This journal is a means of publications and event sharing research and development research in the field of business and management. **Business & Management Journal** is intended as a medium for the dissemination of the work of researchers and activists in the field of business and management. Dissemination of the results of the expected emergence of the ideas, new issues, as well as alternative solutions solving business and management problems. The scientific articles to be presented in this journal is addressed to the editorial secretariat or by e-mail. Detailed information and instructions procedures to send an article is available in each volume. Every article will be subjected to single-blind peer-review process following a review by the editors.

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit.

Permission to quote excerpts and statement or reprint images, any figures or tables from this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or promotional purpose or republished in any form requires permission of one of the authors and a licence by the publisher.

# DAFTAR ISI

## BUSINESS & MANAGEMENT JOURNAL

---

Volume 9 Nomor 1, Mei 2012, Halaman 1-142, ISSN 1693 – 9808

---

<b>Lina Meytasari Ahmad Rodoni</b>	<b>Evaluasi Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia dengan Metode EROV, Sortino dan Sharpe</b> Agar dapat mengetahui kinerja dari suatu portofolio sudah seharusnya dilakukan evaluasi. Secara keseluruhan, Sortino adalah rasio kinerja tertinggi dalam penelitian ini.	<b>1</b>
<b>Toni Andy Wibowo</b>	<b>Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Terhadap USD), dan Cadangan Devisa Terhadap Return Saham LQ45.</b> Saat ini pasar modal sudah mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi orang untuk berinvestasi dengan harapan dapat memberikan imbal hasil yang disebut <i>return</i> .	<b>12</b>
<b>Brian Pratistha</b>	<b>Analisis Integrasi Pasar Modal Kawasan ASEAN</b> Waktu yang semakin dekat bagi ASEAN menerapkan pasar tunggal dalam perekonomiannya, akan sangat menarik dan perlu untuk mengetahui dan membuktikan apakah pasar modal di kawasan ASEAN sudah layak diintegrasikan, ataukah masih tersegmentasi.	<b>23</b>
<b>Kosim</b>	<b>Analisis Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dengan Menggunakan Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellent (MBCFPE) dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia</b> Salah satu strategi yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dalam bidang pendidikan adalah dengan membenahi sistem manajemen pendidikan melalui adopsi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008.	<b>41</b>
<b>Muhammad Rusydy Khoiri</b>	<b>Pengaruh <i>Experiential Marketing</i> dan Dampaknya Terhadap Loyalitas Konsumen</b> Aspek <i>experiential marketing</i> memiliki pengaruh yang kuat terhadap loyalitas pelanggan	<b>60</b>
<b>Sopyan</b>	<b>Analisis Makro Ekonomi terhadap Indeks Syariah (JII) Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia</b> Dalam jangka panjang variabel makro dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan nilai JII. dalam jangka pendek variabel kurs, M2, inflasi dan tingkat suku bunga SBI bukan merupakan indikator yang baik untuk memprediksi pergerakan nilai JII.	<b>74</b>
<b>Ratnawati Mentari</b>	<b>Analisis Efektifitas Kebijakan Perikanan dan Tingkat Kepentingan Dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sulawesi Tenggara</b> Merekomendasikan alternatif kebijakan perikanan yang tepat bagi peningkatan PAD Provinsi Sulawesi Tenggara dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah tanpa menciptakan proses pemiskinan masyarakat nelayan.	<b>92</b>
<b>Ruslan</b>	<b>Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Pegawai dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Pusat Diseminasi Iptek Nuklir Badan Tenaga Nuklir Nasional.</b> Kompetensi pegawai (pengetahuan, keterampilan, perilaku) bukan dianggap sebagai faktor utama yang dapat meningkatkan kinerja pegawai. Lebih baik pegawai tidak memiliki kompetensi yang sesuai persyaratan tapi memiliki disiplin kerja yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaannya tanpa harus ada pengawasan dari atasannya.	<b>111</b>
<b>Hamim Hamdani</b>	<b>Pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, Manajemen Konflik dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa</b> Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), perbedaan pendapat atau konflik yang terjadi, bisa mengakibatkan akhir yang baik atau mungkin menjadi akhir yang buruk jika tidak dikelola dengan baik.	<b>126</b>

# Evaluasi Kinerja Reksa Dana Saham Di Indonesia Dengan Metode EROV, Sortino Dan Sharpe

Lina Meytasari dan Ahmad Rodoni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 15419, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: doni\_ahmad@yahoo.com

---

## Abstrak

Agar dapat mengetahui kinerja dari suatu portofolio sudah seharusnya dilakukan evaluasi. Saat ini evaluasi kinerja portofolio sudah berkembang dengan pesat dan memiliki banyak metode. Evaluasi kinerja portofolio merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengambilan keputusan investasi, baik investasi yang dilakukan sendiri maupun melalui Manajer Investasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi kinerja Dana Ekuitas yang terdaftar di BAPEPAM Indonesia dengan EROV, Sortino dan Sharpe Rasio. Penelitian ini menggunakan Dana Ekuitas yang aktif dari tahun 2008 sampai 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari 30 Dana Ekuitas. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode statistik ANOVA dengan *Tukey Test*. Dan menggunakan metode statistik *Kruskal Wallis* apabila data yang digunakan dinyatakan tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Dana Ekuitas dengan 3 rasio, EROV, Sortino dan Sharpe tidak memiliki dampak yang signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja rasio ini tidak berbeda. Dari uji hipotesis kedua diperoleh kesimpulan bahwa mereka memiliki dampak yang signifikan dan memiliki kinerja yang lebih baik daripada kinerja pasar. Secara keseluruhan, Sortino adalah rasio kinerja tertinggi dalam penelitian ini.

## Performance Evaluation of Mutual Fund Shares in Indonesian with EROV, Sortino and Sharpe Method

### Abstract

In order to determine the performance of a portfolio evaluation should be done. Currently the evaluation of the performance of the portfolio has been growing rapidly and has many methods. Portfolio performance evaluation is an integral part of the investment decision, either alone or investments made by the Investment Manager. This study aimed to evaluate the performance of the Equity Fund registered in Indonesia with the Securities and Exchange Commission EROV, Sortino and Sharpe Ratio. This study uses an active equity funds from 2008 to 2012. The data used in this study were collected from 30 Equity Fund. The sampling technique used was purposive sampling method. This study used statistical method ANOVA with Tukey Test. And using the Kruskal-Wallis statistical method that is used when the data is not normally expressed. The results showed that the performance of the Equity Fund 3 ratio, EROV, Sortino and Sharpe did not have a significant impact. From the study shows that the performance ratio is no different. The second hypothesis of the test is concluded that they have a significant impact and has a better performance than the performance of the market. Overall, the Sortino ratio is the highest performance in this study .

**Keywords :** equity fund, EROV, performance evaluation, post-modern portfolio theory, Sharpe ratio, Sortino.

---

## 1. Pendahuluan

Agar dapat mengetahui kinerja dari suatu portofolio sudah seharusnya dilakukan evaluasi. Saat ini evaluasi kinerja portofolio sudah berkembang dengan pesat dan memiliki banyak

metode. Evaluasi kinerja portofolio merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengambilan keputusan investasi, baik investasi yang dilakukan sendiri maupun melalui Manajer Investasi. Dana yang dikelola meliputi *mutual funds*, dana pensiun,

dana abadi perguruan tinggi (*college endowment*), dan lain-lain.

Evaluasi kinerja portofolio terutama mengacu pada penentuan bagaimana portofolio investasi tertentu dilakukan sehubungan dengan beberapa perbandingan berdasarkan *benchmark* yang dilakukan. Beberapa model telah dikembangkan untuk mengevaluasi kinerja portofolio. Model yang paling terkenal beberapa diantaranya yaitu metode Sharpe, Treynor dan Jensen. Model yang dikembangkan tersebut termasuk kedalam *Modern Portfolio Theory*.

Dari evaluasi kinerja portofolio berupa Reksa Dana yang dilakukan oleh Manajer Investasi, maka akan didapatkan hasil kinerja yang nantinya akan dipromosikan kepada para investor. Semakin tinggi nilai kinerja Reksa Dana tersebut, biasanya kinerjanya dianggap baik. Terlebih bila hasil kinerjanya lebih besar jika dibandingkan dengan kinerja pasar (*benchmark*) yang dijadikan acuan, maka kinerja Reksa Dana tersebut dianggap baik dan akan dipromosikan kepada para investor.

**Post-Modern Portfolio Theory (PMPT).** Saat ini ada metode lain yang dikembangkan oleh Sortino pada awal tahun 1980, memperkenalkan suatu rasio baru. Rasio ini menghitung *excess return* portofolio dari *Minimum Acceptable Return* (MAR) untuk setiap *downside deviation*.

Rasio ini kemudian dikenal dengan nama *Sortino ratio*. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Ataie pada tahun 2012 *Post-Modern Portfolio Theory* (PMPT) juga ada rasio yang dikenal dengan nama EROV dan M3.

PMPT awalnya diciptakan untuk meningkatkan optimasi portofolio dan alokasi aset. Namun kini telah banyak diterapkan untuk mengukur kinerja investasi portofolio bagi para Manajer Investasi terhadap Reksa Dana.

Salah satu alasannya bahwa teori portofolio modern yang sebelumnya telah digunakan sebagai dasar untuk analisis portofolio selama empat dasawarsa menggunakan standar deviasi dan mengasumsikan distribusi normal terhadap tingkat pengembalian dana yang diinvestasikan (Rom dan Ferguson, 2001).

PMPT mengakui bahwa risiko investasi harus saling terkait dengan tujuan spesifik para investor. Seringkali, target dari tingkat *return* disebut dengan *return* minimum yang dapat diterima (*Minimum Acceptable Return/MAR*). MAR mewakili tingkat pengembalian yang harus diperoleh untuk menghindari kegagalan untuk mencapai beberapa tujuan keuangan yang penting (Ataie, 2012:02).

PMPT berdasarkan pada hubungan antara *return* dan *adjusted risk*, menjelaskan tentang perilaku investor dan kriteria pemilihan portofolio optimal. PMPT merupakan kriteria yang tepat untuk mengevaluasi kinerja portofolio. Karena teori ini menyajikan kriteria yang lebih akurat dengan memanfaatkan indikator *adjusted risk*.

Salah satu alat yang digunakan oleh PMPT adalah *downside deviation*. Hal ini diukur oleh target dari semi-deviasi yang disebut *downside deviation*, yang dalam hal ini dinyatakan dalam persentase dan memungkinkan peringkat dalam cara yang sama seperti standar deviasi juga (Rom dan Ferguson, 2001). Dalam PMPT, hanya *return* yang nilainya lebih rendah dari besarnya target yang dianggap sebagai risiko (Ataie, 2012:02).

**Excess Return on Value-at-Risk (EROV).** pada dasarnya adalah rasio Sharpe yang menggunakan volatilitas dari *Value-at-Risk* sebagai ukuran risiko (Carl R. Bacon, 2004). Dengan mengasumsikan bahwa nilai *return* berdistribusi normal, VaR dihitung sebagai kuantil dari standar distribusi normal pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  tertentu, menggunakan nilai yang diharapkan (*expected*

value), yaitu *mean* dan standar deviasi (Ataie, 2012).

**Sharpe (Excess Return to Variability Measure).**

Ini adalah suatu metode pengukuran yang dilakukan oleh F. Sharpe, lebih menekankan pada rasio variabilitas dari portofolio, metode ini lebih dikenal dengan rasio Sharpe. Metode ini melakukan pengukuran terhadap *risk premium* dari portofolio relatif terhadap total risiko dari portofolio, dimana *risk premium* adalah *excess return* yang dibutuhkan oleh investor dalam menilai risiko. *Risk-free rate of return* merujuk pada return sekuritas yang dianggap tidak memiliki risiko, atau  $\sigma$  sama dengan 0; biasanya surat hutang pemerintah, misalnya *T-bills* di US dianggap sebagai *risk free*.

Metode Sharpe digambarkan sebagai *slope* yang dihasilkan oleh rata-rata *return* (garis vertikal) dengan risiko (garis horizontal) pada tingkat bebas risiko sebesar  $R_f$ . Semakin besar *slope* yang terjadi, maka semakin baik kinerja portofolio (Rodoni, 2009:99).

**Return Benchmark (IHSG).** Menurut Rodoni dan Ali (2010:183), indeks pasar merupakan alat ukur kinerja sekuritas khususnya saham yang listing di bursa yang digunakan oleh bursa-bursa dunia. IHSG digunakan untuk mengukur kinerja saham. Fungsinya juga sebagai *benchmark* kinerja portofolio, indikator trend pasar, indikator tingkat keuntungan dan sebagai fasilitas perkembangan produk derivatif.

**Portofolio.** Menurut Reilly dan Brown (2006), para investor yang rasional mencari tingkat risiko yang dapat diterima untuk memaksimalkan hasil yang akan mereka dapatkan. Setelah pemilihan portofolio, mengevaluasi kinerjanya sangatlah penting. Evaluasi dapat menunjukkan sejauh mana portofolio lebih unggul, lebih rendah ataukah setara dengan *benchmark* yang dijadikan perbandingan. (Ataie, 2012:01). Younes Ataie di

tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul “*Evaluation Performance of 50 Top Companies Listed in Tehran Stock Exchange by Sortino, EROV and M3*”. Penelitian ini menggunakan pengukuran kinerja dengan model Sortino, EROV dan M3 dan menggunakan metode statistik ANOVA dengan *Tukey Test*. Peneliti menemukan bahwa kinerja perusahaan-perusahaan ternyata berbeda, dan hasil perhitungan dengan metode rasio EROV terbukti signifikan dan lebih besar dibandingkan dengan hasil dari metode Sortino dan M3. Dan didapatkan juga bahwa kinerja perusahaan menggunakan rasio Sortino dan M3 ternyata berbeda dan tidak lebih unggul dari *benchmark* (pasar). Kinerja *benchmark* (pasar) terbukti lebih baik dari kedua rasio tersebut.

Penelitian yang dilakukan Kolbadi dan Ahmadinia selama periode tahun 2005 sampai dengan 2010, dengan judul “*Examining Sharp, Sortino and Sterling Ratios in Portfolio Management, Evidence from Tehran Stock Exchange*”, hasilnya pada hipotesis pertama menggunakan metode statistik LSD *pre-test* didapatkan bahwa kinerja portofolio dari perusahaan investasi terbukti berbeda dengan ketiga rasio, yaitu Sharpe, Sortino dan Sterling. Dan rasio Sterling menunjukkan kinerja yang lebih baik dari ketiganya. Dari hipotesis kedua didapatkan hasil bahwa kedua rasio yakni Sharpe dan Sterling menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja pasar.

Tehrani, dkk di tahun 2011 meneliti tentang “*Analyzing Performance of Investment Companies Listed in the Tehran Stock Exchange by Selected Ratios Measure*”. Dan dengan menggunakan uji Friedman dan Wilcoxon, hasilnya menunjukkan bahwa ketiga metode tersebut memiliki kontrol yang lebih baik untuk risiko sistematis daripada komponen lainnya. Dan dengan menggunakan Anova dan *Multiple Anova*, menunjukkan bahwa perputaran portofolio perusahaan terbukti positif dan signifikan dalam kinerja perusahaan daripada ukuran lainnya.

Simforianus dan Hutagaol (2008) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Reksa Dana Saham dengan Metode *Raw Return*, Sharpe, Treynor, Jensen dan Sortino”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengujian metode probabilitas menunjukkan tingkat konsistensi besar dengan rata-rata sebesar 71.50%. Dan didukung oleh hasil pengujian menggunakan *chi-square*, dimana hipotesis yang menyatakan terdapat konsistensi antara kinerja Reksa Dana terbukti dan didapatkan 9 Reksa Dana yang tergolong superior.

Chaudry dan Johnson (2008) melakukan penelitian dengan judul “*The Efficacy of the Sortino Ratio and Other Benchmarked Performance Measures Under Skewed Return Distribution*”. Dari pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa rasio Sortino memiliki nilai yang paling besar jika dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio Sortino bisa digunakan untuk memilih kinerja Reksa Dana yang optimal.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lye dan Yusof (2011) dengan judul, “*Performance of Listed State-owned Enterprise using Sortino Ratio Optimization*”. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa secara keseluruhan, perusahaan milik negara (BUMN) di Indonesia secara relatif memiliki hasil rasio Sortino, *return* dan risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura.

Dalam penelitian ini sendiri lebih difokuskan untuk mengevaluasi kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia dan melihat kinerja RDS yang lebih baik dengan menggunakan tiga metode, yaitu EROV, Sortino dan Sharpe dan akan dibandingkan juga dengan kinerja pasar yang akan dicerminkan oleh IHSG yang ada di Bursa Efek Indonesia.

**Hipotesis Penelitian.** Adapun hipotesis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

1. Hipotesis Pertama
  - a) Simultan. Terdapat perbedaan *mean* dari hasil kinerja Reksa Dana Saham pada periode 2008-2012 dengan metode EROV, Sortino dan Sharpe.
  - b) Parsial. Terdapat perbedaan *mean* antara hasil kinerja RDS dengan metode EROV-Sortino, EROV-Sharpe dan Sortino-Sharpe.
2. Hipotesis Kedua
  - a) Simultan. Terdapat perbedaan *mean* antara hasil kinerja Reksa Dana Saham pada periode 2008-2012 antara ketiga metode yaitu EROV, Sortino dan Sharpe dengan kinerja pasar (IHSG).
  - b) Parsial. Memiliki nilai *mean* dengan hasil kinerja RDS dengan metode EROV, Sortino, dan Sharpe lebih besar jika dibandingkan dengan kinerja pasar (IHSG).

## II. Metode Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terfokus pada Reksa Dana Saham non-syariah yang aktif pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana kinerja reksa dana saham yang ada di Indonesia. Penilaian terhadap reksa dana saham tersebut akan menggunakan model EROV, Sortino dan Sharpe. Adapun yang menjadi variabel dependen adalah nilai EROV, Sortino dan Sharpe. Penelitian ini menggunakan metode statistik ANOVA dengan *Tukey Test*. Dan menggunakan metode statistik *Kruskal Wallis* apabila data yang digunakan dinyatakan tidak normal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kinerja reksa dana saham yang diukur dengan metode EROV, Sortino dan Sharpe yang juga akan dibandingkan dengan kinerja pasar yang mengacu pada nilai IHSG, apakah kinerja RDS lebih baik dibandingkan kinerja pasar atau sebaliknya.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: evaluasi kinerja Reksa Dana Saham yang digambarkan dengan tiga rasio yang digunakan, EROV, Sortino, Sharpe dan kinerja pasar yang dicerminkan oleh IHSG.

**a. Excess Return on Value-at-Risk (EROV).**

Digunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{VaR} = - (R + Z_{\alpha} * \sigma)$$

Dimana:

$\alpha$  = tingkat kepercayaan (*confidence level*)

$Z_{\alpha}$  = Kuantil dari standar distribusi normal

Ketika VaR digunakan untuk menentukan kinerja *risk-adjusted*, ukuran *Excess Return on VaR* (EVR) digunakan. Hal ini membandingkan antara *excess return* aset dengan nilai VaR suatu aset. EVR dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut: (Wiesinger, 2010)

$$\text{EROV} = (R - R_f) / \text{VaR}$$

Dimana:

EROV = *Excess Return on VaR*

R = *Return* portofolio

$R_f$  = *Risk free rate* (suku bunga bebas risiko)

VaR = Portofolio VaR (parametrik VaR diasumsikan berdistribusi normal)

**b. Rasio Sortino.** Adapun formula perhitungan yang digunakan adalah:

$$\text{SOR} = \frac{\overline{R_p} - \overline{R_f}}{\sigma_{down}}$$

Dimana:

$R_p$  = Rata-rata *return* portofolio Reksa Dana

$R_f$  = Suku bunga bebas risiko yang ditetapkan sebagai MAR

$\sigma_{down}$  = *Downside deviation*

Menurut Chaudry dan Johnson (2008) adapun *downside deviation* (DD) sendiri dapat dihitung dengan formula berikut:

$$DD^2 = \frac{1}{N} \sum_{t=1}^N (R_{pt} - MAR)$$

Dimana:

$R_{pt}$  = *Return* portofolio pada periode t, ( $R_{pt} \leq MAR$ )

MAR = *Minimum Acceptable Return*, yakni suku bunga bebas risiko (*BI rate*)

Dengan syarat (Simforianus, Hutagaol:2008):

- jika ( $R_p - MAR$ ) negatif, maka digunakan ( $R_p - MAR$ )
- jika ( $R_p - MAR$ ) positif, maka digunakan angka 0

Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia digunakan sebagai tingkat suku bunga bebas risiko. Besarnya *Minimal Acceptable Return* (MAR) adalah tingkat suku bunga minimum yang diharapkan sebagai *return* oleh setiap investor dari investasi yang dilakukannya.

Namun karena penelitian ini dilakukan terhadap reksa dana secara umum, bukan untuk suatu investor tertentu, maka tingkat suku bunga *BI Rate* digunakan sebagai MAR.

**c. Metode Sharpe (*Excess Return to Volatility Measure*).**

Pengukuran yang dilakukan oleh F. Sharpe ini lebih menekankan pada rasio variabilitas dari portofolio, metode ini lebih dikenal dengan rasio Sharpe, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$Sp = E(R_i - R_f) / \sigma_p$$



Dimana:

$S_p$  = Sharpe indeks

$R_i$  = Return portofolio i pada periode t

$R_f$  = Return risk-free rate untuk periode t

$\sigma_p$  = Standar deviasi atau total risiko portofolio

d. **Return Benchmark ( IHSG).** Return benchmark (IHSG) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{m,t}$  : Return IHSG pada periode t

$IHSG_t$  : Nilai IHSG pada periode t

$IHSG_{t-1}$  : Nilai IHSG pada periode t-1

### III. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, melalui uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil bahwa distribusi data yang digunakan dalam penelitian tidak normal karena nilai  $p > \alpha$  ( $0,00 < 0,05$ ). Lalu melalui uji homogenitas dengan *Levene Test* didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa data memiliki varians yang berbeda sehingga tidak lolos uji homogenitas (dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2):

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

		<i>Tests of Normality</i>					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
Metode kinerja		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Nilai kinerja	EROV	,156	150	,000	,913	150	,000
	Sortino	,228	150	,000	,767	150	,000
	Sharpe	,086	150	,009	,958	150	,000
	IHSG	,235	150	,000	,816	150	,000

a. *Lilliefors Significance Correction*

**Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas**

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>				
Nilai kinerja				
	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
	128,583	3	596	,000

**Hipotesis Pertama.** Berdasarkan uji *Kruskal-Wallis* dapat diketahui bahwa kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia berdasarkan metode EROV, Sortino dan Sharpe terbukti tidak memiliki

perbedaan. Hal itu karena berdasarkan pengujian hasil yang didapatkan tidak signifikan dengan nilai 0,133 ( $0,133 > 0,05$ ) (dapat dilihat pada tabel 3).

**Tabel 3. Hasil Uji *Kruskal-Wallis***

*Descriptive Statistics*

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai kinerja	450	,350779	,9688937	-,7817	7,9372
Metode kinerja	450	2,00	,817	1	3

**Kruskal-Wallis Test Ranks**

	Metode kinerja	N	Mean Rank
Nilai kinerja	EROV	150	223,58
	Sortino	150	241,45
	Sharpe	150	211,47
	Total	450	

**Test Statistics<sup>a,b</sup> Nilai kinerja**

<i>Chi-Square</i>	4,036
<i>df</i>	2
<i>Asymp. Sig.</i>	,133

a. *Kruskal Wallis Test*

b. *Grouping Variable: metode kinerja*

Untuk uji parsial pada hipotesis pertama, dapat diketahui bahwa untuk hipotesis 1a) didapatkan hasil bahwa hipotesis ditolak, karena tidak signifikan pada tingkat 0,257 sehingga untuk metode EROV dengan Sortino terbukti tidak memiliki perbedaan.

Dalam pengujian hipotesis 1b) didapatkan hasil bahwa hipotesis juga ditolak karena hasil tidak

signifikan pada tingkat 0,454, sehingga antara metode EROV dengan Sharpe terbukti tidak memiliki perbedaan. Dan untuk hipotesis 1c) didapatkan bahwa hasil signifikan pada tingkat sebesar 0,40 sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 1c) diterima dan antara metode Sortino dengan Sharpe terbukti memiliki perbedaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ataie, dkk (2012) yang

menunjukkan hasil yang signifikan dengan adanya perbedaan (ketidaksamaan) antara *mean* ketiga metode yang digunakan, yakni EROV, Sortino dan M3. Dengan metode EROV memberikan hasil yang paling besar dibandingkan dua metode lainnya.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Kolbadi dan Ahmadinia (2011) yang mendapatkan hasil signifikan terbukti memiliki perbedaan (tidak sama) antar ketiga metode yang diujikan yaitu

Sharpe, Sortino dan Sterling. Dengan metode Sterling yang memiliki hasil lebih baik dibandingkan dengan dua metode lainnya.

**Hipotesis Kedua.** Untuk uji hipotesis kedua yaitu menguji perbandingan kinerja RDS dengan tiga metode yaitu EROV, Sortino dan Sharpe dengan kinerja pasar yaitu IHSG di Indonesia terbukti signifikan memiliki *mean* yang berbeda dengan nilai 0,025 ( $0,025 < 0,05$ ) (dapat dilihat pada Tabel 4).

**Tabel 4. Hasil Uji *Kruskal-Wallis***

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
Nilai kinerja	600	,264108	,8522034	-,7817	7,9372
Metode kinerja	600	2,50	1,119	1	4

<b>Kruskal-Wallis Test Ranks</b>			
	Metode kinerja	<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>
Nilai kinerja	EROV	150	309,18
	Sortino	150	327,45
	Sharpe	150	297,47
	IHSG	150	267,90
	Total	600	

<b>Test Statistics<sup>a,b</sup></b>	
	Nilai Kinerja
<i>Chi-Square</i>	9,359
<i>df</i>	3
<i>Asymp. Sig.</i>	,025

a. Kruskal Wallis Test

b. *Grouping Variable*: metode kinerja

Dari hasil yang telah diuji, diketahui bahwa kinerja RDS di Indonesia sangat bagus sekali, hal itu karena berdasarkan pengujian ternyata terbukti kinerja RDS memiliki *mean* lebih besar jika dibandingkan dengan kinerja pasar yang dicerminkan oleh IHSG. Bila diurutkan dengan peringkat dapat ditulis sebagai berikut ini:

1. Sortino
2. EROV
3. Sharpe
4. *Market*

Dalam uji parsial untuk hipotesis kedua, dapat diketahui bahwa untuk hipotesis 2a) didapatkan hasil yang terbukti signifikan pada tingkat 0,034, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 2a) diterima dan kinerja RDS dengan metode EROV terbukti lebih besar jika dibandingkan oleh kinerja pasar (IHSG). Untuk pengujian hipotesis 2b) juga terbukti signifikan pada tingkat 0,028, sehingga hipotesis 2b) diterima dan kinerja RDS dengan metode Sortino terbukti lebih besar jika dibandingkan oleh kinerja pasar (IHSG). Dan untuk hipotesis 2c), dapat diketahui bahwa hasil terbukti signifikan pada tingkat 0,028, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dinyatakan diterima dan kinerja RDS antara metode Sharpe dengan kinerja pasar (IHSG) terbukti lebih besar.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Ataie, dkk (2012) yang melakukan penelitian di *Tehran Stocks Exchange*, menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terbukti signifikan dengan kinerja pasar lebih besar dibandingkan dengan kinerja portofolio dengan metode EROV, Sortino dan M3. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tersebut ditolak, karena kinerja portofolio dengan ketiga metode tersebut lebih rendah dibandingkan dengan kinerja pasar.

Lalu hasil kinerja RDS dengan menggunakan metode Sortino memiliki hasil yang besar didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lye, dkk (2011) yang menunjukkan bahwa rasio Sortino

dapat dioptimalkan untuk mengetahui kinerja dari perusahaan-perusahaan yang *listing*. Dari penelitian yang dilakukan mengenai kinerja perusahaan BUMN dan non-BUMN di negara Malaysia, Singapura dan Indonesia dengan menggunakan rasio Sortino, didapatkan hasil bahwa Indonesia memiliki nilai rasio Sortino, *return* dan risiko tertinggi dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Chaudry, Johnson (2008) menunjukkan bahwa rasio Sortino memberikan hasil performa yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode Sharpe, *student t-test* dan *decay rate measures*. Chaudry menyarankan untuk menggunakan rasio Sortino dalam memilih kinerja portofolio yang optimal.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode Sortino merupakan metode yang memiliki kinerja terbaik dibandingkan dengan metode lainnya didukung oleh pernyataan dari Sortino (1994) bahwa: "*If there is a minimum return that must be earned to accomplish some goal (the minimal acceptable return /MAR), then any returns below the MAR will produce unfavorable outcomes and any returns greater will produce good outcomes. The MAR separates the good volatility (above the MAR) from the bad volatility (below the MAR). We argue that the proper measurement of risk should deal only with the returns that could have been below the MAR. Returns above the MAR should be viewed as a reward.*" Because standard deviation measures risk as dispersion on either side of the mean, it cannot distinguish between good volatility and bad volatility. Downside deviations measures the deviations below the MAR." (*The Journal of Investing Fall 1994, 6*).

#### IV. Simpulan

Dari hasil pengujian penelitian yang telah dibahas sebelumnya, diketahui bahwa evaluasi kinerja RDS dengan metode EROV, Sortino dan Sharpe

selama periode 2008-2012 secara simultan didapatkan bahwa antara ketiga metode tersebut tidak terdapat perbedaan. Hal itu mungkin karena nilai statistik *mean* antara ketiganya tidak terpaut jauh berbeda. Untuk pengujian secara parsial didapatkan bahwa antara kinerja EROV dengan Sortino tidak terdapat perbedaan, antara kinerja EROV dengan Sharpe terbukti sama tidak berbeda dan antara Sortino dengan Sharpe terbukti memiliki perbedaan. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa antara ketiga metode tersebut tidak memiliki perbedaan.

Dari pengujian hipotesis kedua secara simultan menunjukkan bahwa antara metode EROV, Sortino, Sharpe dan kinerja pasar (IHSG) didapatkan hasil yaitu terbukti signifikan memiliki perbedaan, dan benar terbukti bahwa kinerja RDS lebih besar jika dibandingkan dengan kinerja pasar yang dicerminkan oleh IHSG. Hal itu didukung oleh pengujian secara parsial antara kinerja EROV dengan IHSG, Sortino dengan IHSG dan Sharpe dengan IHSG terbukti bahwa secara parsial terbukti memiliki perbedaan dan kinerja EROV, Sortino dan Sharpe lebih besar jika dibandingkan dengan kinerja pasar (IHSG). Hal itu menunjukkan bahwa kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia memiliki perkembangan yang sangat bagus dan prospek yang cerah. Dari pengujian hipotesis kedua ini diketahui bahwa kinerja RDS dengan menggunakan metode Sortino terbukti memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Dan kinerja pasar (IHSG) memiliki kinerja yang paling terendah dibandingkan dengan kinerja RDS dengan ketiga metode tersebut.

Namun demikian, peneliti tidak melanjutkan penelitian dengan metode M3 karena adanya masalah dengan perhitungan korelasi. Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode evaluasi kinerja portofolio dengan *PMPT (Post Modern Portfolio Theory)* lainnya seperti M3 atau Sterling.

Peneliti hanya menggunakan tiga metode pengukuran kinerja, yaitu EROV, Sortino dan Sharpe. Sehingga dapat dimungkinkan terjadinya ketidakakuratan pada hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Oleh karena itu disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menambahkan jumlah metode evaluasi kinerja Reksa Dana agar diperoleh hasil yang lebih akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 30 sampel Reksa Dana Saham, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih banyak menggunakan sampel Reksa Dana yang lebih banyak. Dan diharapkan bisa menggunakan alat statistik dengan jenis lain.

Untuk para Manajer Investasi dan pelaku Pasar Modal diharapkan untuk bisa menggunakan *Post-Modern Portfolio Theory* untuk mengevaluasi kinerja portofolio yang dikelolanya, terlebih dengan rasio Sortino agar hasil kinerja portofolio lebih optimal.

Bagi para investor hendaknya melihat kinerja Reksa Dana tersebut terlebih dahulu sebelum berinvestasi agar mengetahui bagaimana tingkat keuntungan dan risiko yang bisa didapatkan, dan melihat juga bagaimana kondisi pasar pada saat berinvestasi. Peneliti menyarankan untuk mencoba berinvestasi pada Reksa Dana Saham Panin Dana Maksima maupun Syailendra Dana Prestasi Plus.

## Daftar Acuan

- Ataie, Younes. 2012. Evaluation Performance of 50 Top Companies Listed in Tehran Stock Exchange by Sortino, EROV, and M3. *International Journal of Economics and Finance*.
- Bacon, Carl R.. 2004. *Practical Portfolio Performance Measurement and Attribution*. John Wiley & Sons Ltd.

- Chaudhry, Ashraf, & Helen L. Johnson. 2008. The Efficacy of the Sortino Ratio and Other Benchmarked Performance Measures Under Skewed Return Distributions. *Australian Journal of Management*. Vol. 32. No. 3. Special Issue.
- Kolbadi. P., & Ahmadiania. H. 2011. Examining Sharp, Sortino and Sterling Ratios in Portfolio Management, Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Business and Management*. 6(4):222-236.  
<http://dx.doi.org/10.5539/ijbm.v6n4p222>
- Lye, Chun Teck., Nurul Afidah. 2011. Performance of Listed State-owned Enterprises using Sortino Ratio Optimization. *Journal of Applied Science*. 11 (19).
- Rodoni, Ahmad. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Pertama. Jakarta: Center for Social and Economics Studies (CSES) Press.
- Rodoni, Ahmad. 2009. *Investasi Syariah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN.
- Rodoni, Ahmad., Herni, Ali. 2010. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rom Brian M., & Ferguson Kathleen W. 1994. Post-Modern Portfolio Theory Comes of Age. *Journal of Investing*. 1, 349-364 a.
- Rom Brian M., & Ferguson Kathleen W. 2001. A software developer's view: using Post-Modern Portfolio Theory to improve investment performance measurement in the book of Sortino Frank A & Satchell Stephen E. *Managing Downside Risk in Financial Markets*; UK b: Butterworth-Heinemann.
- Simforianus., Yanthi Hutagaol. 2008. Analisis Kinerja Reksa Dana Saham dengan Metode Raw Return, Sharpe, Treynor, Jensen dan Sortino. *Journal of Applied Finance and Accounting*. Vol. 1.
- Sortino, Frank A., Lee N Price. 1994. Performance Measurement in a Downside Risk Framework. *The Journal of Investing Fall*.
- Tehrani, Reza., Hamed Ahmadiania., Amaneh Hasbaei. 2011. Analyzing Performance of Investment Companies Listed in the Tehran Stock Exchange by Selected Ratios and Measures. *African Journal of Business Management*. Vol. 5 (17).

## **Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Terhadap USD), dan Cadangan Devisa Terhadap *Return* Saham LQ45**

**Toni Andy Wibowo**

Asisten Manajer Niaga pada PT. PLN (Persero), Distribusi Jakarta Raya & Tangerang Area Ciputat, Indonesia

*E-mail: toni.wibowo@pln.co.id*

---

### **Abstrak**

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Saat ini pasar modal sudah mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi orang untuk berinvestasi dengan harapan dapat memberikan imbal hasil yang disebut *return*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor makro ekonomi, yaitu tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah (terhadap USD), dan cadangan devisa, terhadap *return* saham LQ45. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan software SPSS. Populasi penelitian ini adalah *return* dari saham LQ45 periode Agustus 2007 sampai dengan Juli 2010. Dari populasi yang ada terdapat 16 perusahaan yang masuk secara berturut-turut ke dalam kelompok saham LQ45 pada periode Agustus 2007 sampai dengan Juli 2010. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tiga variabel bebas yaitu suku bunga, kurs, dan cadangan devisa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y), sedangkan variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh. Secara keseluruhan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Bagi investor yang bermaksud melakukan investasi di perusahaan yang tergabung dalam saham-saham unggulan dan likuiditasnya baik yang masuk pada kelompok LQ45 dapat menggunakan informasi dari perkembangan atau pergerakan suku bunga yang berlaku, pergerakan nilai kurs dan peningkatan jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh bank sentral Indonesia.

### **The Influence of Interest Rates, Inflation, Exchange Rate (For USD), and Reserve Assets Against The LQ45 Shares Return**

#### **Abstract**

Nowadays, investment is the commitment a number of funds or other resources that committed with the aim of obtaining a profit in the future. Today the stock markets had a tremendous attraction for people to invest in hopes of yielding, called *return*. This study aims to analyze the influence of macroeconomic factors, which are interest rates, inflation, the exchange rate (USD), and foreign exchange reserve, to the stock return LQ45. The method of analysis used is multiple linier regressions with SPSS software. The population of this study is the return of the stock LQ45 with the period of time, between August 2007 until July 2010. The result showed, there are 16 companies of the population that entered consecutively into groups of stock LQ45. The calculations show that the three independent variables, namely interest rate, exchange rate, and foreign exchange reserves have a significant effect on the dependent variable (Y), while the inflation variable has no influence. Overall the independent variables affect the dependent variable. For investors who intend to invest in companies belonging to the leading stocks and good liquidity entering the LQ45 group may use the information from the development or movement prevailing interest rates, exchange rate movements and an increase in the number of means of foreign exchange reserves held by the central Bank of Indonesia.

**Keywords :** *interest rates, inflation, exchange rate, foreign exchange reserves*

---

## I. Pendahuluan

Hal mendasar dalam proses keputusan berinvestasi adalah pemahaman hubungan antara return dan resiko suatu investasi. Hubungan resiko dan *return* dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linier. Artinya, semakin besar *return* yang diharapkan, semakin besar pula tingkat resiko yang harus dipertimbangkan. Hubungan seperti itulah yang menjadi masalah yang sangat penting bagi investor untuk menentukan pilihan investasi tidak hanya semata menawarkan tingkat *return* yang tinggi, tapi investor juga harus mempertimbangkan tingkat resiko yang harus ditanggung. Sebelum menentukan pilihan investasi perlu dilakukan analisis ekonomi karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal. Pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan serta tingkat *return* yang diinginkan atas investasi tersebut, dan kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan ekonomi makro. Fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi makro. Seperti harga obligasi akan sangat bergantung dari tingkat bunga yang berlaku, dan tingkat bunga akan dipengaruhi oleh perubahan ekonomi makro ataupun kebijakan ekonomi makro yang ditentukan pemerintah. Sedangkan harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang diharapkan investor, yang mana faktor-faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.

Faktor makro ekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, namun mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor mikro ekonomi seperti rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan

oleh emiten merupakan salah satu alat utama untuk menentukan apakah saham perusahaan tersebut layak untuk dibeli. Faktor mikro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan antara lain adalah laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, dan *cash flow* per saham.

Perkembangan pasar modal dapat dilihat dari informasi mengenai kinerja pasar yang diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (*stock market indexes*). Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar yang disebut juga sebagai indeks harga saham (*stock price index*). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gabungan dari semua saham yang tercatat di pasar modal sebagai komponen perhitungan indeks yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur situasi umum perdagangan efek di pasar modal. Dengan adanya indeks tersebut dapat dilihat apakah pasar dalam keadaan *bearish* dimana pasar menunjukkan kondisi lesu, tidak bergairah, pasar didominasi oleh penjualan saham sehingga harga saham mengalami penurunan demikian juga indeksnya terus bergerak turun, atau pasar dalam keadaan *bullish* dimana pasar menunjukkan kondisi yang sangat bergairah, kondisi pasar didominasi oleh pembelian saham, sehingga harga saham terus naik. Dengan demikian indeksnya juga terus naik. Disamping IHSG, BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) sebagai pelaksana tugas di bidang pembinaan, pengaturan dan pengawasan kegiatan pasar modal di Indonesia, juga mengeluarkan indeks LQ45 yang terdiri dari 45 saham pilihan yang diseleksi melalui berapa kriteria antara lain adalah masuk dalam urutan 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir), urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir), telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama paling sedikit 3 bulan, kondisi keuangan dan



prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah hari transaksi di pasar reguler. Dengan adanya indeks LQ45 ini yang merupakan kumpulan dari saham-saham unggulan di pasar, maka lebih memudahkan bagi investor untuk menentukan pilihan investasi dengan harapan mendapatkan *return* yang optimal tapi dengan tingkat resiko yang minimal.

Pengaruh faktor makro dan mikro dapat mempengaruhi pergerakan harga-harga saham di pasar modal, maka penulis tertarik untuk membahas dari faktor makro ekonomi yang variabelnya terdiri dari tingkat suku bunga yang diwakili oleh tingkat SBI (Suku Bunga Bank Indonesia), inflasi, nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan cadangan devisa.

Alasan digunakan variabel tingkat suku bunga karena bila tingkat suku bunga yang berlaku terlalu tinggi maka merupakan indikasi sinyal negatif terhadap harga saham karena bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito.

Peningkatan inflasi secara relatif bisa saja merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang digunakan dalam penelitian ini karena merupakan mata uang global yang lazim dipergunakan di dalam perdagangan antar negara, bila nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar Amerika Serikat, maka merupakan sinyal positif bagi perekonomian dan bagi perusahaan akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi.

Cadangan devisa merupakan persediaan logam mulia (emas) dan atau uang asing yang dimiliki oleh pemerintah atau bank sentral yang sewaktu waktu dapat digunakan untuk pembayaran internasional. Naik turunnya jumlah cadangan

devisa menggambarkan surplus atau defisit neraca berjalan dan neraca modal. Posisi cadangan devisa menggambarkan kemampuan negara untuk membiayai import dan beban hutang pemerintah. Sedikitnya cadangan devisa dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara, karena negara akan mengalami kesulitan dalam mengimpor barang-barang yang dibutuhkan dari luar negeri sehingga proses produksi di dalam negeri yang menggunakan bahan baku impor akan menurun. Akibat timbul kekhawatiran dari para investor tentang kemungkinan meningkatnya resiko investasi di negara tersebut, maka investor akan melepaskan sahamnya di pasar modal dan para investor beralih investasi ke pasar modal suatu negara yang mempunyai cadangan devisa yang besar dan kuat. Akibatnya pasar modal dalam kondisi sentimen negatif dan tidak menarik lagi sehingga pasar menjadi lesu, maka harga-harga saham pada umumnya cenderung turun.

**Pasar Modal.** Pada dasarnya pasar modal hampir sama dengan pasar-pasar lainnya. Untuk setiap pembeli yang berhasil, selalu harus ada penjual yang berhasil. Jika jumlah orang yang ingin membeli lebih banyak dibandingkan dengan orang yang ingin menjual, maka harga saham akan menjadi semakin tinggi dan bila tidak ada seorangpun yang membeli dan banyak yang mau menjual sahamnya, maka harga saham tersebut akan jatuh. Yang membedakan pasar modal dengan pasar lainnya adalah dalam hal komoditas yang diperdagangkan. Pasar modal dapat dikatakan sebagai pasar *abstract*, karena yang diperjual belikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun.

Pasar modal berkembang dengan pesat dan saat ini banyak perusahaan yang relatif kuat tidak lagi menggantungkan dana kepada bank, mereka memandang pasar modal sebagai alternatif pembiayaan yang dianggap lebih murah serta lebih menguntungkan dari *debt to equity ratio*.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai "kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek".

**Indeks Harga Saham.** Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham.

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Indeks-indeks tersebut diantaranya adalah:

**a) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).** Menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG.

IHSG adalah milik Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*). Bursa Efek Indonesia juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh siapapun pihak yang menggunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*).

**b) Indeks Sektoral.** Menggunakan semua Perusahaan Tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

**c) Indeks LQ45.** Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan. Kriteria seleksi dari saham LQ45 adalah sebagai berikut:

- 1) Termasuk dalam ranking top ke enam puluh dalam transaksi saham di pasar reguler (digunakan rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
- 2) Ranking didasarkan atas kapitalisasi pasar (rata-rata dalam 12 bulan terakhir).
- 3) Telah terdaftar pada pasar modal sedikitnya 3 bulan.
- 4) Kondisi keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan, frekuensi dan jumlah transaksi di pasar reguler perhari.

**d). Jakarta Islamic Index (JII).** Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.

**Return Saham LQ45.** "Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital lost*. Disamping *capital gain*, investor juga akan menerima dividen tunai setiap tahunnya" (Mohamad Samsul, 2006: 291).

Emiten akan membagikan dividen tunai dua kali setahun. Dimana yang pertama disebut dividen interim yang dibayarkan selama tahun berjalan, sedangkan yang kedua disebut dividen final yang dibagikan setelah tutup tahun buku. Pembagian dividen tunai ini diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atas usulan direksi perusahaan.

*Return* saham LQ45 adalah kumpulan dari *return* saham individual yang masuk secara berturut-turut setiap semester ke dalam kelompok saham LQ45. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data *return* saham LQ45 dari saham-saham yang masuk secara berturut-turut dalam periode bulan Agustus 2007 sampai dengan Juli 2010. Dan dalam penelitian ini penulis tidak memasukkan dividen yang dibayarkan dalam komponen *return* saham.

**Tingkat Suku Bunga.** "Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam dolar per tahun per dolar yang dipinjam, adalah suku bunga" (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 190). Menurut Karl dan Fair (2001: 35) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004: 80) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Menurut Prasetyantono (2000: 99) mengenai suku bunga adalah jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank

karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portofolio perbankan (deposit, dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank.

Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selalu tinggi.

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga adalah biaya bagi pihak yang memberikan dana, biasanya dinyatakan dalam presentase. Tingkat suku bunga yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) periode bulan Agustus 2007 sampai dengan bulan Juli 2010.

**Inflasi.** Menurut Bodie dan Marcus (2001: 331) inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul menurut Teori Kuantitas mengenai uang pada mazhab klasik adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat.

Menurut Winardi (1995: 235) pengertian inflasi adalah suatu kenaikan relatif dalam tingkat harga umum (Sarwoko, 2005). Inflasi dapat timbul bila jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran lebih banyak, dibandingkan dengan jumlah barang-barang atau jasa yang ditawarkan atau bila karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional, terdapat gejala yang meluas untuk menukar dengan barang-barang. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri, inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa "inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Pekerjaan yang sulit adalah menciptakan tingkat inflasi yang dapat menggerakkan dunia usaha menjadi semarak, pertumbuhan ekonomi dapat menutupi pengangguran, perusahaan memperoleh keuntungan yang memadai, dan harga saham di pasar bergerak normal" (Mohamad Samsul, 2006: 201).

**Nilai Tukar Rupiah.** Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya (Salvatore, 1997: 9). Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata

uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing. Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, diantaranya adalah a). Laju inflasi relatif. Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing. Sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Misalnya, jika Amerika sebagai mitra dagang Indonesia mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi maka harga barang Amerika juga menjadi lebih tinggi, sehingga otomatis permintaan terhadap barang relatif mengalami penurunan. b). Tingkat pendapatan relatif. Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan riil terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan *supply* yang tersedia. c). Suku bunga relatif. Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang semuanya tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri. d). Kontrol pemerintah. Menurut Madura (2003: 114), bahwa kebijakan pemerintah bisa mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal termasuk antara lain 1) Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing. 2) Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri. 3) Melakukan intervensi

di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang.

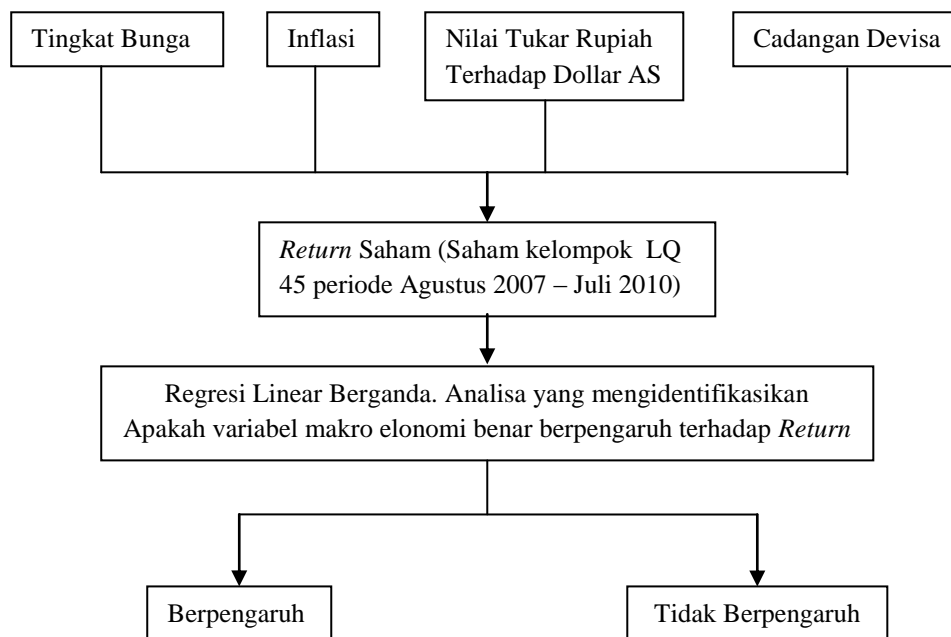
**Cadangan Devisa.** Cadangan devisa yaitu stok emas dan mata uang asing yang dimiliki yang sewaktu-waktu digunakan untuk transaksi atau pembayaran internasional (Nilawati, 2000: 162). Menurut Dumairy (1996: 107) posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan.

Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga memerosotkan kredibilitas mata uangnya. Kurs mata uangnya di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi.

Apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis dan semakin menipis, maka dapat terjadi *rush* terhadap valuta asing di dalam negeri. Apabila telah demikian keadaannya, sering terjadi pemerintah negara yang bersangkutan akhirnya terpaksa melakukan devaluasi.

Menurut M. Nosihin (1983), dikatakan bahwa penerimaan yang diterima pemerintah dalam bentuk valuta asing yang kemudian ditukarkan dengan rupiah, maka dalam proses pertukaran ini, akan meningkatkan cadangan aktiva Bank Indonesia dan jumlah uang beredar bertambah dengan jumlah uang yang sama. Jadi antara cadangan devisa dan jumlah uang beredar hubungannya cukup erat, dimana jumlah cadangan devisa yang ditukarkan menambah jumlah uang beredar dalam jumlah yang sama (Nilawati, 2000: 161).

### Kerangka Pemikiran.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

**Hipotesis.** Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H1 : Tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap *return* saham.
- 2) H2 : Tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap *return* saham.
- 3) H3 : Tingkat nilai tukar memiliki pengaruh terhadap *return* saham.
- 4) H4 : Tingkat cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap *return* saham.
- 5) H5 : Tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### Uji Signifikansi Simultan (Uji F).

**Tabel 1. Uji Anova<sup>b</sup> Model LQ45**

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>df.</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	1.692E8	4	4.229E7	15.93	.000 <sup>a</sup> (2.24E-12)
<i>Residual</i>	1.515E9	571	2653591.38	7	
Total	1.684E9	575	5		

a. *Predictors:* (Constant), devisa, inflasi, kurs, sukubunga

b. *Dependent Variable:* *return*

Berdasarkan hasil uji Anova pada tabel 1 terlihat nilai signifikansi uji F sebesar  $0,000 < 0,05$  (signifikansi 95%), maka hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

#### Uji Signifikansi Parsial (Uji statistik t).

Berdasarkan hasil uji t model LQ45 pada tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut, suku bunga

### II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS. Populasi dalam penelitian ini adalah saham-saham dari perusahaan yang masuk ke dalam kelompok indeks LQ45 secara berturut-turut pada periode Agustus 2007 sampai dengan Juli 2010.

Data yang kemudian menjadi sampel penelitian ini adalah saham yang terdaftar dalam LQ45 berdasarkan data terakhir periode Agustus 2007 hingga Juli 2010.

terhadap *return* saham hasilnya signifikan karena nilai Sig. sebesar  $0,000 (2,017E-9) < 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar -78,689. Koefisien dengan nilai minus menjelaskan bahwa pengaruh suku bunga mempunyai dampak positif terhadap *return* saham LQ45 bila pergerakan suku bunga menuju penurunan dan berlaku sebaliknya bila pergerakan suku bunga menuju kenaikan maka mempunyai dampak negatif terhadap *return* saham LQ45.

Tabel 2. Uji Signifikansi Parsial Model LQ45

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	4305.729	2146.662		2.006	.045
	Sukubunga	-78.689	12.911	-.394	-6.095	.000 (2.017E-9)
	Inflasi	.204	1.390	.007	.147	.884
	Kurs	.004	.001	.179	3.279	.001
	Devisa	-.0004	.0001	-.206	-2.943	.003

- Inflasi terhadap *return* saham hasilnya tidak signifikan karena nilai Sig. sebesar 0,884 > 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,204.
- Kurs terhadap *return* saham hasilnya signifikan karena nilai Sig. sebesar 0,001 < 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,004.
- Devisa terhadap *return* saham hasilnya signifikan karena nilai Sig. sebesar 0,003 < 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,0004. Koefisien regresi minus menjelaskan bahwa pengaruh devisa terhadap *return* ada namun kecil malah cenderung negatif.

**Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).** Hasil perhitungan pada tabel 3 nilai  $R^2$  sebesar 0,100 (10%) yang menerangkan kemampuan variabel-variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebesar 10% dan lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Model LQ45

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.317 <sup>a</sup>	.100	.094	16.28985	1.778

**Analisis Regresi Linier Berganda.** Analisa regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antar masing-masing variabel

sehingga akan dapat diketahui apakah model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi *return* saham berdasar masukan variabel independen (tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan cadangan devisa). Regresi linier berganda dalam penelitian ini, menggunakan *software* SPSS, dengan persamaan dasar sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Dimana:

Y = LQ45

X<sub>1</sub> = Tingkat suku bunga SBI (%)

X<sub>2</sub> = Tingkat inflasi (%)

X<sub>3</sub> = Nilai tukar rupiah (terhadap USD)

X<sub>4</sub> = Cadangan devisa (USD)

a = konstanta

b<sub>1,2,3,4</sub> = Koefisien regresi dari variabel independen

Berdasarkan pada tabel 2 terlihat bahwa variabel suku bunga, kurs dan devisa mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham, dengan memasukkan suatu bilangan tertentu ke dalam model LQ45 ini, dapat memprediksikan angka *return* saham LQ45, maka model persamaan

regresi dengan tetap melibatkan variabel yang tidak berpengaruh dalam model LQ45 adalah:

$$Y=4305,729-78,689.X_1+0,204.X_2+0,004.X_3-0,0004X_4$$

#### IV. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), dan cadangan devisa terhadap *return* saham LQ45 periode bulan Agustus 2007 sampai dengan bulan Juli 2010 dengan menggunakan analisis regresi berganda dan diolah dengan *software* SPSS versi 17, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ , menunjukkan bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (*return* saham LQ45) adalah suku bunga, kurs dan cadangan devisa, sedangkan variabel bebas yang lain (inflasi) cenderung tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham LQ45.

2. Berdasarkan perhitungan secara simultan (keseluruhan) didapat nilai signifikansi uji F sebesar  $0,000 < 0,05$  (signifikansi 95%) dan nilai *R Square* sebesar 0,100 (10%) yang menerangkan kemampuan variabel-variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebesar 10%, dengan hasil uji signifikan dan nilai *R Square* tersebut maka hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa secara keseluruhan variabel bebas yang terdiri dari suku bunga, inflasi, kurs dan cadangan devisa mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham LQ45.

3. Perhitungan secara parsial didapat bahwa variabel bebas yang mempunyai pengaruh secara signifikan adalah suku bunga, kurs dan devisa sedangkan inflasi cenderung tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham LQ45.

Dari hasil olah SPSS didapat sebagai berikut: a). Suku bunga terhadap *return* saham LQ45 mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar -78,689. Nilai koefisien minus menjelaskan bahwa pengaruh suku bunga mempunyai dampak positif terhadap *return* saham LQ45 bila pergerakan suku bunga menuju penurunan dan berlaku sebaliknya bila pergerakan suku bunga menuju kenaikan maka mempunyai dampak negatif terhadap *return* saham LQ45. b). Inflasi terhadap *return* saham LQ45 tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai Sig. sebesar  $0,884 > 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,204. c). Kurs terhadap *return* saham LQ45 mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai Sig. sebesar  $0,001 < 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,004. d). Devisa terhadap *return* saham LQ45 mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai Sig. sebesar  $0,003 < 0,005$  dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,0004. Nilai koefisien negatif menjelaskan bahwa variabel devisa mempunyai pengaruh terhadap *return* saham LQ45 namun sangat kecil dan cenderung negatif.

Bagi investor yang bermaksud melakukan investasi di perusahaan yang tergabung dalam saham-saham unggulan dan likuiditasnya baik yang masuk pada kelompok LQ45 dapat menggunakan informasi dari perkembangan atau pergerakan suku bunga yang berlaku, pergerakan nilai kurs dan peningkatan jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh bank sentral Indonesia.

Pengalaman peneliti sebagai pelaku pasar menunjukkan bahwa pergerakan harga saham LQ45 dari waktu ke waktu tidak semata dipengaruhi oleh fundamental dan kinerja dari emiten tersebut namun banyak dipengaruhi juga oleh perilaku pemain atau investor besar yang dapat mempengaruhi pasar sehingga keputusan dalam transaksi jual ataupun beli bagi investor



lainnya yang mempunyai kemampuan terbatas dapat berubah.

### Daftar Acuan

- Lubis, Ade Fatma. 2006. *Pasar Modal -Sebuah Pendekatan Pasar Modal Terintegrasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi VI.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi -Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama, Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Wira, Desmond. 2010. *Analisis Teknikal untuk Profit Maksimal*. Cetakan Pertama, Exceed.
- Salvatore, Dominick. 2005. *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global. Edisi Kelima*. Penerbit Salemba Empat.
- Sulistiyastuti, Dyah Ratih. 2002. *Saham & Obligasi -Ringkasan Teori dan Soal Jawab. Cetakan keenam*. Penerbit Univ. Atma Jaya Yogyakarta.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio. Cetakan Pertama*. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Mohamad Samsul. 2008. *Profesi Pasar Modal. Cetakan Pertama*. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Nanang Martono. 2010. *Statistik Sosial-Teori dan Aplikasi Program SPSS*, Cetakan Pertama, Penerbit Gava Media Yogyakarta.
- N. Gregory Mankiw. 2007. *Makro Ekonomi", Edisi Keenam*. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi", Edisi Ketujuhbelas*. Penerbit PT. Media Global Edukasi Jakarta.
- Riduan dan Engkos Achmad Kuncoro. 2008. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur*. Cetakan Kedua, Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI, Cetakan Ketigabelas, Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan. 2009. *Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Infotek Jakarta.
- Suad Husnan. 2009. *Dasar-Dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Yogyakarta.
- Wahana Komputer. 2010. *Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian dengan SPSS 17*. Cetakan Pertama, Penerbit CV. Andi Offset Yogyakarta.
- Bank Sentral Indonesia, <http://www.bi.go.id>
- Biro Pusat Statistik, <http://www.bps.go.id>
- Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id>
- Jurnal SDM, <http://jurnal-sdm.blogspot.com>
- Real Time Investor, <http://www.rtiinvestor.com>  
DanareksaSekuritas, <https://webtrade.danareksaonline.com>

## Analisis Integrasi Pasar Modal Kawasan Asean

Brian Pratistha

Pegawai Negeri Sipil pada Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: pratistha\_brian@yahoo.co.id

---

### Abstrak

Masalah integrasi pasar saham-pasar saham ASEAN adalah sangat penting. Permasalahannya adalah bahwa waktu yang semakin dekat bagi ASEAN menerapkan pasar tunggal dalam perekonomiannya, sehingga akan sangat menarik dan perlu untuk mengetahui dan membuktikan apakah pasar modal di kawasan ASEAN, khususnya negara-negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand sudah layak diintegrasikan, atautkah masih tersegmentasi. Tujuan: (1) Memperoleh bukti analisis bahwa pasar modal ASEAN sudah terintegrasi atau masih tersegmentasi. (2) Memperoleh bukti analisis bahwa terjadi hubungan satu arah (mempengaruhi atau dipengaruhi) antara pasar modal yang satu dengan lainnya. (3) Memperoleh bukti analisis bahwa terjadi hubungan dua arah atau saling mempengaruhi antara pasar modal yang satu dengan lainnya. Menggunakan Metode VAR (*Vector Autoregressive*) yang dilakukan dengan software e-views 7.0, karena data yang ada merupakan data *time series* indeks saham gabungan dan tidak menggunakan data yang lain (tidak perlu mengkhawatirkan tentang penentuan variabel endogen dan variabel eksogen, semua variabel dianggap sebagai variabel endogen). Variabel diuji dengan menggunakan uji kausalitas Granger. Variabel 2 arah diuji dengan uji estimasi VAR, sedang untuk variabel yang satu arah digunakan uji OLS. Untuk menguji apakah pasar modal ASEAN terintegrasi atau tersegmentasi digunakan variabel indeks dunia sebagai acuan. Dengan menggunakan uji korelasi, diperoleh korelasi positif antara masing-masing bursa saham (PSE, IDX, KLCI, SET, dan STI) dengan indeks dunia yang menggunakan data Morgan Stanley *Capital Index*. Pasar modal ASEAN telah terintegrasi dengan indeks dunia, uji granger kausalitas juga memperlihatkan bahwa tidak terdapatnya pasar modal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil pembuktian lainnya juga memperlihatkan adanya hubungan satu arah antar pasar modal dan ada beberapa pasar modal yang tidak saling mempengaruhi apabila terjadi pergerakan di lantai bursa di negara lain.

### The Analysis of Asean Capital Market Integration

#### Abstract

The problem of stock market integration of ASEAN is very important. The problem is that the time is getting closer for implementing the ASEAN single market in the economy, so it will be very interesting and necessary to determine and prove whether capital markets in the ASEAN region, particularly the countries of Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore and Thailand have decent integrated, or still segmented. Objectives: (1) Obtaining evidence that the analysis has been integrated ASEAN capital market or still segmented. (2) Obtaining evidence that there is a relationship analysis in one direction (affecting or affected) between the capital market with one another. (3) Obtaining evidence that the analysis occurs or a two-way interplay between capital markets to each other. Using the method of VAR (*Vector Autoregressive*) performed with the software E-views 7.0, because the data is time series composite stock index data and does not use other data (no need to worry about the determination of endogenous variables and exogenous variables, all variables are considered as endogenous variables). Variables tested using Granger causality test. 2-way Variables were tested with VAR test estimates, looking for a one-way variable used OLS test. To test whether an integrated ASEAN capital markets or segmented world index variable is used as a reference. By using a correlation test, obtained a positive correlation between each stock exchange (PSE, IDX, KLCI, SET, and STI) in the world that uses a data index Morgan Stanley *Capital Index*. The ASEAN capital market has been integrated with the world index, granger causality test also showed that the absence of capital markets influence each other. The results also showed other evidence of a one-way relationship between capital market, and there are several capital markets do not affect each other when there is movement on the stock exchange in other countries.

**Keywords :** *cointegration, integration, the capital market, the MSCI world index.*

## I. Pendahuluan

Pasar modal yang maju dan berkembang pesat merupakan cita-cita banyak negara termasuk Indonesia. Dengan hal tersebut diharapkan aktivitas perekonomian dapat meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan, dan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat.

Pergerakan saham yang terkadang sulit dipahami dan sulit dimengerti mendorong para ahli untuk mempelajari pergerakan saham tersebut karena dengan mempelajari pergerakan saham tersebut dapat menggambarkan kondisi baik atau buruknya harga saham. Investor akan memperoleh *capital gain* jika menjual sahamnya di atas harga beli saham sebelumnya dan akan juga memperoleh *capital loss* jika menjual sahamnya pada harga di bawah harga beli saham sebelumnya. Selain itu juga Investor akan memperoleh dividen dari saham yang ditanamkan pada perusahaan tersebut.

Investor memiliki banyak pilihan dalam membeli saham yang ada di pasar modal sehingga perlunya kemampuan dan pengetahuan untuk memprediksi keuntungan yang diharapkan dan kerugian yang akan ditanggung jika membeli saham. Tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor jika membeli saham menimbulkan resiko pula terhadap investor tersebut. Investor memiliki kebebasan untuk memilih saham dan menahan sahamnya hingga akan dijual sahamnya guna mengurangi resiko sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang optimal.

Kemajuan teknologi komputer dan teknologi komunikasi sangat berpengaruh terhadap percepatan era globalisasi dan berguna dalam kecepatan mengambil keputusan secara *real time* terhadap data yang tersaji di layar komputer. Bursa Efek pun mendirikan organisasi regional untuk menyamakan peraturan keanggotaan, peraturan perdagangan, peraturan pencatatan, dan teknik

pengawasan perdagangan sehingga di kemudian hari diharapkan setiap bursa efek memiliki kualitas peraturan yang relatif sama untuk memudahkan investor dalam menanamkan dananya.

Pasar modal di ASEAN merupakan komoditas menarik bagi investor mengingat stabilitas makro ekonomi rata-rata negara ASEAN cukup baik pasca krisis ekonomi 1997-1998. ASEAN adalah pasar yang sangat besar dan menarik bagi tujuan investasi dalam bentuk penanaman modal. Besarnya arus modal yang masuk menjadikan kawasan ini terintegrasi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Gejolak ekonomi menyebabkan fluktuasi yang seragam di kawasan ASEAN ini.

ASEAN telah mengalami perkembangan cukup pesat di satu sisi tetapi juga sangat rentan terhadap pengaruh berbagai perubahan kondisi ekonomi makro, sosial maupun politik di dalam maupun luar negeri. Pasar-pasar ini memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu banyaknya spekulasi asing yang masuk ke pasar-pasar ini. *Financial Times* menyebutkan, *hot money* yang masuk ke pasar di kawasan Asia pada 2009, mencapai US\$ 26 miliar. Besarnya *hot money*, akan membuat pergerakan indeks harga saham akan dipengaruhi oleh investor asing. Investor asing bisa dengan mudah menarik dan memasukkan dananya ke suatu negara. *Capital outflow* dan *inflow* akan sangat mempengaruhi pergerakan harga saham. Arus modal asing yang masuk ke negara-negara ASEAN turut mewarnai bursa saham di negara-negara ini. Masuknya modal asing, salah satunya dipengaruhi oleh semakin terbukanya pasar modal di kawasan ASEAN.

Kerjasama perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN) sudah dimulai sejak tahun 1967. Pada awalnya, ASEAN lebih merupakan kerjasama bidang politik, kemudian berkembang lebih luas, termasuk ke bidang ekonomi. Perkembangan kerjasama bidang ekonomi berawal dari bentuk *Preferential Trade Arrangement* (PTA) kemudian berkembang menjadi *Free Trade Area*

(FTA). Perkembangan terakhir kerjasama ASEAN berupa pembentukan *ASEAN Economic Community* (AEC). Visi ini lebih dipertegas dalam KTT ASEAN Oktober 2003 di Bali dalam Deklarasi ASEAN Concord II (Bali Concord II). AEC merupakan realisasi dari aspirasi ASEAN sebagai kawasan yang stabil, makmur, mempunyai daya kompetitif yang tinggi. AEC akan berfungsi sebagai pasar tunggal dan wilayah basis produksi pada tahun 2020. Program yang ditujukan di AEC tidak saja meliputi kebebasan aliran barang, tenaga kerja, aliran modal, namun juga untuk mengurangi kemiskinan serta kesenjangan sosial ekonomi.

Untuk memfasilitasi pencapaian *ASEAN Economic Community* (AEC) sesuai dengan target maka dilakukan pertemuan tingkat menteri keuangan ASEAN, Agustus 2003 di Makati City Filipina. Pertemuan tersebut menyepakati *Roadmap Integrasi ASEAN* (RIA) bidang finansial (RIA-Fin) yang meliputi 4 sektor, yaitu, 1) pengembangan pasar modal, 2) liberalisasi neraca modal, 3) liberalisasi jasa keuangan, dan 4) kerja sama nilai tukar. *Roadmap* kerjasama pasar modal bertujuan untuk mewujudkan kerjasama pasar modal yang lebih erat untuk meningkatkan perdagangan intra kawasan dan memperdalam integrasi ekonomi regional. Integrasi ekonomi akan menjadi semakin kuat apabila dilakukan integrasi pasar modal.

Di dalam *ASEAN Economic Community blueprint* tahun 2015 yang akan datang, dirumuskan bahwa membangun visi untuk pasar terintegrasi di tingkat regional, yaitu kondisi dimana arus modal dapat bergerak bebas di regional dan investor dapat berinvestasi dimanapun di regional. Tidak dapat ditunda lagi, negara manapun di ASEAN harus sudah siap untuk menghadapi hal tersebut dimana integrasi pasar modal ASEAN 2015 sudah disepakati bersama, karena apa yang sudah disepakati akan menjadi beban bila dalam pelaksanaannya tiap-tiap negara belum siap

dengan infrastruktur kebijakan ekonominya, khususnya pada pasar modal.

Adanya integrasi pasar modal, untuk negara-negara yang memiliki kerentanan atau kerapuhan pasar modal seperti Indonesia bisa menyebabkan karamnya bursa sehingga tak akan menarik bagi investor yang akan menanamkan dananya di lantai bursa. Untuk menghindari masalah ini, harus ditempuh dengan cara misalnya dengan lebih banyak menarik investor domestik (nasional) untuk masuk dan terdaftar sebagai investor di pasar modal Indonesia, karena sampai sekarang peran investor domestik masih kalah jauh perannya dibanding investor asing yang dominan di bursa saham Indonesia.

Pengembangan Sumber Daya Manusia, dalam hal ini investor, merupakan modal dasar pembangunan pasar modal yang kokoh. Oleh karena itu, maka kualitas investor senantiasa harus dikembangkan dan diarahkan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan dan lebih memahami investasi di bursa saham. Misalnya melalui edukasi pasar modal sebagai pemahaman awal dan pendidikan dini untuk menciptakan jutaan investor baru.

Terintegrasinya pasar modal ASEAN akan meningkatkan peran pasar modal dalam pembangunan ekonomi negara-negara ASEAN. Terintegrasinya bursa-bursa saham akan memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan untuk memperoleh modal secara efisien. Sementara bagi investor dapat menanamkan modalnya pada sekuritas atau investasi portofolio.

Melalui penelitian ini, akan dibuktikan bagaimana integrasi pasar modal tetap berlangsung ditengah serbuan *direct investment* pada portofolio yang diperdagangkan di lantai bursa. Kurun periode penelitian sejak tahun 2000 hingga tahun 2010, akan memberikan representasi apakah pasar modal di ASEAN kembali terintegrasi atau tersegmentasi.

**Investasi.** Berinvestasi berarti menanamkan uang sekarang dengan mengharapkan uang tersebut kembali berkali-kali lipat dikemudian hari. Investasi dapat didefinisikan sebagai menggunakan uang untuk memperoleh lebih banyak uang dengan resiko yang paling kecil (R.j. Shook, 2002:286). Investasi sebagai “*commitment of fund to one or more assets that will be held over some future period*” dan merupakan komitmen sejumlah uang pada saat ini untuk suatu periode tertentu untuk memperoleh pembayaran pada masa yang akan datang yang akan mengkompensasi investor untuk (1) waktu dana tersebut dilaksanakan; (2) ketidakpastian pembayaran di masa mendatang; (3) harapan tingkat inflansi.

Jadi investasi adalah dana yang ditanamkan investor pada suatu asset untuk mendapatkan hasil yang lebih besar di masa yang akan datang. Investasi bertujuan memberikan nilai tambahan asset yang kita miliki saat ini dan bagi para investor berinvestasi memiliki tujuan utama dengan mendapatkan keuntungan. Tetapi ada juga investor melakukan *hedging* (lindung nilai) sekedar untuk memelihara *purchasing power* (daya beli) uangnya ketika *rate of return* (tingkat imbal – hasil) instrumen investasi lain sedang menurun atau rendah. Misalnya, suku bunga deposito berjangka.

**Saham.** Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Menurut (Andy Porman Tambunan 2007: 01) saham merupakan bukti penyertaan modal pada sebuah perusahaan. Dengan membeli saham perusahaan, berarti anda menginvestasikan modal/ dana yang nantinya akan digunakan oleh pihak manajemen untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Saham adalah surat bukti atau kepemilikan bagian modal suatu perusahaan. Saham adalah salah satu sumber dana yang diperoleh perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi

perusahaan harus membayarkan dividen. Menurut Bambang Riyanto (2001), saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu PT.

Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasar. Harga pasar saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Pertemuan ini dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap harga suatu saham.

Menurut Agus Sartono (2001) tentang terbentuknya harga pasar saham sebagai berikut: “Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.” Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

**Harga Pasar Saham.** Harga pasar saham bertindak sebagai barometer dari kinerja bisnis yang dihasilkan oleh perusahaan dan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan keadaan pasar bursa. Menurut Sartono (2001:2007), harga pasar saham adalah “harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal”. Menurut Halim (2005:20), harga pasar saham adalah “harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal”.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar modal seiring dengan meningkatnya dana yang dibutuhkan perusahaan dan keuntungan berupa *capital gain* yang diharapkan oleh investor.

**Risiko.** Jenis risiko dalam konteks portofolio dibagi menjadi dua, adalah sebagai berikut :

1. **Risiko sistematis.** Suatu risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Risiko ini disebut juga risiko yang tidak dapat didiversifikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko ini antara lain: perubahan tingkat bunga, kurs valuta asing dan kebijakan pemerintah.

2. **Risiko tidak sistematis.** Suatu risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, sebab risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu. Risiko ini disebut juga risiko yang dapat didiversifikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko ini antara lain : struktur modal, struktur aset dan tingkat likuiditas.

**Diversifikasi Investasi.** Diversifikasi menurut Kobo biz (2011) adalah sebuah strategi investasi dengan menempatkan dana dalam berbagai instrument investasi dengan tingkat risiko dan potensi keuntungan yang berbeda, atau strategi ini biasa disebut dengan alokasi aset (*asset allocation*). Alokasi aset ini lebih fokus terhadap penempatan dana di berbagai instrumen investasi. Bukan memfokuskan terhadap pilihan saham dalam portofolio. Perbedaan performa lebih banyak dikarenakan oleh alokasi aset (*asset allocation*) bukannya pilihan investasi (*investment selection*). Diversifikasi bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko dan tetap memberikan potensi tingkat keuntungan yang cukup.

Konsep diversifikasi adalah menyusun portofolio dengan menyertakan berbagai jenis investasi dengan tujuan mengurangi risiko. Anggaplah, sebagai contoh, suatu investasi yang hanya terdiri dari satu saham yang diterbitkan oleh satu perusahaan. Jika saham perusahaan itu mengalami penurunan nilai yang serius, portofolio kita akan sepenuhnya menanggung beban akibat penurunan tersebut. Dengan memecah investasi kita menjadi saham dari dua perusahaan berbeda, kita dapat mengurangi risiko potensial terhadap portofolio.

**Integrasi Ekonomi.** Definisi integrasi ekonomi secara umum adalah pencabutan (penghapusan) hambatan-hambatan ekonomi diantara dua atau lebih perekonomian (negara). Secara operasional, didefinisikan sebagai pencabutan (penghapusan) diskriminasi dan penyatuan politik (kebijaksanaan) seperti norma, peraturan, prosedur. Instrumennya meliputi bea masuk, pajak, mata uang, undang-undang, lembaga, standarisasi, dan kebijaksanaan ekonomi.

Kajian tentang integrasi ekonomi secara khusus dipelopori oleh (Brooks and Marco, 2002). Dampak dari suatu integrasi ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan dijelaskan melalui konsep *trade creation* dan *trade diversion*. *Trade creation* terjadi apabila suatu negara dapat mengimpor barang dengan harga yang lebih murah dari negara lain dalam suatu kawasan integrasi ekonomi, sehingga secara keseluruhan kesejahteraan akan meningkat. Sedangkan *trade diversion* terjadi apabila impor dari suatu negara yang berada di luar kawasan digantikan oleh negara lain yang berada dalam kawasan integrasi, karena produk dari negara lain dalam kawasan tersebut menjadi lebih murah akibat adanya perlakuan khusus dalam penetapan tarif.

Integrasi ekonomi menurut Achsani (2008) diartikan sebagai satu kawasan ekonomi tanpa frontier (batas antar negara) dimana setiap penduduk maupun sumber daya dari setiap negara

anggota bisa bergerak bebas sebagaimana dalam negara sendiri. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat kegunaan yang paling optimal yang pada akhirnya akan mendorong tercapainya tingkat kesejahteraan yang sama (merata) di antara negara-negara anggota.

**Pasar Modal.** Menurut Suad Husnan (2005:3) pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Menurut Sawidji Widoatmodjo (2005:15) pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana-dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun. Pendapat lain dikemukakan oleh Frank J Fabozzi dan Pamela P Peterson (2004:39) bahwa pasar modal adalah organisasi formal yang disahkan dan diatur oleh komisi bursa dan sekuritas.

**Integrasi Pasar Modal.** Sebagian negara berkembang telah siap menghadapi era globalisasi, sebagian lagi sedang melakukan persiapan, dan sebagian lagi belum siap sama sekali. Secara teoritis pasar modal internasional yang terintegrasikan sepenuhnya (artinya tidak ada hambatan apapun untuk memiliki sekuritas di setiap pasar modal, dan juga tidak ada hambatan dalam *capital inflow/outflow*) akan menciptakan biaya modal yang lebih rendah daripada seandainya pasar modal tidak terintegrasikan (Husnan, 2004). Hal ini disebabkan karena para pemodal bisa melakukan diversifikasi investasi dengan lebih luas (bukan hanya antar industri, tetapi juga antar negara). Karena risiko yang relevan bagi para pemodal hanyalah risiko yang tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi, maka semakin besar bagian risiko total yang bisa

dihilangkan dengan diversifikasi semakin menarik diversifikasi internasional bagi para pemodal.

Dengan semakin kecilnya risiko yang ditanggung pemodal, maka tingkat keuntungan yang disyaratkanpun akan lebih kecil. Dengan kata lain, biaya modal akan menjadi lebih kecil. Menurunnya biaya modal tentu akan membuat investasi makin menguntungkan, kalau hal-hal lain sama. Ini akan berarti bahwa investasi akan makin banyak dilakukan, penyerapan tenaga kerja makin besar, dan seterusnya. Dengan demikian nampaknya pasar modal internasional yang terintegrasikan akan memberikan manfaat yang besar dibandingkan dengan seandainya tersegmentasikan.

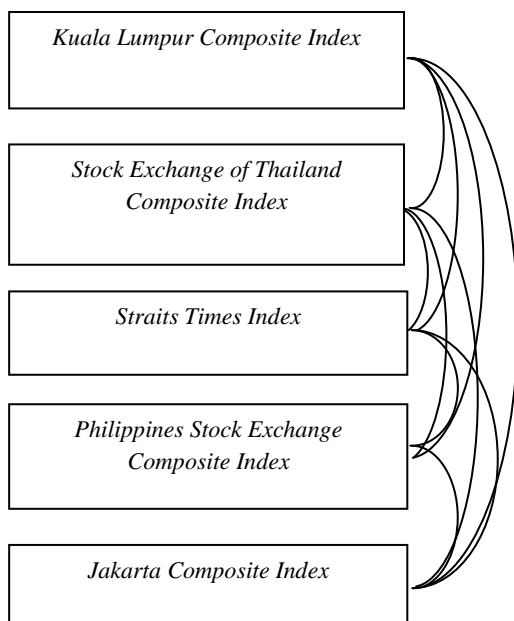
Brook dan Negro (2002) menyatakan makin terintegrasinya pasar-pasar modal dunia yang ditandai oleh makin tingginya korelasi antara *return* saham antar bursa saham. Penyebab makin tingginya korelasi adalah (1) bias yang makin menurun dalam pilihan portofolio, (2) makin beraneka ragamnya penjualan dan pendanaan perusahaan-perusahaan, (3) fenomena sementara, atau dan konvergensi industri dan koordinasi kebijakan antar negara yang makin tinggi intensitasnya.

Onay (2007) menyatakan bahwa korelasi antar bursa bervariasi dari waktu ke waktu atau *correlations are time-varying*. Bervariasinya korelasi ini juga dikemukakan Bodie. et al (2005), meskipun korelasi *return* antar bursa penting dalam keputusan diversifikasi portofolio, perhitungan korelasi *return* yang menggunakan nilai tengah (*mean*) dan ragam (*variance*), hanya memberikan indikasi jangka pendek dan tidak memberikan petunjuk kepada pergerakan pasar finansial dalam jangka panjang. Berkaitan dengan sifat jangka pendek korelasi, sehingga untuk peramalan jangka panjang diperlukan ukuran yang lebih akurat dari saling ketergantungan (*interdependence*) dan arah gerak-umum

(*comovement*) dari harga saham-saham pada berbagai bursa. (Onay, 2007).

Persoalan saling ketergantungan dan pergerakan umum di atas menunjuk kepada konsep kointegrasi (*cointegration*) yang menurut Bierens (2006), pertama kali diperkenalkan oleh J.Granger dan kemudian dielaborasi oleh Engle dan Granger, Engle and Yoo, Phillips dan Outliaris, Stock dan Watson, Phillips, serta Johansen. Bierens selanjutnya menyatakan bahwa konsep kointegrasi Granger merupakan tolok ukur dalam melakukan diversifikasi yang didasarkan data harga pasar.

**Kerangka Pemikiran.** Penelitian ini memberikan penekanan lebih ditujukan kepada integrasi yang terjadi pada pasar modal di kawasan ASEAN. Melalui alat uji yang digunakan memungkinkan pula untuk mendeteksi pengaruh satu arah atau dua arah antar pasar modal yang satu dengan yang lainnya. Kerangka Pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

**Hipotesis.** Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan teori yang mendasari dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat integrasi pasar modal di kawasan ASEAN
- 2) Terdapat pasar modal di kawasan ASEAN yang hanya mempengaruhi atau dipengaruhi pasar modal yang lain secara signifikan
- 3) Terdapat pasar modal di kawasan ASEAN yang saling mempengaruhi dan saling dipengaruhi oleh pasar modal yang lain secara signifikan

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data indeks saham negara-negara ASEAN yang meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina dan Singapura. Negara ASEAN lainnya seperti Negara Brunei Darussalam, Myanmar, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Timor Leste tidak dijadikan sampel penelitian ini karena di Negara-negara tersebut belum berkembang pasar modalnya sehingga datanya tidak cukup. Alasan pengambilan sampel bagi lima Negara ASEAN di atas (Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina dan Singapura) karena perkembangan pasar modal di kelima negara tersebut relatif sama meskipun pasar modal di Singapura lebih menonjol. Untuk di Asia, bursa saham Philipina tercatat sebagai bursa saham yang mengalami pertumbuhan paling besar, disusul Thailand, Singapura dan Malaysia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data makro berupa indeks komposit harga saham di masing-masing pasar modal mulai tahun 2000 sampai tahun 2010. Indeks pasar modal ke lima negara-negara ASEAN tersebut yaitu *Kuala Lumpur Composite Index* (KLCI) untuk Malaysia, *Jakarta Composite Index* (JCI) untuk Indonesia, *Stock Exchange of Thailand Composite Index* (SET) untuk Thailand, *Straits Times Index* (STI) untuk Singapura, dan *the Philippines Stock Exchange Composite Index* (PSE) untuk Filipina.



Indeks komposit yang digunakan dalam penelitian ini berupa indeks komposit pada penutupan bulanan, yang didefinisikan sebagai indeks harga pada penutupan perdagangan hari terakhir pada bulan yang bersangkutan. Data tersebut diperoleh dari *yahoofinance indonesia* dan publikasi pasar modal, khususnya yang tersedia di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Saham Thailand.

Metode VAR (*Vector Autoregressive*) dalam penelitian ini digunakan karena data yang ada merupakan data *time series* indeks saham gabungan dan tidak menggunakan data yang lain (tidak perlu mengkhawatirkan tentang penentuan variabel endogen dan variabel eksogen, semua variabel dianggap sebagai variabel endogen).

Langkah-langkah VAR (Shochrul dkk, 2011: 165) adalah sebagai berikut:

#### 1. Uji Stasionaritas Data (*Unit Roots Test*).

Metode uji stasionaritas dilakukan dengan uji akar-akar unit (*unit root test*). Uji akar unit yang sekarang terkenal adalah uji dari Dickey Fuller (DF) dan Phillips Perron (PP), namun yang biasa digunakan adalah uji DF karena uji ini sangat sederhana. Uji yang dilakukan dengan menggunakan Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF).

**2. Johansen Cointegration Test.** Uji kointegrasi ini digunakan untuk mengetahui apakah akan terjadi keseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan diantara variabel-variabel di dalam penelitian ini atau tidak.

**3. Uji Kausalitas Granger.** Digunakan untuk melihat arah hubungan diantara variabel IHSG, KLSE, PCI, SET, dan SSI.

**4. Ordinary Least Square (OLS).** Disebut juga metode kuadrat terkecil biasa merupakan metode yang paling populer untuk menyelesaikan masalah hitung perataan.

**5. Estimasi VAR.** Setelah uji stasioner dilakukan dan memastikan semua data stasioner, maka uji estimasi VAR dapat dilakukan terhadap variabel

yang memiliki hubungan dua arah (saling mempengaruhi). Dalam estimasi VAR, model VAR yang digunakan adalah:

$$Y_t = \alpha + \sum_{j=1}^n \beta_j Y_{t-j} + \sum_{j=1}^n \gamma_j Y_{t-j} + u_{1t}$$

$$Y_t = \alpha + \sum_{j=1}^n \beta_j X_{t-j} + \sum_{j=1}^n \gamma_j Y_{t-j} + u_{2t}$$

**6. Impulse Response Function (IRF).** Sims (1992) menjelaskan bahwa fungsi IRF menggambarkan ekspektasi  $\kappa$ -periode kedepan dari kesalahan prediksi suatu variabel akibat inovasi dari variabel yang lain. Dengan demikian, lamanya pengaruh dari shock suatu variabel terhadap variabel yang lain sampai pengaruhnya hilang atau kembali ke titik keseimbangan dapat dilihat atau diketahui.

**7. Variance Decomposition.** Variance decomposition atau disebut juga *forecast error variance decomposition* merupakan perangkat pada model VAR yang akan memisahkan variasi dari sejumlah variabel yang diestimasi menjadi komponen-komponen shock atau menjadi variabel *innovation*, dengan asumsi bahwa variabel-variabel *innovation* tidak saling berkorelasi. Kemudian, variance decomposition akan memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh shock pada sebuah variabel terhadap shock variabel lainnya pada periode saat ini dan periode yang akan datang.

### III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan olah data yang dilakukan dengan *software e-views 7.0*, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Johansen Cointegration Test.** Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan diantara variabel-variabel di dalam penelitian ini atau tidak. Berikut ini disajikan tabel 1 hasil uji kointegrasi dengan metode *Johansen's Cointegration Test*.

**Tabel 1. Hasil Uji Kointegrasi pada ASEAN 5**

*Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)*

<i>Hypothesized</i>		<i>Trace</i>	<i>0.05</i>	
<i>No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Statistic</i>	<i>Critical Value</i>	<i>Prob.**</i>
<i>None *</i>	0.383132	109.1159	69.81889	0.0000
<i>At most 1</i>	0.197413	47.76206	47.85613	0.0510
<i>At most 2</i>	0.081562	19.83287	29.79707	0.4342
<i>At most 3</i>	0.050528	9.027547	15.49471	0.3628
<i>At most 4</i>	0.019050	2.442728	3.841466	0.1181

*Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level*

*\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level*

*\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values*

*Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)*

<i>Hypothesized</i>		<i>Max-Eigen</i>	<i>0.05</i>	
<i>No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Statistic</i>	<i>Critical Value</i>	<i>Prob.**</i>
<i>None *</i>	0.383132	61.35383	33.87687	0.0000
<i>At most 1 *</i>	0.197413	27.92920	27.58434	0.0452
<i>At most 2</i>	0.081562	10.80532	21.13162	0.6667
<i>At most 3</i>	0.050528	6.584818	14.26460	0.5394
<i>At most 4</i>	0.019050	2.442728	3.841466	0.1181

*Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level*

*\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level*

*\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values*

Berdasarkan tabel 1 hasil uji kointegrasi Johansen di atas menunjukkan hanya terdapat 1 persamaan yang terkointegrasi pada taraf 5% yaitu persamaan 1 (*At most 1*). Diantara kelima indeks saham dalam penelitian ini, terdapat satu kointegrasi pada keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang.

tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa di antara pergerakan saham-saham di lima Negara ASEAN memiliki hubungan stabilitas atau

**Uji Kausalitas Granger.** Dilakukan untuk melihat hubungan kausalitas yang terjadi di antara variabel-variabel dalam model. Pada penelitian ini,

uji kausalitas yang digunakan adalah Granger *Causality Test* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Kausalitas Granger pada ASEAN 5**

<i>Null Hypothesis:</i>	<i>Obs</i>	<i>F-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
INDONESIA <i>does not Granger Cause</i> FILIPINA	131	2.86316	0.0931
FILIPINA <i>does not Granger Cause</i> INDONESIA		1.32135	0.2525
MALAYSIA <i>does not Granger Cause</i> FILIPINA	131	0.27895	0.5983
FILIPINA <i>does not Granger Cause</i> MALAYSIA		13.0225	0.0004
SINGAPURA <i>does not Granger Cause</i> FILIPINA	131	0.41246	0.5219
FILIPINA <i>does not Granger Cause</i> SINGAPURA		5.19455	0.0243
THAILAND <i>does not Granger Cause</i> FILIPINA	131	1.13935	0.2878
FILIPINA <i>does not Granger Cause</i> THAILAND		0.98438	0.3230
MALAYSIA <i>does not Granger Cause</i> INDONESIA	131	0.17732	0.6744
INDONESIA <i>does not Granger Cause</i> MALAYSIA		4.75071	0.0311
SINGAPURA <i>does not Granger Cause</i> INDONESIA	131	0.19438	0.6600
INDONESIA <i>does not Granger Cause</i> SINGAPURA		1.57112	0.2123
THAILAND <i>does not Granger Cause</i> INDONESIA	131	0.20478	0.6517
INDONESIA <i>does not Granger Cause</i> THAILAND		1.46119	0.2290
SINGAPURA <i>does not Granger Cause</i> MALAYSIA	131	0.14412	0.7048
MALAYSIA <i>does not Granger Cause</i> SINGAPURA		2.26261	0.1350
THAILAND <i>does not Granger Cause</i> MALAYSIA	131	2.06833	0.1528
MALAYSIA <i>does not Granger Cause</i> THAILAND		0.59928	0.4403
THAILAND <i>does not Granger Cause</i> SINGAPURA	131	2.50829	0.1157
SINGAPURA <i>does not Granger Cause</i> THAILAND		0.28006	0.5976

Dari *output e-views* yang tersaji di atas, dengan memperhatikan nilai probabilitas dan nilai  $\alpha=5\%$ , maka dapat disimpulkan :

- a. Indeks saham gabungan Indonesia mempengaruhi keadaan indeks saham negara Filipina, sedangkan pergerakan indeks saham negara Filipina tidak mempengaruhi indeks saham gabungan Indonesia. Dengan demikian hanya terjadi hubungan satu arah.
- b. Pergerakan indeks saham negara Malaysia tidak mempengaruhi pergerakan indeks di Filipina, sedangkan hal sebaliknya terjadi dimana indeks saham Filipina mempengaruhi indeks saham Malaysia.
- c. Indeks saham Singapura tidak mempengaruhi pergerakan indeks di lantai bursa Filipina. Sedangkan bursa Filipina mampu mempengaruhi bursa di Singapura.

- d. Bursa saham gabungan negara Thailand dan Filipina tidak saling mempengaruhi.
- e. Indeks saham gabungan Malaysia tidak mempengaruhi pergerakan indeks di Indonesia, sedangkan pergerakan bursa di Indonesia mempengaruhi lantai bursa saham gabungan di Malaysia.
- f. Berdasarkan data diatas, indeks saham negara Singapura dan IHSG Indonesia tidak saling mempengaruhi. Begitupula indeks saham Thailand dengan Indonesia, indeks saham gabungan Malaysia dengan indeks saham gabungan Singapura, indeks Malaysia dengan

indeks Thailand, begitu juga indeks Thailand dengan indeks Singapura.

Untuk menguji apakah pasar modal negara-negara ASEAN telah terintegrasi atau masih tersegmentasi, akan diuji korelasi dengan mengacu pada indeks yang dijadikan standar dunia (Morgan Stanley *Capital Index*).

**Indeks dunia (MSCI) dengan PSE (*Phillipines Stock Exchange*).** Dengan menggunakan SPSS versi 19.0, maka didapat hasil uji sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Indeks MSCI dengan ASEAN 5**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>											
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2			
1	,642 <sup>a</sup>	,412	,408	177,16051	,412	91,275	1	130	,000	,065	

a. Predictors: (Constant), PSE

b. Dependent Variable: MSCI World Index

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	794,164	41,398		19,184	,000					
	PSE	,173	,018	,642	9,554	,000	,642	,642	,642	1,000	1,000

a. Dependent Variable: MSCI World Index

Besarnya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,408 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 40,8%.

Sedangkan sisanya 59,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Berdasarkan output di atas juga, maka persamaan regresi dapat ditulis:

$$Y = 794,164 + 0,173X + \epsilon_t$$

**Indeks dunia (MSCI) dengan KLCI (*Kuala Lumpur Composite Index*).**

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Indeks MSCI dengan KLCI**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,622 <sup>a</sup>	,387	,382	181,02236	,387	81,935	1	130	,000	,062

a. Predictors: (Constant), KLCI

b. Dependent Variable: MSCI World Index

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>										
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part Tolerance	VIF
1	(Constant)	622,135	61,604		10,099	,000				
	KLCI	,562	,062	,622	9,052	,000	,622	,622	,622	1,000 1,000

a. Dependent Variable: MSCI World Index

Besarnya nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,382 yang berarti MSCI yang dapat dijelaskan oleh variabel KLCI sebesar 38,2%.

Sedangkan sisanya 61,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan oleh dalam model

regresi. Berdasarkan output diatas juga, maka persamaan regresi dapat ditulis:

$$Y = 622,135 + 0,562X + \epsilon_t$$

**Indeks dunia (MSCI) dengan STI Singapura.**

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi Indeks MSCI dengan STI Singapura**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,826 <sup>a</sup>	,683	,680	130,20731	,683	279,633	1	130	,000	,069

a. Predictors: (Constant), STI

b. Dependent Variable: MSCI World Index

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>										
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part Tolerance	VIF
1	(Constant)	489,417	41,742		11,725	,000				
	STI	,298	,018	,826	16,722	,000	,826	,826	,826	1,000 1,000

a. Dependent Variable: MSCI World Index

Besarnya nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,680 yang berarti MSCI yang dapat dijelaskan oleh variabel STI sebesar 68,0%.

Sedangkan sisanya 32,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan oleh dalam model

regresi. Berdasarkan output diatas juga, maka persamaan regresi dapat ditulis:

$$Y = 489,417 + 0,298X + \epsilon_t$$

**Indeks dunia (MSCI) dengan IHSG Indonesia.**

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Indeks MSCI dengan IHSG**

Model Summary <sup>b</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	,466 <sup>a</sup>	,217	,211	204,54316	,217	35,995	1	130	,000	,052

a. Predictors: (Constant), IDX

b. Dependent Variable: MSCI World Index

Coefficients <sup>a</sup>											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1004,573	31,600		31,790	,000					
	IDX	,118	,020	,466	6,000	,000	,466	,466	,466	1,000	1,000

a. Dependent Variable: MSCI World Index

Besarnya nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,211 yang berarti MSCI yang dapat dijelaskan oleh variabel IDX sebesar 21,1%.

Sedangkan sisanya 78,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan oleh dalam model regresi.

Berdasarkan output di atas juga, maka persamaan regresi dapat ditulis:

$$Y = 1004,573 + 0,118X + \epsilon_t$$

**Indeks dunia (MSCI) dengan Stock Exchange of Thailand.**

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Indeks MSCI dengan SET**

Model Summary <sup>b</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	,516 <sup>a</sup>	,267	,261	197,94593	,267	47,245	1	130	,000	,049

a. Predictors: (Constant), SET

b. Dependent Variable: MSCI World Index

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	810,242	53,890		15,035						
	SET	,597	,087	,516	6,873	,000	,516	,516	,516	1,000	1,000

a. Dependent Variable: MSCI World Index

Besarnya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,261 yang berarti MSCI yang dapat dijelaskan oleh variabel SET sebesar 26,1%.

Sedangkan sisanya 73,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan oleh dalam model regresi.

Berdasarkan output diatas juga, maka persamaan regresi dapat ditulis:

$$Y = 810,242 + 0,597X + \epsilon_t$$

**Estimasi VAR.** Berdasarkan olah data yang dilakukan dengan software *e-views 7.0*, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Estimasi VAR pada ASEAN 5**

	DFILIPINA	DINDONESIA	DMALAYSIA	DSINGAPURA	DTHAILAND
DFILIPINA(-1)	0.855490 (0.12989)	0.112780 (0.09921)	0.047036 (0.03733)	0.110439 (0.12470)	0.056945 (0.03638)
	[ 6.58640]	[ 1.13677]	[ 1.25986]	[ 0.88563]	[ 1.56513]
DFILIPINA(-2)	0.114484 (0.13801)	0.092970 (0.10541)	0.057476 (0.03967)	0.160842 (0.13250)	0.013263 (0.03866)
	[ 0.82955]	[ 0.88195]	[ 1.44893]	[ 1.21394]	[ 0.34308]
DINDONESIA(-1)	0.176080 (0.18649)	0.938227 (0.14244)	-0.000813 (0.05360)	-0.060651 (0.17904)	-0.022591 (0.05224)
	[ 0.94419]	[ 6.58666]	[-0.01518]	[-0.33875]	[-0.43246]
DINDONESIA(-2)	-0.118789 (0.18198)	-0.047618 (0.13900)	-0.006917 (0.05231)	-0.076954 (0.17471)	-0.009838 (0.05098)
	[-0.65275]	[-0.34257]	[-0.13224]	[-0.44045]	[-0.19300]
DMALAYSIA(-1)	0.450677 (0.41052)	0.510195 (0.31356)	0.817667 (0.11800)	0.176353 (0.39412)	0.097400 (0.11499)
	[ 1.09783]	[ 1.62709]	[ 6.92953]	[ 0.44746]	[ 0.84701]
DMALAYSIA(-2)	-0.538158 (0.40352)	-0.366075 (0.30822)	-0.011353 (0.11599)	-0.010459 (0.38741)	-0.007974 (0.11303)
	[-1.33365]	[-1.18770]	[-0.09788]	[-0.02700]	[-0.07054]
DSINGAPURA(-1)	0.220316 (0.14935)	-0.021924 (0.11408)	0.096589 (0.04293)	1.001531 (0.14338)	0.016634 (0.04183)
	[ 1.47519]	[-0.19219]	[ 2.25003]	[ 6.98494]	[ 0.39761]
DSINGAPURA(-2)	-0.243617 (0.16008)	-0.156458 (0.12227)	-0.157216 (0.04601)	-0.290384 (0.15369)	-0.098126 (0.04484)
	[-1.52183]	[-1.27957]	[-3.41676]	[-1.88943]	[-2.18829]
DTHAILAND(-1)	-0.374177 (0.41285)	0.160146 (0.31534)	-0.106377 (0.11867)	-0.169573 (0.39636)	0.841950 (0.11565)
	[-0.90633]	[ 0.50785]	[-0.89643]	[-0.42782]	[ 7.28046]

Lanjutan Tabel 8. Hasil Uji Estimasi VAR pada ASEAN 5

DTHAILAND(-2)	0.432475 (0.41216) [ 1.04929]	-0.132260 (0.31482) [-0.42011]	0.148231 (0.11847) [ 1.25121]	0.311950 (0.39570) [ 0.78835]	0.135632 (0.11545) [ 1.17478]
C	104.6832 (113.496) [ 0.92235]	-22.36032 (86.6914) [-0.25793]	90.75673 (32.6230) [ 2.78199]	25.18856 (108.964) [ 0.23116]	10.39080 (31.7922) [ 0.32684]
<i>R-squared</i>	0.973927	0.986323	0.975881	0.958163	0.962094
<i>Adj. R-squared</i>	0.971718	0.985164	0.973837	0.954618	0.958882
<i>Sum sq. resids</i>	2385256.	1391628.	197068.8	2198563.	187159.3
<i>S.E. equation</i>	142.1761	108.5977	40.86654	136.4987	39.82582
<i>F-statistic</i>	440.7783	850.9445	477.4442	270.2489	299.4986
<i>Log likelihood</i>	-816.7559	-782.0012	-655.9245	-811.4990	-652.5968
<i>Akaike AIC</i>	12.83342	12.29459	10.33992	12.75192	10.28832
<i>Schwarz SC</i>	13.07728	12.53845	10.58378	12.99578	10.53218
<i>Mean dependent</i>	2114.171	1321.963	954.2973	2249.642	586.9128
<i>S.D. dependent</i>	845.4120	891.5727	252.6537	640.7457	196.4031
<i>Determinant resid covariance (dof adj.)</i>		9.60E+17			
<i>Determinant resid covariance</i>		6.15E+17			
<i>Log likelihood</i>		-3557.168			
<i>Akaike information criterion</i>		56.00260			
<i>Schwarz criterion</i>		57.22190			

**Pada kolom 1.** dengan nilai t-statistik = 1,13677; 1,25986 ; 0,88563 dan 1,56513 lebih kecil dari nilai t-tabel = 1,980, ini artinya bahwa pergerakan indeks saham Filipina mempengaruhi pergerakan indeks saham negara Malaysia, Indonesia, Singapura dan Thailand.

**Pada kolom 3.** dengan nilai t-statistik = 0,94419; -0,01518; -0,33875 dan -0,43246 lebih kecil dari nilai t-tabel= 1,980, ini artinya bahwa pergerakan saham Indonesia mempengaruhi pergerakan saham di negara Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand.

**Pada kolom 5.** dengan nilai t-statistik = 1,09783; 1,62709; 0,44746; dan 0,84701 lebih kecil dari nilai t-tabel= 1,980, ini artinya bahwa pergerakan bursa saham gabungan Malaysia mempengaruhi pergerakan indeks saham di negara Singapura, Filipina, Indonesia, dan Thailand.

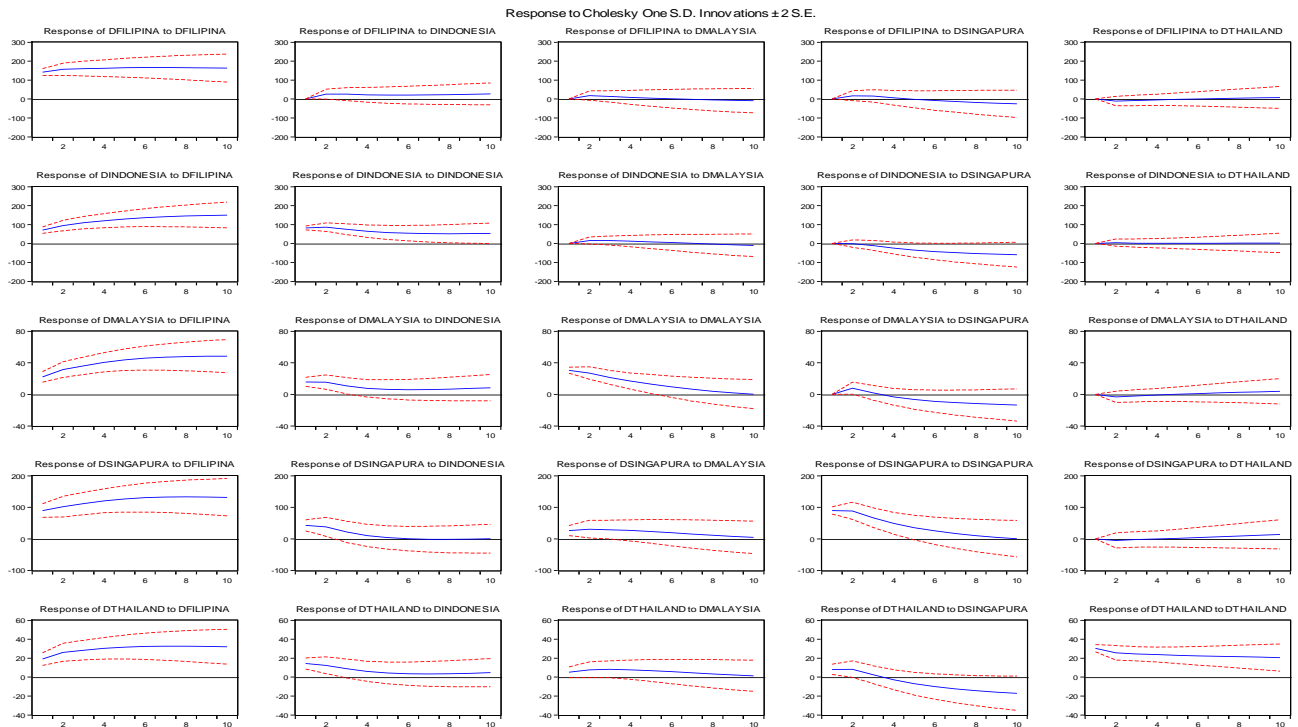
**Pada kolom 7.** dengan nilai t-statistik = 1,47519; -0,19219; 0,39761 lebih kecil dari nilai t-tabel= 1,980, ini artinya bahwa pergerakan saham Singapura mempengaruhi pergerakan indeks saham di negara Filipina, Indonesia dan Thailand sedangkan indeks saham Negara Singapura tidak mempengaruhi terhadap pergerakan saham negara Malaysia.

**Pada kolom 9.** dengan nilai t-statistik = -0,90633; 0,50785; -0,89643; -0,42782 lebih kecil dari nilai t-tabel= 1,980, ini artinya bahwa pergerakan saham negara Thailand mempengaruhi pergerakan indeks saham di negara Singapura, Filipina, Indonesia dan Malaysia. Hasil uji estimasi VAR selanjutnya akan diintrepetasikan pada estimasi fungsi IRF.

Hal ini dilakukan untuk memudahkan peramalan untuk menganalisis dan menetapkan kebijakan investasi.



Tabel 9. Hasil Uji IRF pada ASEAN 5



1. Grafik pada baris pertama menunjukkan variabel DFilipina mempengaruhi variabel indeks negara lain dengan cenderung stabil pada awal periode. Namun menunjukkan pengaruh yang menurun dari periode pertengahan hingga akhir. Variabel Dfilipina hanya selalu menunjukkan pengaruh positif (rendah) pada variabel Dindonesia hingga periode ke sepuluh penelitian ini.
2. Grafik pada baris kedua, variabel DIndonesia menunjukkan respon yang positif dan cenderung terus naik terhadap variabel Dfilipina. Sedangkan pada variabel Dmalaysia dan Dthailand, pergerakan saham di lantai bursa saham Indonesia direspons secara datar. Kecenderungan respons negatif malahan ditunjukkan oleh lantai bursa saham Singapura terhadap fluktuasi ataupun pergerakan saham di Indonesia.
3. Pada grafik yang ditunjukkan pada baris ketiga, Pergerakan saham di bursa saham Malaysia direspons secara datar dan cenderung menurun oleh Indonesia, Singapura dan Thailand. Bahkan di Singapura, sejak pertengahan periode penelitian sudah menunjukkan respons menurun terhadap pergerakan bursa di Malaysia. Hal sebaliknya, ditunjukkan oleh pelaku pasar di Filipina yang (berdasarkan data) malah menunjukkan trend positif terhadap reaksi yang ditunjukkan bursa saham Malaysia.
4. Pergerakan saham di bursa saham Singapura (grafik baris keempat) direspons secara datar dan cenderung menurun oleh Indonesia, Malaysia dan Thailand. Sedangkan, bursa saham Filipina menunjukkan trend positif terhadap reaksi yang atas bursa saham Singapura.
5. Pada grafik yang ditunjukkan pada baris kelima, Pergerakan saham di bursa saham Thailand direspons secara datar dan cenderung menurun oleh Indonesia, Singapura dan Malaysia. Bahkan di Singapura, sejak pertengahan periode

penelitian sudah menunjukkan respons menurun terhadap pergerakan bursa di Malaysia. Hal sebaliknya, ditunjukkan oleh pelaku pasar di Filipina yang (berdasarkan data) malah menunjukkan trend positif terhadap reaksi yang ditunjukkan bursa saham Thailand.

#### IV. Simpulan

Terkait dengan tujuan awal penelitian, hasil analisa menjelaskan bahwa melalui alat uji (*Granger Causality Test*) terdapat integrasi antar pasar modal di ASEAN 5. Selanjutnya, IHSG mempengaruhi bursa saham Filipina dan Malaysia serta tidak mempengaruhi pergerakan pasar modal lainnya (dalam hal ini, Singapura, dan Thailand), indeks saham Filipina mempengaruhi indeks saham Malaysia (KLIC), dan bursa saham Filipina mampu mempengaruhi fluktuasi bursa di Singapura (STI).

Melalui hasil uji granger pula diperoleh bukti bahwa tidak adanya hubungan dua arah antara pasar modal di ASEAN. Selain itu, dengan memasukkan variabel indeks dunia (*MSCI World Index*) diperoleh bukti lain, bahwa tiap-tiap negara di ASEAN telah terintegrasi dengan bursa dunia dan memiliki korelasi yang positif dan tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori yang ada terkait integrasi perekonomian di ASEAN (dalam hal ini, pasar modal). Hal tersebut menunjukkan pasar modal satu negara dengan negara lainnya saling berkaitan dan hal ini akan menjadi pekerjaan rumah bagi investor untuk memantau pergerakan bursa-bursa saham regional ASEAN bila ingin membentuk portofolio investasinya.

a) Berdasarkan uji stasionaritas dan uji kointegrasi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam jangka pendek integrasi pasar modal tidak terjadi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan uji stasioneritas *unit root* pada tingkat level yang tidak stasioner, sehingga

harus dilakukan uji stasioneritas tingkat diferensial pertama yang akhirnya stasioner. Dalam jangka panjang terjadi integrasi pasar modal. Setelah memasukkan indeks dunia sebagai dasar pengambilan keputusan atas terintegrasi atau tersegmentasinya bursa saham di ASEAN 5. Dengan menggunakan uji korelasi, maka didapat korelasi positif antara masing-masing bursa saham (PSE, IDX, KLIC, SET, dan STI) dengan indeks dunia yang menggunakan data Morgan Stanley Capital Index. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar modal ASEAN telah terintegrasi dengan indeks dunia.

b) Selanjutnya, dengan menggunakan uji kausalitas granger, terbukti bahwa pasar modal Indonesia (IDX) mempengaruhi keadaan indeks saham negara Filipina (PSE), indeks saham Filipina mempengaruhi indeks saham Malaysia (KLIC), bursa saham Filipina mampu mempengaruhi fluktuasi bursa di Singapura (STI), dan pergerakan bursa di Indonesia mempengaruhi lantai bursa pada indeks saham gabungan di Malaysia.

Hasil pembuktian menurut uji granger kausalitas adalah tidak terdapatnya pasar modal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hanya terjadi hubungan satu arah antar pasar modal dan ada beberapa pasar modal yang malahan tidak saling mempengaruhi apabila terjadi pergerakan saham di lantai bursa di negara yang lain. Tercatat indeks saham negara Singapura dan IHSG Indonesia tidak saling mempengaruhi. Begitupula indeks saham Thailand dengan Indonesia, indeks saham gabungan Malaysia dengan indeks saham gabungan Singapura, indeks Malaysia dengan indeks Thailand, begitu juga indeks Thailand dengan indeks Singapura.

Sampai sekarang, antar negara ASEAN masih terdapat perbedaan-perbedaan *regulatory* (peraturan). Kurangnya kerangka kerja peraturan bersama antar negara merupakan faktor yang dapat

menghambat realisasi rencana ini. Maka sebelum merealisasikan keinginan memiliki pasar modal tunggal di kawasan ASEAN sampai batas akhir 2015, masih banyak yang harus dilakukan diantaranya perlunya dibuat kebijakan yang mengatur perpajakan, perlindungan investor dan penyelesaian sengketa. Setiap negara harus memprioritaskan dan mensikronisasi agenda individualnya masing-masing, integrasi harus dilakukan para pemangku kepentingan, setiap negara harus berusaha meningkatkan likuiditas di pasar ASEAN.

### Daftar Acuan

- Abdul Halim, 2005. *Analisis Investasi*. Edisi kedua. Salemba Empat: Jakarta.
- Achsani, Noer Azam. 2008. *Integrasi Ekonomi ASEAN+3: Antara Peluang dan Ancaman*, Diunduh 28 Juli 2012, dari <http://www.brighten.or.id>.
- Agus Sartono, 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi IV, BPFE: Jogjakarta.
- Andy P. Tambunan, 2001. *Menilai Harga Wajar Saham*, Penerbit PT Elex Media Komputindo. Edisi Keempat, Jakarta.
- Bambang Riyanto, 2001. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*, edisi IV, BPFE: Jogjakarta.
- Bierens, Herman J. 2006. *Cointegration Analysis*. Pennsylvania State University.
- Bodie, Z., Alex Kane and A. J. Marcus. 2005. *Investment*. 6th Edition. Diterjemahkan oleh Zuliani Dalimonte. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Brooks, R. and Marco Del Negro. 2002. *The Rise in Comovement Across National Stock Market: Market Integration or IT Bubble?* Federal Reserve Bank of Atlanta Working Paper 2002-17a, September 2002.
- Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan. *Menuju ASEAN Economic Community 2015*, Jakarta
- Frank J Fabozzi dan Pamela P Peterson. 2004. *Financial Management and Analysis*. Penerbit John Wiley & Son, Inc. USA
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. New York: Mc.Graw-Hill
- Hadianto, M. Sopian dan M. Fakhruddin. 2001, *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*, PT. Elex Media Komputindo, edisi kesatu, Jakarta.
- Harry Markowitz, *Portfolio Selection: Efficient Diversification of Investments*, New Haven: Yale University Press
- <http://ekonomi.kabo.biz/2011/07/diversifikasi-internasional.html>
- <http://www.yahoofinanceindonesia.com/>
- Liaw, K. Thomas. 2005. *Capital market*. Thomson-Southwestern.
- Mohammad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Noor Zahirah Mohd Sidek and Aisyah Abdul-Rahman. Spill-over Effect of US Sub-Prime Crisis on ASEAN-5 Stock Markets. *International Review of Business Research Papers*. Vol. 7. No. 3. May 2011. Pp. 207 – 217. Diunduh 8 September 2012.
- Nurhayati, Mafizatun. *Analisis Integrasi Pasar Modal Kawasan Asean Dalam Rangka Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN Analysis Of Capital Market Integration Region Asean In Order To Asean Economic Community*, diunduh 28 Juli 2012 dari <http://eprints.unisbank.ac.id/205/1/artikel-38.pdf>

Onay, C. 2007. *Cointegration Analysis of Bovespo and Istanbul Stock Exchanges*. Oxford Business and Economics Conference. Oxford University. United Kingdom.

Portal Nasional Indonesia.go.id. Diakses tanggal 28 Maret 2012 pukul 12.47 WIB

R.J. Shook, Wall Street Dictionary, terjemahan Roy Sembel, Jakarta: PT. Erlangga, 2002.

Salvatore, Dominick. *Managerial Economic* Buku 2 (Edisi Kelima Bahasa Indonesia).

Sawidji Widodoatmodjo. 2007. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*, cetakan kelima, Elex Media Komputindo, Jakarta.

Shochrul dkk, 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Sims, C. 1992. Macroeconomics and Reality. *Econometrica Journal*. Vol.48. 1992. (1-48).

Soesastro, Hadi. 2004. *Kebijakan Persaingan, Daya Saing, Liberalisasi, Globalisasi, Regionalisasi dan Semua Itu*, Economics Working Paper Series CSIS, diunduh 28 Juli 2012 dari <http://www.csis.or.id/papers/wpe082>

Suad Husnan. 2004. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.

## **Penerapan Sistem Manajemen Mutu Iso 9001: 2008 dengan Menggunakan Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellent (MBCFPE)**

**Kosim**

PNS pada Kementerian Agama Republik Indonesia, Kota Tangerang Selatan, Tangerang 15116, Indonesia

*E-mail: albabks@yahoo.co.id*

---

### **Abstrak**

Salah satu strategi yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan membenahi sistem manajemen pendidikan melalui adopsi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008, mengingat akhir-akhir ini berbagai sekolah/madrasah terutama rintisan standar internasional (RSBI/RMBI) telah berhasil dalam memperoleh sertifikasi internasional dalam penerapannya. Tujuan dari penelitian ini: 1) Mengetahui sejauh mana tingkat implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta berdasarkan kriteria Malcolm Baldrige. 2) Mengetahui kriteria-kriteria yang telah memiliki nilai unggul (*excellent*) dan kriteria-kriteria yang masih lemah (*anecdotal*). 3) Menyusun perencanaan (*action plan*) untuk pengembangan lebih lanjut (*continual improvement*) dalam implementasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini Penerapan SMM ISO 9001:2008 pada MAN 4 Jakarta diuji (di-eksaminasi) dan diberikan skor sesuai kriteria Malcolm Baldrige. Terdapat beberapa keunggulan utama MAN 4 Jakarta dalam kaitannya dengan Manajemen SDM yaitu : pertama, Para pemimpin MAN 4 Jakarta telah menetapkan visi-misi organisasi serta sasaran strategisnya, yang kedua, bahwa guru dan pegawai MAN 4 Jakarta telah memiliki kapabilitas dan kapasitas yang memadai untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Sedangkan kelemahan utama dari berbagai kelemahan yang ditemukan adalah pertama bahwa para pemimpin MAN 4 Jakarta kurang fokus dalam merealisasikan sasaran strategis madrasah sehingga visi-misi susah terwujud, yang kedua MAN 4 Jakarta belum memiliki sistem pengembangan pegawai (SDM) yang sistematis dalam konteks sebagai madrasah unggulan yang berlabel Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional.

### **Implementation of Iso 9001:2008 Quality Management System by Using The Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellent (MBCFPE)**

#### **Abstract**

One strategy that can be done in order to improve the quality of education is to fix the education management system through the adoption of a Quality Management System (QMS) ISO 9001:2008, considering lately various schools/madrasahs mainly stub international standard (RSBI / RMBI) have been successful in obtaining international certificate in its application. The purpose of this study: 1) Determine the extent to which the implementation of quality management system ISO 9001:2008 in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta based on the Malcolm Baldrige criteria. 2) Determine the criteria that have had superior grades (excellent) and the criteria that are still weak (anecdotal). 3) Develop a plan (action plan) for further development (continual improvement) in the implementation of the Quality Management System (QMS) ISO 9001:2008. This study uses descriptive qualitative approach. In this case the application of ISO 9001:2008 QMS on MAN 4 Jakarta tested (in-examination) and given a score according to criteria of the Malcolm Baldrige. There are several major advantages MAN 4 Jakarta in relation to human resources management: first, leaders MAN 4 Jakarta has set the vision and mission of the organization and its strategic goals, the second, that the teachers and staff MAN 4 Jakarta has the capability and capacity to run duties and functions. While the major drawbacks of the various weaknesses found is that the leaders of the first MAN 4 Jakarta lacking focus in realizing the strategic objectives madrasahs so hard to materialize the vision-mission, which both MAN 4 Jakarta not have a system of personnel development (HRD) in the context of an excellent madrasah, that is the Madrasah which is labeled stubs of the International Madrasah Level.

**Keywords:** *Human Resource Management, Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellent (MBCfPE), QMS ISO 9001:2008, Quality Management System Standards.*

## I. Pendahuluan

Globalisasi pada akhirnya menuntut masyarakat dunia untuk terus beradaptasi dengan berbagai kemungkinan perubahan yang setiap saat bisa terjadi. Masyarakat di berbagai belahan dunia dituntut untuk lebih cerdas memanfaatkan peluang dan menghindari berbagai ancaman yang diakibatkan oleh cepatnya perubahan-perubahan ini. Kemampuan mengantisipasi berbagai perubahan menjadi salah satu modal dasar suatu bangsa untuk mampu bersaing di level internasional.

Dalam bidang ekonomi misalnya, telah lahir suatu tatanan baru sistem ekonomi dunia yang ditandai dengan berdirinya World Trade Center (WTO) pada tingkat dunia yang kemudian disusul dengan agreements pada tingkat regional seperti AFTA, CAFTA, NAFTA dan lain sebagainya, yang pada intinya kemajuan perekonomian pada suatu wilayah atau negara dipastikan akan berpengaruh bagi Negara lainnya. Demikian pula ketika terjadi krisis melanda suatu Negara akan berdampak dengan sangat cepat bagi Negara lainnya yang berada dalam suatu kawasan atau suatu ikatan perekonomian tertentu. Krisis ekonomi Amerika misalnya, yang telah berdampak hebat di Eropa dan benua-benua lainnya. Demikian pula dalam bidang politik, kondisi politik suatu Negara telah berdampak dengan sangat cepat bagi Negara lainnya, sebagaimana pergolakan timur tengah akhir-akhir ini yang bermula di Haiti kemudian bergolak ke Mesir, Sudan, Libya, dan bahkan mungkin saja Iran.

Munculnya fenomena-fenomena ini telah menyadarkan kita betapa pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang handal dalam berbagai bidang yang memiliki kompetensi dalam menghadapi tantangan global ini. Kini, setiap Negara menyadari bahwa penyediaan dan

pemberdayaan sumber daya manusia yang handal menjadi sangat penting. Negara-negara di dunia telah berinvestasi besar dalam penganggaran pengembangan sumber daya manusia, begitu halnya dengan Indonesia. Bahkan Indonesia kini telah mengalokasikan anggarannya sebesar 22,5% di bidang pendidikan dimana sumber daya manusia dicetak dan dikembangkan. Harapan kita kedepan dengan investasi ini, Indonesia menjadi Negara maju yang sejahtera, adil dan makmur sebagaimana cita-cita bangsa ini yang tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Untuk mewujudkan cita-cita Indonesia ini, dan dalam rangka adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan yang terjadi di era globalisasi, maka pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi fokus perhatian bersama, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Usaha meningkatkan kualitas pendidikan ini telah dilakukan berbagai pihak dan beragam strategi, mulai dari perbaikan sistem pendidikan, penyempurnaan dan pengembangan kurikulum sampai pada uji coba dan penerapan berbagai strategi pembelajaran, semuanya ditujukan untuk menciptakan kualitas pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang bermutu. Meminjam istilah Drs. Nurkholis M.M, kita harus menerapkan prinsip *equifinalitas (principal of equifinality)* untuk mencapai suatu tujuan. Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen modern yang mengasumsikan bahwa terdapat berbagai cara yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, berbagai usaha sebagaimana disebutkan di atas perlu dilakukan.

Salah satu strategi yang bisa dilakukan dalam adalah dengan membenahi sistem manajemen pendidikan melalui adopsi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008. Hal ini telah dilakukan oleh beberapa sekolah/madrasah di Indonesia, terutama sekolah-sekolah/madrasah-madrasah yang menjadi rintisan bertaraf internasional (RSBI/RMBI), salah satunya adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Kajian dalam penelitian ini adalah sejauh mana penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta untuk dikembangkan lebih lanjut sebagaimana hakikat dari SMM ISO itu sendiri yang menghendaki adanya perbaikan dan peningkatan berkelanjutan (*continual improvement*).

Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di sekolah khususnya MAN 4 Jakarta adalah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, mengingat sistem ini bersifat generik dalam arti dapat diterapkan pada berbagai bidang dan jenis organisasi termasuk bidang pendidikan, bahkan khusus di bidang pendidikan kini telah tersedia panduan penerapannya yaitu dengan IWA 2007. Menarik untuk menganalisis dan mengembangkan penerapan sistem manajemen mutu ini di sekolah/madrasah, mengingat akhir-akhir ini berbagai sekolah/madrasah terutama rintisan standar internasional (RSBI/RMBI) telah berhasil dalam memperoleh sertifikasi internasional dalam penerapannya.

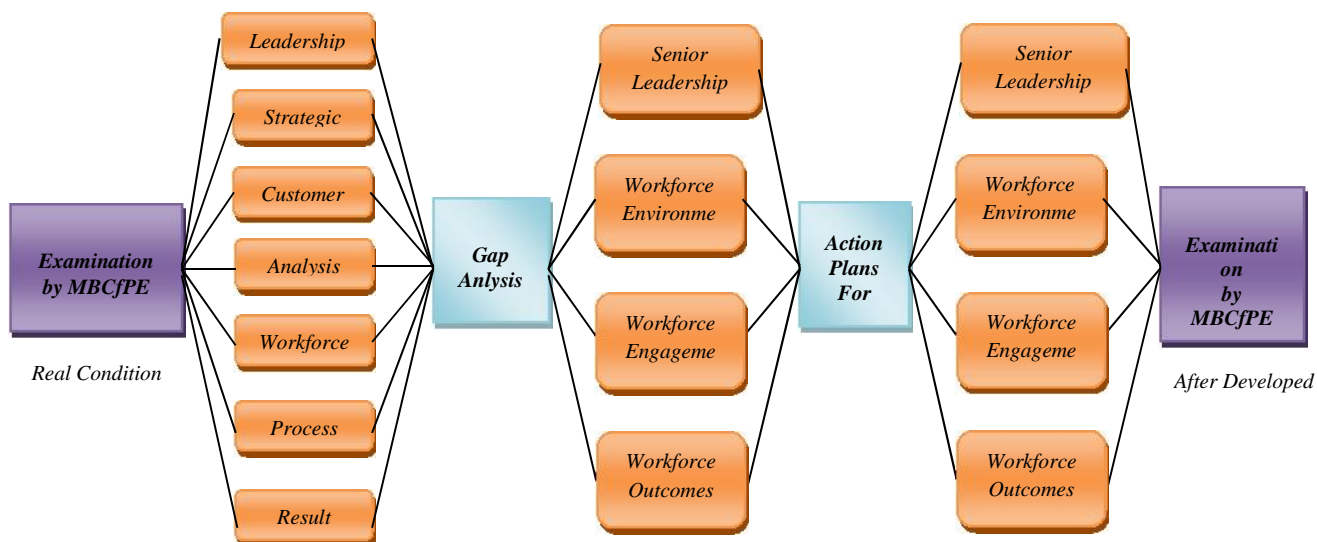
Sistem ini menitik beratkan pada pentingnya mutu dalam proses kegiatan manajemen agar menghasilkan produk atau lulusan yang bermutu. Disini produk tidak menjadi satu-satunya yang menjadi ukuran, akan tetapi proses yang benar dan

rangka meningkatkan kualitas pendidikan ini bermutu secara otomatis akan menghasilkan produk yang berkualitas. Setiap tahapan dalam proses manajemen mulai perencanaan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, dan umpan balik dilakukan validasi, sesuai dengan prinsip PDCA (*Plan, Do, Check, and Action*) yang mengacu pada klausul-klausul yang terdapat didalamnya dan juga sesuai dengan regulasi dan peraturan-peraturan yang berlaku bagi organisasi.

Klausul-klausul Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 ini dilandasi oleh 8 prinsip manajemen mutu yaitu: Fokus pada pelanggan (siswa, orang tua/wali siswa), kepemimpinan, keterlibatan karyawan, pendekatan proses, pendekatan sistem pada manajemen, peningkatan berkesinambungan, pendekatan faktual dalam pengambilan keputusan, dan terakhir adanya hubungan dengan pelanggan yang saling menguntungkan

Berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut dalam implementasi sistem manajemen mutu pada sekolah/ madrasah diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta di mulai sejak tahun 2007. Berdasarkan siklus sertifikasi sistem ini, maka penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 pada MAN 4 Jakarta telah memasuki periode ke-2. Pada periode ini diharapkan penerapan sistem mutu di MAN 4 Jakarta sudah kearah pengembangan, sehingga tidak stagnasi pada sekedar memenuhi klausul-klausul yang dipersyaratkan dalam ISO 9001:2008, melainkan ke arah perbaikan terus menerus (*continual improvement*).



**Gambar 1.a. Alur Penelitian Tentang Analisis Penerapan ISO 9001:2008 Pada MAN 4 Jakarta Dengan Menggunakan MBCfPE**

**SMM ISO 9001:2008 sebagai Standar Sistem Manajemen Mutu.** ISO 9001:2008 adalah suatu standar internasional untuk sistem manajemen mutu. Standar ini menetapkan persyaratan-persyaratan dan rekomendasi untuk desain dan penilaian dari suatu sistem manajemen mutu, yang bertujuan untuk menjamin bahwa organisasi akan memberikan produk (barang dan/atau jasa) yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan (Vincent Gaspersz, 2008:1). Persyaratan-persyaratan yang ditetapkan ini dapat merupakan kebutuhan spesifik dari pelanggan, di mana organisasi bertanggung jawab untuk menjamin kualitas dari produk-produk tertentu, atau merupakan kebutuhan dari pasar tertentu, sebagaimana ditentukan oleh organisasi.

Keunggulan dari sistem manajemen mutu ini adalah menjamin organisasi untuk menerapkan prinsip-prinsip mutu sejak proses perencanaan, proses pelaksanaan dan bahkan evaluasi itu sendiri. Sehingga dengan sistem ini organisasi dapat melahirkan produk ataupun jasa yang benar-benar

bermutu, inovatif, dan bernilai tinggi (Budi Djatmiko dan Heri Jumaedi: 2011:4)

Dalam penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001: 2008 di dunia pendidikan dikenal istilah IWA 2: 2007, yaitu sebuah dokumen panduan penerapan SMM ISO 9001: 2008 khusus dalam bidang pendidikan. IWA 2: 2007 ini berisi panduan tentang bagaimana sistem ini diterapkan di sekolah-sekolah atau di perguruan-perguruan tinggi. Konsep-konsep generik yang terdapat dalam ISO 9001: 2008 sudah diperjelas sesuai konsep pendidikan, bahkan sistem ini dilengkapi dengan model-model pendokumentasiannya.

**Model SMM ISO 9001:2008.** Model Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008 merupakan sistem dengan pendekatan proses dalam mendesain, mengimplementasikan dan memperbaiki keefektifan sistem manajemen mutu, untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dengan memenuhi persyaratan pelanggan.



Model pendekatan ini memiliki keunggulan karena adanya kendali terus menerus yang berkaitan terhadap hubungan antara proses-proses secara individu yang ada dalam sistem proses, maupun kombinasi dan interaksi diantara proses-proses tersebut (*A Practical Guide to ISO 9001:2008 Process Approach QMS, 2011:15*).

**Prinsip-Prinsip SMM ISO 9001:2008.** Dalam mengimplementasikan SMM ISO 9001:2008, organisasi harus mendasarkan pada 8 prinsip sebagai berikut (*ISO 9001: 2008 – requirement*):

- 1) Organisasi yang berfokus kepada pelanggan
- 2) Kepemimpinan
- 3) Keterlibatan karyawan
- 4) Pendekatan proses
- 5) Pendekatan sistem pada manajemen
- 6) Peningkatan berkelanjutan
- 7) Pendekatan faktual dalam pengambilan keputusan
- 8) Hubungan dengan supplier yang saling menguntungkan.

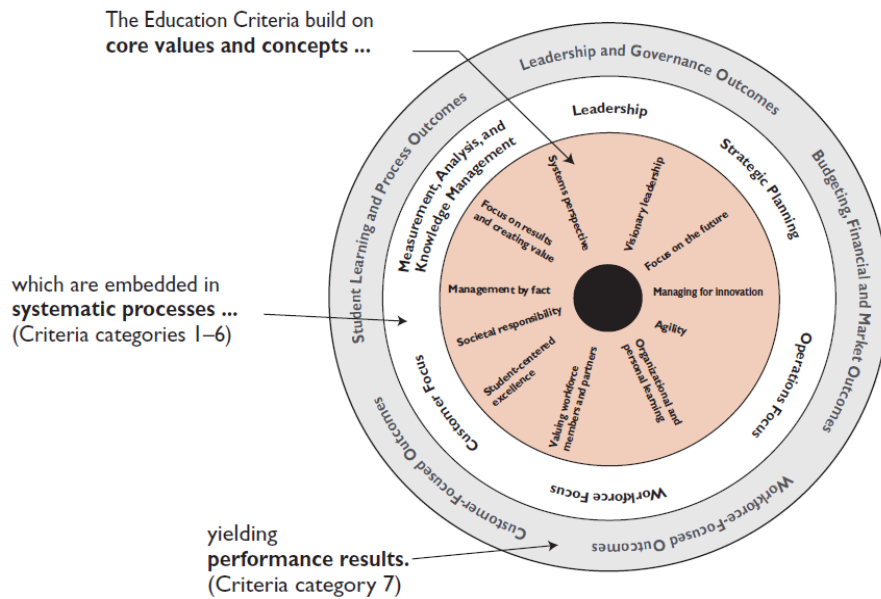
**Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellent (MBCfPE).** *Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellent (MBCfPE)* merupakan kriteria dari *Malcolm Baldrige National Quality Award (MBNQA)* atau biasa juga disebut sebagai *Baldrige Award*, adalah suatu sistem manajemen mutu yang pada awalnya berlaku di Amerika Serikat yang bertujuan untuk mengukur komitmen terhadap kinerja suatu organisasi, dan memberikan kerangka kerja untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja tersebut (*Criteria for Performance Excellent*). Penghargaan ini disahkan dengan ditandatanganinya *Malcolm Baldrige National Quality Improvement Act* oleh Presiden Ronald Reagan pada tanggal 20 Agustus 1987. (Anwar Yanuar: 2008 : 15).

MBNQA merupakan model manajemen mutu yang menetapkan petunjuk dan kriteria yang dapat digunakan bagi organisasi-organisasi dalam mengevaluasi usaha-usaha perbaikan kualitas manajemennya. Penghargaan ini diterapkan pada organisasi apapun, baik besar maupun kecil dengan kategori bisnis: manufaktur, jasa, dan usaha kecil. Diharapkan kriteria-kriteria dalam penghargaan ini dapat menyempurnakan sistem mutu internal mereka, yang hasilnya nanti akan menumbuhkan kekuatan dan memperbanyak kesempatan atau peluang untuk perkembangan yang berkelanjutan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Kriteria-kriteria tersebut didesain untuk membantu organisasi dalam memperbaiki kinerjanya melalui dua fokus, yaitu :

- a. Kesuksesan di pasar melalui penyebaran dan peningkatan nilai-nilai kepuasan pelanggan (*customer driven*).
- b. Perbaikan kemampuan dan efektifitas di seluruh organisasi.

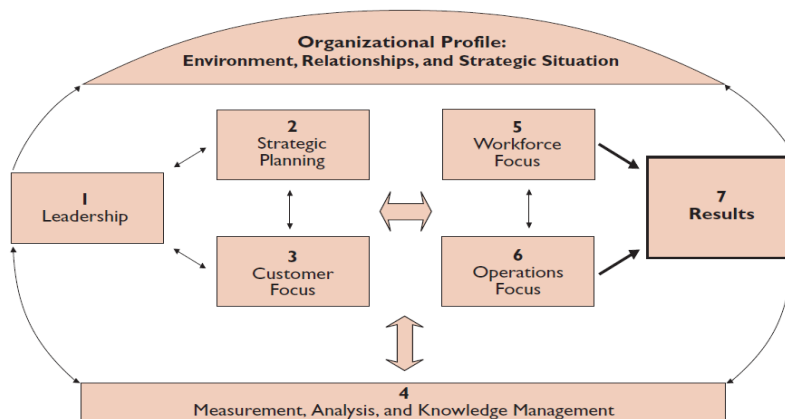
Ada 11 (sebelas) nilai dan konsep dari MBNQA (*2011-2012 Education Criteria for Performance Excellent : 2011*), yaitu: 1) Kepemimpinan yang visioner, 2) Keunggulan yang dikendalikan pelanggan, 3) Pembelajaran organisasi dan pribadi, 4) Menghargai karyawan dan mitra kerja, 5) Ketangkasan, 6) Berfokus masa depan, 7) Mengelola untuk inovasi, 8) Manajemen berdasarkan fakta, 9) Tanggung jawab sosial, 10) Berfokus pada hasil-hasil dan penciptaan nilai, dan 11) Perspektif sistem. Kesebelas inti Malcolm Baldrige tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam 7 (tujuh) kategori dan 17 (tujuh belas) item yang merupakan kriteria Malcolm Baldrige, atau yang populer disebut sebagai Malcolm Baldrige *Criteria for Performance Excellence (MBCfPE)*, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.



**Gambar 1. The Role of Core Values and Concepts (2011-2012 Education Criteria for Performance Excellent : 2012)**

Malcolm Baldrige memberikan suatu perspektif sistem untuk pengelolaan organisasi dan proses-proses kunci menuju keunggulan kinerja. Tujuh kategori dan sebelas nilai inti Malcolm Baldrige merupakan mekanisme untuk membangun dan mengintegrasikan kriteria-kriteria dalam

mengembangkan sistem organisasi bisnis yang unggul. Perspektif sistem berarti memandang dan mengelola organisasi secara keseluruhan, dengan mengintegrasikan komponen-komponennya, menuju keunggulan kinerja. Sistem kinerja MBCfPE ini ditunjukkan pada gambar 3 berikut:



**Gambar 2. Perspektif dari MBCfPE (2011-2012 Education Criteria for Performance Excellent : 2012)**

**Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia.** Manajemen sumber daya manusia dapat diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atas pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi dan SDM, atau dengan kata lain, secara lugas MSDM dapat diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengadaan, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan SDM dalam upaya mencapai tujuan individual maupun organisasional.

Mengelola SDM di era globalisasi bukan merupakan hal yang mudah. Oleh karena itu, berbagai macam infrastruktur dan suprastruktur perlu disiapkan untuk mendukung proses terwujudnya SDM yang berkualitas. Demikian juga dengan institusi sekolah yang ingin tetap unggul dan bermutu di mata masyarakat tidak akan mengabaikan aspek pengembangan kualitas SDM-nya. Oleh karena itu peran manajemen sumber daya manusia dalam organisasi tidak kecil, bahkan sebagai sentral pengelola maupun pengembang SDM pada setiap lini organisasi.

Kata "pengembangan" (*development*) menurut Magginson dan Mathews, adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan potensi dan efektifitas. Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia dalam konteks ini adalah upaya lebih luas dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan sifat-sifat kepribadian. Sementara Riadi juga mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan sumberdaya manusia adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, terarah, terprogram dan terpadu, bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik secara fisik maupun non-fisik, agar nantinya menjadi manusia-manusia berdaya guna bagi SDM, bangsa dan

negara yang dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama.

Mengelola SDM bukan merupakan hal yang mudah, karena manusia merupakan unsur yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam Pengembangan Manajemen SDM, yaitu:

- 1) Pendekatan Kemanusiaan, menekankan pengelolaan dan pendayagunaan yang memperhatikan hak azasi manusia;
- 2) Pendekatan Kepemimpinan, menekankan pada tanggungjawab untuk menyediakan dan melayani kebutuhan SDM departemen lain;
- 3) Pendekatan Sistem, menekankan pada tanggungjawab sebagai sub-sistem dalam organisasi;
- 4) Pendekatan Proaktif, menekankan pada kontribusi terhadap karyawan, manajer dan organisasi dalam memberikan pemecahan masalah.

## II. Metode Penelitian

Menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, karena fokus yang diteliti secara mendalam adalah penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dengan menggunakan Malcolm Baldrige *Criteria for Performance Excellent* (MBCfPE), penelitian ini diarahkan pada pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta.

Pengumpulan dan perekaman data dilakukan melalui 1) *Interview*, 2) Analisis Dokumentasi, 3) Pengamatan, untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 pada MAN 4 Jakarta dan dalam rangka mendapatkan data untuk skoring MBCfPE, dan 4) Skoring MBCfPE

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui skoring MBCfPE terhadap Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta dalam rangka mendapatkan gambaran kinerja organisasi sesuai kriteria tersebut untuk kemudian disusun model pengembangannya yang akan diimplementasikan dalam penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008.

### III. Hasil dan Pembahasan

**Tingkat Kinerja SMM ISO 9001:2008 MAN 4 Jakarta berdasarkan MBCfPE.** Hasil pengukuran penerapan SMM ISO 9001:2008 MAN 4 Jakarta dengan menggunakan kriteria Malcolm Baldrige menunjukkan bahwa MAN 4 Jakarta meraih skor 407 poin, dari skor tertinggi 1000, atau sebesar 40,7 persen. Berdasarkan sistem ini, skor 407 termasuk dalam level 3 dari 8 level organisasi yang dimulai dari level 1 sebagai level terendah. Dimana pada level ini MAN 4 Jakarta dianggap telah menggunakan level yang sistematis dan efektif terhadap persyaratan-

persyaratan sesuai kriteria pada setiap kategori MBCfPE, meskipun *deployment* di beberapa bidang atau unit kerja berada pada tahap dini. Begitu juga berkaitan dengan proses kunci mulai dievaluasi dan diperbaiki secara sistematis.

Dari sisi hasil (*result*) menunjukkan banyak banyak hal penting (kunci organisasi) telah diraih organisasi, sedangkan berkaitan dengan *trend*, telah ditunjukkan pada beberapa bidang yang penting. Level ini mengindikasikan bahwa MAN 4 Jakarta sebagai organisasi yang telah menggunakan pendekatan sistem pada tahap permulaan, yang perlu dikembangkan lebih jauh untuk menuju organisasi tahap dunia yang maju dan moderen.

Rekapitulasi hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Malcolm Baldrige Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta**

No	Kategori	Skor Nilai		
		Standar (A)	Persentase (B)	Akhir (A x B)
<b>Kategori 1 : Leadership</b>				
1	1.1 Senior Leadership	70	0,44	30,80
2	1.2 Governance and Societal Responsibilities	50	0,38	18,75
Jumlah poin/ rerata (untuk persentase)		<b>120</b>	<b>0,41</b>	<b>49,55</b>
<b>Kategori 2 : Strategic Planning</b>				
3	2.1 Strategy Development	40	0,36	14,50
4	2.1 Strategy Implementation	45	0,45	20,25
Jumlah poin/ rerata (untuk persentase)		<b>85</b>	<b>0,41</b>	<b>34,75</b>
<b>Kategori 3 : Customer Focus</b>				
5	3.1 Voice of the Customer	45	0,41	18,45
6	3.2 Customer Engagement	40	0,43	17,33
Jumlah poin/ rerata (untuk persentase)		<b>85</b>	<b>0,42</b>	<b>35,78</b>
<b>Kategori 4 : Measurement, Analysis, And Knowledge Management</b>				
7	4.1 Measurement, Analysis, and Improvement of Organization Performance	45	0,36	16,31

Lanjutan Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Malcolm Baldrige Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta

8	4.2 <i>Management of Information, Knowledge, and Information Technology</i>	45	0,48	21,60
	Jumlah poin/ rerata (untuk persentase)	<b>90</b>	<b>0,42</b>	<b>37,91</b>
<b>Kategori 5 : Workforce Focus</b>				
9	5.1 <i>Workforce Environment</i>	40	0,38	15,33
10	5.2 <i>Workforce Engagement</i>	45	0,33	14,91
	Jumlah poin/ rerata (untuk persentase)	<b>85</b>	<b>0,36</b>	<b>30,24</b>
<b>Kategori 6 : Operation Focus</b>				
11	6.1 <i>Work Systems</i>	45	0,30	13,50
12	6.2 <i>Work Processes</i>	40	0,35	14,00
	Jumlah poin/ rerata (untuk persentase)	<b>85</b>	<b>0,33</b>	<b>27,50</b>
<b>Kategori 7 : Result</b>				
13	7.1 <i>Student Learning and Process Outcomes</i>	120	0,40	48,00
14	7.2 <i>Customer-Focused Outcomes</i>	90	0,40	36,00
15	7.3 <i>Workforce-Focused Outcomes</i>	80	0,48	38,67
16	7.4 <i>Leadership and Governance Outcomes</i>	80	0,51	40,80
17	7.5 <i>Budgetary, Financial, and Market Outcomes</i>	80	0,35	28,00
	Jumlah poin/ rerata (untuk persentase)	<b>450</b>	<b>0,43</b>	<b>191,47</b>
<b>Total Skor</b>		<b>1000</b>	<b>40,72</b>	<b>407,20</b>

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa kategori 7 (*Result*) memperoleh skor tertinggi, yaitu sebesar 191,47 poin dari skor maksimum 450, atau sebesar 43 persen. Sedangkan skor terendah dengan skor 27,50 dari skor maksimum 85, atau hanya sebesar 33 persen, berada pada kategori 6 (*Operation Focus*).

Adapun pada kategori-kategori yang berhubungan dengan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) yaitu item 1.1 (*Senior Leadership*) sebesar 30,80 dari skor maksimum 70 atau sebesar 40 persen. Kategori 5 (*Workforce-Focus*) sebesar 30,24 dari skor maksimum 85 atau sebesar 33 persen, dan item 7.3 (*Workforced-Focused Outcomes*) sebesar 38,67 dari skor maksimum 80 atau sebesar 48 persen.

**Identifikasi kelemahan dan keunggulan Manajemen Sumber Daya Manusia MAN 4 Jakarta pada penerapan SMM ISO 9001:2008.** Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa pada bagian ini analisis di fokuskan pada kriteria-kriteria yang berhubungan dengan Manajemen Sumber Daya Manusia, jadi tidak terhadap keseluruhan kriteria MBCfPE, dengan hasil sebagai berikut:

**Senior Leadership.** Kinerja *Senior Leadership* MAN 4 Jakarta memperoleh rerata prosentase sebesar 0.44 dengan skor 30,80 dari skor tertinggi 70. Prosentase dan skor tersebut diperoleh dari penilaian terhadap 5 kriteria inti yang terbagi menjadi 2 sub item pertanyaan, yaitu tentang *vision, values, and mission* dan tentang *communication and Organizational Performance*.

Penerapan SMM ISO 9001:2008 MAN 4 Jakarta terkait klausul maupun sub klausul yang berhubungan dengan kepemimpinan senior, masih memiliki berbagai kelemahan yang harus segera dibenahi, hal ini tercermin dari rendahnya perolehan skor pada item ini yaitu sebesar 30,80 dari skor maksimum 70.

Kelemahan-kelemahan ini meliputi :

- 1) Guru dan pegawai mayoritas belum memahami substansi dari visi-misi MAN 4 Jakarta.
- 2) Madrasah belum memiliki tata nilai organisasi yang menjadi ruh dalam pelaksanaan tugas maupun dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Para pimpinan teridentifikasi memiliki komitmen yang rendah dalam penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008.
- 4) Para pimpinan lemah dalam menjalin komunikasi eksternal khususnya dengan para orang tua/wali peserta didik.
- 5) Para pimpinan kurang memiliki fokus dalam mewujudkan sasaran-sasaran strategis organisasi.

Namun demikian, disamping kelemahan-kelemahan tersebut, MAN 4 Jakarta juga memiliki keunggulan-keunggulan berkaitan dengan item ini, diantaranya adalah :

- 1) Para pimpinan madrasah telah memiliki menetapkan visi-misi sebagai landasan organisasi.
- 2) Para pimpinan memiliki keinginan untuk mewujudkan mutu organisasi, buktinya telah diimplementasikan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008.
- 3) Para pimpinan madrasah telah menetapkan sasaran mutu sebagai sasaran strategi MAN 4 Jakarta.

**Workforce Environment**, bahwa penerapan SMM ISO 9001:2008 MAN 4 Jakarta terkait

klausul maupun sub klausul yang berhubungan dengan Lingkungan kerja, masih memiliki berbagai kelemahan yang harus segera dibenahi, hal ini tercermin dari rendahnya perolehan skor pada item ini yaitu sebesar 15,33 dari skor maksimum 40.

Kelemahan-kelemahan ini meliputi :

- 1) Sistem perekrutan pegawai/guru tidak jelas, meskipun telah memiliki prosedur perekrutan pegawai/guru namun tidak pernah dijalankan sebagaimana mestinya.
- 2) Madrasah belum ada sistem pengembangan pegawai/guru yang sistematis.
- 3) Berkaitan dengan lingkungan kerja, ruang kerja pegawai/guru belum kondusif untuk peningkatan kinerja.
- 4) Madrasah belum memiliki sistem reward maupun punishment untuk menstimulus kinerja tinggi

Disamping kelemahan MAN 4 Jakarta, juga memiliki keunggulan-keunggulan terkait item ini, yaitu :

- 1) Guru/Pegawai MAN 4 Jakarta pada umumnya adalah PNS.
- 2) Telah memiliki job description untuk seluruh gugusan tugas/pekerjaan
- 3) Lingkungan dan performa gedung secara umum cukup memadai untuk bekerja khususnya berkaitan dengan Proses Belajar Mengajar (PBM).
- 4) Telah terdapat insentif bagi guru/pegawai dalam pelaksanaan tugas.

**Workforce Engagement**, bahwa penerapan SMM ISO 9001:2008 MAN 4 Jakarta terkait klausul maupun sub klausul yang berhubungan dengan Pengelolaan Pegawai, masih memiliki berbagai kelemahan yang harus segera dibenahi, hal ini tercermin dari rendahnya perolehan skor pada item ini yaitu sebesar 14,91 dari skor maksimum 45.

Kelemahan-kelemahan ini meliputi :

- 1) Tingkat konsistensi dalam pelaksanaan rapat/pertemuan guru/pegawai masih rendah, dan walaupun dilaksanakan agenda masih bersifat searah (*top down*).
- 2) Sistem penilaian kinerja masih terpaku pada DP3, belum ada penilaian lain yang *objective* dan bervisi.
- 3) Sistem suksesi kepemimpinan tidak jelas dan tidak ada sistem kaderisasi yang tertata dengan baik.

Adapun keunggulan-keunggulan MAN 4 Jakarta terkait klausul ini meliputi :

- 1) Telah memiliki agenda pertemuan guru/pegawai, meskipun tingkat konsistensinya masih rendah.
- 2) Untuk meningkatkan kedisiplinan pegawai telah dipergunakan absensi sistem *Finger Print*.

**Workforce-Focused Outcomes**, bahwa penerapan SMM ISO 9001:2008 MAN 4 Jakarta terkait klausul maupun sub klausul yang berhubungan dengan hasil-hasil fokus kepada guru/pegawai, masih memiliki berbagai

kelemahan yang harus segera dibenahi, hal ini tercermin dari rendahnya perolehan skor pada item ini yaitu sebesar 38,67 dari skor maksimum 80.

Kelemahan-kelemahan ini meliputi :

- 1) Tingkat kreativitas guru dan pegawai dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masih rendah.
- 2) Belum ada pengukuran tingkat kepuasan guru maupun pegawai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Adapun keunggulan-keunggulan yang dimiliki MAN 4 terkait item ini, adalah :

- 1) Secara umum guru dan pegawai telah memiliki kapabilitas dan kapasitas dalam pelaksanaan tugas pokoknya
- 2) Lingkungan kerja organisasi cukup kondusif dalam kaitannya dengan hubungan antar guru maupun pegawai.

**Rencana Tindakan (Action Plan) Pengembangan SDM MAN 4 Jakarta.** *Action Plans* yang direkomendasikan pada *Senior Leadership* sebagaimana tertuang dalam tabel 2 *worksheet* berikut:

**Tabel 2. Analisis Strengths & OFIs dan Action Plan Senior Leadership**

Item/ Criteria	Importance High, Medium, Low	For High-Importance Areas			
		Strengths or OFIs Goals	What Action Is Planned?	By When?	Who Is Responsible ?
<b>Item 1.1. Senior Leadership</b>					
<i>Strengths</i>					
1. Telah memiliki visi-misi	High	Sebagai landasan bagi pemimpin senior dalam menetapkan strategi organisasi	1. Penyusunan renstra yang jelas dan <i>comprehensive</i> sesuai visi-misi 2. Mem-breakdown visi-misi ke dalam tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran organisasi	Januari 2013 Januari 2013	Ka Madrasah Ka Madrasah

Lanjutan Tabel 2. Analisis *Strengths & OFIs* dan *Action Plan Senior Leadership*

. Telah mengimplementasikan SMM ISO 9001:2008	<i>High</i>	Sebagai jaminan pelayanan pendidikan yang bermutu	1. Pemimpin senior melakukan tinjauan rutin penerapan SMM ISO.	Setiap bulan	Ka Madrasah
			2. Pemimpin senior konsisten dengan pelaksanaan audit internal	Mei dan November 2013	Ka Madrasah
			3. Para pemimpin senior menindaklanjuti setiap temuan audit baik internal maupun eksternal	Juni dan Desember 2013	Ka Madrasah
3. Telah memiliki sasaran strategis	<i>High</i>	Sebagai patokan dalam menjalankan berbagai kegiatan madrasah	1. Melakukan sinkronisasi sasaran strategis dengan visi-misi madrasah	Januari 2013	Ka Madrasah
			2. Penetapan target, baik waktu maupun tingkat keberhasilan, serta alat ukurnya	Januari 2013	Ka Madrasah
			3. Melakukan evaluasi, pengukuran, dan analisis ketercapaian sasaran strategis	Setiap bulan	Ka Madrasah
<i>OFIs</i>					
1. Visi-misi belum dipahami secara substansial oleh guru dan pegawai	<i>High</i>	Menjadikan visi-misi sebagai landasan bagi guru/pegawai dalam menjalankan tugasnya	1. Men- <i>deploy</i> visi-misi kepada seluruh bagian/fungsi organisasi	Januari 2013	Ka Madrasah
			2. Melakukan <i>awareness</i> visi-misi terhadap seluruh anggota organisasi	Januari-Februari 2013	Wakil Manajemen Mutu
2. Belum memiliki tata nilai organisasi	<i>High</i>	Menciptakan tata nilai organisasi sebagai ruh dalam mewujudkan visi-misi organisasi	1. Merumuskan tata nilai organisasi.	Januari 2013	Ka Madrasah
			2. Mensosialisasikan tata nilai organisasi untuk dijadikan ruh dalam mewujudkan tujuan, sasaran, visi dan misi organisasi	Februari-Maret 2013	Wakil Manajemen Mutu
			3. Melakukan analisis evaluasi pelaksanaan tata nilai organisasi	Setiap bulan	Wakil Manajemen Mutu



Lanjutan Tabel 2. Analisis Strengths &amp; OFIs dan Action Plan Senior Leadership

3. Rendahnya komitmen pemimpin senior dalam implementasi SMM ISO 9001:2008	High	Menerapkan sistem manajemen mutu secara benar dan konsisten	1. Menjadikan pemimpin senior sebagai tim auditor	Mei dan November 2013	Wakil Manajemen Mutu
			2. Melakukan pemantauan konsistensi para pemimpin madrasah dalam menjalankan ISO	Setiap bulan	Ka Madrasah
4. Lemah dalam komunikasi eksternal	High	Menjalin hubungan baik dengan orang tua/wali siswa	1. Rapat dengan para orang tua/wali siswa	Juni 2013	Ka Madrasah
			2. Gathering dengan orang tua/wali siswa	Desember 2013	Ka Madrasah
5. Tidak fokus dalam mewujudkan sasaran strategis	High	Meningkatkan ketercapaian sasaran strategis madrasah	1. Sinkronisasi program dan kegiatan dengan sasaran strategis madrasah	Januari 2013	Ka Madrasah
			2. Melakukan analisis dan evaluasi terhadap ketercapaian sasaran strategis madrasah	Minimal setiap semester	Wakil Manajemen Mutu

Action Plans yang direkomendasikan pada

Workforce Environment sebagaimana tertuang pada tabel 3 worksheet berikut:

Tabel 3. Analisis Strengths &amp; OFIs dan Action Plan Workforce Focus – Workforce Environment

Item/ Criteria	Importance High, Medium, Low	For High-Importance Areas			
		Stretchs or OFIs Goals	What Action Is Planned?	By When?	Who Is Responsible ?
<b>Item 5.1. Workforce Environment</b>					
<i>Strengths</i>					
1. Pegawai pada umumnya adalah PNS	High	Efektivitas penugasan guru/pegawai	1. Evaluasi penugasan	Desember 2012	- Ka TU - Waka Kurikulum
			2. Penugasan kembali sesuai skill dan knowledge setiap guru/pegawai	Januari 2013	- Ka TU - Waka Kurikulum
2. Telah memiliki job description untuk seluruh gugusan tugas/pekerjaan	High	Peningkatan kinerja pegawai	1. Pengukuran kinerja pegawai	Desember 2012 dan Juni 2013	Ka Madrasah
			2. Analisis dan evaluasi kinerja	Desember 2012 dan Juni 2013	Ka Madrasah

Lanjutan **Tabel 3. Analisis Strengths & OFIs dan Action Plan Workforce Focus – Workforce Environment**

3. Lingkungan dan performa gedung secara umum cukup memadai untuk tempat PBM	<i>High</i>	Terciptanya kreativitas guru dalam melahirkan model-model PBM yang menarik	1. Meningkatkan kreativitas guru dalam mendesain model-model KBM yang efektif	Sepanjang tahun 2013	Waka Kurikulum
4. Terdapat insentif bagi pelaksanaan tugas	<i>High</i>	Malahirkan kreativitas dan inovasi guru	1. Sistem insentif diarahkan pada peningkatan kreativitas dan inovasi	Mulai Januari 2013	Ka Madrasah
<i>OFIs</i>					
1. Tidak ada kejelasan sistem perekrutan pegawai	<i>High</i>	Tersedianya guru/pegawai yang berkualitas	1. Mengimplementasikan prosedur perekrutan guru/pegawai sesuai SMM ISO MAN 4 Jakarta	Mulai Januari 2013	Ka Madrasah
2. Tidak ada sistem pengembangan pegawai	<i>High</i>	Terciptanya continuous improvement guru dan pegawai	1. Penyempurnaan sistem pengembangan pegawai sesuai SMM ISO MAN 4 Jakarta	Mulai Januari 2013	Waka Pengemb. Mutu
3. Ruang kerja guru maupun pegawai TU tidak kondusif untuk peningkatan kinerja (Hardware)	<i>High</i>	Menciptakan kenyamanan kerja guru dan pegawai	1. Pengembangan ruangan kerja TU 2. Penataan ruang kerja guru	Desember 2012 Desember 2012	Ka TU Ka TU
4. Tidak ada sistem reward maupun funishment untuk menstimulus kinerja tinggi	<i>High</i>	Peningkatan kinerja melalui kreativitas tinggi	1. Penyusunan sistem reward dan funishment yang mendorong kearah kinerja dan kreativitas tinggi	Januari 2013	Ka Madrasah

Action Plans yang direkomendasikan pada item 5.2 (*Workforce Engagement*)

sebagaimana tertera pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Analisis Strengths & OFIs dan Action Plan Workforce Focus –Workforce Engagement**

Item/ Criteria	Importance High, Medium, Low	For High-Importance Areas			
		Stretchs or OFIs Goals	What Action Is Planned?	By When?	Who Is Responsibl e?
<b>Item 5.2. Workforce Engagement</b>					
<i>Strength</i>					
1. Sudah memiliki agenda pertemuan bulanan guru/pegawai	High	Mewujudkan koordinasi yang baik diantara sesama guru	1. Pemilihan agenda rapat yang bersifat strategis	Mulai Januari 2013	Waka Humas
2. Untuk kedisiplinan pegawai telah digunakan absensi sistem <i>pingerprint</i>	High	Meningkatkan efektivitas kehadiran ke dalam kinerja	1. Penugasan tambahan di luar PBM	Mulai Januari 2013	Waka Kurikulum
<i>OFI</i>					
1. Tidak konsisten dalam pelaksanaan rapat/pertemuan guru-pegawai. Agenda cenderung bersifat arahan top down.	High	Pertemuan guru dan karyawan secara rutin dan intensif untuk sharing tugas dan tanggung jawab	1. Pelaksanaan rapat guru dan karyawan secara rutin.	Setiap bulan	Waka Humas
			2. Desain rapat yang memungkinkan keterbukaan untuk sharing, bukan model komando.	Mulai Januari 2013	Ka Madrasah
2. Sistem penilaian kinerja masih terpaku pada DP3, belum ada penilaian lain yang objective dan bervisi	High	Terwujudnya sistem penilaian kinerja yang mendorong peningkatan kinerja secara terus menerus	1. Rancang sistem penilaian kinerja yang objektif dan bervisi	November 2012	Ka Tata Usaha
			2. Lakukan penilaian kinerja sekurang-kurangnya sekali dalam setahun	Desember 2012	Ka Tata Usaha
			3. Analisis hasil penilaian dan susun action plannya	Januari 2013	Ka Tata Usaha
3. Sistem suksesi kepemimpinan tidak jelas dan tidak ada sistem kaderisasi yang tertata dengan baik.	High	Penyiapan kader kepemimpinan organisasi yang handal dan bertanggung jawab	1. Susun sistem suksesi yang jujur dan adil.	Juli 2013	Ka Madrasah
			2. Lakukan kaderisasi secara bertahap	Mulai Agustus 2013	Ka Madrasah
			3. Laksanakan suksesi secara konsisten sesuai sistem/aturan yang dibuat	Juni 2014	Ka Madrasah

**Tabel 5. Analisis Strengths & OFIs dan Action Plan  
Workforce Focus – Workforce Outcomes**

Item/ Criteria	Importance High, Medium, Low	For High-Importance Areas			
		Stretchs or OFIs Goals	What Action Is Planned?	By When?	Who Is Responsible ?
<b>Item 7.3. Workforce Focus – Workforce-Focused Outcomes</b>					
<i>Strength</i>					
1. Telah memiliki kapabilitas dan kapasitas memadai	High	Meningkatkan efektivitas penugasan guru	1. Penugasan setiap guru untuk membuat modul bahan ajar sendiri. 2. Penugasan guru untuk melakukan analisis ketuntasan belajar dan <i>action plan</i> -nya	Januari-Mei 2013 Setiap pelaksanaan evaluasi PBM	Waka Kurikulum Waka Kurikulum
2. Lingkungan kerja cukup kondusif	Medium	Meningkatkan hubungan sosial	1. Melakukan <i>teachers gathering</i> 2. Membangun jaringan sosialita maya khusus guru dan pegawai	Juni 2013 Mulai Januari 2012	Waka Humas Waka Humas
<i>OFIs</i>					
1. Kurang kreativitas dan inovasi	High	1. Memberikan reward untuk kreativitas dan inovasi 2. Mefasilitasi untuk kreativitas dan inovasi	1. Insentif untuk penyusunan modul 2. Insentif dan penghargaan khusus untuk setiap kreativitas 3. Program pemberangktan haji bagi inovasi atau kreativitas tinggi	Januari-Mei 2013 Mulai Januari 2013 Mulai Januari 2013	Waka Kurikulum Waka Pengembangan Mutu Waka Pengembangan Mutu
2. Tidak ada pengukuran tingkat kepuasan guru maupun pegawai	Medium	1. Meningkatkan kepuasan guru/pegawai agar memiliki tingkat kinerja ekselen	1. Penyusunan instrumen pengukuran tingkat kepuasan guru/pegawai 2. Melakukan pengukuran kepuasan guru/pegawai 3. Melakukan tindak lanjut hasil analisis tingkat kepuasan guru/pegawai	Mulai Mei dan November 2013	Wakil Manajemen Mutu

**Pengujian MBCfPE terhadap Program Pengembangan MSDM.** Pengujian ini bertujuan untuk melihat kondisi organisasi MAN 4 Jakarta apabila strategi-strategi atau rencana-rencana tindakan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dijalankan sebagaimana mestinya, dengan berpatokan pada target pencapaian skor sekurang-kurangnya 600 sebagaimana telah disampaikan di atas.

Pengujian ini dilakukan dengan menilai ulang organisasi berdasarkan keseluruhan kriteria MBCfPE. Sekalipun pengembangan pada penelitian ini dibatasi pada kategori atau item-item yang berhubungan dengan sumber daya manusia, namun pengaruh dari pengembangan manajemen sumber daya manusia dipastikan akan berdampak positif terhadap kriteria-kriteria lainnya, mengingat sumber daya manusia adalah kunci utama organisasi.

Hasil pengujian menunjukkan hal-hal berikut: MAN 4 Jakarta setelah dilakukan pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) memperoleh *performance* yang cukup tinggi yaitu sebesar 578,20 dari nilai maksimum 1000, atau naik sebesar 42,06 persen dari skor sebelumnya 407,20 poin.

Pada kriteria dan item-item yang berhubungan dengan manajemen SDM memperoleh nilai yang sangat signifikan yaitu: pada item tentang *Leadership*, memperoleh peningkatan 84,09 persen menjadi 56,70 dari skor sebelumnya sebesar 30,80. Begitu juga dengan item *Workforce Environment* yang memperoleh kenaikan sebesar 113,11 persen menjadi 32,67 persen dari skor sebelumnya sebesar 15,33 poin. Dan kenaikan tertinggi ditunjukkan pada item *Workforce Engagement* sebesar 137,69 persen menjadi 35,44 dari skor sebelumnya 14,91 poin. Sedangkan pada item *Workforce-Focused Outcomes* kenaikan sebesar 68,94 persen menjadi 65,33 dari skor sebelumnya sebesar 38,67 poin.

Perolehan skor akhir penilaian MBCfPE terhadap *performance* penerapan SMM ISO 9001:2008 MAN 4 Jakarta secara keseluruhan mencapai 407,20 poin dari skor maksimum 1000.

#### IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini terungkap bahwa dari berbagai keunggulan MAN 4 Jakarta terdapat beberapa keunggulan utama dalam kaitannya dengan Manajemen SDM yaitu: *pertama*, Para pemimpin MAN 4 Jakarta telah menetapkan visi-misi organisasi serta sasaran strategisnya, yang *kedua*, bahwa guru dan pegawai MAN 4 Jakarta telah memiliki kapabilitas dan kapasitas yang memadai untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Sedangkan kelemahan utama dari berbagai kelemahan yang ditemukan adalah *pertama* bahwa para pemimpin MAN 4 Jakarta kurang fokus dalam merealisasikan sasaran strategis madrasah sehingga visi-misi susah terwujud, yang *kedua* MAN 4 Jakarta belum memiliki sistem pengembangan pegawai (SDM) yang sistematis dalam konteks sebagai madrasah unggulan yang berlabel Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional.

Terhadap keunggulan maupun kelemahan utama ini, peneliti merekomendasikan rencana-rencana tindakan (*actions plan*) sebagai berikut berikut: *pertama*, para pemimpin madrasah harus menyusun dan menetapkan renstra yang jelas dan *comprehensive* sesuai visi-misi organisasi. *Kedua*, karena umumnya guru telah memiliki kapabilitas dan kapasitas dalam menjalankan tugas dan fungsinya, maka harus dimanfaatkan lebih jauh melalui penugasan tambahan yang mendorong kreativitas dan inovasi seperti penyusunan modul bahan ajar, analisis ketuntasan belajar siswa, penelitian tindakan kelas, dan seterusnya. *Ketiga*, para pemimpin madrasah harus konsisten melakukan evaluasi, pengukuran,

dan analisis ketercapaian sasaran strategis agar dapat menetapkan kebijakan organisasi untuk mewujudkan sasaran-sasaran strategis tersebut. Keempat, madrasah harus menyusun model pengembangan pegawai (SDM) yang sistematis.

Apabila rencana-rencana tindakan yang inti tersebut, serta rencana-rencana tindakan lainnya sebagaimana tertuang dalam penelitian ini dijalankan dengan baik, maka sesuai hasil pengujian, diprediksi tingkat kinerja MAN 4 Jakarta secara keseluruhan berdasarkan MBCfPE meningkat signifikan menjadi 578,20 dari nilai maksimum 1000, atau naik 42,06 persen dari skor sebelumnya 407,20 poin.

Selain itu, dibutuhkan adanya komitmen yang tinggi dari para pemimpin madrasah untuk mengembangkan manajemen sumber daya manusia. Komitmen ini harus ditunjukkan mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut hasil evaluasi.

Selanjutnya setelah komitmen pemimpin madrasah adalah membangun komitmen sumber daya manusia untuk secara sadar, sukarela, dan dengan semangat yang tinggi untuk bersama-sama mewujudkan pengembangan SDM di MAN 4 Jakarta, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan kualitas organisasi di semua sektor.

Hal yang menjadi kebiasaan di MAN 4 Jakarta adalah lemahnya evaluasi, hampir setiap kegiatan berhenti pada kegiatan laporan panitia, jarang sekali suatu kegiatan dievaluasi, apalagi ditindaklanjuti. Oleh karena itu, pada kegiatan pengembangan MSDM ini evaluasi harus benar-benar dijalankan oleh pemimpin madrasah, agar bisa ditindaklanjuti untuk peningkatan berkelanjutan.

Diharapkan pimpinan madrasah bisa fokus pada kegiatan-kegiatan inovasi dan kreativitas dalam penciptaan program-program baru (model *blue*

*ocean strategy*) untuk menggantikan program-program lama yang kini kurang sesuai dengan kebutuhan atau bahkan sudah tidak efektif.

## Daftar Acuan

Alwi S. 2003. *Manajemen Sumberdaya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta I.

Badan Standardisasi Nasional – BSN. 2008. *SNI 9001:2008 Persyaratan*. Jakarta.

Chan Kim. W, and Mauborgne, Renee. 2005. *Blue Ocean Strategy*. Boston: HBSP.

Chan Kim. W, and Mauborgne, Renee. 2011. *Blue Ocean Strategy (Strategi Samudra Biru). Terjemahan*. Jakarta: PT . Serambi Ilmu Semesta.

David, Fred R. 2009. *Strategic Management*. New Jersey: Pearson Education Inc.

Fuad, Noor, dan Ahmad, Gofur. 2009. *Integratid Human Resources Development*. Jakarta: PT. Grasindo.

Gaspersz, Vincent. 2007. *GE Way and Malcolm Baldrige Criteria For Performance Excellence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Gaspersz, Vincent, dan Fontana, Avanti. 2011. *Malcolm Baldrige Criteria For Performance Excellence*. Bogor: Vinchristo Publication.

Hadari Nawawi. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk bisnis Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.

International Organization for Standarization. 2008. *ISO 9001:2008 Quality Management System—Requirements*.

Khalis Nur. 2004. *Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: PT. Gramedia.

Ngurah Agung, I Gusti. 2008. *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Laporan Kinerja SMM ISO 9001:2008 MAN 4 Jakarta. 2011. Jakarta.

Panduan Akademik MAN 4 Jakarta. 2012. Jakarta.

Robert L Martin-John H. Jackson. 2006. *Human Resource Management, Manajemen Sumber Daya Manusia, Terjemahan*. Jakarta: Salemba Empat.

Russel, S. Roberta, and Taylor III, W. Bernard. 2006. *Operation Management, Quality and Competitiveness in a Global Environment*. USA: Jhon Wiley & Sons, Inc.

Sadikin, Iskandar. 2009. *Bunga Rampai Kriteria Malcolm Baldrige*. Surabaya: Lembayung.

Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008 MAN 4 Jakarta. 2010. Jakarta

Umar, Husein. 2009. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

*International Organization for Standarization. Guidance on the documentation requirements of ISO 9001:2008* diunduh pada Januari 2009 dari [www.iso.org](http://www.iso.org).

*National Institute of Standards and Technology, 2008, Baldrige National Quality Program: 2011-2012 Education Criteria for Performance Excellence*, Diunduh Desember 2012 dari [www.baldrige.nist.gov](http://www.baldrige.nist.gov).

*National Institute of Standards and Technology, 2008, Optional Worksheet*, Diunduh Desember 2012 dari [www.quality.nist.gov](http://www.quality.nist.gov).

## **Pengaruh *Experiential Marketing* dan Dampaknya Terhadap Loyalitas Konsumen**

**Muhammad Rusydy Khoiri**

Dosen dan Tata Usaha STIT Da'arul Fatah, Indonesia

*E-mail: rushdeachaeree@gmail.com*

---

### **Abstrak**

Dji Sam Soe adalah salah satu dari sedikit merek di Indonesia yang mampu terus-menerus meraup sukses dalam kurun waktu yang lama. Dan selama kurun waktu yang panjang itu ia mampu secara konsisten menjadi pemimpin pasar yang tak tertandingi oleh pesaing mana pun. Dji Sam Soe tetap menjadi “*the mother of all kretek*” dan hingga detik ini masih merupakan tulang punggung HM Sampoerna di tengah suksesnya produk-produk baru yang tak kalah sukses seperti A Mild atau Sampoerna Hijau. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh tiap-tiap variabel pada *experiential marketing*, yaitu *sense, feel, think, act and relate* terhadap loyalitas pelanggan Dji Sam Soe dan menganalisis faktor yang memiliki pengaruh paling besar pada loyalitas pelanggan. Data dikumpulkan melalui metode kuesioner yang disebarakan ke pelanggan. Kemudian dilakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan SEM (*Structural Equation Model*), yaitu sekumpulan teknik-teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan relatif rumit secara simultan. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara *Sense* dengan Loyalitas, antara *Feel* dengan Loyalitas, antara *Think* dengan Loyalitas, antara *Act* dengan Loyalitas, dan antara *Relate* dengan Loyalitas. Dari lima variabel tersebut, yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah variabel *Sense*. Aspek *experiential marketing* diketahui memiliki pengaruh yang kuat terhadap loyalitas pelanggan, perusahaan disarankan agar selalu memperhatikan aspek ini agar loyalitas pelanggan tetap terjaga. Pertama, bagaimana perusahaan tetap memperhatikan pemilihan tembakau dan racikan rokok agar mutu dan cita rasa rokok tetap terjaga. Kedua, terus membangun ritual ragam menikmati rokok Dji Sam Soe di kalangan penikmat rokok tersebut. Ketiga, bagaimana menancapkan merek tidak hanya di benak pelanggan melainkan di hati pelanggannya. Keempat, mempertahankan kinerja merek yang menghasilkan *virtuous circle* yang dari waktu ke waktu semakin besar dan terus membesar.

### **The Influence of Experiential Marketing and Its Impact on Consumer Loyalty**

#### **Abstract**

Dji Sam Soe is one of the few brands in Indonesia are able to reap success continuously over a period of time. And during the long period that he was able to consistently be a market leader that is unmatched by any competitor. Dji Sam Soe continues to be "the mother of all clove" and until this moment still the backbone of HM Sampoerna in the success of new products that are not less successful as Sampoerna A Mild or Sampurna Hijau. The study is aimed to analyze the influence of each variable on experiential marketing, namely sense, feel, think, act and relate to customer loyalty of Dji Sam Soe and analyze the factors that have the most impact on customer loyalty. Data were collected through questionnaires distributed to customers. Then the analysis of the data obtained by using SEM (Structural Equation Model), which is a collection of statistical techniques that enable testing of a relatively complex set of relationships simultaneously. There were significant and positive effect between a sense with loyalty, between feel and loyalty, between think with loyalty, between loyalty with an act, and between a related with loyalty. Of the five variables, the most influential variable in this study is Sense. Aspects of the experiential marketing is known to have a strong influence on customer loyalty, companies are advised to always pay attention to this aspect so that customer loyalty is maintained. First, how do company maintains the best quality in selection of tobacco and cigarettes blend as its original known by customers. Second, continue to build a diverse rituals enjoying Dji Sam Soe cigarette smoking among the loyal customers. Third, how to make the image of a brand that is not only in the minds of customers but also in the hearts of customers. Fourth, how to maintain a performance of the brand that produces virtuous cycle that keeps getting bigger and bigger from time to time.

**Keywords :** *act, experiential marketing, loyalty, relate.*

---



## I. Pendahuluan

Di Indonesia, salah satu industri terbesar yang mengantarkan tiga perusahaan Indonesia ke dalam 10 perusahaan terbesar di Asia adalah industri rokok. Daya tarik yang begitu besar dalam industri rokok mengundang pemain lain untuk terjun dan mencari keuntungan dalam bisnis ini. Ini mungkin diakibatkan besarnya tingkat profitabilitas yang diharapkan.

Dalam sejarah perkembangannya produksi rokok cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, salah satu sebabnya adalah makin dikenalnya rokok kretek sehingga permintaan untuk rokok kretek meningkat. Sebelum tahun 1975 industri rokok Indonesia masih didominasi oleh rokok putih yang diimpor. Setelah tahun 1975 industri rokok kretek mampu menjadi primadona di negerinya sendiri.

Pertumbuhan ekonomi yang lamban bahkan sempat minus ternyata di masa krisis moneter tidak mempengaruhi industri rokok di Indonesia. Padahal industri rokok di Indonesia mengalami banyak tantangan karena imbas krisis yang berkepanjangan. Daya beli masyarakat menurun, tarif cukai yang merambat naik, ditambah lagi dengan upah buruh yang mengalami penyesuaian sesuai dengan tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi. Namun itu semua tidak mengurangi penjualan rokok kretek di Indonesia. Volume penjualan untuk seluruh jenis rokok kretek bertumbuh dari sekitar 125 juta miliar menjadi 175 miliar batang per tahun, suatu hal yang sangat fantastis.

Sejauh ini ada puluhan produsen rokok kretek di Indonesia. Tapi pasar rokok utamanya dikuasai

oleh lima produsen besar, yakni Sampoerna yang menguasai 29 persen pangsa pasar, Gudang Garam 25 persen, Djarum 22 persen, Bentoel 7 persen, dan Nojorono menguasai sekitar 6,7 persen. Sisanya produsen lainnya.

Sampoerna memiliki andalan di rokok kretek dengan merk Dji Sam Soe. Dalam usianya yang ke-95 tahun, Dji Sam Soe mampu secara konsisten menjadi pemimpin pasar yang tak tertandingi oleh pesaing mana pun. Dji Sam Soe tetap menjadi "*the mother of all kretek*" dan hingga detik ini masih merupakan tulang punggung HM Sampoerna di tengah suksesnya produk-produk baru yang tak kalah meraup sukses seperti A Mild atau Sampoerna Hijau.

Kesuksesan Dji Sam Soe tak lepas dari kerja kerasnya dalam memperebutkan hati konsumen, bukan lagi benak konsumen. Konsumen lebih menghargai sisi emosional. Keuntungan emosional bersifat personal, dimana kompetitor dapat saja mempelajarinya namun tidak mudah untuk menirunya, dan pengalaman yang menyentuh hati konsumen biasanya lebih sulit untuk dilupakan.

Dji Sam Soe tidak hanya mampu membangun hubungan emosional, bahkan hubungan batin dengan para pelanggannya, para perokok kelas berat. Dji Sam Soe terus berjuang keras membuat pelanggannya fanatik dan akhirnya menjadikan mereka loyal seumur hidup melalui *context differentiation* ini.

Salah satunya adalah dengan menciptakan semacam ritual di kalangan pelanggannya mengenai ragam cara membuka bungkusnya. Di kalangan para perokok fanatik Dji Sam Soe anda akan mendapati berbagai ragam cara membuka

bungkus Dji Sam Soe. Yang paling khas adalah membuka bungkus dengan cara merobek bagian tengah bungkus dengan kuku. Ada juga yang membuka bungkus dengan cara merobek bungkus dari sisi samping. Di samping itu tentu saja mereka juga membukannya dari sisi atas seperti biasa.

Di kalangan para fanatik Dji Sam Soe juga dikenal sebuah tradisi memijit-mijit batang rokok sebelum mereka menghisapnya. Tujuannya tak lain adalah agar campuran tembakau yang terlalu padat bisa lebih berpori, sehingga lebih gampang dihisap. Tapi apakah tradisi ini hanya sekadar untuk tujuan fungsional tersebut? Rupanya tidak. Disamping fungsional ada nuansa emosionalnya, yaitu adanya “*sense of community*.” Rasanya kalau sudah memijit-mijit rokok seperti itu mereka merasa sebagai satu keluarga besar Dji Sam Soe.

Di samping itu, Dji Sam Soe juga membangun “kepercayaan” bahwa angka 234 (dji-sam-soe) adalah angka keramat yang selalu membawa keberuntungan. Melalui iklan-iklannya (lihat misalnya, iklan bertema lomba dayung, silat, dan anjungan minyak) Dji Sam Soe terus menancapkan angka 234 tak hanya sebatas ke benak, tapi lebih jauh lagi, ke hati pelanggannya. Harap anda tahu, jumlah ketiga angka itu adalah sembilan dan angka sembilan diyakini oleh Dji Sam Soe dan seluruh pelanggan fanatiknya sebagai angka keramat dan pembawa keberuntungan.

Berkaitan dengan diferensiasi konteks ini, banyak mitos dan anggapan yang berkembang di kalangan perokok berat Dji Sam Soe. Salah satunya adalah adanya semacam anggapan dan kepercayaan bahwa Dji Sam Soe bisa menjadi obat batuk. Lepas dari benar dan salah anggapan ini, yang jelas para fanatik Dji Sam Soe meyakini betul mitos ini dan harus diakui, hal ini semakin menjadikan mereka semakin loyal pada merek legendaris ini.

Kekuatan Dji Sam Soe dalam memilih *positioning* yang tepat dan kemampuan dalam membangun komunitas pelanggan yang loyal, baik melalui

diferensiasi konten maupun konteks di atas harus diakui merupakan sumber utama keunggulan bersaingnya.

Saat ini banyak perusahaan yang menerapkan strategi pemasaran *experiential marketing* pada perusahaannya. Umumnya diterapkan pada perusahaan yang bergerak di bidang jasa. Beberapa perusahaan tersebut, diantaranya adalah *Bread Talk* yang merupakan *franchise* asal Singapura yang kini hadir di beberapa toko besar di Indonesia. Menyediakan pengalaman yang menyentuh kelima panca indera ketika pengunjung melihat proses pembuatan roti serta mencium harumnya adonan ketika dipanggang.

J.Co merupakan perusahaan lokal yang juga anak perusahaan dari *Bread Talk* Indonesia, memberikan sebuah pengalaman bagi pengunjungnya dengan konsep dapur terbuka. Sehingga konsumen dapat melihat proses pembuatan donat dari awal hingga akhir proses. Dibumbui suasana yang nyaman pada setiap *outlet*nya.

Sebuah produk seperti Nokia juga menggunakan konsep *experiential marketing* pada tiap rancangannya. Kemudian fitur dan penggunaan pada tiap produk selulernya. Perpaduan musik, kamera, video, dan keseluruhan multimedia mampu merangsang sebuah pengalaman panca indera yang menakjubkan hingga menjadi sahabat bagi banyak konsumennya.

Konsep tua yang selalu digunakan pada konser-konser musik. Di mana penyanyi seperti Celine Dion pada konsernya di Eropa menyuguhkan panggung yang gemerlap bagai sebuah opera yang memiliki unsur jalinan cerita dan juga gabungan pertunjukan sirkus secara langsung. Pengalaman yang dapat dilihat, didengar, dan membuat para penontonnya terkesima.

*Experiential marketing* menyediakan unsur-unsur emosi konsumen yang akan menghasilkan berbagai

pengalaman. Seperti pengalaman panca indera, pengalaman perasaan, pengalaman dalam berpikir, pengalaman kegiatan fisik, perilaku dan gaya hidup, dan konsumen ingin berbagi pengalaman tersebut dengan yang lain.

Berharap mendapatkan perhatian pasar, tentu tidak mudah. Lebih dari dua puluh tiga ribu produk diperkenalkan setiap tahun di Amerika. Dua puluh tiga ribu pemasar dan manajer merek bersaing untuk mendapatkan perhatian dan pembeli yang sama. Mereka semua ingin berkembang. Mereka semua ingin mencapai penjualan yang besar.

Saat ini ketika *brand awareness*, *brand association*, *perceived quality*, dan *brand loyalty* menjadi tidak memadai, Dji Sam Soe menggunakan *experiential marketing* sebagai salah satu alat menghasilkan sebuah pengalaman menyentuh hati konsumen, sehingga dapat membangun loyalitas. Dimana para konsumen Dji Sam Soe umumnya karena ingin menikmati rokok yang memiliki sejarah cita rasa tinggi.

**Experiential Marketing.** Merupakan strategi pemasaran produk dengan merangsang unsur-unsur emosi konsumen yang menghasilkan berbagai pengalaman. Seperti pengalaman panca indera, pengalaman perasaan, pengalaman dalam berpikir, pengalaman kegiatan fisik, perilaku gaya hidup, serta pengalaman dalam mengasosiasikan identitas sosial kedalam hubungan terhadap suatu *reference group* atau budaya.

Menurut Kartajaya (2003: 165-170) *Experiential Marketing* pada dasarnya adalah upaya untuk menciptakan berbagai pengalaman yang menyenangkan dengan konsumen sehingga mereka cenderung berpihak kepada *brand* kita seperti layaknya seorang wanita akan setia kepada seseorang yang mempunyai cerita dan kenangan dengan dirinya.

Sumardy ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)) menyatakan bahwa *Experiential Marketing* menunjukkan

bagaimana menciptakan suatu produk tidak hanya menawarkan manfaat fungsional, tetapi juga manfaat emosional yang justru bukan diciptakan oleh si pembuat, melainkan pengalaman yang dinikmati sesama rekan pengunjung.

Pengertian *Experiential Marketing* menurut Schmitt (1999) adalah: "Sebuah bisnis adalah *experience business*". Bisnis haruslah *entertaining* dan *engaging* karena makin hari pelanggan makin meninggikan sesuatu yang menghibur dan pelanggan enggan dicecar iklan yang muncul ratusan kali bahkan ribuan kali dalam sehari. Mereka tidak mau menjadi objek pemasaran dari produsen melalui komunikasi yang *top-down* dan satu arah. Mereka mulai menginginkan komunikasi intim yang interaktif. Dalam berinteraksi dengan merek kita, mereka ingin keterlibatan yang intim, komunikasi dua arah, berpartisipasi aktif, dan mengambil bagian dalam proses penciptaan *value*.

Konsep *experiential marketing* menurut Schmitt (1999) dapat dijadikan alternatif bagi pemasar karena pada dasarnya konsep ini memberikan penekanan bahwa penting bagi bisnis untuk terus menciptakan dan meningkatkan pengalaman konsumen baik sebelum, selama dan setelah pembelian terjadi. Karena sekarang konsumen akan melihat perusahaan lebih sebagai penyedia pengalaman (*experience provider*).

Manfaat dari *experiential marketing* dalam suatu usaha / bisnis adalah:

1. Membuat hubungan yang mendalam secara emosi dengan konsumen
2. Meningkatkan efektifitas dari promosi dan periklanan suatu produk
3. Menghemat biaya promosi dan pemasaran

Menurut Kartajaya ([www.entrepreneur-university/new/articel](http://www.entrepreneur-university/new/articel)) *experiential marketing* secara keseluruhan terbagi menjadi lima tahap yang disebut *Strategic Experience Module*, yaitu *sense*, *feel*, *think*, *act* dan *relate*, digunakan untuk memberikan pengalaman yang berkesan sehingga

konsumen tidak hanya tertarik pada fungsi sebuah produk melainkan pengalaman yang ditimbulkan oleh konsumen pada saat membeli produk. Tahapan-tahapan tersebut merupakan refleksi dari *attitude*.

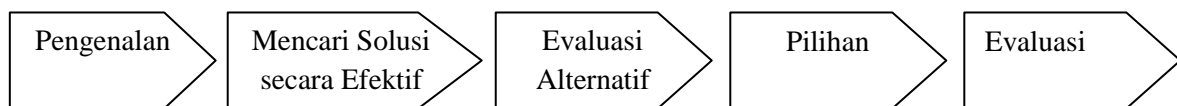
Maka dari itu dalam menerapkan *experiential marketing* sangat melibatkan panca indera yang dimiliki oleh konsumen yaitu indera pengelihatan, indera penciuman, indera pendengaran, indera pengecap dan indera peraba. Karena dari apa yang dirasakan dari panca indera tersebut akan membentuk suatu pengalaman bagi konsumennya terhadap suatu produk dan akan menimbulkan rangsangan bagi konsumen untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan terhadap produk tersebut.

***Experiential Perspective dan Experiential Hierarchy.*** Dalam menjalankan *experiential marketing* untuk memasarkan suatu produk, ada

dua hal yang harus diperhatikan yaitu *Experiential Perspective* dan *Experiential Hierarchy*.

*Experiential perspective* dalam menjalankan *experiential marketing* akan terfokus pada pandangan/*experiential* yang dimiliki oleh konsumen yaitu pengidentifikasian perasaan dan emosi yang didapatkan oleh konsumen sehingga konsumen melakukan pembelian suatu produk. Kebanyakan konsumen dalam melakukan pembelian terhadap suatu barang dan jasa sangat mengharapkan kesenangan, kenyamanan dan keleluasaan. Dari situlah muncul pengalaman/*experiential* erat terhadap produk tersebut.

Menurut Mowen (1998) klasifikasi atau penggolongan dengan *experiential perspective* mengenai pembelian oleh konsumen dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: pelaksanaan pembelian dari *impuls* dan pelaksanaan pembelian untuk mencari variasi.

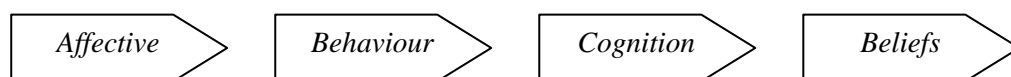


**Gambar 1. Model Pengambilan Keputusan Konsumen**

Dari *experiential perspective*, dapat dilihat bahwa konsumen dalam menentukan sikapnya karena ada keinginan yang kuat dari konsumen untuk mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Dalam perumpamaannya bahwa hirarki dari terciptanya *experiential* dapat dikonsepsikan sebagai

inisiatif/lanjutan dari perasaan atau sikap seorang konsumen.

Menurut Mowen (1998) *experiential hierarchy* yang dialami oleh seorang konsumen dalam melakukan pembelian dapat dijelaskan pada gambar 2 berikut:



**Gambar 2. Hirarki Pengalaman Konsumen dalam Melakukan Pembelian**

Menurut Assael (1998:287) *experiential Hierarchy* merupakan dasar primer dari respon secara emosional yang dilakukan oleh seorang konsumen setelah merasakan suatu pengalaman terhadap produk yang ditawarkan.

Yang artinya bahwa seorang konsumen yang memiliki pengalaman dalam suatu pembelian, akan mengalami suatu tahapan yaitu bermula dari tahapan sikap *affective* yang kuat, kemudian akan timbul suatu perilaku konsumen yang mengarah pada kepercayaan terhadap produk tersebut yang didapat secara kognitif. Apabila pengalaman yang dirasakan konsumen itu baik, maka kepercayaan yang terbangun terhadap produk tersebut akan baik, tetapi jika pengalaman yang dirasakan konsumen itu buruk, maka kepercayaan yang terbangun terhadap produk tersebut akan buruk pula. *Experiential Perspective* dan *Experiential Hierarchy* sangat penting untuk digunakan sebagai dasar dalam menjalankan *Experiential Marketing* karena melalui *Experiential Perspective* seorang pemasar mengetahui perspektif konsumen setelah mendapatkan pengalaman terhadap suatu produk dan melalui *Experiential Hierarchy* seorang pemasar dapat mempelajari tingkatan dari reaksi seorang konsumen hingga terbentuknya kepercayaan terhadap suatu produk setelah konsumen itu mendapatkan pengalaman suatu produk.

**Loyalitas Konsumen.** Kotler (2000) mengatakan bahwa konsumen yang loyal tidak diukur dari berapa banyak dia membeli, tapi dari berapa sering dia melakukan pembelian ulang, termasuk disini merekomendasikan orang lain untuk membeli.

Persaingan yang semakin hebat antara institusi penyedia produk belakangan ini bukan hanya disebabkan globalisasi. Tetapi lebih disebabkan karena pelanggan semakin cerdas, sadar harga, banyak menuntut, kurang memaafkan, dan didekati oleh banyak produk. Kemajuan teknologi komunikasi juga ikut berperan meningkatkan

intensitas persaingan, karena memberi pelanggan akses informasi yang lebih banyak tentang berbagai macam produk yang ditawarkan. Artinya pelanggan memiliki pilihan yang lebih banyak dalam menggunakan uang yang dimilikinya.

**Hubungan *Experiential Marketing* dengan Loyalitas Pelanggan.** Maksud *Experiential Marketing* adalah untuk memberikan pengalaman bagi pelanggan dan diharapkan pengalaman itu bisa membekas dihati para pelanggan, yang selanjutnya manfaat akhirnya harus dapat mempengaruhi loyalitas pelanggan. Inti dari *experiential marketing* adalah untuk membangun hubungan yang langgeng dengan pelanggan, dimana pemasar melihat keadaan emosi dari pelanggannya untuk mendapatkan dan menjaga loyalitas. Secara keseluruhan tujuan *Experiential Marketing* meningkatkan pembelian, kepuasan atau loyalitas pelanggan. Oleh karena itu analisa terhadap pelanggan dan pesaing harus dapat memberikan makna perbedaan guna meningkatkan nilai manfaat yang sesuai dengan keinginan konsumen.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya pendapat yang di kemukakan oleh Handi Chandra (2008: 166) yang menyebutkan bahwa *Experiential marketing* adalah strategi pemasaran yang dibungkus dalam bentuk kegiatan sehingga memberi pengalaman yang dapat membekas dihati konsumen. *Experiential marketing* diyakini oleh banyak pemasar sebagai salah satu startegi pemasaran yang bagus untuk menumbuhkan loyalitas pelanggan dengan cepat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan cara *experiential marketing*, dimana *experiential marketing* dapat memberikan manfaat utama dan pengalaman yang diberikan produk/jasa dan layanan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan dapat mempengaruhi loyalitas pelanggan.

**Hipotesis.** Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

**a) Sense berkontribusi secara signifikan terhadap loyalitas**

$$H_a : \rho_{X_4X_1} \neq 0$$

$$H_0 : \rho_{X_4X_1} = 0$$

Hipotesis bentuk kalimat:

Ha : *Sense* berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas

Ho : *Sense* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas

**b) Feel berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas**

$$H_a : \rho_{X_4X_2} \neq 0$$

$$H_0 : \rho_{X_4X_2} = 0$$

Hipotesis bentuk kalimat:

Ha : *Feel* berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas

Ho : *Feel* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas

**c) Think berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas**

$$H_a : \rho_{X_4X_3} \neq 0$$

$$H_0 : \rho_{X_4X_3} = 0$$

Hipotesis bentuk kalimat:

Ha : *Think* berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas

Ho : *Think* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas

**d) Act berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas**

$$H_a : \rho_{X_4X_3} \neq 0$$

$$H_0 : \rho_{X_4X_3} = 0$$

Hipotesis bentuk kalimat:

Ha : *Act* berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas

Ho : *Act* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas

**e) Relate berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas**

$$H_a : \rho_{X_4X_3} > 0 \neq$$

$$H_0 : \rho_{X_4X_3} = 0$$

Hipotesis bentuk kalimat:

Ha : *Relate* berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas

Ho : *Relate* tidak berkontribusi secara signifikan terhadap Loyalitas

**Kerangka Pemikiran.** Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

**Pengaruh antara Sense terhadap Loyalitas Konsumen.** *Sense* melibatkan panca indera konsumen yang bertujuan menciptakan pengalaman sensorik (indrawi) melalui penglihatan, pendengaran, perasa, dan penciuman. Tujuan utama dari pemasaran *sense* ini adalah memberikan kesenangan, kegairahan (*excitement*), keindahan dan kepuasan melalui stimuli sensorik manusia. Dimana digunakan untuk mendiferensiasikan produknya di pasar, yang mendorong konsumen untuk membelinya secara berulang.

**Pengaruh antara feel terhadap Loyalitas Konsumen.** Terkait dengan mood, perasaan, emosi konsumen dalam menciptakan pengalaman efektif. Pemasar *feel* menuntut perasaan dan emosi terdalam dari konsumen dengan tujuan menciptakan pengalaman efektif yang

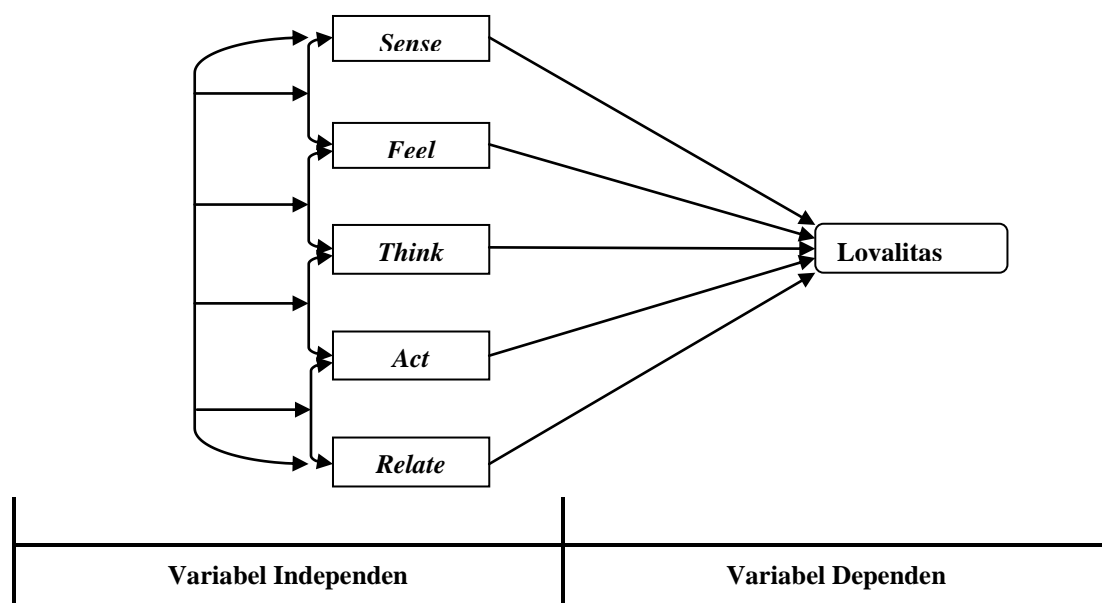
menimbulkan suasana hati (mood) positif dan emosi yang kuat akan kegembiraan (*joy*) dan kesenangan ketika mengonsumsi suatu produk. Strategi ini memiliki efek yang sangat besar saat terjadinya atau berlangsungnya proses konsumsi suatu produk. *Feel* timbul sebagai hasil kontak dan interaksi yang berkembang sepanjang waktu, di mana dapat dilakukan melalui perasaan dan emosi yang ditimbulkan. Selain itu bagaimana menggerakkan imajinasi konsumen agar konsumen dapat membuat keputusan untuk membeli dan memberikan kesenangan serta reputasi akan pelayanan konsumen.

**Pengaruh antara *Think* terhadap Loyalitas Konsumen.** Ditunjukkan terhadap pikiran konsumen dalam menciptakan pengalaman secara kognitif dan *problem solving*. Tujuannya adalah untuk mendorong konsumen menggunakan pemikiran yang kreatif dan *elaboratif* sehingga konsumen dapat mengevaluasi kembali nilai terhadap perusahaan dan produk. Memiliki potensi untuk membawa pergeseran paradigma dalam masyarakat, ketika orang memikirkan kembali asumsi-asumsi lama dan harapan-harapan.

**Pengaruh antara *Act* terhadap Loyalitas Konsumen.** Merupakan tindakan yang ditujukan untuk menciptakan pengalaman fisik, gaya hidup, dan interaksi. Strategi *act marketing* didesain untuk menciptakan pengalaman konsumen yang terkait dengan tubuh fisik, perilaku dan gaya hidup secara jangka panjang, begitu juga dengan pengalaman yang dirasakan dari hasil berinteraksi dengan orang lain.

**Pengaruh *Relate* terhadap Loyalitas Konsumen.** Ditujukan terhadap pengalaman secara pribadi konsumen, terkait dengan ideal diri konsumen, orang lain, dan budaya. *Relate marketing* berkembang menjadi sensasi pribadi, *feeling*, kognisi, aktivitas, dengan mengkaitkan individu pribadi dengan konteks sosial dan budaya yang direfleksikan dalam suatu merk.

Sosial *influence* memainkan peran penting dalam pembentukan *relate experience*. Pemasaran *relate* juga menghasilkan pengalaman sebagai hasil dari kebutuhan konsumen atas identitas dan lingkungan sosial. Secara sederhana kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut ini:



Sumber : Hasil olahan peneliti

**Gambar 3. Model Kerangka Berpikir Penelitian**

## II. Metode Penelitian

Berdasarkan sifatnya penelitian ini mempunyai hubungan yang asimetris, yaitu hubungan yang bersifat satu arah yang menyatakan bahwa suatu variabel menyebabkan atau mempengaruhi variabel lainnya, tetapi tidak berlaku sebaliknya (Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Edisi 1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, hal 80). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh konsumen rokok Dji Sam Soe di kecamatan Ciputat.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak melalui penarikan yang ditentukan berdasarkan analisis yang akan digunakan yaitu atas dasar metode *path*.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui :

- a. Survei, yaitu dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumennya.
- b. *Interview* dengan beberapa responden yang terkait langsung dibidangnya, guna konfirmasi terhadap data atau informasi yang telah diperoleh melalui kuesioner.
- c. Observasi lapangan guna melihat dari dekat reaksi konsumen setelah mengkonsumsi rokok Dji Sam Soe.
- d. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi.

Untuk menjawab masalah dan mengungkap tujuan penelitian, pertama bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dan penelitian kausal (*causal research*). Dari judul penelitian yang dibuat, maka penulis menggunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*).

Langkah-langkah dalam menguji *path analisis* adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan model berbasis teori. Tahap pertama dalam pengembangan model SEM adalah pencarian model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat berdasar telaah pustaka.

- b. Pengembangan diagram alur untuk menunjukkan hubungan kausalitas. Diagram alur dibangun dengan menggunakan konstruk yang dibedakan menjadi konstruk eksogen dan endogen.
- c. Konversi diagram alur kedalam serangkaian persamaan struktural dan spesifikasi model pengukuran.
- d. Pemilihan matriks input dan teknik estimasi atas model yang dibangun. SEM hanya menggunakan matriks varians atau matriks korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Ukuran sampel minimum 100.
- e. Menilai problem identifikasi. Merupakan problem mengenai ketidakmampuan model yang dikembangkan dalam menghasilkan estimasi yang unik. Bila setiap kali estimasi dilakukan muncul problem identifikasi, maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk.
- f. Evaluasi Model. Kesesuaian model dievaluasi melalui berbagai kriteria *Goodness of Fit*. Pertama kali dengan mengevaluasi data yang digunakan dalam memenuhi asumsi SEM yaitu ukuran sampel, normalitas dan linearitas, *outliers* dan *multikolinearity* serta *singularity*. Setelah itu dilakukan uji kesesuaian dan uji statistik. Secara ringkas, indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji sebuah model tampak pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Goodness of Fit Indices**

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut of Value</i>
Chi-Square	Diharapkan kecil
<i>Significaned Probability</i>	≥ 0.05
RMSEA	≤ 0.08
GFI	≥ 0.90
AGFI	≥ 0.90
CMIN/ DF	≤ 2.00
TLI	≥ 0.95
CFI	≥ 0.94



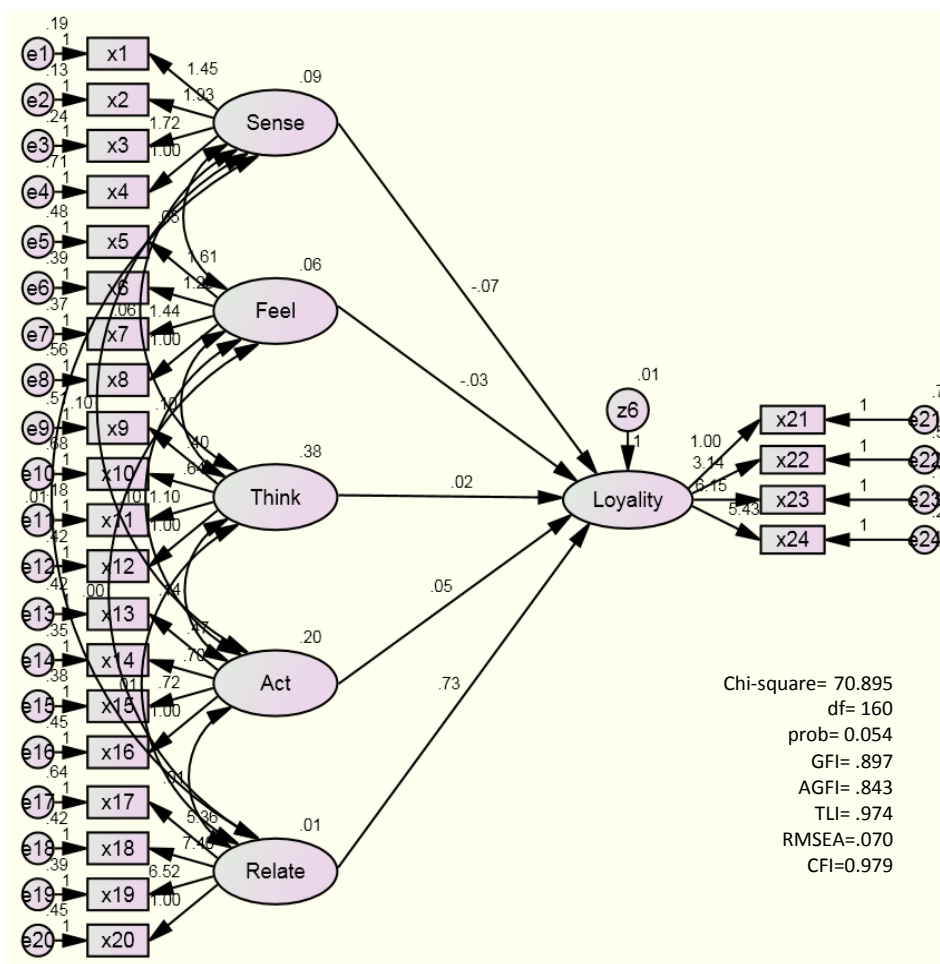
**III. Hasil dan Pembahasan**

**Struktural Equation Model (SEM).** Pengujian *full model SEM* menggunakan dua pendekatan yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi (Augusty Ferdinand, 2005).

**Uji kesesuaian model (*goodness of fit*).** Dalam uji ini digunakan hipotesa sebagai berikut:

- a. Ho = Tidak dapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarians populasi yang diestimasi.
- b. H1 = Terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarians populasi yang diestimasi.

Hasil pengolahan dari *Full Model SEM* disajikan pada Gambar 4 dan tabel 2 sebagai berikut:



**Gambar 4. Structural Equation Model**

Model penelitian yang dikembangkan dalam kerangka pemikiran, diuji tingkat kesesuaiannya dengan menggunakan berbagai kriteria *goodness*

*off fit* untuk mendapatkan tingkat kesesuaian yang mencukupi. Hasil uji kesesuaian pada penelitian ini tersaji pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Indeks Pengujian Kelayakan Struktural *Equation Model***

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut-off Value</i>	Hasil Analisis	Evaluasi Model
$X^2$ – Chi-square	$\alpha$ 0.05	70.895	Baik
Probability	$\geq$ 0.05	0.054	Baik
RMSEA	$\leq$ 0.08	0.070	Baik
GFI	$\geq$ 0.9	0.897	Marginal
AGFI	$\geq$ 0.9	0.843	Marginal
TLI	$\geq$ 0.95	0.974	Baik
CFI	$\geq$ 0.95	0.979	Baik

Dari hasil pengujian pada Gambar 4 dan tabel 2 menunjukkan bahwa SEM yang digunakan untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel dalam model menunjukkan bahwa model ini dapat diterima. Tingkat signifikansi untuk uji hipotesis perbedaan (*chi-square*) sebesar 70.895 ( $<0.05$ ) dan probabilitas 0.054 menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan diterimanya  $H_0$  berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarians populasi yang diestimasi sehingga model ini dapat diterima. Uji terhadap kesesuaian model menunjukkan bahwa model ini sesuai (*fit*) karena hampir semua *cut off value* indikator uji dapat terpenuhi. Meskipun terdapat dua variabel uji yang dibawah *cut off value* namun tidak terlalu signifikan perbedaannya yaitu GFI menunjukkan tingkat penerimaan yang marginal, tetapi model ini tetap dapat diterima karena rentang nilai GFI yang

merupakan ukuran *non statistical* masih mendekati 0.9, sedangkan AGFI juga menunjukkan penerimaan yang marginal, namun karena AGFI merupakan *adjusted goodness of fit* maka rentang nilai mendekati 0.9 dapat diterima.

**Pengujian Hipotesis.** Berdasarkan hasil perhitungan melalui confirmatory factor analysis dan structural equation modeling maka dapat dinyatakan bahwa model yang dispesifikasi dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil pengujian telah memenuhi kriteria-kriteria *goodness of fit* model.

Berdasarkan model yang dinyatakan *fit*, kemudian dilakukan pengujian terhadap 5 (lima) hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis. Tabel pengujian hipotesis dalam analisis AMOS adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Estimasi Parameter Weight**

			<i>Estimate</i>	S.E.	C.R.	P	Keterangan
<i>Loyalty</i>	<---	<i>Sense</i>	-.067	.111	2.608	.043	Hipotesis 1
<i>Loyalty</i>	<---	<i>Feel</i>	-.027	.524	3.051	.009	Hipotesis 2
<i>Loyalty</i>	<---	<i>Think</i>	.022	.058	3.385	.000	Hipotesis 3
<i>Loyalty</i>	<---	<i>Act</i>	.051	.303	3.168	.006	Hipotesis 4
<i>Loyalty</i>	<---	<i>Relate</i>	.729	.966	2.754	.041	Hipotesis 5

**Pengujian Hipotesis 1.** Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh *Sense* terhadap Loyalitas menunjukkan nilai CR sebesar 2,608 dan dengan probabilitas sebesar 0,043. Nilai tersebut diperoleh memenuhi syarat untuk penerimaan H1 yaitu probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa 1 yang menyatakan bahwa *Sense* mempunyai pengaruh positif terhadap Loyalitas.

**Pengujian Hipotesis 2.** Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh *Feel* terhadap Loyalitas menunjukkan nilai CR sebesar 3,051 dan dengan probabilitas sebesar 0,009. Nilai tersebut diperoleh memenuhi syarat untuk penerimaan H2 yaitu probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa 2 yang menyatakan bahwa *Feel* mempunyai pengaruh positif terhadap Loyalitas diterima.

**Pengujian Hipotesis 3.** Parameter estimasi untuk pengujian *Think* terhadap Loyalitas menunjukkan nilai CR sebesar 3,385 dan dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai tersebut diperoleh memenuhi syarat untuk penerimaan H3 yaitu probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa 3 yang menyatakan bahwa *Think* mempunyai pengaruh positif terhadap Loyalitas diterima.

**Pengujian Hipotesis 4.** Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh *Act* terhadap budaya organisasi menunjukkan nilai CR sebesar 3,168 dan dengan probabilitas sebesar 0,006. Nilai tersebut diperoleh memenuhi syarat untuk penerimaan H4 yaitu probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa 4 yang menyatakan bahwa *Act* mempunyai pengaruh positif terhadap Loyalitas diterima.

**Pengujian Hipotesis 5.** Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh *Relate* terhadap Loyalitas menunjukkan nilai CR sebesar 2,754 dan dengan probabilitas sebesar 0,041. Nilai tersebut diperoleh

memenuhi syarat untuk penerimaan H5 yaitu probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa 5 yang menyatakan bahwa *Relate* mempunyai pengaruh positif terhadap Loyalitas diterima.

#### IV. Simpulan

*Experiential marketing* adalah konsep pemasaran yang menekankan kinerja produk atau jasa yang memberikan pengalaman emosi hingga menyentuh hati dan perasaan pelanggan. Pendekatan *experiential marketing* dibentuk guna melengkapi pendekatan tradisional dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman yang unik, positif dan mengesankan yang *memorable experience* bagi konsumen. Pengalaman tak terlupakan tersebut adalah berupa nilai *emotional benefit* (manfaat emosional) yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan pelanggan dan menjadi keunggulan perusahaan yang sulit ditiru oleh pesaing. (Schmitt, 1999: 22).

Kerangka kerja konseptual dalam mengelola akumulasi pengalaman pelanggan bagi satu perusahaan, dibagi dalam dua konsep yaitu *Strategic experiential Modules* (SEMs) yang merupakan bentuk dasar dari *experiential marketing* dan *Experiential Providers* (ExPros) sebagai alat taktis untuk mengimplementasi *experiential marketing*. *Experiential Modules* mendeskripsikan lima tipe pengalaman pelanggan yang merupakan dasar dari *experiential marketing*, kelima tipe tersebut adalah *sense, feel, think, act, dan relate*. (Schmitt, 1999: 99-88).

*Sense* (perasaan yang timbul melalui pengalaman panca indera), *Sense Marketing* terfokus pada perasaan dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman melalui panca indera pelanggan. Variabel tersebut dalam penelitian ini merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap loyalitas konsumen karena dirasakan langsung melalui panca indera konsumen. *Sense marketing* harus mempengaruhi panca indera pelanggan.

*Sense* yang ditawarkan perusahaan harus distimulus dengan baik agar memberikan suatu pengalaman yang mengesankan.

*Feel* (perasaan yang timbul melalui pengalaman emosi), *feel marketing* berusaha untuk menarik perasaan terdalam dan emosi pelanggan, dengan tujuan untuk menciptakan perasaan pengalaman pelanggan mulai dari perasaan yang biasa saja sampai pada tingkat emosi yang kuat karena kebanggaan dan prestis.

*Think* (pikiran yang timbul berdasarkan pengalaman), Tujuan dari *think marketing* adalah membawa pelanggan untuk mampu berpikir lebih mendalam dan kreatif sehingga memberikan opini yang positif terhadap produk atau jasa perusahaan.

*Act* (perubahan perilaku dan gaya hidup), *act marketing* bertujuan untuk menciptakan pelanggan untuk merubah perilaku dan gaya hidup pelanggan. *Act* memperlihatkan kepada pelanggan suatu alternatif lain untuk berbuat sesuatu, merubah gaya hidup dan interaksi sosial. (Schmitt. 1999: 99-88).

*Relate* (hubungan yang terbentuk akibat pengalaman), *relate marketing* seringkali terjadi sebagai akibat dari *sense, feel, think, act experiences*. *Relate* dikembangkan untuk menambah pengalaman individual dalam berhubungan dengan perusahaan, orang lain dan masyarakat serta budaya, yang direfleksikan dalam *brand*. *Relate* mempengaruhi hubungan pelanggan dengan orang lain, kelompok sosial dan masyarakat (seperti pekerjaan, suku atau gaya hidup) atau dalam lingkup yang lebih luas seperti bangsa dan negara, sehingga menjadi pendukung yang berguna untuk menambah pengalaman pelanggan. (Schmitt. 1999: 99-88).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa menciptakan loyalitas pelanggan, *experiential marketing* akan dapat memberikan dampak yang lebih baik, apabila pelanggan merasakan pengalaman yang menyenangkan dan tak terlupakan. Pengalaman yang menyenangkan dan

tak terlupakan dapat dirasakan pelanggan melalui perasaan yang nyaman ketika menghisap Dji Sam Soe, merasakan dan menikmati kenyamanan dalam menghisap rokok Dji Sam Soe serta *value* yang bernilai tinggi/prestisius yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi seorang pelanggan.

Loyalitas dipengaruhi oleh persepsi positif pelanggan dalam melihat, mendengar, merasakan dan mengalami rokok tersebut. Persepsi pelanggan, dipengaruhi oleh pembentuk *right emotion* dan *memorable experience*. Pengalaman yang kurang menyenangkan akan mempengaruhi persepsi pelanggan ke arah pembentukan *memorable experience* yang menuju ke negatif *emotion*. Jika ini terjadi maka pelanggan akan meninggalkan produk tersebut dan tidak akan pernah untuk mengkonsumsi lagi. Sehingga dapat membuat kerugian pada perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dari variabel *experiential marketing* ternyata secara signifikan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan.

Dengan demikian hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut perlu lebih diperhatikan oleh manajemen rokok Dji Sam Soe 1) Perusahaan terus memperhatikan pemilihan tembakau dan racikan rokok agar mutu dan cita rasa rokok tetap terjaga. 2) Terus membangun ritual ragam cara menikmati rokok Dji Sam Soe di kalangan penikmat rokok tersebut. 3) Dji Sam Soe juga harus terus menancapkan merek angka 234 (Dji Sam Soe) tak hanya sebatas ke benak, tapi lebih jauh lagi, ke hati pelanggannya. 4) Dji Sam Soe harus berjuang keras membuat pelanggannya “*fanatik abis*”, dan akhirnya, menjadikan mereka loyal seumur hidup. 5) Mempertahankan kinerja secara *sustainable* dengan mempertahankan segitiga *positioning-diferensiasi-brand* yang menghasilkan *virtuous circle* yang dari waktu ke waktu semakin membesar dan terus membesar. Untuk penelitian mendatang perlu menambahkan variabel laten yang dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Selain itu perlu juga ditambahkan variable *emotion marketing*. Karena variabel tersebut dapat mengukur tingkat loyalitas dari sisi emosional pelanggan. Disarankan juga menggunakan sektor jasa pelayanan sebagai objek penelitian.

### Daftar Acuan

- Assael, H. 1992. *Consumer Behavior and Marketing Action*, Boston: PWS-Kent Publishing Company.
- Bambang, Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Churchill and Iacobucci. 2005. *Marketing Research: Methodological Foundations*, 9e. Singapore: Thomson/South-Western.
- Crosby dan Taylor. 1983. dalam Dharmmesta, B.S., 1999. *Loyalitas Pelanggan: Sebuah Kajian Konseptual sebagai Panduan bagi Peneliti*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 14, No. 3. Pp. 73-88.
- Dharmmesta, B.S. 1999. *Loyalitas Pelanggan: Sebuah Kajian Konseptual sebagai Panduan bagi Penalty*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 14, No. 3. Pp. 73-88.
- Ferdinand, Augusty. 2000. *Manajemen Pemasaran: Sebuah Pendekatan Stratejik*, Research Paper Series, Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang
- Ferdinand, Augusty. 2005. *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*. Edisi ketiga. Semarang: Undip Press.
- Handi Chandra. 2008. *Marketing Untuk Orang Awam*. Palembang: Maxikom.
- Hughes, Mark. 2007. *Buzz Marketing*. Jakarta: Gramedia
- Kartajaya, Hermawan. 2006. *Positioning-Differensiasi-Brand*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartajaya, Hermawan. 2002. *Hermawan Kartajaya on Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartajaya, Hermawan. 2003. *Marketing in Venus*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartajaya, Hermawan. *Experiential Marketing*. [www.entrepreneur-university/new/article](http://www.entrepreneur-university/new/article).
- Kotler P., Hayes, Thomas, Bloom Paul N. 2002. *Marketing Professional Service*. Prentice Hall International Press.
- Kotler, Philip. 2000. *Prinsip-prinsip pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Mowen, J.C. dan M. Minor. 1998. *Consumer Behavior*. 5<sup>th</sup> Ed. Upper Saddle River. NJ: Prentice Hall, Inc
- Peters. *Experiential Marketing*. [www.wisemarketer.com](http://www.wisemarketer.com)
- Rini, Endang Sulistya. 2009. *Menciptakan Pengalaman Konsumen Dengan Experiential Marketing*. Jurnal Manajemen Bisnis vol 2, nomor 1 januari 2009.
- Schmitt, H. Brend. 1999. *Experiential Marketing : How to Get Customers to SENSE, FEEL, THINK, ACT, and RELATE to Your Company and Brands*. New York: The Free Press.
- Sumardy. *Experiential Marketing*. [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)
- Zeithaml, Valarie A and Mary Jo Bitner. 2000. *Service Marketing*. Singapore: Mc Graw-Hill Companies Inc.

## **Analisis Makro Ekonomi Terhadap Indeks Syariah (JII) Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia**

**Sopyan**

Asisten Ahli di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta dan tenaga pengajar di STIMIK Nusa Mandiri, STAI Bina Madani dan STAI AZ-Zahra, Jakarta 15419, Indonesia

*E-mail: sopyanmarzuki@yahoo.com*

---

### **Abstrak**

Praktek kegiatan ekonomi konvensional, khususnya dalam kegiatan pasar modal yang mengandung unsur spekulasi sebagai salah satu komponennya nampaknya masih menjadi hambatan psikologis bagi umat Islam untuk turut aktif dalam kegiatan investasi terutama di bidang pasar modal. Keberadaan Jakarta *Islamic Index* dalam konsep pasar modal syariah seolah menghapus hambatan tersebut. Adanya pengaruh variabel ekonomi makro terhadap pergerakan harga saham, menjadikan variabel makro sebagai salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi indeks saham. Hal tersebut bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi syariah pada pasar modal syariah dengan melihat indikator variabel makro. Tujuan penelitian untuk melihat pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang antara empat variabel makro yaitu: nilai tukar rupiah terhadap USD (kurs), jumlah uang beredar (M2), tingkat inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Jakarta *Islamic Index*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan dari Januari 2003 sampai Desember 2011 dari laporan bulanan Indikator Ekonomi Makro Bank Indonesia dan Laporan Statistik Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan uji Kointegrasi untuk melihat adanya indikasi hubungan jangka panjang dan *Error Correction Model* untuk melihat adanya hubungan jangka pendek. Penelitian menunjukkan dalam jangka panjang terdapat pengaruh antara variabel kurs, inflasi dan Tingkat Suku bunga terhadap nilai JII. Bahwa dalam jangka panjang variabel makro dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan nilai JII. Sedangkan dalam jangka pendek tidak terdapat pengaruh antara kurs, M2 inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap nilai JII. Hal ini membawa implikasi bahwa dalam jangka pendek variabel kurs, M2, inflasi dan tingkat suku bunga SBI bukan merupakan indikator yang baik untuk memprediksi pergerakan nilai JII.

### **Macroeconomic Analysis of The Syariah Index (JII) Empirical Study on The Indonesian Stock Exchange**

#### **Abstract**

The practice of conventional economic activity, particularly in capital markets activities that contain elements of speculation as one of its components still seems to be a psychological barrier for Muslims to actively participate in investment activities primarily in the areas of capital markets. The existence of the Jakarta Islamic Index in the Islamic capital markets as the concept of removing these obstacles. The influence of macroeconomic variables on stock price movements, making the macro variable as one of the indicators that can be used to predict stock index. It can be used as consideration for investors in making investment syariah in Islamic capital markets by looking at indicators of macro variables. To observe the effect of short-term and long-term between four macro variables, namely: the exchange rate against the USD (exchange rate), money supply (M2), the inflation rate and the Interest Rate on the Jakarta Islamic Index. The data used in this study are monthly data from January 2003 to December 2011 monthly report Macroeconomic Indicators of Bank Indonesia and Statistics Indonesia Stock Exchange Report. This study uses cointegration test to see any indication of a long-term relationship and Error Correction Model to see a short-term relationship. The study shows there is a long-term effect of the variable rate, inflation rate and interest rates on the value of JII. That in the long run the macro variables can be used to predict the movement of JII. While in the short term there is no influence of the exchange rate, M2 inflation, and interest rates on the value of JII. This implies that in the short term variable rate, M2, inflation and interest rate of SBI is not a good indicator for predicting the movement of JII.

**Keywords:** *exchange, M2, inflation, rate interest rates, JII index, cointegration, error correction model.*

## I. PENDAHULUAN

Islam adalah suatu sistem dan jalan hidup yang utuh dan terpadu, memberikan panduan yang dinamis dan lugas terhadap semua aspek kehidupan termasuk sektor bisnis dan transaksi keuangan. Pemilikan kekayaan pribadi harus berperan sebagai harta produktif yang akan meningkatkan besaran produk nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Harta sebagai salah satu titipan Allah SWT harus dikelola dengan baik dan profesional.

Firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 7 “Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah Telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.

Aktifitas keuangan dalam Islam dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa mereka kepada paling tidak pelaksanaan dua hal. Pertama adalah prinsip *atta'awun* yaitu saling membantu dan saling bekerja sama di antara anggota masyarakat untuk kebaikan. Kedua adalah menghindari *al-iktinaz* yaitu menahan uang/dana dan membiarkannya menganggur atau *idle* dan tidak berputar dalam transaksi yang bermanfaat bagi masyarakat umum. Oleh karena itu sistem ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh beberapa orang saja. Bagi mereka yang tidak dapat memproduktifkan atau hanya menimbun hartanya saja, Islam mengajarkan untuk melakukan investasi dengan prinsip syariah. Islam memperbolehkan pinjam meminjam tidak dengan bunga, melainkan dengan basis *profit and*

*loss sharing*. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Islam mendorong umatnya menjadi investor bukannya kreditor. Salah satu cara yang dapat digunakan supaya harta produktif dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dan dapat mendorong masyarakat menjadi seorang investor yang prinsip-prinsipnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah dengan cara berinvestasi pada pasar modal syariah.

Pasar modal syariah (*Islamic Stock Market*) atau bursa efek syariah adalah kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan efek syariah perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam mekanisme operasionalnya.

Langkah awal perkembangan pasar modal syariah di Indonesia dimulai dengan diterbitkannya reksadana syariah pada 25 Juni 1997 diikuti dengan diterbitkannya obligasi syariah pada akhir 2002. Sedangkan untuk pasar saham syariah di Indonesia mulai dirintis sejak diluncurkannya indeks harga saham berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 3 Juli 2000, yang disebut sebagai Jakarta *Islamic Index* (JII). (Nurul Huda, 2008: 16).

Indeks JII adalah indeks dari sejumlah emiten (30 emiten) yang tergabung dalam Jakarta *Islamic Index* (JII) merupakan kumpulan indeks saham beberapa perusahaan yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah. JII merupakan hasil kerjasama antara PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan PT. Danareksa *Investment Management* (DIM). Jakarta *Islamic Index* (JII) menggunakan tanggal awal perhitungan 1 Januari 1995 dengan nilai awal 100 dan metode perhitungan indeks dilakukan sesuai dengan

ketetapan BEI. Saham-saham yang terdaftar dalam JII terdiri dari 30 saham yang telah lolos dari *screening process* yang dilakukan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional. Tetapi perlu diingat bahwa tidak berarti saham-saham di luar JII semuanya tidak sesuai dengan prinsip syariah. JII hanya menampung 30 saham dengan kinerja keuangan terbaik yang sudah sesuai dengan ketentuan syariah. Sehingga diluar JII pun masih ada saham syariah yang dapat dikategorikan sebagai saham yang termasuk dalam *Islamic Stock Selection Index* yang diluncurkan oleh Karim *Business Consulting* (KBC) yang berisi daftar semua saham dari emiten di BEI yang sesuai dengan syariah (<http://id.wikipedia.org>).

Berikut ini adalah nama 30 emiten yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index*:

**Tabel 1. Nama 30 Emiten yang terdaftar di Jakarta Islamic Index**

No.	Kode	Nama Emiten	Ket.
1	AALI	Astra Argo Lestari Tbk.	Tetap
2	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	Tetap
3	LSIP	PP London Sumatera Tbk.	Tetap
4	ASRI	Alam Sutra Realty Tbk.	Tetap
5	ITMG	Indo Tambang Raya Megah Tbk.	Tetap
6	ASII	Astrea International Tbk.	Tetap
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Baru
8	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	Baru
9	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	Tetap
10	ELTY	Bakrieland Development Tbk.	Tetap
11	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Tetap
12	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	Tetap
13	INCO	International Nickel Indonesia Tbk.	Tetap
14	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	Tetap
15	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.	Tetap
16	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia	Tetap

		Tbk.	
17	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Tetap
18	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	Tetap
19	HRUM	Harum Energy Tbk.	Tetap
20	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	Tetap
21	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Tetap
22	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	Tetap
23	SMGR	Semen Gresik Tbk.	Tetap
24	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	Tetap
25	TINS	Timah Tbk.	Tetap
26	TLKM	Telekomunikasi Indonesia	Tetap
27	TRAM	Trade Maritim Tbk.	Tetap
28	SIMP	Salim Ivomas Pratama	Baru
29	UNTR	United Tractors Tbk.	Tetap
30	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Tetap

Sumber: Bursa Efek Indonesia, tahun 2011

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 (enam) bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha emiten akan dimonitoring secara terus-menerus berdasarkan data publik yang tersedia.

Berdasarkan data empiris, pergerakan variabel ekonomi makro dan harga saham sering memiliki pola yang kontradiktif atau berlawanan dengan teori ekonomi. Sebagai contoh, pada bulan Juni-Juli 2005, dimana nilai tukar rupiah terhadap USD terus melemah, seharusnya harga saham di BEI mengalami penurunan. Tetapi yang terjadi justru menguat, bahkan IHSG mencatat rekor tertinggi dalam sejarahnya.

**Tabel 2. Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD dan IHSG**

Bulan	Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD	Indeks Harga Saham Gabungan
Juni	9713	1122.38
Juli	9819	1182.3

Sumber: Bursa Efek Indonesia, tahun 2005



Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terdepresiasi/melemah terhadap USD, yaitu pada bulan Juni 9713 menjadi 9819. IHSG justru menguat dari 1122.38 menjadi 1182.3. Data ini dapat dijadikan landasan awal untuk melihat pengaruh variabel makro terhadap Jakarta *Islamic Index*.

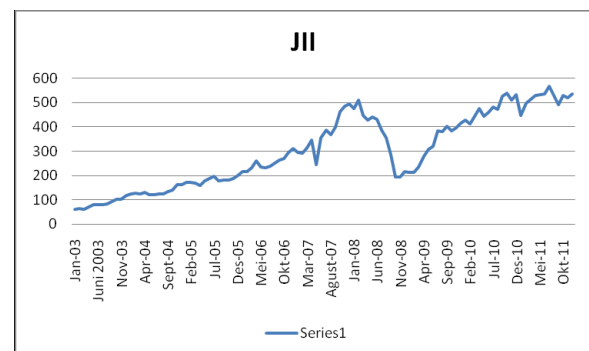
Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto dan Manurung (2002) dalam Oksiana Jatiningih (2007), tentang pengaruh variabel makro, investor, dan bursa yang telah maju terhadap indeks BEJ mengungkapkan bahwa bahwa variabel jumlah uang beredar (M2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap indeks BEJ. Karena dana yang dipegang oleh masyarakat semakin banyak maka semakin banyak pula dana yang akan digunakan untuk melakukan investasi di bursa saham. Sehingga akan menaikkan harga saham-saham yang nantinya akan berpengaruh pada kenaikan IHSG. Penelitian ini dapat dijadikan landasan awal untuk melihat pengaruh jumlah yang beredar terhadap Jakarta *Islamic Index*.

Menurut Reilly (1992) dalam Oksiana Jatiningih (2007) mengemukakan ada dua pendapat mengenai hubungan antara tingkat inflasi dengan harga saham. Pendapat pertama menyatakan bahwa ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Dengan demikian, akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham.

Pendapat yang kedua menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi

yang terjadi adalah *cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Dengan adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Hal ini akan mengakibatkan keuntungan perusahaan untuk membayar deviden pun menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif.

Berikut ini adalah grafik perkembangan indeks JII dari periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2011:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, tahun 2003-2011

**Gambar 1. Grafik Perkembangan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2003 - 2011**

Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui bahwa indeks JII yang tertinggi terjadi pada awal tahun 2011, yaitu bulan Februari dimana indeks JII mencapai angka 567.119. Sedangkan indeks JII yang terendah terjadi pada awal tahun 2003, yaitu sebesar 62.347. pada bulan Maret 2008 indeks JII mulai mengalami penurunan hingga yang sangat drastis pada bulan Oktober 2008 sebesar 193.683 point. Hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis global yang melanda Amerika Serikat, efek dari krisis tersebut sangat berpengaruh bagi perekonomian di benua Eropa dan Asia, khususnya negara berkembang.

Pengaruh krisis keuangan global tahun 2007 juga menyebar ke negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Kapitalisasi pasar Jakarta *Composite Index* (JCI) atau indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) jatuh sebesar 54 persen pada tahun 2008. Bahkan pasar modal Indonesia sempat menghentikan perdagangan setelah *drop* sebesar 10 persen dalam satu hari.

Terjadinya krisis hutang di Eropa dan Amerika membuat saham-saham JII jatuh. Kuatnya fundamental saham JII serta perekonomian Indonesia yang terkontrol tidak mampu menahan derasnya investasi yang keluar dari bursa saham Indonesia.

Secara fundamental, saham-saham yang dominan dalam pergerakan JII adalah saham-saham berkapitalisasi besar dimana *market cap* mereka berada pada urutan teratas saham-saham di BEI. Seperti saham Astra Group khususnya ASII dan UNTR yang masih mendominasi kapitalisasi indeks syariah tersebut. Selain dengan tingkat investasi yang tinggi, saham-saham tersebut juga masih murah dibandingkan saham-saham di JII lainnya ([www.vibiznews.com](http://www.vibiznews.com))

Hal ini diakui bahwa masih terdapat beberapa permasalahan mendasar yang menjadi kendala berkembangnya pasar modal yang berprinsip syariah di Indonesia. Kendala-kendala yang dimaksud diantaranya adalah selain masih belum meratanya pemahaman dan atau pengetahuan masyarakat Indonesia tentang investasi pasar modal yang berbasis syariah, juga belum ditunjangnya dengan peraturan yang memadai tentang investasi syariah di pasar modal Indonesia serta adanya anggapan bahwa untuk melakukan investasi di pasar modal syariah dibutuhkan biaya yang relatif lebih mahal apabila dibandingkan dengan investasi pada sektor keuangan lainnya.

**Konsep Dasar Ekonomi dalam Islam.** Islam merupakan sistem kehidupan yang bersifat

komprehensif, yang mengatur semua aspek, baik dalam sosial, ekonomi, dan politik maupun kehidupan yang bersifat spiritual.

Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 3 sebagai berikut:

“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama-mu, dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.”

Islam adalah agama yang sempurna dan mempunyai sistem tersendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan, baik yang bersifat material maupun non material. Karena itu ekonomi sebagai satu aspek kehidupan, tentu juga sudah diatur oleh Islam. Ini bisa dipahami, sebagai agama yang sempurna, mustahil Islam tidak dilengkapi dengan sistem dan konsep ekonomi. Suatu sistem yang dapat digunakan sebagai panduan bagi manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Suatu sistem yang garis besarnya sudah diatur dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Ekonomi Islam sesungguhnya secara *inheren* merupakan konsekuensi logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam haruslah dipeluk secara *kaffah* dan komprehensif oleh umat-nya. Islam menuntut kepada umatnya untuk mewujudkan keislamannya dalam seluruh aspek kehidupannya. Sangatlah tidak masuk akal, seorang muslim yang menjalankan shalat lima waktu, lalu dalam kesempatan lain ia juga melakukan transaksi keuangan yang menyimpang dari ajaran Islam.

**Pasar Modal Syariah.** Pasar modal syariah (*Islamic Stock Exchange*) adalah kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan efek syariah perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengannya, dimana semua produk dan mekanisme operasionalnya berjalan tidak bertentangan dengan hukum muamalat Islamiyah. Pasar modal syariah dapat juga diartikan adalah

pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah. (Abdul Hamid, 2009: 38).

Langkah awal perkembangan pasar modal syariah di Indonesia dimulai dengan diterbitkannya reksadana syariah pada 25 Juni 1997 diikuti dengan diterbitkannya obligasi syariah pada akhir 2002. Sedangkan untuk pasar saham syariah di Indonesia mulai dirintis sejak diluncurkannya indeks harga saham berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 3 Juli 2000, yang disebut sebagai *Jakarta Islamic Index* (JII). JII merupakan hasil kerjasama antara PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan PT. Danareksa *Investment Management* (DIM). JII menggunakan tanggal awal perhitungan 1 Januari 1995 dengan nilai awal 100 dan metode perhitungan indeks dilakukan sesuai dengan ketentuan BEI. Saham-saham yang terdaftar dalam JII terdiri dari 30 saham yang telah lolos dari *screening process* yang dilakukan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional.

Menurut Abdul Hamid (2009: 44) fungsi dari keberadaan pasar modal syariah adalah sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan bisnis dengan memperoleh bagian dari keuntungan dan risikonya.
- 2) Memungkinkan para pemegang saham menjual sahamnya guna mendapatkan likuiditas.
- 3) Memungkinkan perusahaan meningkatkan modal dari luar untuk membangun dan mengembangkan lini produksinya.
- 4) Memisahkan operasi kegiatan bisnis dari fluktuasi jangka pendek pada harga saham yang merupakan ciri umum pada pasar modal konvensional.
- 5) Memungkinkan investasi pada ekonomi yang ditentukan oleh kinerja kegiatan bisnis sebagaimana tercermin pada harga saham.

**Investasi dalam Perspektif Islam.** Islam sebagai *din* yang komprehensif (*syumul*) dalam ajaran dan norma mengatur seluruh aktifitas manusia di segala bidang.

Investasi merupakan salah satu ajaran dari konsep Islam yang memenuhi *tadrij* dari *trichotomy* pengetahuan tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma syariah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu dan amal, oleh karenanya investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim.

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Menurut Tandelilin (2001: 3), investasi dapat diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana/ sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang. Tujuan investasi yang lain secara lebih khusus lagi adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa yang akan datang, mengurangi tekanan inflasi dan dorongan untuk menghemat pajak (Tandelilin, 2001: 7).

**Jakarta Islamic Index.** Indeks syariah atau biasa dikenal dengan *Jakarta Islamic Index* merupakan kumpulan indeks saham beberapa perusahaan yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah.

Perhitungan saham syariah pada JII dilakukan PT Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode perhitungan indeks yang ditetapkan dengan bobot kapitalisasi pasar (*Market Capitalization Weighted*). Perhitungan indeks ini juga mencakup penyesuaian-penyesuaian (*adjustment*) yang

dilakukan oleh adanya perubahan terhadap data emiten yaitu *corporate action*. JII menggunakan tanggal perhitungan 1 Januari 1995 dengan nilai awal 100. Dengan indeks ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi secara syariah (<http://id.wikipedia.org>).

Ruang lingkup kegiatan usaha emiten yang bertentangan dengan prinsip hukum syariah Islam adalah (Muhammad Sholahuddin dan Lukman, 2008: 268):

1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Usaha lembaga keuangan konvensional yang mengandung unsur ribawi termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
3. Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
4. Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.

Sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam menentukan kriteria saham-saham emiten yang menjadi komponen dari Jakarta *Islamic Index* tersebut adalah (Abdul Hamid, 2009: 53-54):

- a. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip hukum syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 (tiga) bulan (kecuali bila termasuk di dalam saham-saham 10 berkapitalisasi besar)
- b. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahunan berakhir yang memiliki kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90% (sembilan puluh persen)
- c. Memilih 60 (enam puluh) saham dari susunan di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama satu tahun terakhir.
- d. Memilih 30 (tiga puluh) saham dengan rutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan selama satu tahun terakhir. Tiga

puluh saham ini yang menjadi saham yang terdaftar pada Jakarta *Islamic Index*.

**Saham Syariah.** Saham adalah surat tanda bukti atau tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Saham syariah merupakan salah satu bentuk dari saham biasa yang memiliki karakteristik khusus berupa kontrol yang ketat dalam hal kehalalan ruang lingkup kegiatan usaha.

Menurut Mankiw (2002: 460) saham (*stock*) adalah hak kepemilikan sebagian atas suatu perusahaan dan karenanya mewakili hak atas sebagian keuntungan perusahaan. Sebagai contoh jika Indofood menjual total 1.000.000 lembar saham, maka setiap lembar saham mewakili bagian kepemilikan atas Indofood sebesar 1/1.000.000.

Dari segi hak dan keistimewaan saham dapat dibedakan menjadi:

1. Saham biasa (*Ordinary Share*). Saham biasa adalah saham yang tidak tercantum nama pemilik dan kepemilikannya melekat pada pemegang sertifikat tersebut. Saham biasa menanggung resiko terbesar karena pemegang saham biasa menerima deviden hanya setelah pemegang saham preferen menerima deviden. Semua ahli fikih kontemporer memandang saham biasa boleh, karena tidak memiliki keistimewaan dari yang lain, baik hak maupun kewajibannya.
2. Saham *preferen*. Saham *preferen* adalah saham yang memberikan hak untuk mendapatkan deviden dari saham biasa yang besarnya tetap. Biasanya saham *preferen* memberikan pilihan tertentu atas hak pembagian deviden. Jika suatu ketika emiten mengalami kerugian, maka pemegang saham *preferen* bisa tidak menerima pembayaran deviden yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Saham *preferen* ini memiliki keistimewaan khusus dari segi perlakuan maupun dari segi finansial. Para ahli fikih kontemporer memandang saham jenis ini harus dihindari karena tidak sesuai dengan ketentuan syariah, karena pemilik saham ini mempunyai hak mendapatkan bagian dari kelebihan yang dapat dibagikan sebelum dibagikan kepada pemilik saham biasa.

Menurut Abdul Hamid (2009; 5) Pergerakan harga saham merupakan sesuatu yang dinamis, perubahannya dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun eksternal. Kemampuan dalam memilih waktu yang tepat, baik dalam membeli ataupun menjual saham tentunya sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh. Prinsip dasar dari transaksi perdagangan yang menguntungkan ialah membeli pada harga yang rendah dan menjual pada harga yang tinggi (*buy low and sell high*). Karena banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, maka tentunya sulit untuk menilai apakah harga saham saat ini rendah atau tinggi, terutama untuk memprediksi harga pada waktu yang akan datang.

**Teori Pasar Modal Efisien.** Asumsi penting dalam teori keuangan adalah asumsi pasar modal. Efisien pasar modal ini bukan efisien dalam arti administrasi keuangannya, tetapi efisien yang dimaksud adalah efisien secara informasional. Artinya bahwa harga-harga sekuritas yang ada dipasar modal mencerminkan informasi relevan yang mempengaruhi harga sekuritas tersebut.

Efisiensi pasar modal ini memiliki karakteristik sebagai berikut (Drs. Martono dan Dr. D. Agus Harjito, 2010: 8) a). Tidak ada biaya transaksi baik transaksi pembelian maupun penjualan b). Tidak ada pajak c). Pasar bersifat persaingan sempurna artinya banyak pembeli dan penjual d). Pembeli maupun penjual bertindak sebagai *price maker* (penentu harga) e). Baik individu maupun perusahaan memiliki akses yang sama ke pasar modal f). Informasi yang berhubungan dengan

pasar modal tersedia untuk semua pelaku pasar dan mereka memiliki harapan yang sama g). Tidak ada biaya yang berkaitan dengan *financial distress*.

**Teori Portofolio.** Suatu model yang dikembangkan oleh Sharpe, Lintner dan Mossin (1994, 1965) berdasarkan model normatif dari Markowitz, adalah *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Model CAPM mencoba menganalisa hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian. Model ini didasari oleh suatu preposisi bahwa setiap *required rate return* saham sama dengan *riskfree* ditambah dengan suatu *risk premium*.

**Analisis Fundamental Variabel Makro dan Indeks Syariah.** Dalam melakukan transaksi mata uang tidak terlepas dari kepiawaian pelaku pasar untuk menganalisis pergerakan indeks saham. Analisis ini penting dilakukan untuk menentukan arah pergerakan dari indeks saham tersebut. Ada dua metode analisis yaitu, analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal hanya mengandalkan tren harga kedepan berdasar perkembangan harga masa lalu. Sedangkan analisis fundamental adalah analisis terhadap fundamental suatu negara pemilik indeks saham, untuk JII misalnya, akan dianalisis kondisi ekonomi, sosial dan politik Indonesia.

Secara umum analisis fundamental merupakan satu proses yang memerlukan waktu yang lama dengan menyelidiki keadaan ekonomi, politik, sosial, industri dan laporan keuangan perusahaan. Pada dasarnya analisis fundamental adalah analisis yang dilakukan terhadap perusahaan itu sendiri yang berhubungan dengan prospek pertumbuhan dan kemampuan memperoleh keuntungan yang meliputi tiga tahap analisis (Ahmad Rodoni, 2005: 61) yaitu 1) Ekonomi Makro, bertujuan untuk melihat faktor yang menguntungkan dalam ekonomi makro dalam kaitannya dengan kegiatan perusahaan itu sendiri. Misal, apakah berita yang *up to date* tentang kebijakan moneter, surplus/defisit, anggaran/cadangan devisa, *tax*

*holiday, political news*, dan lain-lain yang mempengaruhi. 2). Industri, analisis ini lebih spesifik dan bertujuan untuk melihat kaitan industri dengan perusahaan, seperti perkembangan perusahaan pesaing, standar industri dan pertumbuhan pasar. 3). Perusahaan, analisis yang bertujuan untuk melihat situasi perusahaan yang meliputi berbagai aspek perusahaan, seperti keadaan keuangan perusahaan, situasi pemasaran, produksi dan manajemen.

Para pelaku pasar umumnya selalu memperhitungkan kondisi makro ekonomi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga keadaan ekonomi berpengaruh terhadap pergerakan saham.

### **Ilmu Ekonomi Makro dalam Perspektif Islam.**

Dalam perspektif ekonomi Islam, menurut M. Umer Chapra (2006) ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan .

Ekonomi Islam secara mendasar berbeda dari sistem ekonomi yang lain dalam hal tujuan, bentuk dan coraknya. Sistem ekonomi Islam berusaha memecahkan masalah ekonomi manusia dengan cara menempuh jalan tengah antara pola yang ekstrem yaitu kapitalis dan komunis. Singkatnya, ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia dan akhirat (*al-Falah*).

Ekonomi Makro Islam menurut pendekatan Tiga Dimensi terbagi dalam tiga tingkatan yang segitiga (Roikhan Mochamad, 2008), tingkat pertama adalah ibadah yang merupakan landasan bagi sistem ekonomi makro, tingkatan kedua adalah teori ekonomi secara umum yang bisa mengacu

dari teori barat. Dan tingkatan ketiga adalah penerapan antara ibadah dengan teori umum yang menghasilkan aktifitas ekonomi secara dinamis, yang dapat disebut sebagai Ekonomi Islam, baik secara makro maupun mikro.

### **Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD (Kurs).**

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Setiap negara mempunyai mata uang masing-masing, bank adalah pusat pasar valuta asing berperan sebagai agen yang mempertemukan pembeli dan penjual valuta asing. Sifat kurs valuta asing tergantung dari sifat pasar. Bila transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas dipasar, maka kurs valas berubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran (Nopirin, 2001:376). Menurut Mankiw (2004:685-686) kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Tingkat harga dimana kita memperdagangkan barang domestik dengan barang luar negeri tergantung pada harga dalam mata uang lokal dan pada tingkat kurs yang terjadi. Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar, nilai tukar itulah sebenarnya semacam harga bagi pertukaran tersebut. Demikian juga pertukaran antar dua mata uang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antar kedua mata uang tersebut.

### **Jumlah Uang Beredar (M2).**

Uang adalah persediaan aset yang dapat segera digunakan untuk melakukan transaksi (Mankiw, 2003:352). Uang selalu didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk tukar menukar atau perdagangan. Yang dimaksud dengan kata "disetujui" dalam definisi ini adalah terdapat di antara anggota-anggota masyarakat untuk menggunakan satu atau beberapa benda sebagai alat perantara dalam kegiatan tukar menukar.

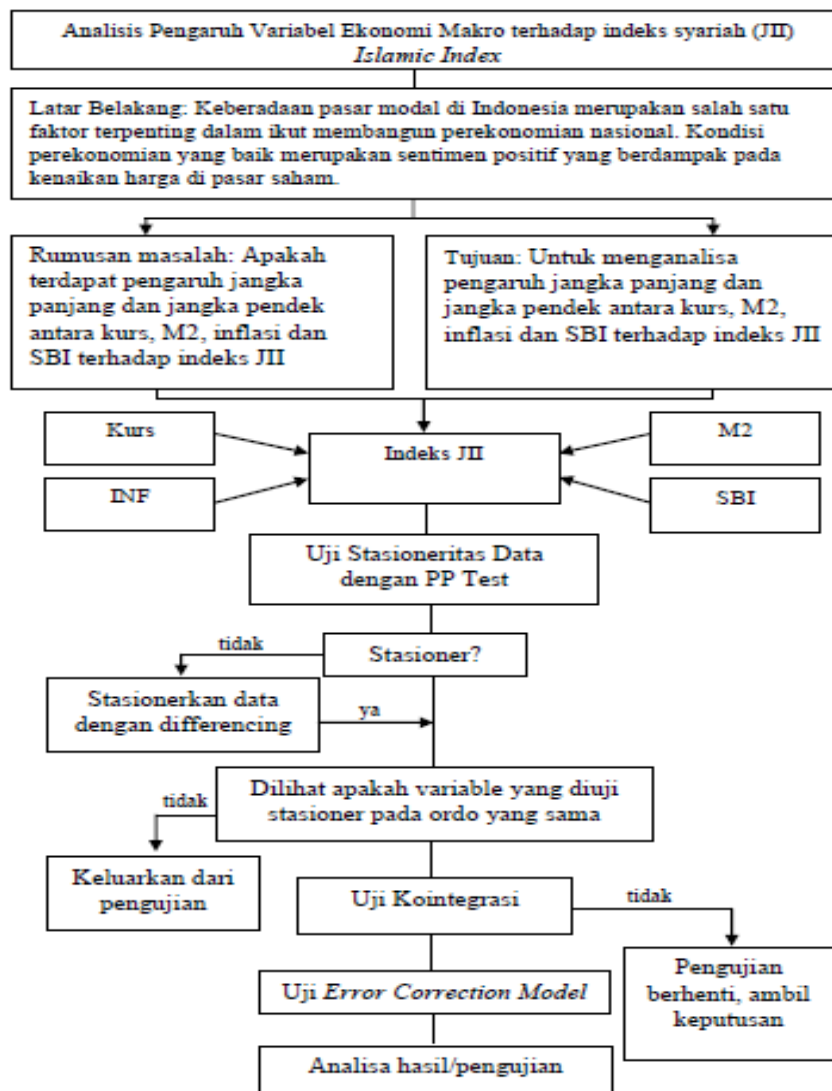
Kemajuan ekonomi dunia yang bertambah pesat sejak berlakunya Revolusi Industri di negara-negara maju menyebabkan perdagangan berkembang dengan pesat sekali. Transaksi-transaksi yang dijalankan telah menjadi berkali lipat nilainya. Uang emas dan perak tidak dapat ditambah secepat seperti perkembangan perdagangan yang telah berlaku tersebut. Sebagai akibatnya bertambah lama bertambah banyak negara menggantikan uang emas dan perak dengan uang kertas sebagai alat untuk tukar menukar. Pada masa ini uang kertas dan uang bank atau uang giral, yaitu uang yang diciptakan oleh bank-bank umum/bank perdagangan, adalah alat tukar menukar yang terutama di semua negara di dunia ini.

Kebijakan mengenai jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia. Namun jumlah uang beredar tidak hanya ditentukan oleh bank sentral tetapi juga oleh perilaku rumah tangga (yang memegang uang) dan bank (dimana uang disimpan). Untuk memahami jumlah uang beredar,

kita harus memahami interaksi antara mata uang, dan rekening giro serta bagaimana kebijakan Bank Sentral mempengaruhi kedua komponen jumlah uang beredar (Mankiw, 2003: 361).

Untuk meningkatkan *money supply*. Bank sentral dapat menerbitkan surat berharga yang berdampak pada penurunan suku bunga (pada kegiatan ekonomi konvensional). Ketika tingkat bunga mengalami penurunan, maka *return* yang dapat diberikan oleh obligasi akan menurun pula (*monetary portfolio hypothesis*). Hal tersebut mengakibatkan investasi pada saham menjadi lebih menarik sehingga harga saham akan meningkat. Jadi, peningkatan *money supply* akan berdampak pada peningkatan harga saham (Reni Maharani, 2006).

**Kerangka Pemikiran.** Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

**Hipotesis Penelitian.** Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

1. Diduga Inflasi berpengaruh jangka panjang signifikan dan negatif terhadap indeks saham JII (Jakarta *Islamic Index*).
2. Diduga Kurs berpengaruh jangka panjang signifikan dan negatif terhadap indeks saham JII (Jakarta *Islamic Index*).

3. Diduga suku bunga SBI berpengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks saham JII (Jakarta *Islamic Index*).
4. Diduga jumlah uang beredar (M2) tidak berpengaruh jangka pendek dan panjang terhadap indeks saham JII (Jakarta *Islamic Index*).



## II. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel makro yang diuji dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan indeks syariah. Data yang digunakan adalah data *time series* dari makro ekonomi yang umumnya tidak stasioner pada tingkat Level sehingga perlu dilakukan *differencing*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis yang bersifat kausal-distributif, artinya penelitian yang dilakukan untuk menganalisis suatu keadaan yang telah lalu dan menunjukkan arah hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *Error Correction Model (ECM)* untuk melihat hubungan jangka pendek dan menggunakan uji Kointegrasi untuk melihat indikasi adanya hubungan jangka panjang.

Data yang dikumpulkan yaitu berupa data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Kemudian dilakukan pengujian pengujian dengan menggunakan uji statistik dan ekonometrika.

Populasi dari penelitian ini adalah indeks syariah JII, *Exchange rate*, *Money Supply*, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga SBI. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks syariah JII, *Exchange rate*, *Money Supply*, tingkat inflasi, dan suku bunga SBI selama periode Januari 2003-Desember 2011 dengan berupa data per bulan.

## III. Hasil dan Pembahasan

**Uji Akar Unit.** Pengolahan data dilakukan secara elektronik yakni menggunakan *Microsoft Excel Windows 2007* dan *Eviews 6.0* untuk mempercepat perolehan hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti.

**Tabel 1. Uji Akar Unit Phillips-Perron test pada tingkat Level**

No.	Variabel	Level		Ho = Tidak Stasioner
		Pptest	CV 5%	Ha = Stasioner
1	lnJII	-7.428264	-2.888669	Tolak Ho
2	lnKurs	-6.429338	-2.888669	Tolak Ho
3	lnM <sub>2</sub>	2.174648	-2.888669	Tolak Ho
4	lnInf	-2.187486	-2.888669	Terima Ho
5	Ln SBI	-2.333540	-2.888669	Terima Ho

Sumber: output EViews 6.0

Dari data yang diuji dapat dilihat bahwa variable JII, kurs dan M<sub>2</sub> stasioner pada tingkat level, sedangkan variabel lainnya menunjukkan ketidakstasioneran pada Level. Hal ini dapat dibuktikan dengan Nilai Phillips-Perron test lebih kecil dari Mac.Kinnon *Critical Value* 5% (Pptest < CV 5%). Kesimpulan dari hasil data yang diolah adalah Ho ditolak yaitu pada tingkat level JII, Kurs dan M<sub>2</sub> sudah stasioner sedangkan Ho diterima pada tingkat level yaitu Inflasi dan SBI tidak stasioner pada tingkat level sehingga harus dilanjutkan pada tingkat berikut sampai data menjadi stasioner yaitu dengan menggunakan Uji Derajat Integrasi.

**Uji Derajat Integrasi.** Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau order diferensi beberapa (langkah pertama di atas), jika ternyata data tersebut tidak stasioner pada derajat pertama (Insukindro, 2003).

**Tabel 2. Uji Akar Unit Phillips-Perron test pada First Difference**

No.	Variabel	First Difference		Ho = Tidak Stasioner
		PPtest	CV 5%	Ha = Stasioner
1	lnJII	-70.20968	-3.452764	Tolak Ho
2	lnKurs	-9.631406	-3.452764	Tolak Ho
3	lnM <sub>2</sub>	-12.71003	-3.452764	Tolak Ho
4	lnInf	-8.504478	-3.452764	Tolak Ho
5	lnSBI	-4.208171	-3.452764	Tolak Ho

Sumber: output EViews 6.0

Dari data yang diuji dapat dilihat bahwa semua variabel stasioner pada *first difference*. Hal ini dapat dibuktikan dengan Nilai Phillips-Perron test

lebih besar dari Mac.Kinnon *Critical Value* 5% (PPtest > CV 5%). Kesimpulan dari data yang diolah adalah Ho ditolak yaitu semua variabel sudah stasioner pada tingkat *first difference*, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada tingkat berikutnya (*second difference*) dan pengujian dapat dilanjutkan dengan uji berikutnya yaitu Uji Kointegrasi.

**Uji Kointegrasi.** Dari hasil Uji Kointegrasi di dapat bahwa semua variabel stasioner pada ordo yang sama, yaitu pada I (1) atau *first difference*. Sehingga dapat diuji apakah terdapat hubungan kointegrasi.

**Tabel 3. Uji Kointegrasi**

		Adj. t -Stat	Pro b.*
<i>Phillips-Perron</i>	<i>test</i>	-9.54 6944	0.0 000
<i>statistic</i>			
<i>Test critical</i>	1% level	-2.586753	
<i>values:</i>	5% level	-1.943853	
	10% level	-1.614749	
*MacKinnon (1996) one-sided p-value s.			
<i>Residual variance (no correction)</i>			0.48 2762
<i>HAC corrected variance (Bartlett kernel)</i>			0.555290
<i>Null Hypothesis: RESID 01 ha a unit root</i>			
<i>Exogenous: None</i>			
<i>Bandwidth: 4 (Fixed using Bartlett kernel)</i>			
Sumber: output Eviews 6.0			

Dari tabel 3 di atas ditunjukkan nilai PP tes > CV 5% yaitu -9.572273 > 1.943853 dengan probabilitas 0.0000 sehingga Ho ditolak. Artinya residual dari persamaan telah stasioner pada derajat integrasi nol atau I(0). Sehingga setiap variabel dikatakan terkointegrasi atau terdapat adanya indikasi hubungan dalam jangka panjang. Adanya indikasi hubungan keseimbangan dalam jangka panjang belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa terdapat hubungan antara variabel-variabelnya dalam jangka pendek. Sehingga untuk menentukan variabel mana yang menyebabkan

perubahan pada variabel lainnya, maka digunakan penghitungan *Error Correction Model*.

**Uji Error Correction Model.** Dengan ditemukannya fenomena hubungan jangka panjang pada setiap variabel, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel dalam jangka pendek. ECM merupakan salah satu pendekatan untuk menganalisis model *time series* yang digunakan untuk melihat konsistensi antara hubungan jangka pendek dengan hubungan jangka panjang dari variabel-variabel yang diuji.

**Tabel 4. Hasil Regresi Error Correction Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.089812	6.362158	0.171296	0.8643
D(INF)	0.028991	0.062850	0.461274	0.6456
D(KURS)	-0.307450	0.939568	-0.327225	0.7442
D(M2)	-1.239589	4.478140	-0.278933	0.7824
D(SUKU_BUNGA_SBI)	0.136042	0.277921	0.489498	0.6256
INF(-1)	-0.899702	0.107642	-8.358292	0.0000
KURS(-1)	-1.901800	0.724099	-2.626436	0.0100
M2(-1)	0.376333	0.254817	1.476875	0.1429
SUKU_BUNGA_SBI(-1)	-0.916989	0.137207	-6.683246	0.0000
ECT	0.922338	0.100847	9.145958	0.0000
R-squared	0.465510	Mean dependent var	0.020093	
Adjusted R-squared	0.415918	S.D. dependent var	0.954493	
S.E. of regression	0.729474	Akaike info criterion	2.295812	
Sum squared resid	51.61685	Schwarz criterion	2.545809	
Log likelihood	-112.8260	F-statistic	9.386813	
Durbin-Watson stat	2.015863	Prob(F-statistic)	0.000000	

*Dependent Variable: D(JII)*  
*Method: Least Squares*  
*Date: 05/01/12 Time: 08:48*  
*Sample (adjusted): 2 108*  
*Included observations: 107 after adjustments*

Dari hasil olah data Uji *Error Correction Model*, pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien ECT adalah signifikan, sehingga dari jangka pendek menuju jangka panjang berjalan dengan cepat. Dapat dilihat t-statistiknya lebih dari 2 yaitu 9.145958 dengan probabilitas 0.0000. Hal ini berarti ECT sudah signifikan pada tingkat kepercayaan  $\alpha=0.05$ . Oleh karena itu model dari pengujian ECM ini dapat dikatakan sah atau

valid. Probabilitas (t-statistik) nilainya adalah 0.000000, angka ini terletak dibawah 0.05, berarti signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Independent* yang ada pada model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *Dependent*.

**Interpretasi Analisis Teknik.** Berdasarkan output data diolah hasil regresi ECM di dapat hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta(\text{LnJII}) = & 1.089812 + 0.028991 * \Delta(\text{LnINF}) - \\ & 0.3307450 * \Delta(\text{LnKURS}) - \\ & 1.239589 * \Delta(\text{LnM2}) + 0.136042 * \Delta(\text{LnSBI}) - \\ & 0.899702 * \text{LnINF}(-1) - 1.901800 * \text{LnKURS}(-1) + \\ & 0.376333 * \text{LnM2}(-1) - 0.916989 * \text{LnSBI}(-1) + \\ & 0.922338 * \text{ECT} \end{aligned}$$

Keterangan:

$\Delta(\text{LnJII})$	= Indeks JII periode t
$\Delta(\text{LnINF})$	= Tingkat Inflasi periode t
$\Delta(\text{LnKURS})$	= Nilai Tukar periode t
$\Delta(\text{LnM2})$	= Jumlah Uang Beredar periode t
$\Delta(\text{LnSBI})$	= Tingkat Suku Bunga SBI t
$\text{LnINF}(-1)$	= Tingkat Inflasi t-1
$\text{LnKURS}(-1)$	= Nilai Tukar t-1
$\text{LnM2}(-1)$	= Jumlah Uang Beredar t-1
$\text{LnINF}(-1)$	= Tingkat Suku Bunga SBI t-1

### 1. Tingkat Inflasi dan Indeks Syariah JII.

**Pada Jangka Pendek.**  $\Delta(\text{LnINF})$  menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0.171296. Nilai tersebut sudah lebih kecil dari 2 dan probabilitasnya sebesar 0.8643. Hal ini berarti variabel inflasi belum signifikan pada tingkat kepercayaan  $\alpha=0.05$ . Hal ini membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan dalam jangka pendek antara variabel tingkat inflasi dan indeks syariah JII.

**Pada Jangka Panjang.** Sedangkan pada  $\text{LnINF}(-1)$  nilai t-statistik sebesar -8.358292. Nilai tersebut

sudah lebih besar dari 2 dan probabilitasnya sebesar 0.0000. Hal ini berarti tingkat inflasi sudah signifikan pada tingkat kepercayaan  $\alpha=0.05$ . Dari hasil perhitungan (koefisien $\text{LnINF}(-1)$ +koefisienECT): koefisien ECT diperoleh hasil 1.975. Hal ini membawa implikasi bahwa terdapat hubungan dalam jangka panjang antara variabel inflasi dan indeks JII, dimana apabila inflasi naik sebesar satu persen maka akan meningkatkan indeks JII sebesar 1.975 persen.

### 2. Kurs Rupiah Terhadap USD dan Indeks Syariah JII.

**Pada Jangka Pendek.**  $\Delta(\text{LnKURS})$  menunjukkan nilai t-statistik sebesar -0.327225. Nilai ini lebih kecil dari 2 dan probabilitasnya sebesar 0.7442. Hal ini berarti variabel kurs belum signifikan pada tingkat kepercayaan  $\alpha=0.05$ . Hal ini membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel kurs dan indeks JII.

**Pada Jangka Panjang.** Sedangkan pada  $\text{LnKURS}(-1)$  nilai t-statistik sebesar -2.626436. Nilai ini sudah lebih besar dari 2 dan probabilitasnya 0.0100. Hal ini berarti variabel kurs signifikan pada tingkat kepercayaan  $\alpha=0.05$ .

Dari hasil perhitungan (koefisien $\text{LnKURS}(-1)$ +koefisienECT): koefisienECT diperoleh hasil 3.062. Hal ini membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel kurs dan indeks JII, dimana apabila kurs rupiah menguat terhadap USD sebesar satu persen maka akan meningkatkan indeks JII sebesar 3.062 persen, atau sebaliknya apabila kurs rupiah melemah terhadap USD sebesar satu persen maka akan menurunkan indeks JII sebesar 3.062 persen.

### 3. Jumlah Uang Beredar (M2) dan Indeks Syariah JII.

**Pada Jangka Pendek.**  $\Delta(\text{LnM2})$  menunjukkan nilai t-statistik sebesar -0.276933. Nilai ini lebih

kecil dari 2 dan probabilitasnya sebesar 0.7824. Hal ini berarti variabel M2 belum signifikan pada tingkat kepercayaan  $\alpha=0.05$ . Hal ini membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel M2 dan indeks JII.

**Pada Jangka Panjang.** Sedangkan pada  $\text{LnM2}(-1)$  nilai t-statistik sebesar 1.476875. Nilai ini sudah lebih kecil dari 2 dan probabilitasnya sebesar 0.1429. Hal ini berarti variabel M2 sudah tidak signifikan pada tingkat kepercayaan  $\alpha=0.05$ . Hal ini membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel M2 dengan indeks JII.

#### **4. Tingkat Suku Bunga SBI dan Indeks Syariah JII.**

**Pada Jangka Pendek.**  $\Delta(\text{LnSBI})$  menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0.489498. Nilai tersebut sudah lebih kecil dari 2 dan probabilitasnya sebesar 0.6256. Hal ini berarti variabel inflasi belum signifikan pada tingkat kepercayaan  $\alpha=0.05$ . Hal ini membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan dalam jangka pendek antara variabel tingkat suku bunga SBI dan indeks syariah JII.

**Pada Jangka Panjang.** Sedangkan pada  $\text{LnSBI}(-1)$  nilai t-statistik sebesar 6.683246. Nilai tersebut sudah lebih besar dari 2 dan probabilitasnya sebesar 0.0000. Hal ini berarti tingkat inflasi sudah signifikan pada tingkat kepercayaan  $\alpha=0.05$ . Dari hasil perhitungan (koefisien  $\text{LnSuku\_Bunga\_SBI}(-1) + 107$  koefisienECT): koefisienECT diperoleh hasil 1.994. Hal ini membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel tingkat suku Bunga SBI dan indeks JII, dimana apabila tingkat suku bunga SBI terhadap JII sebesar satu persen maka akan meningkatkan indeks JII sebesar 1.994 persen, atau sebaliknya apabila Tingkat suku bunga SBI melemah sebesar satu persen maka akan menurunkan indeks JII sebesar 1.994 persen. Hal ini membawa implikasi bahwa terdapat hubungan dalam jangka panjang

antara variabel tingkat suku bunga SBI dan indeks JII.

#### **Interpretasi Analisis Ekonomi.**

**Jangka Pendek.** Hasil penemuan ini menemukan kenyataan bahwa dalam jangka pendek variabel Inflasi, Kurs, Jumlah uang Beredar (M2) dan Tingkat suku bunga SBI tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap Indeks JII.

#### **Jangka Panjang.**

**Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks JII.** Hasil penemuan ini menemukan kenyataan bahwa dalam jangka panjang inflasi berhubungan negatif dan signifikan terhadap indeks JII. Indikasi yang digunakan adalah sesungguhnya jumlah uang beredar berhubungan erat dengan inflasi. Keeratan hubungan inflasi dengan jumlah uang beredar tidak dapat dilihat dalam jangka pendek.

Teori inflasi ini bekerja paling baik dalam jangka panjang, bukan dalam jangka pendek. Teori ini yang digunakan sebagai indikasi bahwa apabila terjadi inflasi berarti harga barang-barang naik sehingga indeks JII menurun. Hal ini berdampak pada keuntungan emiten karena daya beli masyarakat pun ikut menurun disebabkan naiknya harga barang-barang secara umum pada kondisi inflasi. Bila keuntungan emiten turun maka indeks JII ikut turun, sehingga menyebabkan para investor enggan untuk berinvestasi di JII. Pada kondisi ini hubungan inflasi dengan indeks JII negatif atau disebut berbanding terbalik.

**Pengaruh Kurs Terhadap Indeks JII.** Untuk Jangka panjang variabel kurs berhubungan negatif dan signifikan terhadap indeks JII. Hal tersebut dikarenakan pada saat kurs rupiah mengalami depresiasi (melemah) yang mencerminkan stabilitas ekonomi yang semakin menurun atau memburuk sehingga perdagangan di pasar uang semakin meningkat dan mengakibatkan investor yang pada awalnya berinvestasi di pasar modal khususnya di indeks saham JII menjadi menurun.

Hal ini membuat para investor beralih ke pasar uang yang lebih menguntungkan dan tidak berisiko seperti halnya pada pasar modal di indeks saham JII. Maka sebaliknya, bila kurs mengalami apresiasi akan menurunkan perdagangan di pasar uang dan akan mengakibatkan investor pindah berinvestasi ke pasar saham JII, sehingga akan meningkatkan indeks JII.

**Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Indeks JII.** Hasil menunjukkan kenyataan bahwa dalam jangka panjang variabel tingkat suku bunga SBI berhubungan negatif dan signifikan terhadap indeks JII.

Suku bunga SBI mempunyai pengaruh di pasar keuangan maupun di pasar modal khususnya pada indeks JII. Ketika suku bunga SBI meningkat cukup tinggi maka banyak bank yang menempatkan dananya dalam SBI. Dalam hal ini hubungan antara suku bunga SBI dengan indeks JII adalah berhubungan negatif. Jika suku bunga SBI naik maka akan menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito di bank karena kenaikan tingkat suku bunga SBI akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan.

Apabila tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu investor akan mengalihkan dananya ke deposito yang lebih menguntungkan dibandingkan berinvestasi di pasar saham JII yang memiliki risiko. Kenaikan tingkat suku bunga SBI ini dapat mengurangi keuntungan emiten-emiten yang terdaftar di JII, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham JII.

Pengalihan dana oleh investor dari JII ke deposito inilah yang akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham JII. Hubungan suku bunga SBI dalam hal ini berbanding terbalik terhadap harga saham. Karena hampir semua

perusahaan emiten yang terlibat dalam bursa menggunakan pinjaman yang berbasis bunga. Hal ini karena masih kurangnya instrument pinjaman yang tidak menggunakan bunga. Karenanya, perusahaan –perusahaan emiten yang terdaftar di JII masih diperbolehkan untuk menggunakan pinjaman dengan syarat struktur hutang tidak boleh melebihi jumlah modal. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan biaya investasi meningkat dan ekspektasi keuntungan pun menurun.

Penurunan keuntungan perusahaan mengakibatkan bagian laba untuk pemegang saham juga menurun. Hal ini berarti bahwa nilai *equity* juga mengalami penurunan. Penurunan nilai *equity* perusahaan akan membuat saham tersebut secara fundamental menjadi lemah, sehingga mengakibatkan harga saham menurun.

**Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks JII.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap indeks JII.

Karena jika jumlah uang beredar mengalami peningkatan, maka dampak terhadap inflasi juga meningkat sebesar peningkatan jumlah uang beredar tersebut. Sehingga pertumbuhan dan peningkatan jumlah uang beredar dan inflasi yang seimbang maka perekonomianpun juga akan stabil.

#### IV. Simpulan

Adanya indikasi hubungan antara variabel ekonomi makro dan harga saham sudah diakui oleh para ekonom sejak beberapa periode lalu. Dapat dilihat dari berbagai penelitian empiris yang kemudian melahirkan berbagai teori ekonomi yang terdapat pada berbagai literatur.

Dari hasil pengujian empiris pada penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam jangka panjang terdapat pengaruh negatif signifikan antara tingkat

inflasi terhadap nilai Jakarta *Islamic Index*. Dimana apabila inflasi naik sebesar satu persen maka akan meningkatkan indeks JII sebesar 1.975 persen. Hal ini membawa implikasi bahwa variabel tingkat inflasi dapat digunakan untuk memprediksi nilai Jakarta *Islamic Index* dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek tidak terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai Jakarta *Islamic Index*.

Terdapat pengaruh negatif signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap USD (kurs) terhadap nilai Jakarta *Islamic Index*. Dimana apabila kurs rupiah menguat terhadap USD sebesar satu persen maka akan meningkatkan indeks JII sebesar 3.062 persen. Hal ini membawa implikasi bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap USD (kurs) dapat digunakan untuk memprediksi nilai Jakarta *Islamic Index* dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek tidak terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap USD (kurs) terhadap nilai Jakarta *Islamic Index*.

Selain itu antara tingkat suku SBI terhadap nilai Jakarta *Islamic Index* dalam jangka panjang terdapat pengaruh negatif signifikan. Dimana apabila tingkat suku bunga SBI naik sebesar satu persen maka akan meningkatkan indeks JII sebesar 1.994 persen. Hal ini membawa implikasi bahwa variabel tingkat suku Bunga SBI dapat digunakan untuk memprediksi nilai Jakarta *Islamic Index* baik dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek tidak terdapat pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap nilai Jakarta *Islamic Index*.

Sehingga bagi para investor dan pelaku pasar, dalam jangka panjang, secara keseluruhan variabel ekonomi makro yang terdiri dari kurs rupiah terhadap USD, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI dapat digunakan sebagai indikator dalam melakukan analisis fundamental untuk memprediksi pergerakan harga saham syariah yang terdaftar dalam Jakarta *Islamic Index*.

## Daftar Acuan

- Bank Indonesia. 2010. *Laporan Perekonomian Indonesia*.
- Bank Indonesia. 2011. *Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia*.
- Bank Indonesia. *Indikator Ekonomi Makro 2003-2011*.
- Bursa Efek Indonesia. *JSX Statistic Report 2003-2011*.
- Chapra, M. Umer. 2006. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamid, Abdul. 2009. *Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Huda, Nurul., Mustafa Edwin Nasution, dkk. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Presada Media Group.
- Huda, Nurul., Mustafa Edwin Nasution. 2008. *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Persada Media Group.
- Jatiningsih, Oksiana, Musdholifah. 2007. Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- Karim, Adiwarmarman. 2008a. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*. IIIIt Indonesia: Jakarta.
- Karim, Adiwarmarman. 2008b. *Ekonomi Makro Islam*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Maharani, Reni. 2006. Hubungan Kausalitas Antara Variabel Makro dan Harga Saham Syariah Jakarta Islamic Index. *Jurnal Eksis*, Vol. 2 No. 3, Juli–September.

- Mankiw, N. Gregory. 2002. *Principle of Economics*. Edisi 3. Thomson, Edisi Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Macroekonomics*. Edisi 5. Harvard University. Edisi Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Martono, D. Agus Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Mochamad Aziz, Roikhan. 2007. *Jejak Islam yang Hilang*. Jakarta: Sinlammim.
- Mochamad Aziz, Roikhan. 2008. *Sinlammim Kode Tuhan*. Jakarta: Esa Alam.
- Nasution, Mustafa Edwin dkk. 2007. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Kencana: Jakarta.
- Nopirin. 2001. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Rodoni Ahmad, Herni Ali. 2007. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Center For Social Economics Studies (CSES) Press.
- Rodoni, Ahmad. 2005. *Analisis Tehnikal dan Analisis Fundamental Pada Pasar Modal*. Jakarta: Center for Social Economics Studies (CSES) Press.
- Rodoni, Ahmad. 2009. *Investasi Syariah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Ciputat.
- Sholahuddin, Muhammad., Lukman Hakim. 2008. *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah Kontemporer*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Portfolio dan Investasi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- <http://www.bi.go.id>  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta Islamic Index](http://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index),  
Kamis, 03 November 2011, Pukul 10:55
- <http://www.vibiznews.com/column/stock/2011/09/12/perkembangan-dan-potensijakarta-islamic-index/>,  
Kamis, 09 Februari 2012 Pukul 13:20

## **Analisis Efektifitas Kebijakan Perikanan dan Tingkat Kepentingan Dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sulawesi Tenggara**

**Ratnawati Mentari**

Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Biro Pengendali Mutu Balai Benih Perikanan (BBP), Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*E-mail: prodi\_mmumj@gmail.com*

---

### **Abstrak**

Sehubungan dengan letak geografis Provinsi Sulawesi Tenggara yang mempunyai kedudukan politis dan strategis yang berbatasan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura serta potensi untuk berkembangnya produksi dan pemasaran hasil perikanan, maka penelitian ini mencoba untuk mengetahui dan merekomendasikan alternatif kebijakan perikanan yang tepat bagi peningkatan PAD Provinsi Sulawesi Tenggara dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah tersebut tanpa menciptakan proses pemiskinan masyarakat nelayan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan merekomendasikan alternatif kebijakan perikanan yang tepat bagi peningkatan PAD Provinsi Sulawesi Tenggara dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan melalui pendekatan studi kasus. Teknik evaluasi alternatif kebijakan yang digunakan adalah *Franklin Method* dan *equivalent alternative method*. Rendahnya pendapatan yang diperoleh nelayan miskin (buruh) dalam usaha perikananannya. Telah terjadi kesenjangan distribusi pendapatan di antara nelayan pengusaha, pemilik dan buruh tersebut diidentifikasi disebabkan oleh rendahnya akses terhadap jaringan pemasaran, rendahnya teknologi penangkapan dan pengolahan hasil serta rendahnya akses permodalan bagi nelayan. Berdasarkan hasil penelitian dan identifikasi penyebab masalah (*cause of problem*) tersebut, maka prioritas kebijakan yang perlu dilakukan adalah *pertama*, pembentukan dan pengembangan sistem jaringan pasar perikanan; *kedua*, pengembangan sistem permodalan bagi nelayan; serta *ketiga*, pengembangan modernisasi teknologi bagi nelayan. Akan tetapi, kiranya kebijakan yang direkomendasikan tersebut hendaknya dapat dilaksanakan secara sinergi serta saling mendukung dan melengkapi sehingga selain akan tercapainya peningkatan PAD, diharapkan akan dapat pula meningkatkan pendapatan nelayan di Provinsi Sulawesi Tenggara.

### **The Effectiveness Analysis of Fisheries Policies, And The Level of Interest in The Original Income of Southeast Sulawesi**

#### **Abstract**

In connection with the geography of Southeast Sulawesi Province which has political and strategic position on the border with neighboring Malaysia and Singapore as well as the potential for the development of production and marketing of fishery products, this research tries to determine and recommend appropriate alternative fisheries policies for the improvement of PAD Southeast Sulawesi within the framework of the implementation of the regional autonomy without creating impoverishment of fishing communities. The study aimed to determine and recommend appropriate alternative fisheries policies for the improvement of PAD Southeast Sulawesi province in the implementation of regional autonomy. Using qualitative and descriptive research methods through a case study approach. Policy alternative evaluation techniques used are the Franklin Method and equivalent alternative method. The low income earned poor fisherman (workers) in the fishery business. There has been a gap in the distribution of income among fishermen entrepreneurs, owners and workers were identified due to the lack of access to network marketing, the low capture and processing technology and low capital access for fishermen. Based on the results of the research and identification of the cause of the problem, then the policy priorities that need to be done is first, the formation and development of the fisheries market network system, secondly, the development of capital for fishermen, as well as the third, the development of technology for the modernization of fishing. However, it seems that the recommended policies should be implemented in synergy and mutual support and complement that in addition to achieving an increase in revenue, it is expected to also increase the income of fishermen in Southeast Sulawesi.

**Keywords:** *effectiveness, fisheries policy, Local Revenue, public policy.*

---



## I. Pendahuluan

Semangat pelaksanaan otonomi daerah pada saat ini tampak semakin menguat di daerah, terutama bagi daerah yang tingkat kesadaran masyarakat dan pemerintahannya akan kemampuan dan potensi sumber daya daerahnya yang besar. Sejak diundangkannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat-Daerah sebagian orang ataupun pemerintah daerah memandangnya dengan takjub dan banyak harap (optimis) kedua undang-undang tersebut akan dapat dioperasionalkan; mampu membawa bangsa ini menuju Indonesia baru. Pola penyelenggaraan pemerintahan daerah yang sebelumnya sangat sentralistis bergeser kearah pemberian kewenangan yang lebih besar kepada daerah dalam menyelenggarakan urusan rumah tangga daerah.

Konsekuensi logis dari otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab, maka dalam pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan, daerah dituntut untuk dapat menggali potensi yang ada di daerahnya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, maka daerah tingkat II dituntut untuk semakin meningkatkan kemandirian keuangan daerahnya agar dapat melaksanakan dan membiayai urusan rumah tangga daerahnya. Untuk itu daerah perlu menggali sumber-sumber pembiayaan yang cukup dalam melaksanakan urusan pemerintahan dan pembangunan.

Dengan demikian, sebagai daerah otonom daerah mempunyai wewenang dan tanggung jawab

menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat, dan pertanggungjawaban kepada masyarakat. Prinsip dasar pemberian otonomi dimaksud didasarkan atas pertimbangan bahwa daerahlah yang lebih mengetahui kebutuhan dan standar pelayanan bagi masyarakat di daerahnya. Atas dasar pertimbangan ini, maka pemberian otonomi diharapkan akan lebih mampu memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pada akhirnya. Dengan adanya otonomi daerah, maka diharapkan pemerintah daerah dapat memanfaatkan peluang dan mencari terobosan untuk meningkatkan PADnya sehingga dapat menjadi bagian sumber keuangan terbesar atau menjadi andalan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan.

Posisi keuangan merupakan hal yang sangat penting terutama jika dikaitkan dengan pelaksanaan otonomi. Artinya, keberhasilan otonomi daerah tidak terlepas dari kemampuan daerah dalam bidang keuangan, terutama kemampuan penerimaan keuangan daerah sektor PAD. Namun demikian, hal ini tidaklah dimaksudkan bahwa semua kebutuhan daerah dapat dibiayai sendiri oleh daerah yang bersangkutan, karena sumber penerimaan PAD hanyalah merupakan salah satu sumber penerimaan daerah disamping subsidi dari pusat dan provinsi serta penerimaan yang sah lainnya yang ditentukan oleh undang-undang Nomor 22 tahun 1999. Oleh karena itu peran PAD sebagai sumber penerimaan yang murni di daerah, dijadikan salah satu tolak ukur dalam pelaksanaan otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab. Sumber daya alam, tidak dapat dipungkiri merupakan sumber

pendapatan yang paling cepat dan memungkinkan untuk meningkatkan PAD. Namun tanpa kebijakan pengelolaan dan penegakan hukum yang jelas, maka apa yang dialami daerah berkaitan dengan sumber daya alamnya akan bisa menjadi lebih buruk.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber penerimaan untuk peningkatan pendapatan daerah, maka kiranya perlu dianalisis potensi ekonomi (kontribusi) dari masing-masing sektor termasuk di dalamnya adalah sektor perikanan. Sehingga pada akhirnya dapat menyusun perencanaan pembangunan di daerah secara efektif dan efisien sebagai modal pembangunan dalam mewujudkan otonomi daerah.

Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan 25 Tahun 1999, memberikan kewenangan lebih luas kepada daerah untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan di daerah. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah diharapkan dapat disusun sesuai potensi dan kebutuhan lokal.

Dipandang dari letak geografisnya, Provinsi Sulawesi Tenggara mempunyai potensi perairan dan kedudukan politis yang sangat penting karena memiliki perairan yang cukup luas. Posisi yang strategis ini berpengaruh positif bagi prospek perikanan. Namun di sisi lain, posisi strategis ini juga mengandung implikasi adanya keharusan tindakan pengawasan yang ekstra ketat terhadap kapal-kapal asing yang masuk ke wilayah perairan terutama bagi kapal-kapal asing yang berusaha menangkap ikan secara ilegal.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang memiliki potensi untuk berkembangnya produksi dan pemasaran hasil perikanan. Hasil ekspor komoditi ikan yang berasal dari wilayah perairan yang demikian luas, memegang peranan penting dalam pendapatan nasional. Disamping itu

juga memberikan kontribusi bagi pendapatan regional serta sebagai sumber penghasilan bagi nelayan di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Potensi produksi perikanan di Provinsi Sulawesi Tenggara didominasi oleh perikanan laut yaitu sebesar 519.875,24 ton tahun 2010, yang sebagian besar berasal dari kegiatan penangkapan. Sedangkan usaha penangkapan pada perairan umum hanya sebesar 3.498,8 ton, tambak 124 ton dan keramba 339 ton.

Dengan besarnya volume produksi pada usaha perikanan laut, menggambarkan bahwa jumlah Rumah Tangga Perikanan Laut cukup dominan walaupun usaha perikanan pada perairan umum juga cukup besar. Pada tahun 2010 Rumah Tangga Perikanan Laut berjumlah 26.748 KK, Rumah Tangga Perairan Umum berjumlah 1.708 KK. Sedangkan jumlah Rumah Tangga Perikanan yang paling sedikit adalah Rumah Tangga Budidaya Air Tawar (keramba).

Dengan melihat jumlah rumah tangga perikanan di atas, maka sumbangan produksi perikanan nelayan kecil tampaknya lebih dominan, namun karakteristik nelayan kecil selain dicirikan dengan peralatan yang sederhana juga modal yang digunakan terbatas. Hal ini berakibat rendahnya hasil yang diperoleh dan rendahnya pendapatan yang diterima oleh mereka. Di sisi lain, nelayan kecil dihadapkan pada jaringan pemasaran yang pada umumnya dikuasai oleh pedagang besar ditambah lagi dengan ketidakberdayaan nelayan kecil menghadapi nelayan besar yang memiliki modal dan peralatan modern. Pada akhirnya hal ini pula yang menyebabkan tidak begitu besarnya kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara meskipun setiap tahunnya relatif mengalami kenaikan. Akan tetapi tidak sesuai dengan harapan dan kondisi potensi yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Tenggara.

Menyadari semua itu, dengan bergulirnya otonomi daerah maka kiranya perlu dilakukan suatu upaya melalui kebijakan perikanan yang dapat meningkatkan pendapatan bagi nelayan khususnya dan pemerintah daerah pada umumnya. Meskipun sifatnya tidak menyeluruh dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan PAD dengan waktu yang singkat, akan tetapi dalam jangka waktu 10 tahun yang akan datang diharapkan sektor perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara akan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan dan pembangunan daerah.

**Analisis Kebijakan Publik.** Menurut Dye (2002) kebijakan publik adalah “*Whatever government choose to do or not to do*”. Bila pemerintah memilih untuk melakukan sesuatu, maka harus ada tujuannya (*objective*) dan kebijakan publik itu harus meliputi semua tindakan pemerintah sehingga bukan semata-mata hanya merupakan pernyataan keinginan pemerintah atau pejabat pemerintah saja. Hal tersebut dikarenakan “sesuatu yang tidak dilakukan” oleh pemerintah akan mempunyai dampak yang sama dengan “sesuatu yang dilakukan oleh pemerintah”. Di samping itu kebijakan publik dapat juga merupakan serangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk tidak berbuat) yang dibuat oleh badan-badan atau kantor-kantor pemerintah, diformulasikan dalam bidang-bidang isu (*issue areas*) yaitu arah tindakan aktual atau potensial dari pemerintah yang didalamnya terkandung konflik diantara kelompok masyarakat (Dunn, 2004 : 63-64).

Kebijakan publik mempunyai implikasi, yaitu: 1) Kebijakan publik itu dalam bentuk perdananya adalah penetapan tindakan-tindakan pemerintah; 2) Kebijakan publik itu tidak cukup hanya dinyatakan tapi juga dilaksanakan dalam bentuk nyata; 3) Setiap kebijakan publik baik untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dilandasi dengan maksud dan tujuan tertentu; 4) Kebijakan publik pada hakekatnya ditujukan untuk

kepentingan seluruh masyarakat. Selanjutnya, analisis kebijakan (*policy analisis*) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengkaji proses pembuatan kebijakan. Analisis kebijakan ditampilkan secara tipikal oleh ilmuwan atau pakar politik yang berminat dengan proses dimana kebijakan diadopsi sebagai efek dari peristiwa-peristiwa politik (Danim. 2000 : 26).

**Pendapatan Asli Daerah.** Sesuai dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 Pasal 79 bagian a, pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh Daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun sumber pendapatan asli daerah dimaksud terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

**Kebijakan Perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Meningkatkan PAD.** Visi Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Tenggara adalah mewujudkan perikanan dan kelautan merupakan sektor unggulan perekonomian rakyat Provinsi Sulawesi Tenggara di Tahun 2010. Dalam mencapai visi tersebut di atas, maka misi Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Tenggara adalah memberi kontribusi nyata dalam pembangunan ekonomi kerakyatan di bidang perikanan dan kelautan melalui :

1. Pengembangan usaha penangkapan dan budidaya perikanan (air payau, tawar dan laut) secara bertahap dan terarah dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan dan kelautan yang dikelola secara optimal dan lestari (berkelanjutan).
2. Peningkatan infrastruktur dan sumberdaya manusia yang tangguh.
3. Penataan tata ruang perikanan yang berwawasan lingkungan.

4. Untuk mewujudkan Visi dan Misi Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Tenggara, maka dilaksanakan berbagai kebijakan yang meliputi :

1) Ekonomi kerakyatan

a. Perikanan Budidaya (Darat). Kebijakan yang diambil pada tahun-tahun mendatang lebih memprioritaskan pengembangan perikanan budidaya (darat), karena perikanan tangkap khususnya di daerah pantai sudah menunjukkan adanya indikasi terjadinya *over fishing*. Sehingga diharapkan pengembangan usaha perikanan budidaya dapat dijadikan salah satu cara untuk menghindari terjadinya *over fishing* pada daerah pantai dan agar kegiatan masyarakat pesisir tidak hanya terfokus pada usaha penangkapan saja. Pengembangan usaha perikanan budidaya (darat) meliputi usaha-usaha sebagai berikut :

(1) Budidaya Air Payau. Pengembangan budidaya pertambakan (air payau) berada di wilayah Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara dan Bombana.

(2) Budidaya Air Tawar. Kegiatan budidaya air tawar ini dipusatkan di daerah Kabupaten Konawe Selatan. Untuk lebih meningkatkan produksi dan ketersediaan bahan pangan dari budidaya air tawar dilakukan beberapa kegiatan antara lain Penyempurnaan Balai Benih Ikan (BBI) air tawar di Kabupaten Konawe Selatan Kecamatan Punggaluku. Melakukan pengembangan kawasan budidaya air tawar melalui pinjaman dana di Bank dengan sistem kredit. Melakukan sosialisasi dan pembinaan terhadap petani ikan melalui pendampingan *Community Development* (CD) yang diikuti dengan monitoring dan evaluasi (ME).

(3) Budidaya Laut. Pengembangan usaha budidaya laut menggunakan sistem Keramba Jaring Apung (KJA) dan untuk mempercepat pengembangan budidaya ini

dilakukan usaha-usaha sebagai berikut: menyediakan dana pinjaman kredit di Bank, melakukan sosialisasi dan pembinaan terhadap petani ikan melalui pendampingan *Community Development* (CD) yang diikuti dengan monitoring dan evaluasi (ME).

b. Perikanan Laut. Kebijakan yang diterapkan untuk menjaga stabilitas hasil produksi perikanan tangkap agar tetap meningkat dan tidak mengganggu kelestarian sumberdaya yang ada, maka dilakukan usaha-usaha sebagai berikut: melakukan perluasan daerah operasi penangkapan agar tidak terkonsentrasi pada daerah pesisir, maka disediakan dana pinjaman di Bank dengan sistem kredit, melakukan sosialisasi dan pembinaan terhadap petani ikan melalui pendampingan *Community Development* (CD) yang diikuti dengan monitoring dan evaluasi (ME).

2). Peningkatan Sumberdaya Manusia. Untuk meningkatkan sumberdaya manusia, baik aparat perikanan, stakeholder perikanan, maupun petani ikan/nelayan, maka dilakukan usaha-usaha sebagai berikut: pelatihan *Geographical Information System* (GIS), *Global Position System* (GPS), Pemetaan Laut dan Statistik Perikanan, pelatihan pengelolaan dan perencanaan wilayah pesisir secara terpadu dan Diklat Amdal, pelatihan manajemen usaha perikanan dan manajemen koperasi, pelatihan pasca panen dan pemasaran, dan lain-lain.

3). Pendampingan Proyek APBN dan APBD TK.I

4). Rencana Tata Ruang Perikanan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan sistem pengelolaan rencana tata ruang, memantapkan pengendalian pemanfaatan tata ruang, sehingga terbentuk rencana tata ruang perikanan. Dengan adanya tata ruang perikanan diharapkan terjadinya *overlapping* penggunaan oleh sektor lain dapat dihindari dan

pengelolaan potensi perikanan yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan lestari.

Komponen program antara lain adalah penyusunan rencana tata ruang perikanan sesuai dengan potensi ruang yang ada seperti daerah sentra kawasan budidaya, kawasan konservasi dan produksi hutan bakau, kawasan pengembangan pemukiman nelayan, pelabuhan dan TPI, daerah konservasi dan sentra produksi penangkapan dan lain sebagainya. Kegiatan rencana tata ruang meliputi:

- a. *Fish Sanctuary (Marine Protecting Area)*
- b. Perbaikan lingkungan pantai yang meliputi Pembangunan *Break Water* dan reboisasi hutan bakau pada daerah yang sudah kritis abrasi.
- c. Monitoring, *Control and Surveillance (MCS)*.
- d. Perencanaan dan Pengendalian (Randal).
- e. Pengadaan Kapal Patroli untuk pengawasan.

5).Peningkatan Infrastruktur. Untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pesisir (nelayan/petani tambak) pembangunan infrastruktur merupakan salah satu faktor penting yang harus dilakukan dalam pengembangan kawasan daerah pesisir, untuk membuka isolasi daerah pesisir dan kelancaran jalur distribusi perekonomiannya. Pembangunan infrastruktur tersebut berupa pembangunan sarana dan prasarana perikanan.

Pelaksanaan otonomi daerah menjadikan daerah mempunyai wewenang yang luas, nyata dan bertanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat, dan pertanggung jawaban kepada masyarakat. Prinsip dasar pemberian otonomi didasarkan pada pertimbangan bahwa daerahlah yang lebih mengetahui kebutuhan dan standar pelayanan bagi masyarakat di daerahnya. Atas dasar pertimbangan ini pula, maka pemberian otonomi diharapkan lebih mampu memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Sehubungan hal tersebut, analisa dan penglihatan dari pemerintah daerah, sesungguhnya tuntutan yang mendesak dalam formulasi dan implementasi otonomi daerah adalah dalam tiga pokok permasalahan, yaitu *sharing of power, ditribution of income*, dan kemandirian sistem manajemen di daerah (Warsito Utomo, 2000).

Otonomi daerah membawa konsekuensi logis, bahwa daerah harus dapat membiayai pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Sebagai tindak lanjut dari Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah telah semakin membuka peluang dan harapan untuk memperoleh sumber-sumber pembangunan yang lebih adil dan proporsional.

Mencermati fenomena kemiskinan dan peningkatan taraf hidup masyarakat, maka otonomi daerah sesungguhnya adalah suatu peluang (*oppurtunity*) dan tantangan (*threatment*) bagi pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan publik dan melaksanakan pembangunan. Otonomi daerah tidak semata-mata sebagai penyerahan sejumlah urusan pemerintahan kepada daerah, akan tetapi merupakan kepercayaan dan tanggung jawab pemerintah daerah bersama masyarakatnya bagaimana mewujudkan isi otonomi daerah.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usaha Penangkapan Ikan.** Menurut Undang-undang Nomor 31 Tahun 2009 yang dimaksud perikanan adalah semua kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan, sedangkan sumber daya ikan adalah semua jenis ikan yang bersirip (*fin fish*) dan biota perairan lainnya, binatang maupun tumbuhan termasuk mikroorganisme. Pengelolaan ikan adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan perencanaan program pembangunan.

Sumber daya ikan merupakan sumber daya yang mudah didapat sehingga tak mungkin menyეთop orang menggunakan sarana untuk mendapatkan ikan tersebut (Crutchfield dan Pontecorvo dalam Reksahadiprodjo: 2000). Oleh karena itu perikanan laut sering pula disebut sebagai sumber daya milik bersama (*common property resources*) yaitu sumber daya yang tidak khusus dan dapat dipergunakan oleh setiap orang. Hal ini jelas akan memicu dan mendorong persaingan yang tinggi di antara sesama nelayan untuk mendapatkan sumber daya tersebut, sehingga akan berlaku hukum rimba “siapa kuat dia menang”. Nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan dengan teknologi dan kemampuan eksploitasi yang rendah dan modal terbatas akan bersaing dengan nelayan yang berteknologi maju, berkemampuan eksploitasi tinggi dan bermodal besar.

Berkaitan hal tersebut, sebagai kemiskinan pedesaan yang spesifik, nelayan lebih intens dikontrol oleh pasar. Dengan keterbatasan dan *vulnerable*-nya, menyebabkan mereka terpinggir oleh kelompok nelayan kaya yang memiliki kepadatan teknologi serta akses terhadap kapital dan perlatan yang mendominasi. Menurut Malik dalam Feliatra (Strategi Pembangunan Perikanan dan Kelautan Nasional Dalam Meningkatkan Devisa Negara; 1998) paling tidak ada 6 (enam) agenda pokok pembangunan sub sektor perikanan yang perlu dipertimbangkan dalam kebijakan pembangunan perikanan, yaitu pertama, Pengembangan teknologi dan alat penangkapan, pasca penangkapan dan pengolahan hasil perikanan. Sasaran utamanya adalah meningkatkan kapasitas produksi perikanan, penyelamatan mutu hasil penangkapan dan pengolahan hasil untuk memperbesar nilai tambah hasil perikanan. Kedua, Penataan pengembangan struktur dan kelembagaan sistem agribisnis perikanan yang mampu mengakomodir upaya pencapaian keunggulan daya saing. Dalam hal ini termasuk penyeimbangan struktur hulu-hilir, baik pada kegiatan produksi maupun pemasaran. Ketiga, Pengembangan

organisasi bisnis nelayan dan jaringan bisnisnya dalam kerangka pengembangan kemitraan agribisnis hulu-hilir, dan pengusaha besar-menengah-kecil. Sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan petani nelayan kecil dalam merebut nilai tambah yang ada, sehingga pendapatan riil petani nelayan dapat ditingkatkan. Keempat, Pengembangan pasar, pengkajian preferensi konsumen dan pelemagaannya pada seluruh mata rantai agribisnis perikanan, mulai dari hulu hingga hilir. Sasaran utamanya adalah memperluas pasar ke negara-negara importir hasil perikanan. Kelima, Pengembangan sumberdaya manusia yang sesuai dengan peranannya dalam mata rantai agribisnis perikanan. Dalam hal ini program-program pelatihan perlu direncanakan dengan baik dan materinya harus benar-benar diperlukan bukan sekedar dibutuhkan. Keenam, Penyediaan prasarana perikanan antara lain seperti pelabuhan perikanan/PPI, saluran tambak dan prasarana pendukung berupa kapal-kapal ikan, listrik, telekomunikasi dan air bersih. Pengembangan perikanan perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan wilayah pesisir secara keseluruhan.

Berkaitan hal tersebut, maka untuk meningkatkan usaha penangkapan ikan yang dilakukan nelayan (khususnya nelayan miskin) menurut Nasikun (2001) perlu dilakukan peningkatan dan pengembangan terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

1. **Modernisasi teknologi perikanan.** Di dalam modernisasi perikanan laut, pengertian teknologi yaitu adanya alat-alat teknologi maju yang menjadikan manusia (nelayan) dapat meningkatkan pendapatannya. Artinya dalam kaitannya dengan sudut pandang ekonomis, penggunaan teknologi perikanan diharapkan akan memungkinkan produktivitas kerja dan penghasilan nelayan yang semakin meningkat.

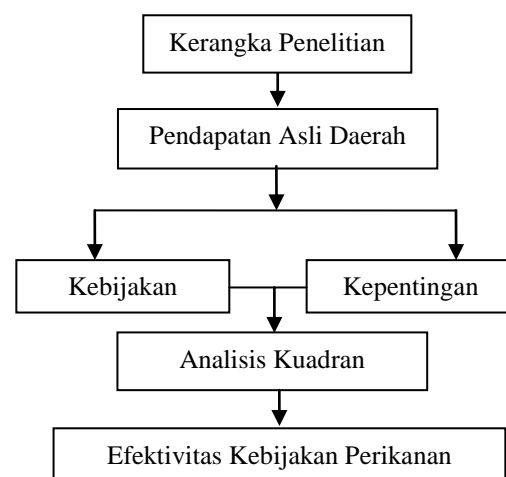
2. **Permodalan.** Dalam usaha perikanan, modal nelayan terdiri dari modal tetap dan modal kerja.

Modal tetap adalah modal yang ditanamkan oleh nelayan yang berupa pembelian mesin, kapal, jaring, rawai, gombang, pengerih, ambai, tali, cincin, lampu, bak es, senter, tong ikan, serta peralatan masakan. Sedangkan modal kerja berupa minyak solar, oli mesin, es balok, baterai, cas aki dan upah buruh. Perikanan rakyat memiliki ciri khas modal dan tenaga yang terbatas, serta peralatan yang sederhana. Dengan ciri khas yang demikian, daya saing mereka rendah dibanding nelayan yang lebih kuat. Situasi perairan menunjukkan kecenderungan menurunnya produksi ikan yang dihasilkan para nelayan kecil sejak beroperasinya armada-armada perikanan yang besar. Sementara itu karena mata pencaharian mereka sebagai pemburu ikan di laut bebas, ketidakpastian perolehan produksi selalu besar (Marahudin, dkk, 2007). Dua hal tersebut menyebabkan posisi nelayan lemah dalam proses produksi, sehingga berakibat ketergantungan yang tinggi pada pihak luar seperti dalam hubungan *patron-client* dengan tengkulak. Karena menurut nelayan miskin tersebut hanya melalui cara ini mereka dapat tetap “*survive*” dalam hidupnya. Dengan adanya hubungan *patron-client* tersebut, tanpa mereka sadari telah membelenggu pada jerat kemiskinan. Meskipun apa yang menjadi kebutuhan hidup sehari-hari dapat dipenuhi oleh patron mereka.

**3. Sistem Jaringan Pemasaran.** Salah satu masalah yang sepenuhnya belum tersentuh oleh pembangunan perikanan adalah masalah pemasaran, meskipun sejak lama pemerintah telah membuat mekanisme pemasaran ikan dengan menggunakan sistem lelang melalui tempat pelelangan ikan (TPI). Usaha untuk memberikan harga yang wajar telah ada, namun kenyataannya belum ada suatu pola yang terpadu yang dapat melepaskan nelayan dari jeratan para tengkulak dan pengijon. Selain itu, mekanisme pelelangan ikan di TPI masih banyak ditemukan beberapa kelemahan, seperti belum adanya satu pengawasan yang terbuka, kebebasan dalam menentukan harga

serta administrasi pengelolaan pelelangan yang belum berjalan sempurna. Ketergantungan yang tinggi pada satu sumber perikanan, menyebabkan pendapatan rata-rata masyarakat nelayan tradisional rendah. Maka jelas hal ini akan semakin memperpanjang kontrak mereka terhadap kemiskinan. Nelayan yang berpendapatan rendah tidak mempunyai modal untuk membeli alat-alat tangkap, bahkan keperluan kebutuhan rumah tangga saja mereka harus berhutang. Apabila modal dipinjam dari tengkulak, maka jelas nelayan tersebut akan terikat untuk menjual hasil tangkapan mereka pada tengkulak. Bentuk pasar seperti ini jelas mengarah pada pasar *monopsoni*, karena dalam hal ini tengkulak mempunyai hak eksklusif untuk membeli semua hasil tangkapan dengan harga yang ditentukan sendiri. Akibatnya posisi tawar menawar (*bergaining position*) antara penjual dan pembeli tidak ada, karena sesuai dengan teori pasar kondisi *monopsoni* biasanya dimanfaatkan oleh si *monopsonit* untuk menekan penjual dengan harga lebih rendah.

**Kerangka Pemikiran.** Untuk mempermudah pemahaman konsep dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka studi alternatif kebijakan perikanan tersebut dapat dilihat dalam bentuk kerangka berpikir seperti gambar 1 berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

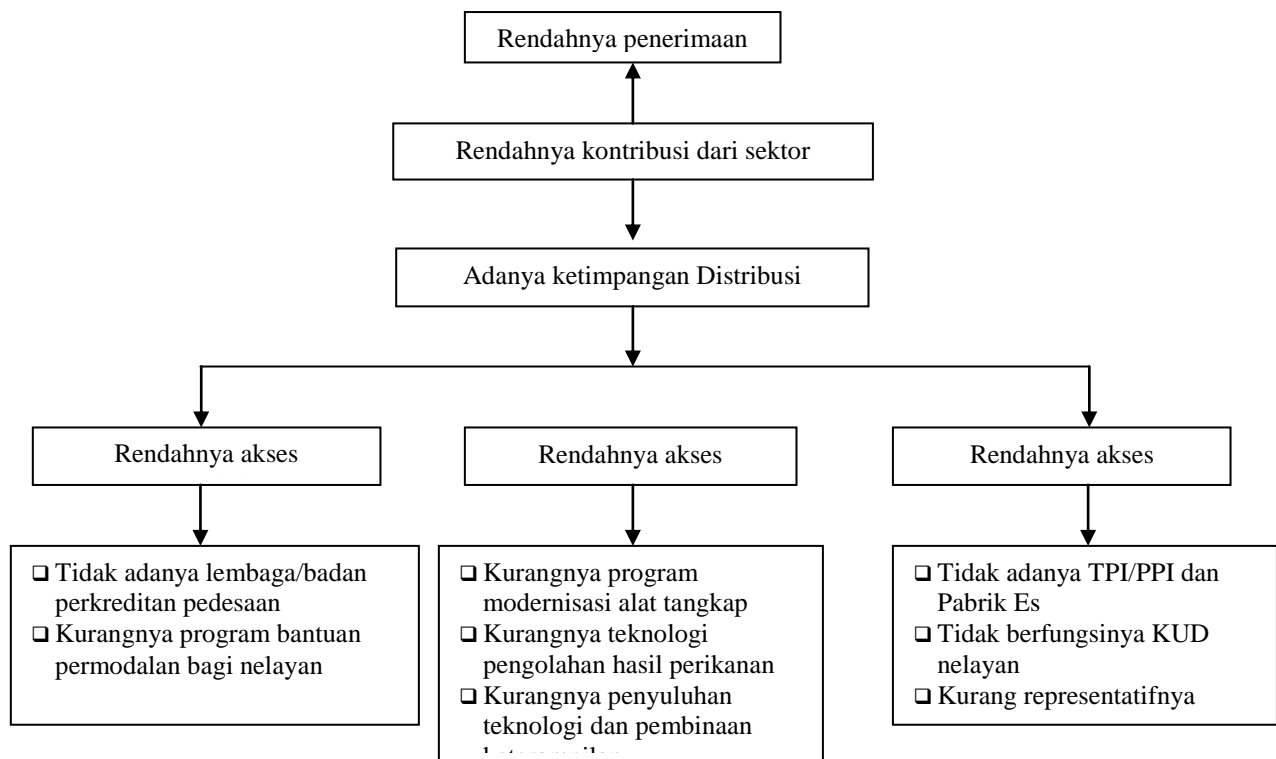
## II. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yaitu kebijakan perikanan apa yang paling efektif dilakukan dalam upaya meningkatkan PAD Provinsi Sulawesi Tenggara untuk melaksanakan otonomi daerah. Data diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan hasil wawancara terhadap instansi terkait, data sekunder diperoleh dari hasil laporan tertulis (penelaahan dokumen) instansi terkait, pengumpulan literatur, karya-karya tulis serta peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada serta sifatnya mendukung data primer. Untuk

memudahkan penulis dalam hal pemilihan alternatif kebijakan, maka teknik evaluasi alternatif kebijakan yang digunakan adalah *Franklin Method* dan *equivalent alternatif method*.

## III. Hasil dan Pembahasan

**Analisis Alternatif Kebijakan.** Dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab (*causes of problem*) dari *substantif problem* terhadap situasi problematis yang dihadapi oleh Provinsi Sulawesi Tenggara, selanjutnya untuk melakukan spesifikasi permasalahan menjadi formal problem yang juga merupakan *goal policy*, maka akan digunakan teknik hirarkis pencarian masalah dalam bentuk diagram masalah seperti gambar 2 berikut:

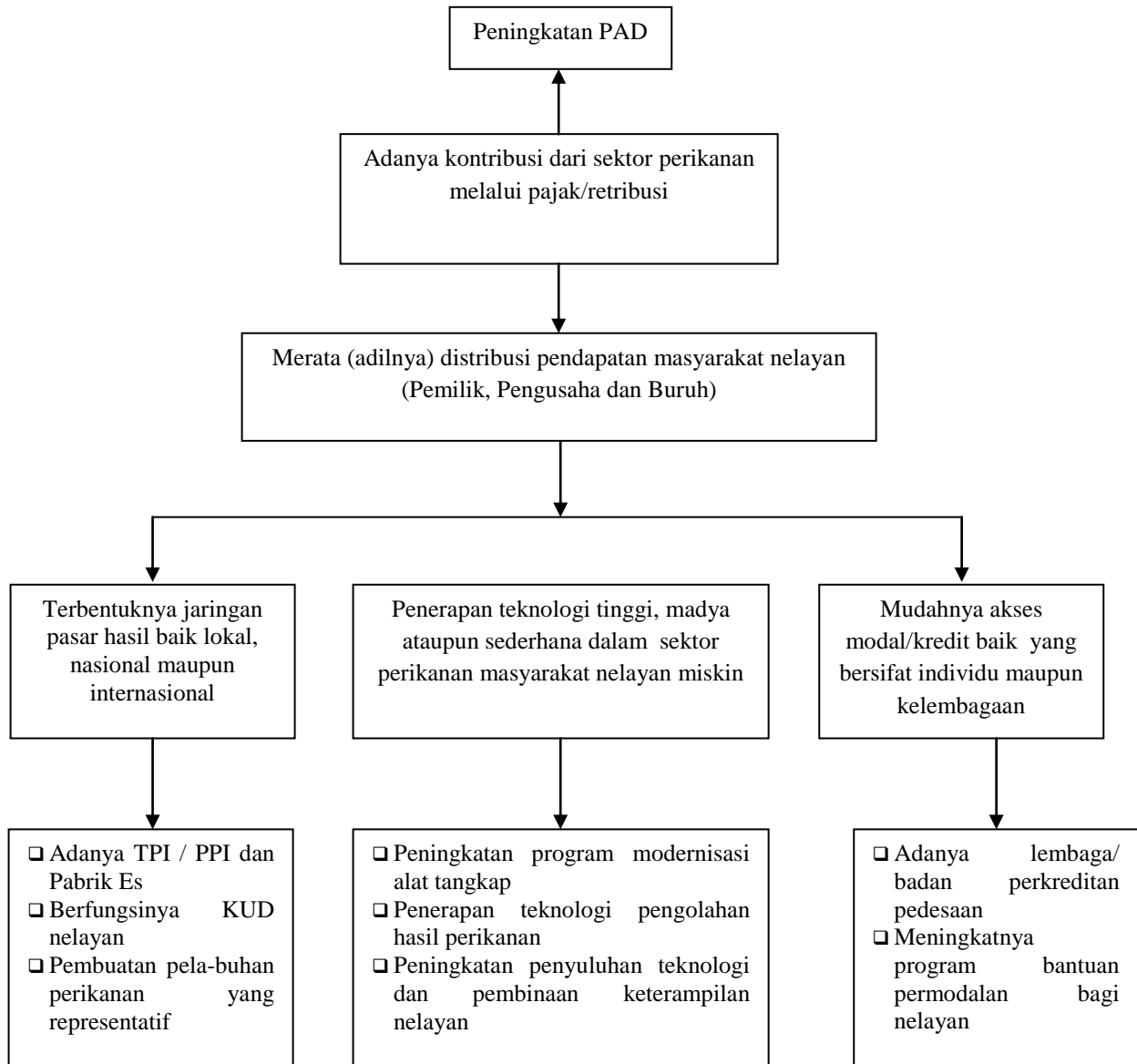


Gambar 2. Struktur Diagram Masalah



Selanjutnya berdasarkan spesifikasi permasalahan, maka dilakukan analisis tujuan mengenai kondisi yang diinginkan. Analisis tujuan dilakukan dengan cara merubah kondisi permasalahan yang ada

menjadi sebaliknya melalui pengujian hubungan sebab-akibat diantaranya secara logis seperti gambar 3 berikut:



**Gambar 3. Struktur Diagram Tujuan**

Dari diagram analisis tujuan tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya dalam jangka panjang kontribusi sektor perikanan terhadap PAD melalui penerapan pajak/retribusi akan dapat

dilakukan dengan cara pencapaian *goal policy* yaitu peningkatan akses terhadap modal, teknologi serta jaringan pemasaran dalam upaya mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan nelayan

(Pemilik, pengusaha dan buruh). Sehubungan dengan *actionable causes* (sebab yang dapat ditindak lanjuti) tersebut, setelah dilakukan problem *structuring* melalui 4 fase yang saling tergantung, yaitu; pencarian masalah (*problem search*), pendefinisian masalah (*problem definition*), spesifikasi masalah (*problem spesification*) dan pengenalan masalah (*problem sensing*), maka akan dapat diramalkan masa depan kebijakan untuk menentukan alternatif kebijakan. Metode yang digunakan adalah *projection forecasting* yaitu metode yang didasarkan pada kecenderungan masa lalu dan masa kini untuk peramalan masa depan.

Untuk itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Effendi (2001) karena hampir semua kebijakan publik ditujukan untuk memperbaiki kondisi pada 10-20 tahun yang akan datang dengan memperbesar efek positif dan memperkecil efek negatif dari alternatif kebijakan, maka proyeksi

akan dilakukan dengan argumen pendukung kasus paralel yang sama di tempat lain dengan teknik analisis antar waktu dan kemiripan kasus kebijakan masa lalu dan masa depan.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan situasi problematis yang dihadapi oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara dan sebagai cara untuk mengatasi substantif problem yang dihadapi 10 tahun yang akan datang, yaitu terbatasnya akses permodalan, akses teknologi serta rendahnya akses jaringan pemasaran hasil perikanan, maka diusulkan rekomendasi alternatif kebijakan sebagai berikut :

**Pembentukan dan pengembangan sistem jaringan pasar perikanan tahun 2011-2014.** Hasil analisis dampak positif dan konsekuensi alternatif kebijakan ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Matrik Perbandingan Dampak Positif dan Konsekuensi Alternatif Kebijakan Pembentukan dan Pengembangan Sistem Jaringan Pasar Perikanan Tahun 2011-2014.**

Tujuan dan langkah kebijakan	Dampak positif	Konsekuensi
<b>Tujuan kebijakan</b> Terbentuknya jaringan pasar perikanan.	1. Berfungsinya kelompok usaha bersama nelayan yang mandiri dan kuat 2. Terbentuk dan berfungsi nya koperasi nelayan yang melayani kebutuh-an dan pemasaran hasil tangkapan nelayan.	1. Dibutuhkan dana yang besar untuk pembuatan TPI/PPI dan pabrik es. 2. Perlu tenaga penyuluh dalam upaya memperkuat manajemen usaha bersama kelompok / koperasi nelayan.
<b>Langkah kebijakan</b> 1. Pembuatan TPI/PPI dan Pabrik Es. 2. Berfungsinya koperasi/ KUD nelayan. 3. Pembuatan pelabuhan per-ikanan yang representatif.	3. Terbentuknya pasar yang kompetitif; Tidak adanya dominasi/monopoli tengkulak. 4. Terbentuknya sentra perikanan	3. Perlunya pengawasan yang intensif dari Pemda (Dinas Perikanan) dalam upaya terbentuknya sistem pasar yang kompetitif.

Sumber : Analisis data primer, September 2011.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dampak positif yang ditimbulkan dari alternatif kebijakan pembentukan dan pengembangan sistem jaringan pasar perikanan bagi nelayan sangat besar, yaitu semakin berfungsinya kelompok usaha bersama nelayan yang mandiri dan kuat, terbentuk dan berfungsinya koperasi nelayan yang melayani kebutuhan dan pemasaran hasil tangkapan nelayan, serta akan terbentuknya sentra perikanan dengan pasar yang kompetitif; tidak adanya dominasi para tengkulak.

Konsekuensi yang ditimbulkan juga besar, karena dengan alternatif kebijakan tersebut berarti pada tahap awal dibutuhkan dana yang besar untuk program-program pembangunan sarana dan prasarana penunjang terbentuknya sentra perikanan tersebut. Perlu dana yang besar untuk pembuatan TPI/PPI dan pabrik es, perlu tenaga penyuluh dalam upaya memperkuat manajemen usaha bersama kelompok/koperasi nelayan, serta pentingnya pengawasan yang intensif dari Pemerintah Daerah (Dinas Perikanan) dalam upaya terbentuknya sistem pasar yang kompetitif. Hal ini sesungguhnya yang diinginkan oleh nelayan, karena mereka pada dasarnya tidaklah keberatan diberlakukan pajak dan retribusi daerah apabila

dari pemerintah daerah dapat memberikan dan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para nelayan tersebut dalam rangka menunjang usahanya.

Probabilitas keberhasilan alternatif kebijakan ini sangat besar, karena sesungguhnya potensi perikanan dan dukungan masyarakat nelayan Provinsi Sulawesi Tenggara sangatlah besar. Sehingga disini tinggal menunggu keseriusan pemerintah daerah dalam upayanya menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh nelayan dalam menciptakan sistem pasar yang kompetitif tersebut. Mengingat pula dana perimbangan keuangan saat ini dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah pembiayaan pembangunan Provinsi Sulawesi Tenggara cukup besar dimana dana pembangunan telah meningkat 100%, maka diharapkan alternatif kebijakan ini akan dapat ditindaklanjuti.

**Pengembangan modernisasi teknologi bagi nelayan tahun 2011- 2014.** Hasil analisis dampak positif dan konsekuensi alternatif kebijakan ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Matrik Perbandingan Dampak Positif dan Konsekuensi Alternatif Kebijakan Pengembangan Modernisasi Teknologi Bagi Nelayan Tahun 2011-2014**

Tujuan dan langkah kebijakan	Dampak positif	Konsekuensi
<b>Tujuan kebijakan</b> Peningkatan penerapan tek-nologi bagi nelayan miskin (buruh).	1. Meluasnya areal tangkapan nelayan kecil. 2. Peningkatan hasil tangkapan nelayan kecil.	1. Perlu dana yang cukup besar untuk program motorisasi. 2. Perlu tenaga penyuluh dalam penerapan teknologi dan pembinaan keterampilan-an nelayan.
<b>Langkah kebijakan</b> 1. Program modernisasi alat tangkap nelayan. 2. Penerapan teknologi peng-olahan hasil perikanan. 3. Penyuluhan teknologi dan pembinaan keterampilan nelayan.	3. Menciptakan kemandirian nelayan kecil. 4. Beragamnya hasil/produk perikanan. 5. Peningkatan pendapatan keluarga.	3. Penyuluhan hendaknya menyesuaikan jam kerja nelayan (seperti : 2 bulan tidak melaut), lebih didominasi oleh wanita, mengingat waktu nelayan pria yang banyak dihabiskan untuk melaut.

Sumber : Analisis data primer, September 2011.

Dampak positif yang ditimbulkan dari alternatif kebijakan pengembangan modernisasi teknologi bagi nelayan miskin (buruh) cukup besar, dimana dengan semakin meningkatnya hasil tangkapan ikan dan beragamnya hasil produk perikanan sebagai akibat penggunaan teknologi pada akhirnya dapat meningkatkan pula pendapatan nelayan.

Konsekuensi yang ditimbulkan juga cukup besar, karena dengan alternatif kebijakan tersebut berarti dibutuhkan dana yang besar untuk program motorisasi dan modernisasi alat tangkap nelayan. Disamping itu, sebagai usaha peningkatan kemampuan dan keterampilan nelayan dibutuhkan pula dana untuk dilakukannya berbagai penyuluhan teknologi dan pembinaan usaha. Sehingga pada akhirnya diharapkan akan tercipta

beragam usaha pengolahan ikan yang maju sebagai akibat meningkatnya hasil tangkapan ikan mereka. Probabilitas keberhasilan alternatif kebijakan ini sedang, karena meskipun alternatif kebijakan ini menawarkan solusi melalui peningkatan teknologi melalui motorisasi dan modernisasi alat tangkap, namun selama ini budaya yang berkembang pada nelayan yaitu mereka lebih adaptif pada alat tangkap yang sifatnya tradisional. Oleh karena itu, perlu terus diupayakan dan peningkatan intensitas penyuluhan teknologi dan pembinaan yang sungguh-sungguh kepada para nelayan sehingga lama kelamaan dapat merubah budaya tersebut.

**Pengembangan sistem permodalan dan investasi bagi nelayan tahun 2002-2014.** Hasil analisis dampak positif dan konsekuensi alternatif kebijakan ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Matrik Perbandingan Dampak Positif dan Konsekuensi Alternatif Kebijakan Pengembangan Sistem Permodalan dan Investasi Bagi Nelayan Tahun 2011-2014**

Tujuan dan langkah kebijakan	Dampak positif	Konsekuensi
<p><b>Tujuan kebijakan</b></p> <p>Peningkatan bantuan per-modalana bagi nelayan miskin (buruh).</p> <p><b>Langkah kebijakan</b></p> <p>1. Pembentukan lembaga kredit pedesaan (koperasi simpan pinjam).</p> <p>2. Program bantuan per-modalana (kredit) nelayan melalui Bank unit Desa.</p>	<p>1. Terciptanya kemandirian nelayan miskin dalam berusaha.</p> <p>2. Penguatan kelompok-kelompok nelayan dalam usaha bersama koperasi simpan-pinjam.</p> <p>3. Terputusnya <i>patron-client system</i> rantai kemiskinan.</p>	<p>1. Perlu dana yang besar bagi program-program modal/ kredit untuk nelayan.</p> <p>2. Perlu dana untuk bantuan modal bagi koperasi simpan pinjam yang baru terbentuk.</p> <p>3. Penyuluhan dan pembina-an usaha nelayan melalui koperasi.</p>

Sumber : Analisis data primer, September 2011

Dampak positif yang ditimbulkan dari alternatif kebijakan pengembangan sistem permodalan dan investasi bagi nelayan miskin (buruh) sangat besar yaitu terciptanya kemandirian nelayan miskin dalam berusaha, penguatan kelompok-kelompok nelayan dalam usaha bersama koperasi simpan-pinjam, serta dapat menyebabkan putusnya patronasi kemiskinan melalui sistem tengkulak yang selama ini terjadi.

Akan tetapi konsekuensi yang ditimbulkan juga besar, karena dengan alternatif kebijakan tersebut berarti dibutuhkan dana yang tidak sedikit bagi program-program modal/kredit untuk nelayan sehingga para nelayan dapat mengembangkan usahanya bagi peningkatan hasil perikanan. Disamping itu, dibutuhkan pula dana untuk bantuan modal bagi koperasi simpan pinjam yang baru terbentuk serta perlunya dilakukan penyuluhan dan pembinaan usaha nelayan melalui koperasi. Hal ini tentunya membutuhkan kerja ekstra dari pemerintah daerah, sehingga pada akhirnya akan semakin tercipta suatu kesadaran dan keinginan para nelayan untuk segera bangkit

dari keteringgalan, ketergantungan dan rantai kemiskinan yang selama ini membelenggu mereka. Yang tanpa terasa telah melembaga dalam budaya mereka dan telah menghambat perubahan struktur kelas sosial di lingkungan mereka. Probabilitas keberhasilan alternatif kebijakan ini cukup besar, mengingat keinginan masyarakat yang begitu besar dalam upaya meningkatkan pendapatan mereka yang selama ini terbelenggu oleh eksploitasi sumber daya para tengkulak (lebih dari 50 % nelayan buruh). Disamping itu, sebagai akibat anggaran perimbangan keuangan Provinsi Sulawesi Tenggara dalam pembiayaan pembangunan saat ini cukup besar (lampiran 1), serta telah adanya beberapa kelompok dan koperasi nelayan di Provinsi Sulawesi Tenggara, maka diharapkan alternatif kebijakan ini akan dapat dilaksanakan.

Selanjutnya, hasil analisis dampak dan konsekuensi alternatif kebijakan di atas diperbandingkan dalam bentuk tabel identifikasi alternatif kebijakan dengan menggunakan *May Method* sebagai berikut:

**Tabel 4. Identifikasi Kebijakan Perikanan dalam Peningkatan PAD Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2011-2014**

Alternatif Kebijakan	Variabel Kebijakan			
	Dampak positif	Konsekuensi	Kemungkinan Keberhasilan	Tingkat Kesulitan
1. Pembentukan dan pengembangan sistem jaringan pasar perikanan tahun 2011-2014	Sangat Besar	Besar	Sangat Besar	Sedang
2. Pengembangan modernisasi teknologi bagi nelayan tahun 2011-2014	Cukup Besar	Besar	Sedang	Sedang
3. Pengembangan sistem permodalan dan Investasi bagi nelayan tahun 2011-2014	Sangat Besar	Besar	Cukup Besar	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, September 2011

Berdasarkan hasil analisis dampak positif dan konsekuensi tersebut, maka alternatif kebijakan yang paling tepat dan efektif untuk meningkatkan PAD Provinsi Sulawesi Tenggara dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah adalah alternatif kebijakan pembentukan dan pengembangan sistem jaringan pasar perikanan tahun 2011-2014 dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Dampak positif yang ditimbulkan sangat besar dengan tingkat kesulitan sedang, yaitu berfungsinya kelompok usaha bersama nelayan yang mandiri dan kuat, terbentuk dan berfungsinya koperasi nelayan yang melayani kebutuhan nelayan dan pemasaran hasil tangkapan nelayan, terbentuknya pasar yang kompetitif, sehingga akan dapat mengurangi dominasi ataupun monopoli para tengkulak yang selama ini terjadi, serta pada akhirnya diharapkan akan terbentuk sentra-sentra perikanan bagi kegiatan nelayan.
- b. Dengan terbentuknya jaringan pasar yang sempurna (kompetitif) dan pengelolaan serta pengawasan dari Pemerintah Daerah, maka usaha mandiri yang dilakukan oleh para nelayan disamping akan dapat meningkatkan pendapatan nelayan juga pada gilirannya akan dapat pula memberikan kontribusinya terhadap penerimaan PAD Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain dapat menyediakan pangsa pasar lokal

(domestik), diharapkan juga dapat memperluas pasar ke negara tetangga dengan melakukan penyesuaian produk yang dihasilkan (diekspor) sebagaimana yang dituntut oleh konsumen di negara tujuan ekspor seperti Malaysia dan Singapura.

- c. Tidak akan terjadi dominasi/monopoli pemasaran serta eksploitasi melalui sistem tengkulak terhadap nelayan miskin. Karena kebijakan ini tentunya pula akan dapat mendekatkan posisi antara produsen dan konsumen serta pedagang/pengusaha, sehingga produsen yang terdiri dari nelayan dan petani ikan akan mendapatkan harga yang wajar di dalam usahanya. Lebih jauh, adanya peran serta nelayan dalam pembangunan daerah melalui kontribusinya bagi pendapatan daerah. Dengan keterbatasan waktu dan tenaganya, nelayan tidak perlu lagi menjual hasil tangkapannya di tengah laut kepada konsumen lokal atau konsumen luar.

**Kriteria dan Penilaian.** Untuk memberikan rekomendasi alternatif kebijakan, langkah selanjutnya adalah dengan cara menguji beberapa kriteria melalui metode perbandingan kriteria *equivalent alternative method*. Berikut dapat dilihat hasil rekapitulasi penilaian dari alternatif kebijakan yang ada.

**Tabel 5. Perhitungan Rata-rata dari Penilaian Efektivitas dan Penilaian Kepentingan pada alternatif Kebijakan Perikanan Prov. Sultra untuk meningkatkan PAD dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah tahun 2011-2014.**

Alternatif Kebijakan	Penilaian Efektivitas	Penilaian Kepentingan	X	Y
1. Pembentukan dan pengembangan sistem jaringan pasar perikanan tahun 2011-2014	240	320	2	2,66
2. Pengembangan modernisasi teknologi bagi nelayan tahun 2011-2014	120	160	1	1,33
3. Pengembangan sistem permodalan dan Investasi bagi nelayan tahun 2011-2014	180	200	1,5	1,66
Rata-rata X Y			1,5	1,88

X dan Y = nilai rata-rata dari 60 responden

Sumber : Hasil Perhitungan Kuisisioner

**Tingkat Penerimaan PAD.** Hasil perhitungan tingkat penerimaan PAD adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Penerimaan PAD} &= \frac{1,5}{1,88} \times 100\% \\ &= 79\% \end{aligned}$$

**Tabel 6. Tingkat Efektifitas Pelaksanaan Kebijakan Perikanan.**

Sangat Efektif 80% — 100%	Efektif 60% -79%
Cukup Efektif 40% — 59%	Kurang Efektif < 40%

Hal ini mengindikasikan tingginya tingkat penerimaan PAD Provinsi Sulawesi Tenggara.

**Penilaian Efektivitas pelaksanaan kebijakan Perikanan.** Adapun hasil perhitungan efektivitas pelaksanaan kebijakan perikanan, adalah:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor kriterium} &= 5 \times 18 \times 60 \\ &= 5400 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Penerimaan PAD} &= \frac{4820}{5400} \times 100\% \\ &= 89\% \end{aligned}$$

Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas pelaksanaan kebijakan perikanan adalah sebesar 89%.

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa yang berpengaruh adalah keberadaan kebijakan perikanan yaitu pembentukan dan pengembangan sistem jaringan pasar perikanan tahun 2011-2014, dari hasil nilai persentase alternatif sebesar 79% dan hasil nilai persentase dari penerimaan PAD sebesar 89% yang menunjukkan bahwa kebijakan perikanan sangat efektif. Hal ini berarti kebijakan perikanan telah berjalan dengan baik. Sehingga untuk peningkatan PAD dapat ditingkatkan.

#### IV. Simpulan

Kebijakan perikanan yang dilaksanakan oleh Provinsi Sulawesi Tenggara dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, saat ini belumlah berpihak pada masyarakat nelayan (khususnya nelayan miskin) yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini terlihat dari kebijakan yang lebih terfokus pada peningkatan pendapatan daerah (PAD) dengan mengesampingkan peningkatan pendapatan nelayan miskin yang selama ini terikat oleh sistem tengkulak. Kebijakan perikanan hanya berorientasi pada jangka pendek, dimana daerah hanya berusaha untuk mencari sektor-sektor penerimaan melalui pajak dan retribusi tetapi tanpa melihat faktor yang mendasar (*roots of the problem*) yang akan memungkinkan peningkatan penerimaan daerah dalam jangka panjangnya nanti. Hal ini tidak ada hubungannya dengan sentimen pada golongan ataupun pada kelas masyarakat tertentu, namun Pemerintah Daerah hendaknya lebih berupaya untuk melepaskan nelayan miskin dari keterikatannya dengan para tengkulak yang selama ini telah menyebabkan mereka selalu mengalami ketergantungan dan berada pada jerat kemiskinan. Sehingga terjadi kesenjangan distribusi pendapatan antara nelayan miskin dan nelayan kaya. Adapun faktor mendasar hal tersebut diidentifikasi disebabkan oleh terbatasnya akses permodalan, teknologi penangkapan dan pengolahan serta rendahnya akses terhadap jaringan pemasaran hasil perikanan.

Sebagai upaya meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan nelayan tahun 2011-2014 dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara, maka beberapa alternatif kebijakan yang direkomendasikan yaitu pengembangan sistem permodalan, pengembangan modernisasi teknologi penangkapan dan pengolahan hasil perikanan, serta pembentukan dan pengembangan sistem jaringan pemasaran. Alternatif kebijakan yang direkomendasikan merupakan alternatif kebijakan yang bersifat *complementary* (saling mendukung dan melengkapi), sehingga perlu dilaksanakan secara sinergi pula.

Peningkatan PAD melalui kontribusi dari sektor perikanan bukanlah berarti harus menambah beban kepada masyarakat nelayan dengan berbagai macam jenis pungutan pajak dan retribusi semata, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat. Bagaimana semangat pemerintah daerah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung tercapainya peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga pada gilirannya baru akan ada penerimaan bagi daerah sebagai *feedbacknya*.

Mengingat potensi perikanan yang menjanjikan dan sumber anggaran pembiayaan pembangunan Provinsi Sulawesi Tenggara yang kuat sebagai akibat perimbangan keuangan saat ini serta alternatif kebijakan yang direkomendasikan mengandung *asumsi rasional comprehensif*, maka kiranya beberapa alternatif kebijakan hendaknya dapat menjadi suatu rangkaian kegiatan/kebijakan yang satu sama lain akan mendukung dan melengkapi (*sinergi*). Karena hal tersebut tentunya akan lebih memberikan hasil yang optimal sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah daerah serta masyarakat nelayan di Provinsi Sulawesi Tenggara dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah saat ini. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: Pertama,



mempercepat pembangunan fasilitas produksi, sarana dan prasarana perikanan seperti jalan, pasar, kapal ikan, alat penangkapan, TPI, pelabuhan perikanan, pabrik pengawetan/pabrik es dan pengolahan hasil perikanan dan lain-lain yang dapat menunjang proses produksi, dan pemasaran hasil perikanan termasuk didalamnya mempersiapkan aparat pelaksana, pengelola dan pengawas serta seperangkat peraturan yang akan diterapkan dalam sistem jaringan pasar perikanan yang akan terbentuk. Dalam hal ini hendaknya pemerintah mengikutsertakan masyarakat dan para *stake holders*, sehingga konflik dan hal-hal yang tidak diinginkan akan dapat dihindari. Untuk meningkatkan perolehan devisa, maka pemasaran melalui kerjasama internasional merupakan suatu peluang yang harus dicermati. Dalam hal ini Pemerintah Daerah (Dinas Perikanan, Dispenda, Bagian Hukum, Kantor PMD, Camat dan Kepala Desa) dituntut untuk senantiasa melakukan bimbingan dalam bidang management, pengolahan, pemasaran maupun perlindungan terhadap para eksportir (kelompok-kelompok nelayan yang dibentuk) sehingga *value added* yang menjanjikan akan dapat memberikan *stimulan* bagi mereka ataupun dapat mendatangkan investor dari luar untuk menanamkan modalnya. Adanya penegakkan hukum atas pelanggaran (perlindungan) terhadap mereka, disamping adanya pajak/retribusi yang berlaku diharapkan akan dapat memberikan jaminan bagi kerjasama dan kemitraan yang erat diantara nelayan yang lebih maju dengan yang belum berkembang/lemah atas dasar saling menguntungkan;

Kedua, menyiapkan modal dasar di bidang perikanan melalui kredit lunak jangka panjang, sehingga setiap nelayan dan petani ikan dapat membangun usaha perikananannya dengan mudah. Dalam hal ini Bappeda, BKPM, Dinas Perikanan, Dinas Koperasi, ataupun Bank Perkreditan yang ada secara bersama-sama dapat menyusun perencanaan, pembinaan maupun pengawasan

dalam memberi bantuan jasa permodalan/perkreditan kepada nelayan termasuk persyaratan dan sistem peminjamannya, sehingga modal tersebut diharapkan dapat terus-menerus bergulir dan bermanfaat tanpa terjadi kebocoran dan salah sasaran. Mengingat adanya berbagai tingkat skala serta spesifikasi dari karakter usaha perikanan, maka perlu pola kredit yang berbeda antara lain kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit paceklik dengan plafon yang berbeda pula;

Ketiga, melanjutkan usaha alih teknologi melalui aplikasi teknologi penangkapan, budidaya, dan teknologi pasca panen yang sudah ada atau mengembangkan teknologi baru berdasarkan riset yang dikembangkan oleh lembaga riset yang ada maupun yang ditemukan oleh masyarakat nelayan sendiri. Untuk itu pemerintah hendaknya lebih intensif dan dapat lebih bekerjasama dengan *Asian Development Bank* (Dirjen Perikanan dan Kelautan RI) dalam usahanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan nelayan, sehingga terjadi peningkatan kemampuan nyata nelayan dan petani ikan melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan di pusat-pusat kegiatan perikanan.

## Daftar Acuan

- Danim, Sudarman. 2000. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dunn, William N. 2004. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dye, R. Thomas. 1972. *Understanding Public Policy*. New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Effendi, Sofian. 2001a. *Analisis Kebijakan Publik*. Modul Kuliah MAP. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Effendi, Sofian. 2001b. *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Modul Kuliah MAP. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Feliatra, DEA. 1998. *Strategi Pembangunan Perikanan dan Kelautan Nasional Dalam Meningkatkan Devisa Negara*. Pekanbaru: Unri Press.

Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahunan 2009/2010.

Marahudin, F. dan Ian R. Smith. 2007. *Ekonomi Perikanan: Dari Pengelolaan ke Permasalahan Praktis*. Jakarta: Gramedia.

Nasikun. 2001. *Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Modul Kuliah MAP UGM. Yogyakarta.

Reksohadiprojo, Sukanto. 2000. *Government of Indonesia Tax Revenues*. JEBl. Vol. 14 Nomor 4, 1-3.

Republik Indonesia. UU NO. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

Republik Indonesia. UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

Republik Indonesia. UU No. 31 Tahun 2009 tentang Perikanan

Utomo, Warsito. 2000. *Otonomi dan Pengembangan Kelembagaan di Daerah*. Makalah Seminar Nasional Profesionalisme Birokrasi dan Peningkatan Kinerja Pelayanan Publik 29 April 2000. Fisipol UGM.

## **Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Pegawai, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Pusat Diseminasi Iptek Nuklir Badan Tenaga Nuklir Nasional**

**Ruslan**

Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Badan Tenaga Nuklir Nasional, saat ini menjabat sebagai Kepala Bidang Diseminasi, Pusat Diseminasi Iptek Nuklir, BATAN, Jakarta Selatan, Indonesia

*E-mail: prodi-mmumj@gmail.com*

---

### **Abstrak**

Adanya Peraturan Pemerintah yang baru tentang Peraturan Disiplin PNS dirasakan sangat berpengaruh terhadap iklim kerja pegawai PDIN. Keberhasilan penerapan peraturan tersebut selain tergantung pada kesadaran pegawai tersebut juga sangat dipengaruhi oleh faktor keteladanan dari pimpinan. Pimpinan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan. Diharapkan dengan teladan pimpinan yang baik, kedisiplinan bawahan pun akan ikut baik. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui sejauh mana (a) pengaruh gaya kepemimpinan secara parsial terhadap kinerja pegawai (b) pengaruh kompetensi pegawai secara parsial terhadap kinerja pegawai (c) pengaruh disiplin kerja secara parsial terhadap kinerja pegawai, dan (d) pengaruh gaya kepemimpinan, kompetensi pegawai, dan disiplin kerja secara bersama-sama terhadap kinerja pegawai. Dilakukan dengan metode penelitian survey, dengan pendekatan penelitian asosiatif untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel yang diteliti. Populasi yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah pegawai pada Pusat Diseminasi Iptek Nuklir – Badan Tenaga Nuklir Nasional (PDIN – BATAN) dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang didesain dengan teknik skala Likert. Terdapat hubungan yang kuat dan pengaruh yang signifikan variabel gaya kepemimpinan dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai. Sementara itu hasil sebaliknya diperoleh bahwa ternyata hubungan antara kompetensi pegawai dengan kinerja pegawai tidak kuat dan tidak terdapat pengaruh signifikan kompetensi pegawai terhadap kinerja pegawai.

### **The Influence of The Leadership Style, The Employee's Competency, and Work Discipline to The Employee's Performance at Pusat Diseminasi Iptek Nuklir-Badan Tenaga Nuklir Nasional**

#### **Abstract**

The existence of a new Government Regulation on Disciplinary PNS perceived influence on climate PDIN employee. The successful implementation of these regulations in addition depends on the awareness of the staff also very influenced by the example of leadership. Leaders have a tremendous influence in enforcing discipline. It is expected that with a good example of leadership, discipline employees will also be good. The objective: (a) to find out the influence of leadership style to employee's performance (b) to find out the influence of employee's competency to employee's performance (c) to find out the influence of work discipline to employee's performance, and (d) to find out the influence of leadership style, employee's competency, and work discipline simultaneously to employee's performance. The survey method by approaching associative/correlation is used in this research to find out correlation or influence of studied variables. The sample population are the employees of Pusat Diseminasi Iptek Nuklir – Badan Tenaga Nuklir Nasional with a total of 45 respondents. The data acquired from questionnaires are designed with Likert scale. There is a strong relationship and significant variables that influence leadership style and work discipline on employee performance. Meanwhile the opposite result is obtained that turns the relationship between employee competencies with employee performance is not strong and there is no significant influence on employee's performance against employee's competence.

**Keywords:** *competency, leadership style, performance, work discipline.*

---

## I. Pendahuluan

Setiap organisasi baik formal maupun non-formal, instansi pemerintah maupun swasta, yang besar maupun yang kecil pada umumnya memiliki visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai atau diwujudkan. Keberhasilan organisasi untuk mewujudkan cita-citanya antara lain sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang bekerja di dalamnya. Sumber daya manusia mempunyai peran utama dalam setiap kegiatan organisasi. Walaupun didukung dengan sarana dan prasarana serta sumber dana yang berlebihan, tetapi tanpa dukungan sumber daya manusia yang berkualitas maka kegiatan organisasi tidak akan terselesaikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan kunci pokok yang harus diperhatikan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sebagai kunci pokok, sumber daya manusia akan menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan organisasi.

Sumber daya manusia merupakan komponen utama suatu organisasi yang menjadi perencana dan pelaku aktif dalam setiap aktivitas organisasi. Mereka mempunyai pikiran, perasaan, keinginan, status dan latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin yang heterogen yang dibawa kedalam suatu organisasi sehingga tidak seperti mesin, uang dan material, yang sifatnya pasif dan dapat dikuasai dan diatur sepenuhnya dalam mendukung tercapainya tujuan organisasi. Sumber daya manusia baik yang menduduki posisi pimpinan maupun anggota merupakan faktor terpenting dalam setiap organisasi. Hal ini karena berhasil tidaknya suatu organisasi sebagian besar dipengaruhi oleh faktor manusia selaku pelaksana pekerjaan.

Seiring dengan persaingan yang semakin tajam karena perkembangan teknologi yang cepat dan lingkungan yang begitu drastis pada setiap aspek kehidupan manusia maka setiap organisasi

membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi agar dapat memberikan pelayanan yang prima dan bernilai. Dengan kata lain organisasi tidak hanya mampu memberikan pelayanan yang memuaskan (*customer satisfaction*) tetapi juga berorientasi pada nilai (*customer value*). Sehingga organisasi tidak semata-mata mengejar pencapaian produktifitas kerja yang tinggi tetapi lebih pada kinerja dalam proses pencapaiannya. Kinerja setiap kegiatan dan individu merupakan kunci pencapaian produktivitas. Karena kinerja adalah suatu hasil dimana orang-orang dan sumber daya lain yang ada dalam organisasi secara bersama-sama membawa hasil akhir yang didasarkan pada tingkat mutu dan standar yang telah ditetapkan. Konsekuensinya, organisasi memerlukan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan kemampuan yang unik sesuai dengan visi dan misi organisasi.

Masalah kinerja berhubungan erat dengan kompetensi sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi dilakukan agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran organisasi dengan standar kinerja yang telah ditetapkan. Kompetensi menyangkut kewenangan setiap individu untuk melakukan tugas atau mengambil keputusan sesuai dengan peranannya dalam organisasi yang relevan dengan keahlian, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Kompetensi yang dimiliki karyawan secara individual harus mampu mendukung pelaksanaan strategi organisasi dan mampu mendukung setiap perubahan yang dilakukan manajemen. Dengan kata lain kompetensi yang dimiliki individu dapat mendukung sistem kerja berdasarkan kelompok.

Untuk menggerakkan dan mengoptimalkan semua sumber daya yang ada dalam suatu organisasi, khususnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berbeda-beda, maka diperlukan

adanya seseorang yang memiliki suatu kepemimpinan (*leadership*) yang efektif. Kepemimpinan memainkan peranan yang amat penting, bahkan dapat dikatakan amat menentukan dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan aspek psikologis yang dimiliki seseorang berupa kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan. Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan usaha dan iklim yang kondusif di dalam kehidupan organisasional.

Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) adalah Lembaga Pemerintah Non Departemen yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Presiden. BATAN dipimpin oleh seorang Kepala dan dikoordinasikan oleh Menteri Negara Riset dan Teknologi. Sesuai dengan UU No. 17 Tahun 1997 tentang Ketenaganukliran, BATAN mempunyai tugas melaksanakan penelitian, pengembangan dan pemanfaatan tenaga nuklir sesuai ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Dengan tujuan agar organisasi lebih ramping, terakhir kali reorganisasi BATAN dilaksanakan pada tahun 2005 di mana beberapa satuan kerja setingkat Eselon II dihapus atau digabung (*dimerger*).

Dari hasil reorganisasi tersebut lahirlah satuan kerja yang bernama Pusat Diseminasi Iptek Nuklir (PDIN). Karena PDIN terbentuk dari hasil merger beberapa satuan kerja yang dirombak atau dihapus, maka penempatan pegawainya masih banyak yang tidak sesuai dengan syarat jabatan (*formasi*) yang ada atau tidak sesuai dengan kompetensi pegawai yang bersangkutan. Memang yang menjadi prioritas dilakukan BATAN pada saat reorganisasi adalah bagaimana pegawai dari satuan kerja yang dihapus harus dapat ditempatkan di satuan kerja yang masih ada. Padahal penempatan pegawai sesuai kompetensinya sangat penting bagi pembinaan karir pegawai yang bersangkutan.

Selain masalah penempatan pegawai yang tidak sesuai kompetensinya, PDIN juga mengalami beberapa kali pergantian dan rotasi kepemimpinan, khususnya di level pejabat Eselon II dan Eselon III. Terhitung sejak tahun 2005 PDIN telah dipimpin oleh lima orang Kepala Pusat yang berbeda. Karena masing-masing pejabat yang memimpin di PDIN memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, maka masing-masing juga memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa gaya kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap iklim kerja. Kondisi iklim kerja akan mempengaruhi kondisi motivasi dan semangat kerja pegawai. Jika gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam organisasi atau unit kerja, maka akan membuat iklim kerja menjadi kondusif, dan pada akhirnya akan memberi motivasi yang tinggi bagi pegawai untuk memberikan yang terbaik dalam mencapai target kerja (bahkan memberikan *extra ordinary* atau *discretionary efforts*). Atau dengan perkataan lain, gaya kepemimpinan yang sesuai akan meningkatkan kinerja pegawai.

Demikian juga dengan adanya Peraturan Pemerintah yang baru tentang Peraturan Disiplin PNS dirasakan sangat berpengaruh terhadap iklim kerja pegawai PDIN. Keberhasilan penerapan peraturan tersebut selain tergantung pada kesadaran pegawai tersebut juga sangat dipengaruhi oleh faktor keteladanan dari pimpinan. Pimpinan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan, sebab pimpinan merupakan panutan dan sorotan dari bawahannya. Pimpinan harus memberi contoh yang baik, berdisiplin baik, jujur, serta sesuai kata dengan perbuatan. Apabila teladan pimpinan baik, kedisiplinan bawahanpun akan ikut baik. Jadi pimpinan ikut berperan serta dalam menciptakan

kedisiplinan pegawai, pimpinan harus mampu menggerakkan dan mengarahkan pegawai karena pimpinan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan pegawai.

**Kepemimpinan.** Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Faktor kepemimpinan memainkan peranan yang penting dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan kinerja, baik pada tingkat kelompok maupun pada tingkat organisasi. Dikatakan demikian karena kinerja tidak hanya menyoroti pada sudut tenaga pelaksana yang pada umumnya bersifat teknis akan tetapi juga dari kelompok kerja dan manajerial (Sukidjo Notoatmodjo, 2003:15).

**Gaya Kepemimpinan.** Pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu.

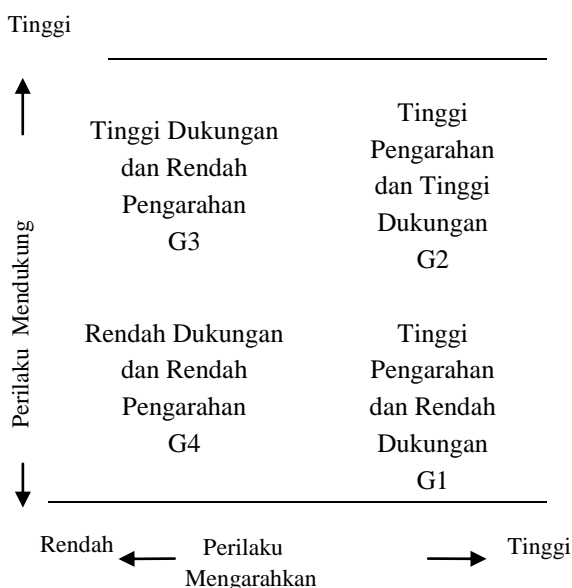
Menurut Heidjrachman dan S. Husnan (2002: 224), gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep kepemimpinan situasional dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard sebagaimana diungkapkan oleh Miftah Thoha (2001: 63) yang berpendapat bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi di mana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan. Bertolak dari pemikiran tersebut, Hersey dan Blanchard mengajukan proposisi bahwa gaya kepemimpinan (k) merupakan suatu fungsi dari pimpinan (p), bawahan (b) dan situasi tertentu (s)., yang dapat dinotasikan sebagai :  $k = f(p, b, s)$ . Pimpinan (p)

adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi. Sedangkan bawahan (b) adalah seorang atau sekelompok orang yang merupakan anggota dari suatu perkumpulan atau pengikut yang setiap saat siap melaksanakan perintah atau tugas yang telah disepakati bersama guna mencapai tujuan. Adapun situasi (s) adalah suatu keadaan yang kondusif, di mana seorang pimpinan berusaha pada saat-saat tertentu mempengaruhi perilaku orang lain agar dapat mengikuti kehendaknya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam satu situasi misalnya, tindakan pimpinan pada beberapa tahun yang lalu tentunya tidak sama dengan yang dilakukan pada saat sekarang, karena memang situasinya telah berlainan. Dengan demikian, ketiga unsur yang mempengaruhi gaya kepemimpinan tersebut, yaitu pimpinan, bawahan dan situasi merupakan unsur yang saling terkait satu dengan lainnya, dan akan menentukan suatu tingkat keberhasilan terhadap kepemimpinan.

Seorang pemimpin seharusnya memiliki sifat *perceptive* artinya mampu mengamati dan menemukan kenyataan dari suatu lingkungan. Untuk itu ia harus mampu melihat, mengamati, dan memahami keadaan atau situasi tempat kerjanya, dalam artian bagaimana para bawahannya, bagaimana keadaan organisasinya, bagaimana situasi penugasannya, dan juga tentang kemampuan dirinya sendiri. Ia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hubungannya dengan perilaku pemimpin, ada dua hal yang biasanya dilakukan oleh pemimpin terhadap bawahannya, yakni perilaku mengarahkan dan perilaku mendukung. Perilaku mengarahkan dapat dirumuskan sebagai sejauh mana seorang pemimpin melibatkan diri dalam komunikasi satu arah. Bentuk pengarahan dalam komunikasi satu arah ini antara lain, menetapkan peranan yang seharusnya dilakukan bawahan, memberitahukan bawahan tentang apa yang seharusnya bisa

dikerjakan, dimana melakukan hal tersebut, bagaimana melakukannya, dan melakukan pengawasan secara ketat kepada bawahannya. Perilaku mendukung adalah sejauh mana seorang pemimpin melibatkan diri dalam komunikasi dua arah, misalnya mendengar, menyediakan dukungan dan dorongan, memudahkan interaksi, dan melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan.

Kedua norma perilaku tersebut ditempatkan pada dua poros yang terpisah dan berbeda seperti terlihat dalam gambar 1 sehingga dapat diketahui empat gaya dasar kepemimpinan.



Gambar 1. Empat Gaya Dasar Kepemimpinan

**Kompetensi.** Menurut Spencer & Spencer sebagaimana diungkapkan Ruky (2003:104) menyatakan bahwa kompetensi merupakan “*an underlying characteristic of an individual that is casually related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation* (karakteristik dasar seseorang yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia). Menurut Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara

Nomor 46A Tahun 2003 tentang Pedoman Penyusunan Standar Kompetensi Jabatan Struktural Pegawai Negeri Sipil, yang dimaksud kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga PNS tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif, dan efisien.

Berdasarkan uraian tentang hakikat kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas. Kemampuan itu merujuk pada beberapa karakteristik, baik yang bersifat dasar, perilaku, keterampilan, maupun pengetahuan dengan tingkat kemampuan (*level of proficiency*) yang dapat berubah-ubah. Perubahan tersebut bergantung pada seberapa jauh keterampilan, perilaku, dan pengetahuan tersebut diasah. Apabila seseorang yang sudah menguasai standar kompetensi hingga tingkatan yang tinggi secara terus-menerus, ia sudah masuk ke dalam kategori orang yang berkemampuan di bidang tugas tersebut.

**Standar Kompetensi.** Menurut Sulipan (2007: 4), standar kompetensi adalah standar yang menjelaskan kompetensi yang dipersyaratkan untuk unjuk kerja yang efektif di tempat kerja. Standar kompetensi dinyatakan dalam bentuk hasil di tempat kerja dengan pendefinisian pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja dan penerapan yang dibutuhkan untuk semua pekerjaan dalam perusahaan. Standar kompetensi menjelaskan kompetensi yang dibutuhkan untuk kinerja yang efektif. Standar kompetensi berperan sebagai patokan bagi pengujian, serta memiliki format yang baku, serta judul unit, uraian unit, elemen kompetensi, kriteria unjuk kerja, ruang lingkup, dan petunjuk bukti.

**Disiplin.** Heidjrachman dan Husnan, (2002: 15) mengungkapkan “Disiplin adalah setiap

perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada perintah". Rumusan lain menyatakan bahwa disiplin merupakan tindakan manajemen mendorong para anggota organisasi memenuhi tuntutan berbagai ketentuan tersebut. Dengan perkataan lain, pendisiplinan pegawai adalah suatu bentuk pelatihan yang berusaha memperbaiki dan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku karyawan sehingga para karyawan tersebut secara sukarela berusaha bekerja secara kooperatif dengan para karyawan yang lain serta meningkatkan prestasi kerjanya (Sondang P. Siagian. 2003: 305).

Peraturan disiplin bagi Pegawai Negeri Sipil diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 yang diterbitkan pada tanggal 6 Juni 2010 dan merupakan penyempurnaan dari peraturan sebelumnya yang sudah sedemikian lama digunakan yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1980. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut yang dimaksud dengan disiplin Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah kesanggupan PNS untuk mentaati kewajiban dan menghindari larangan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan/atau peraturan kedinasan yang apabila tidak ditaati atau dilanggar dijatuhi hukuman disiplin. Peraturan Pemerintah ini antara lain memuat kewajiban, larangan dan hukuman disiplin yang dijatuhkan kepada PNS dan berlaku juga bagi Calon PNS yang telah terbukti melakukan pelanggaran. Apabila dalam pelanggaran tersebut terdapat unsur pidana, maka terhadap PNS tersebut, tidak tertutup kemungkinan dapat dikenakan hukuman pidana. Sementara itu yang termasuk dalam pelanggaran disiplin adalah setiap ucapan, tulisan, atau perbuatan PNS yang melanggar ketentuan Peraturan Disiplin PNS, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar jam kerja. PNS yang melakukan pelanggaran disiplin wajib dijatuhi hukuman disiplin menurut ketentuan yang berlaku oleh pejabat yang berwenang menghukum.

Apabila pejabat yang berwenang menghukum tidak menjatuhkan hukuman disiplin kepada PNS yang melakukan pelanggaran, pejabat tersebut dijatuhi hukuman disiplin yang jenisnya sama dengan hukuman disiplin yang seharusnya dijatuhkan kepada PNS yang melakukan pelanggaran disiplin oleh atasannya. Atasan ini juga menjatuhkan hukuman disiplin terhadap PNS yang melakukan pelanggaran disiplin. Ketentuan ini merupakan perbaikan dari PP sebelumnya dengan maksud agar setiap PNS, baik itu atasan maupun bawahan, memiliki tanggung jawab yang sama terhadap penegakan disiplin PNS.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja pegawai merupakan sikap atau tingkah laku yang menunjukkan kesetiaan dan ketaatan seseorang atau sekelompok orang terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh instansi atau organisasinya baik yang tertulis maupun tidak tertulis sehingga diharapkan pekerjaan yang dilakukan efektif dan efisien.

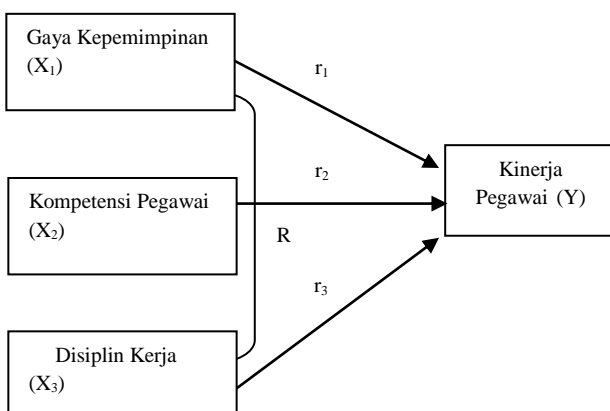
**Kinerja.** Maluyu S.P. Hasibuan (2001:34) mengemukakan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Sedangkan Sedarmayanti (2007: 377) menyatakan bahwa kinerja merupakan sistem yang digunakan untuk menilai dan mengetahui apakah seorang karyawan telah melaksanakan pekerjaannya secara keseluruhan, atau merupakan perpaduan dari hasil kerja (apa yang harus dicapai seseorang) dan kompetensi (bagaimana seseorang mencapainya).

Berdasarkan pengertian kinerja dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditafsirkan bahwa kinerja pegawai erat kaitannya dengan hasil pekerjaan seseorang dalam suatu organisasi. Hasil pekerjaan tersebut dapat menyangkut kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Kinerja pegawai



tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan keahlian dalam bekerja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh semangat kerjanya.

**Kerangka Pemikiran.** Adanya gaya kepemimpinan yang efektif dalam mengelola sumber daya manusia/pegawai dengan kompetensi yang berbeda-beda dan didukung oleh kesadaran pegawai untuk mematuhi peraturan disiplin kerja yang telah ditetapkan diharapkan dapat meningkatkan kinerja pegawai tersebut sehingga dapat mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan organisasi. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut diatas, maka desain penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

- $X_1$  = Gaya Kepemimpinan  
 $X_2$  = Kompetensi Pegawai  
 $X_3$  = Disiplin Kerja  
 $Y$  = Kinerja Pegawai  
 $R$  = koefisien korelasi/regresi  
 $r_1$  = koef. korelasi/regresi  $X_1$   
 $r_2$  = koef. korelasi/regresi  $X_2$   
 $r_3$  = koef. korelasi/regresi  $X_3$

**Hipotesis.** Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai.

- 2) Terdapat pengaruh kompetensi pegawai terhadap kinerja pegawai.
- 3) Terdapat pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai.
- 4) Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan, kompetensi pegawai dan disiplin kerja secara bersama-sama terhadap kinerja pegawai.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, dengan pendekatan penelitian asosiatif/hubungan. Analisa data dilakukan dengan analisa data kuantitatif. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dijelaskan dengan model regresi linier, antara kinerja pegawai sebagai variabel terikat dengan variabel gaya kepemimpinan, kompetensi pegawai dan disiplin kerja masing-masing sebagai variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Pusat Diseminasi Iptek Nuklir – Badan Tenaga Nuklir Nasional (PDIN – BATAN) yang berjumlah 50 orang. Sampel sebanyak 45 orang pegawai yaitu yang meliputi 10 orang pejabat Eselon IV dan 35 orang staf.

Pengumpulan data diambil berdasarkan kuesioner, observasi dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan program SPSS versi 19. Analisis korelasi sederhana yang digunakan adalah metode Pearson (*Product Moment Pearson*), analisis Korelasi Parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

## III. Hasil dan Pembahasan

**Analisis Korelasi Sederhana.** Hasil perhitungan analisis korelasi sederhana antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 1. Korelasi Gaya Kepemimpinan dengan Kinerja Pegawai**

<i>Correlations</i>			
		Gaya Kepemimpinan	Kinerja Pegawai
Gaya Kepemimpinan	Pearson <i>Correlation</i>	1	.659**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	45	45
Kinerja Pegawai	Pearson <i>Correlation</i>	.659**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Tabel 2. Korelasi Kompetensi Pegawai dengan Kinerja Pegawai**

<i>Correlations</i>			
		Kompetensi Pegawai	Kinerja Pegawai
Kompetensi Pegawai	Pearson <i>Correlation</i>	1	.521**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	45	45
Kinerja Pegawai	Pearson <i>Correlation</i>	.521**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Tabel 3. Korelasi Disiplin Kerja Pegawai dengan Kinerja Pegawai**

<i>Correlations</i>			
		Disiplin Pegawai	Kinerja Pegawai
Disiplin Pegawai	Pearson <i>Correlation</i>	1	.636**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	45	45
Kinerja Pegawai	Pearson <i>Correlation</i>	.636**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana (*Bivariate Pearson*) seperti tertera pada tabel di atas, maka diperoleh korelasi sebagai berikut:

a. Koefisien korelasi antara Gaya Kepemimpinan ( $X_1$ ) dengan Kinerja Pegawai (Y) atau  $r_1$  adalah sebesar 0.659. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara gaya

kepemimpinan dengan kinerja pegawai. Sedangkan arah hubungan adalah positif. Karena nilai  $r_1$  positif berarti semakin baik gaya kepemimpinan maka kinerja pegawai akan semakin meningkat.

b. Koefisien korelasi antara Kompetensi Pegawai ( $X_2$ ) dengan Kinerja Pegawai (Y) atau  $r_2$

adalah sebesar 0.521. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara kompetensi pegawai dengan kinerja pegawai. Sedangkan arah hubungan adalah positif. Karena nilai  $r_2$  positif berarti semakin baik kompetensi pegawai maka hal tersebut sedikit banyak akan meningkatkan kinerja pegawai.

- c. Koefisien korelasi antara Disiplin Kerja Pegawai ( $X_3$ ) dengan Kinerja Pegawai (Y) atau  $r_3$  adalah sebesar 0.636. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara

disiplin kerja pegawai dengan kinerja pegawai. Sedangkan arah hubungan adalah positif. Karena nilai  $r_3$  positif berarti semakin baik tingkat disiplin kerja pegawai maka kinerja pegawai akan semakin meningkat

**Analisis Korelasi Parsial.** Hasil analisis korelasi parsial selengkapnya antara variabel independen dan variabel dependen, dengan variabel independen lainnya sebagai kontrol, dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Korelasi Gaya Kepemimpinan dan Kinerja Pegawai dengan Kompetensi Pegawai sebagai variabel kontrol**

			<i>Correlations</i>	
<i>Control Variables</i>			Gaya Kepemimpinan	Kinerja Pegawai
Kompetensi Pegawai	Gaya Kepemimpinan	<i>Correlation</i>	1.000	.544
		<i>Significance (2-tailed)</i>	.	.000
		df	0	42
Kinerja Pegawai	Kinerja Pegawai	<i>Correlation</i>	.544	1.000
		<i>Significance (2-tailed)</i>	.000	.
		df	42	0

**Tabel 5. Korelasi Gaya Kepemimpinan dan Kinerja Pegawai dengan Disiplin Kerja Pegawai sebagai variabel kontrol**

			<i>Correlations</i>	
<i>Control Variables</i>			Gaya Kepemimpinan	Kinerja Pegawai
Disiplin Pegawai	Gaya Kepemimpinan	<i>Correlation</i>	1.000	.581
		<i>Significance (2-tailed)</i>	.	.000
		df	0	42
Kinerja Pegawai	Kinerja Pegawai	<i>Correlation</i>	.581	1.000
		<i>Significance (2-tailed)</i>	.000	.
		df	42	0

**Tabel 6. Korelasi Kompetensi Pegawai dan Kinerja Pegawai dengan Disiplin Kerja Pegawai sebagai variabel kontrol**

			<i>Correlations</i>	
<i>Control Variables</i>			Kompetensi Pegawai	Kinerja Pegawai
Disiplin Pegawai	Kompetensi Pegawai	<i>Correlation</i>	1.000	.236
		<i>Significance (2-tailed)</i>	.	.123
		Df	0	42
	Kinerja Pegawai	<i>Correlation</i>	.236	1.000
		<i>Significance (2-tailed)</i>	.123	.
		Df	42	0

**Tabel 7. Korelasi Disiplin Kerja Pegawai dan Kinerja Pegawai dengan Gaya Kepemimpinan sebagai variabel kontrol**

			<i>Correlations</i>	
<i>Control Variables</i>			Disiplin Pegawai	Kinerja Pegawai
Gaya Kepemimpinan	Disiplin Pegawai	<i>Correlation</i>	1.000	.551
		<i>Significance (2-tailed)</i>	.	.000
		df	0	42
	Kinerja Pegawai	<i>Correlation</i>	.551	1.000
		<i>Significance (2-tailed)</i>	.000	.
		df	42	0

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel di atas, maka tingkat hubungan antara variabel adalah sebagai berikut:

- a) Koefisien korelasi parsial antara Gaya Kepemimpinan ( $X_1$ ) dengan Kinerja Pegawai (Y), dimana variabel Kompetensi Pegawai dikendalikan (dibuat tetap) adalah sebesar 0.544. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang atau tidak terlalu kuat antara gaya kepemimpinan dengan kinerja pegawai jika kompetensi pegawai tetap. Sedangkan arah hubungan adalah positif. Karena nilai r positif berarti semakin baik gaya kepemimpinan akan semakin meningkatkan kinerja pegawai.
- b) Koefisien korelasi parsial antara Gaya Kepemimpinan ( $X_1$ ) dengan Kinerja Pegawai (Y), dimana variabel Disiplin Kerja Pegawai dikendalikan (dibuat tetap) adalah sebesar 0.581. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang atau tidak terlalu kuat antara gaya kepemimpinan dengan kinerja pegawai jika disiplin kerja pegawai tetap. Sedangkan arah hubungan adalah positif. Karena nilai r positif berarti semakin baik gaya kepemimpinan akan semakin meningkatkan kinerja pegawai.
- c) Koefisien korelasi parsial antara Kompetensi Pegawai ( $X_2$ ) dengan Kinerja Pegawai (Y), dimana variabel Disiplin Kerja Pegawai dikendalikan (dibuat tetap) adalah sebesar

0.236. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara kompetensi pegawai dengan kinerja pegawai jika disiplin kerja pegawai tetap. Sedangkan arah hubungan adalah positif. Karena nilai r positif berarti semakin baik kompetensi pegawai diharapkan akan semakin meningkatkan kinerja pegawai.

0.551. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang atau tidak terlalu kuat antara disiplin kerja pegawai dengan kinerja pegawai jika gaya kepemimpinan tetap. Sedangkan arah hubungan adalah positif. Karena nilai r positif berarti semakin baik disiplin kerja pegawai akan semakin meningkatkan kinerja pegawai

d) Koefisien korelasi parsial antara Disiplin Kerja Pegawai ( $X_3$ ) dengan Kinerja Pegawai (Y), dimana variabel Gaya Kepemimpinan dikendalikan (dibuat tetap) adalah sebesar

**Analisis Regresi Linear Berganda.** Besarnya koefisien regresi seperti tertera pada Tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8. Koefisien Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardize</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.936	4.940		.999	.324
	Gaya Kepemimpinan	.273	.065	.475	4.197	.000
	Kompetensi Pegawai	.045	.159	.036	.282	.779
	Disiplin Pegawai	.530	.150	.432	3.530	.001

a. *Dependent Variable:* Kinerja Pegawai

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 tersebut dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y' = 4,936 + 0,273X_1 + 0,045X_2 + 0,530X_3$$

Keterangan :

Y' = kinerja pegawai yang diprediksi

a = konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = koefisien regresi

$X_1$  = Gaya Kepemimpinan

$X_2$  = Kompetensi Pegawai

$X_3$  = Disiplin Kerja

Dari persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 4,936; artinya jika Gaya Kepemimpinan ( $X_1$ ), Kompetensi Pegawai ( $X_2$ ), dan Disiplin Kerja ( $X_3$ ) nilainya adalah 0, maka Kinerja Pegawai (Y) nilainya adalah 4,936.
- Koefisien regresi variabel Gaya Kepemimpinan ( $X_1$ ) sebesar 0,273; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan  $X_1$  mengalami kenaikan 1%, maka Kinerja Pegawai (Y) akan mengalami kenaikan 0,273 atau 27,3%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Gaya

Kepemimpinan dengan Kinerja Pegawai, semakin baik Gaya Kepemimpinan maka Kinerja Pegawai semakin meningkat.

- Koefisien regresi variabel Kompetensi Pegawai ( $X_2$ ) sebesar 0,045; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan  $X_2$  mengalami kenaikan 1%, maka Kinerja Pegawai ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan 0,045 atau 4,5%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Kompetensi Pegawai dengan Kinerja Pegawai, semakin baik Kompetensi Pegawai maka Kinerja Pegawai semakin meningkat.

Koefisien regresi variabel Disiplin Kerja ( $X_3$ ) sebesar 0,530; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan  $X_3$  mengalami kenaikan 1%, maka Kinerja Pegawai ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan 0,530 atau 53,0%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Disiplin Kerja dengan Kinerja Pegawai, semakin

baik Disiplin Kerja maka Kinerja Pegawai semakin meningkat.

**Analisis Korelasi Ganda (R).** Hubungan antara variabel independen (Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Pegawai, dan Disiplin Kerja Pegawai) secara serentak terhadap variabel dependen (Kinerja Pegawai) dapat diketahui dengan menggunakan Analisis Korelasi Ganda. Nilai koefisien korelasi (R), yang berkisar antara 0 sampai 1, menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi tersebut.

Dengan bantuan program SPSS, hasil analisis korelasi ganda antara ketiga variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) tersebut di atas dengan variabel dependen ( $Y$ ) dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi Ganda**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.779 <sup>a</sup>	.606	.578	4.252

a. *Predictors: (Constant), Disiplin Pegawai, Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Pegawai*

b. *Dependent Variable: Kinerja Pegawai*

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh nilai R sebesar 0,779. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Pegawai, dan Disiplin Kerja Pegawai terhadap Kinerja Pegawai secara serentak.

**Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).** Karena F hitung > F tabel ( 21,061 > 2,833), maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh

secara signifikan antara variabel independen (Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Pegawai, dan Disiplin Pegawai) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kinerja Pegawai). Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Pegawai, dan Disiplin Pegawai secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Pegawai PDIN – BATAN.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	1142.522	3	380.841	21.061	.000 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	741.389	41	18.083		
	<i>Total</i>	1883.911	44			

a. *Predictors: (Constant), Disiplin Pegawai, Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Pegawai*

b. *Dependent Variable: Kinerja Pegawai*

#### Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).

Oleh karena nilai t hitung > t tabel (4,197 > 2,020), maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Gaya Kepemimpinan dengan Kinerja Pegawai. Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Gaya Kepemimpinan berpengaruh terhadap Kinerja Pegawai PDIN – BATAN.

Oleh karena nilai t hitung < t tabel (0,282 < 2,020), maka H<sub>0</sub> diterima, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara Kompetensi Pegawai dengan Kinerja Pegawai. Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Kompetensi Pegawai tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Pegawai PDIN – BATAN.

Tabel 11. Hasil Uji T

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Std. Coefficients</i>		<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	
1 ( <i>Constant</i> )	4.936	4.940		.999	.324
Gaya Kepemimpinan	.273	.065	.475	4.197	.000
Kompetensi Pegawai	.045	.159	.036	.282	.779
Disiplin Pegawai	.530	.150	.432	3.530	.001

a. *Dependent Variable: Kinerja Pegawai*

Oleh karena nilai t hitung > t tabel (3,530 > 2,020), maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Disiplin Kerja Pegawai dengan Kinerja Pegawai. Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Disiplin Kerja Pegawai berpengaruh terhadap Kinerja Pegawai PDIN – BATAN.

#### IV. Simpulan

Dari hasil penelitian ternyata diperoleh hasil yang senada bahwa terdapat hubungan yang kuat dan

pengaruh yang signifikan antara variabel gaya kepemimpinan dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai. Sementara itu hasil sebaliknya diperoleh bahwa ternyata hubungan antara kompetensi pegawai dengan kinerja pegawai tidak kuat dan tidak terdapat pengaruh signifikan kompetensi pegawai terhadap kinerja pegawai.

Adanya hasil yang berbeda dengan hipotesa penelitian tersebut kemungkinan karena kompetensi pegawai (pengetahuan, keterampilan,

perilaku) bukan dianggap sebagai faktor utama yang dapat meningkatkan kinerja pegawai. Lebih baik pegawai tidak memiliki kompetensi yang sesuai persyaratan tapi memiliki disiplin kerja yang tinggi. Pegawai yang taat kepada jam kerja dan ketentuan/peraturan organisasi serta memiliki tanggung jawab akan pekerjaannya akan memiliki kesadaran yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaannya tanpa harus ada pengawasan dari atasannya. Sebaliknya tidak ada gunanya pegawai memiliki kompetensi yang tinggi jika bersikap bermalas-malasan dan tidak bertanggungjawab akan pekerjaan yang diberikan.

Terdapat pengaruh yang signifikan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai PDIN – BATAN. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat dan positif. Menurut persepsi pegawai, gaya kepemimpinan yang diterapkan di PDIN – BATAN adalah gaya kepemimpinan direktif. Artinya pimpinan PDIN dianggap lebih banyak memberikan pengarahan, memberikan batasan peranan bawahannya, inisiatif pemecahan masalah dan pembuatan keputusan semata-mata dilakukan oleh pemimpin, serta pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh pemimpin. Pimpinan PDIN – BATAN (Pejabat Eselon II dan III) sebaiknya menerapkan gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, serta dengan melihat kesiapan bawahan/staf untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Komunikasi dua arah dan keterlibatan bawahan/staf dalam proses pengambilan suatu keputusan supaya lebih ditingkatkan, agar seluruh pegawai mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab atas suatu keputusan/kebijakan yang ditetapkan

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kompetensi Pegawai terhadap Kinerja Pegawai PDIN–BATAN. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan sedang (tidak terlalu kuat) dan positif. Menurut persepsi pegawai, kompetensi atau kemampuan pegawai PDIN untuk melaksanakan pekerjaan perlu didukung oleh behavior/perilaku

pegawai tersebut. Peningkatan kompetensi atau kemampuan pegawai PDIN–BATAN dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya tidak semata-mata dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) mereka, tapi yang tidak kalah penting adalah pengembangan kepribadian/perilaku mereka. Oleh karena itu selain diklat keahlian, para pegawai PDIN – BATAN juga perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti diklat yang dapat memperkuat karakter kepribadian mereka.

Terdapat pengaruh yang signifikan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai PDIN–BATAN. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat dan positif. Menurut persepsi pegawai PDIN – BATAN bahwa indikator utama untuk mengukur kepatuhan atau disiplin kerja pegawai adalah rasa tanggung jawab pegawai atas tugas yang diberikan. Penerapan Peraturan Pemerintah No. 53 Tahun 2010 tentang Disiplin PNS merupakan salah satu instrumen untuk terwujudnya reformasi birokrasi di instansi pemerintah. Masalah disiplin PNS tidak hanya menyangkut disiplin waktu. Karena itu penerapannya di lingkungan PDIN–BATAN juga perlu memperhatikan kepatuhan pegawai terhadap peraturan yang lainnya dan tanggung jawab mereka atas tugas yang diberikan.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Pegawai, dan Disiplin Kerja secara bersama-sama terhadap Kinerja Pegawai PDIN–BATAN.

## Daftar Acuan

Ruky, Achmad S. 2002. *Sukses sebagai Manajer Profesional Tanpa Gelar MM atau MBA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Heidjrachman dan Husnan. 2002. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: BPFE UGM.



Hasibuan, Malayu S.P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Thoha, Miftah. 2001. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fuad, Noor & Gofur Ahmad. 2009. *Integrated Human Resources Development*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sedarmayanti. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan pertama. Bandung: PT. Refika Adatama.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.  
Tim Penyusun Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Nasional Bidang teknologi Informatika*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta.

Tim Peneliti BKN. 2003. *Sistem Operasional Assesment Center bagi Pegawai Negeri Sipil*. Pusat Penelitian dan Pengembangan, Badan Kepegawaian Negara. Jakarta.

## **Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, Manajemen Konflik dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

**Hamim Hamdani**

Berprofesi sebagai Guru PNS dan Wakil Kepala Sekolah pada SMP Negeri 2 Cikarang Pusat, Dinas Pendidikan, Prov. Jawa Barat, Indonesia.

*E-mail: hamdan@yahoo.com*

---

### **Abstrak**

Kebijakan untuk menerapkan suatu pemahaman atau konsep baru untuk dilaksanakan di suatu lingkungan pekerjaan, pada umumnya akan diawali oleh perbedaan pendapat karena menyangkut berbagai kepentingan atau kebiasaan yang sudah rutin dilakukan. Demikian pula halnya dengan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 2 Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi, perbedaan pendapat atau konflik yang terjadi, bisa mengakibatkan akhir yang baik atau mungkin menjadi akhir yang buruk jika tidak dikelola dengan baik. Keyakinan konflik terjadi pasti ada, namun juga hal ini berkaitan dengan kinerja guru yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sekolah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan manajemen berbasis sekolah, manajemen konflik dan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan teknik analisis jalur. Populasi penelitian adalah guru SMP Negeri 2 Cikarang Pusat. Jumlah populasi adalah 32 orang. (1) Terdapat pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap prestasi belajar siswa. (2) Terdapat pengaruh manajemen konflik terhadap prestasi belajar siswa. (3) Terdapat pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa. (4) Terdapat pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap manajemen konflik. (5) Terdapat pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja guru. (6) Terdapat pengaruh manajemen konflik terhadap kinerja guru. Bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah, manajemen konflik dan kinerja guru secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi.

### **The Implementation of The School-Based Management, Conflict Management and Teacher Performance against Learning Achievement**

#### **Abstract**

Policy to implement a new concept for understanding or implemented in a work environment, in general, will be preceded by a difference of opinion because it involves a wide range of interests or habits that have been regularly performed. Similarly, the implementation of the School-Based Management (SBM) in SMP 2 Cikarang Center of Bekasi, differences of opinion or conflicts that occur, can lead to a good end or might be bad end if not managed properly. Confidence conflicts occur there must be, but also it is related to the performance of teachers, which in turn will affect the school's student achievement. This study aimed to determine the effect of the implementation of school-based management, conflict management and teacher performance on student achievement. The method used was a survey method with path analysis techniques. The study population was a teacher of SMP Negeri 2 Cikarang Center of Bekasi. Total population is 32 people. The results: (1) There is the influence of school-based management on student learning interpretation. (2) There is a conflict on the interpretation of management influence student learning. (3) There is the influence of teacher performance to student learning interpretation. (4) There is the effect of school-based management to conflict management. (5) There is a School-based management influence on teacher performance. (6) There is a conflict management influence on teacher performance. That the implementation of school-based management, conflict management and teacher performance simultaneously or partial effect on student achievement at SMP Negeri 2 Cikarang Center of Bekasi

**Keywords:** *competency, leadership style, performance, work discipline.*

## I. Pendahuluan

Setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah serta Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Pembagian Kewenangan antara Pusat dan Daerah, maka produk hukum tersebut memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan mekanisme, prosedur, bentuk dan pola-pola yang telah ada sebelumnya. Demikian pula dalam kewenangan bidang pendidikan telah terjadi pergeseran dalam pengelolaannya.

Dalam kondisi tersebut muncul gagasan Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*). Gagasan ini perlu dipahami secara bijak, karena hal ini merupakan sesuatu yang dianggap baru oleh semua lapisan di negeri ini, jauh berbeda dengan manajemen persekolahan sebelumnya yang sudah terbiasa digeluti dan dipahami semua orang. Dianggap penting untuk memahami Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) karena implementasi MBS ini tidak sekedar membawa perubahan dalam kewenangan akademik sekolah dan tatanan pengelolaan sekolah saja, akan tetapi akan membawa perubahan pula dalam pola kebijakan dan orientasi partisipasi orangtua dan masyarakat dalam menangani dan mengelola sekolah.

Dalam praktek MBS terkandung adanya pelimpahan wewenang untuk merumuskan kebijakan dan penetapan keputusan kepada sekolah dan *stakeholdernya*. Dengan demikian jelas bahwa gagasan tersebut lebih mengarah kepada otonomi pengelolaan sekolah. Kepentingan utamanya adalah tampilnya kemandirian sekolah untuk meningkatkan kinerja gurunya maupun tenaga kependidikan lainnya secara mandiri, otonomi pendidikan telah meningkatkan permintaan akan pendidikan.

Secara umum semua perangkat dan pendukung di SMPN 2 Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi menerima dengan baik diterapkannya MBS, namun di dalam pelaksanaannya, dimulai dari pembentukan Komite Sekolah nampaknya kurang dipersiapkan secara khusus dan tidak melalui tahapan-tahapan yang idealnya akan mengakomodasikan semua kepentingan, baik sekolah, orang tua maupun Komite Sekolah itu sendiri. Hal ini terlihat dengan masing-masing pihak punya pendapat sendiri. Orang tua dalam hal ini yang tergabung dalam pengurus BP3 kemudian dilebur dan disesuaikan namanya menjadi Komite Sekolah, sementara pihak sekolah menganggap hal itu bukan organisasi Komite Sekolah tetapi organisasi BP3 plus. Plus-nya disini adalah karena ada penambahan anggota pengurus BP3 sebanyak 4 orang. Di sini tergambar bahwa dari nama saja sudah terjadi beda pandangan.

Kemudian perbedaan penerjemahan konsep MBS membuat Komite Sekolah sangat dominan dalam ikut menentukan arah dan kebijakan sekolah, misalnya Komite Sekolah berpendapat bahwa Kepala Sekolah, Guru dan TU dapat diangkat dan diberhentikan melalui rekomendasinya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya Komite Sekolah pernah menegur guru dan TU secara langsung, dan hal ini membuat hubungan makin tidak harmonis. Pihak Manajemen Sekolah merasa terintervensi secara berlebihan dari Komite Sekolah, sementara pihak Manajemen Sekolah menganggap pembinaan dan masalah akademis itu urusan Manajemen Sekolah. Demikian pula masalah program sekolah yang diajukan kepada Komite Sekolah karena menyangkut dana. Manajemen Sekolah mempunyai program tetapi Komite Sekolahpun mempunyai program prioritas sehingga kedua pihak saling bersitegang yang akibatnya berpengaruh pada kelancaran mekanisme proses belajar mengajar secara umum dan kinerja guru pada khususnya.

Menyangkut pengelolaan dana masyarakat yang dihimpun oleh Komite Sekolah, berbeda pandangan. Komite Sekolah menganggap semua penerimaan dan pengeluaran sepenuhnya dikelola sesuai dengan kebijakan Komite Sekolah sementara Manajemen Sekolah berharap bisa bersama-sama mengelola dan mempertanggungjawabkannya. Hal yang sangat mencolok terlihat bahwa Bendahara Komite Sekolah tiap hari "ngantor" di SMPN 2 untuk menerima dan menghimpun langsung dana dari sumber masyarakat/orang tua siswa, tidak oleh petugas lain atau TU yang ditunjuk oleh Komite Sekolah. Dengan demikian kondisi yang terjadi yaitu disharmonis antara Komite Sekolah dan Manajemen Sekolah sehingga sangat mempengaruhi kelancaran pembelajaran di SMPN 2 Cikarang Pusat. Dengan kata lain, kelihatan tidak kondusif dan sulit untuk mencapai tujuan MBS yang sesungguhnya yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya secara optimal.

Mengenai konsep MBS karena sosialisasi yang berulang serta dibukanya forum diskusi tentang MBS, maka semua unsur yang terlibat di sekolah sangat paham akan konsep MBS yang akan diterapkan di SMPN 2 Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi. Karena diawali dengan mengerti dan paham akan konsep MBS, maka mulai dengan pembentukan Komite Sekolah, pihak Manajemen Sekolah telah memulai dengan melibatkan dan mengajak pengurus BP3 dan stakeholders untuk bersama-sama mempersiapkan pembentukan Komite Sekolah hingga terjadinya pelantikan pengurus Komite Sekolah yang terpilih. Oleh karena itu, diawali dengan kondisi yang sangat kondusif memungkinkan dalam perjalanannya terjadi hubungan yang harmonis antara Komite Sekolah dan Manajemen Sekolah, sehingga keduanya menjadi mitra yang sejajar dengan tugas dan tanggungjawab yang telah disepakati bersama yaitu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif.

Demikian pula dengan pengelolaan keuangan diatur bersama dan dibicarakan bersama sehingga penggunaan keuangan sampai dengan pada pertanggungjawabannya menjadi tanggungjawab bersama. Semua program kegiatan yang mengarah pada tujuan MBS di SMPN 2 Cikarang Pusat dibahas bersama-sama sehingga mana prioritas dan perlu diutamakan akan mendapat perhatian, disamping program-program lainnya diperhatikan pula. Dalam penggalangan dana masyarakatpun tidak terlepas diupayakan bersama-sama sehingga hasilnya lebih maksimal. Hal ini yang menjadikan kesejahteraan guru dan karyawan meningkat pula, mereka bekerja makin tenang dan nyaman dan tentunya ini sedikit banyak turut meningkatkan kualitas pembelajaran yang akhirnya akan mencapai prestasi belajar siswa.

Seluruh uraian di atas dapat dipahami bahwa gagasan Manajemen Berbasis Sekolah merupakan hal yang relatif baru dalam sistem persekolahan di Indonesia, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu inovasi dalam manajemen sekolah di Indonesia. Sebagai produk inovatif, tuntutan logisnya adalah diperlukan pemahaman mengenai konsep-konsep tersebut dalam konteks persekolahan, bagaimana kebijakan-kebijakan pendukungnya, bagaimana mensosialisasikan ide tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan, bagaimana rancangan konstruksinya, kondisi-kondisi apa yang perlu dipenuhi untuk kepentingan implementasinya, sehingga tidak menimbulkan konflik dalam sekolah tersebut, dan yang paling penting kita lihat adalah apakah pengaruh implementasi MBS, manajemen konflik dan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa.

**Manajemen Berbasis Sekolah.** Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, tetapi merupakan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan jaman. Setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran

ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, bukan hanya menyangkut investasi dan kondisi kehidupan di masa yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi dan suasana kehidupan saat ini. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembangunan bangsa.

Sekolah dipandang sebagai suatu organisasi didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan derajat sosial masyarakat, sekolah sebagai insitutsi pendidikan perlu dikelola, diatur, ditata dan diberdayakan agar sekolah dapat menghasilkan lulusan secara optimal. Nanang Fattah (2000: 2) mengemukakan bahwa optimalisasi sumber-sumber daya berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan suatu sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi. Pemberdayaan dimaksudkan untuk memberikan otonomi yang lebih luas dalam memecahkan masalah di sekolah. Hal itu diperlukan suatu perubahan kebijakan di bidang manajemen pendidikan dengan, prinsip memberikan kewenangan dalam pengelolaan dan

pengambilan keputusan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masing-masing sekolah secara lokal.

Penerapan desentralisasi ke dalam manajemen pendidikan menghadirkan sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki otoritas dan kewenangan yang tidak lagi tergantung pada kebijakan dan birokrasi sentralistik. Oleh karena itu untuk mengantisipasi berlakunya konsep desentralisasi perlu dipahami strategi dan pengelolaan yang berazas kemandirian melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Memahami MBS sebagai salah satu upaya dalam merespon kebijakan desentralisasi pendidikan dari format sentralisasi yang selama ini dilaksanakan. Desentralisasi tidak lagi memperlakukan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang hanya menerima instruksi tanpa kreativitas penyesuaian ataupun institusi yang hanya dikendalikan secara ketat, tetapi menjadi institusi yang memiliki keleluasaan untuk bergerak dalam mengelola sumber daya guna mencapai kualitas secara optimal. Pemberdayaan sekolah dengan memberi otonomi yang lebih luas, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat, juga dapat dipakai sebagai sarana peningkatan efisiensi pendidikan. Menurut Santoso S. Hamijoyo (1999) sebagaimana dikutip oleh Nanang Fattah (2000: 16) menyatakan bahwa desentralisasi termasuk desentralisasi urusan pendidikan mutlak perlu dilaksanakan karena alasan-alasan berikut, yaitu :

- 1) Wilayah Indonesia yang secara geografis sangat luas dan beraneka ragam;
- 2) Aneka ragam golongan dan lingkungan sosial, budaya, agama, ras dan etnik serta bahasa;
- 3) Besarnya jumlah dan banyaknya jenis populasi pendidikan yang tumbuh sesuai dengan perkembangan ekonomi, iptek, perdagangan, dan sosial budaya;
- 4) Perluasan lingkungan suasana yang menimbulkan aspirasi dan gaya hidup yang berbeda antar wilayah; serta

- 5) Perkembangan sosial politik, ekonomi, budaya yang cepat dan dinamis serta penanganan segala persoalan secara cepat dan dinamis.

Kemudian Tim Teknis BAPPENAS (1999: 10) menguraikan mengenai hakekat Manajemen Berbasis Sekolah sebagai program dari desentralisasi pendidikan, yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan yang ditandai dengan adanya otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Dalam konteks ini, maka aspirasi pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah diakomodasikan dalam berbagai kepentingan yang ditujukan pada peningkatan kinerja sekolah, antara lain direfleksikan pada rumusan visi, misi, tujuan dan program-program prioritas sekolah. Dengan demikian, setiap sekolah akan memiliki ciri khasnya masing-masing yang direfleksikan dalam rumusan visi, misi, program prioritas dan sasaran-sasaran yang akan dicapai dalam pengembangan sekolah.

Karakteristik masing-masing sekolah dicerminkan pula dalam kondisi sarana-prasarana pendidikan, mutu sumber daya manusianya dan dukungan pembiayaan bagi pengembangan sekolah sesuai dengan aspirasi pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah (*stakeholders*). Hal ini sesuai dengan pendapat Drury & Levin dalam Eric Digest (1995) yang mengemukakan bahwa : "MBS mampu mewujudkan tata kerja yang lebih baik dalam: (1) efisiensi penggunaan sumber daya dan penugasan staf, (2) profesionalisme guru, dan (3) munculnya gagasan-gagasan baru dalam implementasi kurikulum".

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dalam prakteknya menggambarkan sifat-sifat otonomi sekolah, dan oleh karenanya sering pula disebut sebagai *Site-Based Management*, yang merujuk

pada perlunya memperhatikan kondisi dan potensi kelembagaan setempat dalam mengelola sekolah. Makna "berbasis sekolah" dalam konsep MBS sama sekali tidak meninggalkan kebijakan-kebijakan strategis yang ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah otonom, misalnya standar kompetensi siswa, standar materi pelajaran pokok, standar penguasaan minimum, standar pelayanan minimum, penetapan kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif setiap tahun dan lain-lain. Hal inipun sejalan dengan pendapat Chapman (1990) yang dikutip oleh Nanang Fattah yang menyatakan bahwa MBS suatu pendekatan politik yang bertujuan memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerja warga sekolah dan partisipasi masyarakat. Demikian pula pendapat Edward E L. dalam Nanang Fattah bahwa MBS membawa dampak terhadap peningkatan kualitas Pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh adanya mekanisme yang lebih efektif yaitu pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cepat. Dengan kata lain, konsep MBS ini tidak bertentangan dengan kondisi dan kewenangan-kewenangan yang telah diatur oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Oleh sebab itu penerapan MBS diyakini sebagai suatu model implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan. MBS sebagai suatu konsep inovatif, sepatutnya bukan hanya dikaji sebagai wacana baru dalam pengelolaan pendidikan, namun sebaiknya juga dipertimbangkan sebagai langkah inovatif dan strategis ke arah peningkatan mutu pendidikan. Secara khusus nilai filosofis Manajemen Berbasis Sekolah dirumuskan oleh Nanang Fattah (2000) bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan wujud dari reformasi pendidikan yang menginginkan adanya perubahan dari kondisi yang kurang baik dengan memberikan otoritas kepada sekolah untuk memberdayakan dirinya. Bentuk reformasi pendidikan yang diamanatkan dalam konsep Manajemen Berbasis Sekolah tersebut akan berimplikasi terhadap

perumusan kebijakan pada level sekolah. Hal tersebut dapat dipahami dari rumusan Manajemen Berbasis Sekolah yang dirumuskan oleh Djama'an Satori (2000) yaitu Manajemen Berbasis Sekolah merupakan gagasan yang menempatkan kewenangan pengelolaan sekolah dalam satu keutuhan entitas sistem. Dalam konteks ini, maka aspirasi pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah diakomodasikan dalam berbagai kepentingan yang ditujukan pada peningkatan kinerja sekolah, antara lain direfleksikan pada rumusan visi, misi, tujuan, dan program-program prioritas sekolah. Dengan demikian setiap sekolah akan memiliki ciri khasnya masing-masing yang direfleksikan dalam rumusan visi, misi, tujuan, program prioritas dan sasaran-sasaran yang akan dicapai dalam pengembangan sekolah.

Agar suatu sekolah dapat memetik keuntungan yang ditawarkan MBS secara maksimal, maka sekolah memerlukan tersedianya sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat yang tinggi terhadap berbagai program sekolah.

Indikator-indikator di atas sudah sepatutnya menjadi bahan pertimbangan atau acuan para praktisi pendidikan yang implementasikan MBS sehingga dengan sendirinya dapat mengukur sejauhmana tujuan MBS telah dicapai.

**Manajemen Konflik.** Sebagai manusia kita hidup di dalam suatu jaringan sosial yang luas dan nampaknya di dalam proses pergaulan itu timbul bermacam-macam interaksi antar individu. Di dalam interaksi ini kadang-kadang timbul persaingan, kerjasama dan bahkan konflik (perselisihan). Bambang Sutrisno dan Wowo S. Kuswana (2002:129) mengemukakan bahwa dalam suatu organisasi, perselisihan tidak dapat dihindari. Konflik dapat berdampak positif dan negatif serta tidak dapat dihilangkan. Isu tentang konflik dalam

organisasi muncul ketika orang-orang yang berada di dalamnya merasa ada suasana pertentangan pada dirinya yang diakibatkan oleh perbedaan antara tuntutan pekerjaan menurut tatanan organisasi dengan hasrat bekerja sesuai dengan kebutuhan dirinya.

Penelusuran konseptual mengenai konflik organisasi ini didasarkan pada pertimbangan masih banyaknya praktisi organisasi yang beranggapan bahwa konflik selalu memiliki implikasi negatif. Padahal suatu organisasi atau sistem sosial seperti lembaga pendidikan yang berusaha menekan adanya konflik dan melarang pengungkapan perbedaan pendapat, akan kehilangan umpan balik untuk memperbaiki diri dan menciptakan stabilitas organisasi. Tim Penyusun Modul MBS Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat (2000: 12) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah tak terhindar dari konflik, hal itu dapat dilihat dari fenomena individu siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru dan bahkan guru dengan kepala sekolah. Sedangkan pada lingkungan eksternal sekolah cenderung berpola persaingan dengan situasi yang lebih kompleks.

Kondisi tersebut merupakan dinamika organisasi, kompleksitas dan tekanan yang variatif yang berpengaruh pada stabilitas dan keseimbangan tiap individu dan kelompok dalam organisasi. Ketahanan organisasi akan kuat, jika tumpuan untuk mencapai tujuan dibangun kokoh oleh komitmen semua komponen personil sekolah.

Dalam batas-batas tertentu konflik justru dapat mengakibatkan pengaruh yang positif dan menguntungkan. Tetapi apabila lewat suatu batas tertentu konflik tersebut dapat menimbulkan hal yang negatif atau merugikan. Jadi dengan demikian, tidaklah benar pendapat yang mengatakan bahwa konflik selalu merugikan orang atau organisasi yang bersangkutan. James A. F. Stoner (1986: 550) menyatakan bahwa konflik organisasi adalah perbedaan pendapat antara dua atau lebih banyak anggota organisasi atau

kelompok, karena harus membagi sumber daya yang langka atau aktivitas kerja dan/atau pandangan yang berbeda. Para anggota atau sub-sub yang sedang berselisih akan berusaha agar kepentingan atau pandangan mereka mengulangi yang lainnya.

Sekolah sebagai organisasi yang aktifitasnya berhubungan dengan manusia, akan berhubungan dengan masalah konflik. Oleh sebab itu konflik di persekolahan sangat unik mengingat pada berbagai tingkatan dan sumber konflik bervariasi, perubahan kebijakan tingkat makro dan meso, sampai pada kebijakan tingkat mikro selalu mewarnai perilaku masyarakat internal sekolah. Menghadapi perubahan pengetolaan sekolah saat ini yang tadinya sentralistik menjadi desentralisasi dengan penerapan konsep MBS dan Dewan Sekolah, tidak menutup kemungkinan terjadi konflik internal dan eksternal. Dengan demikian, suatu konflik merupakan hal wajar dalam suatu organisasi, terutama sekolah yang sedang mengalami pergeseran sistem pengelolaan. Anthony Oberschall (1973: 30) menyatakan bahwa konflik itu terjadi setiap hari, berlangsung secara normal merupakan peristiwa yang wajar terjadi dalam proses institusional, secara alami sebagai realitas sosial. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Tjutju Yuniarsih, dkk. (1998: 115), yaitu konflik tidak dapat dihindari dalam organisasi, akan tetapi konflik antar kelompok sekaligus dapat menjadi kekuatan positif dan negatif, sehingga manajemen seyogyanya tidak perlu menghilangkan semua konflik, tetapi hanya pada konflik yang menimbulkan dampak gangguan atas usaha organisasi mencapai tujuan. Beberapa jenis atau tingkatan konflik mungkin terbukti bermanfaat jika digunakan sebagai sarana untuk perubahan atau inovasi.

Dengan demikian konflik bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan, tetapi merupakan sesuatu hal yang perlu untuk dikelola agar dapat memberikan kontribusinya bagi pencapaian tujuan organisasi. Pimpinan suatu organisasi khususnya kepala

sekolah dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, hendaknya memperhatikan konflik ini sebagai sesuatu hal yang penting bagi kemajuan dan perubahan organisasi. Pengelolaan konflik merupakan tugas kepala sekolah yang memandang bahwa konflik adalah sesuatu yang positif yang perlu untuk dikembangkan bagi pencapaian tujuan organisasi.

Konflik organisasi jika dipahami dan ditangani dengan baik, sesungguhnya memiliki kekuatan bagi terwujudnya organisasi yang sehat, yaitu organisasi yang mampu mengatasi persoalan-persoalan, sementara tujuan utama tidak terabaikan. Konflik juga mempunyai arti penting bagi pertumbuhan organisasi (*organizational development*). Dalam situasi konflik, dimana terjadi perbedaan pandangan dan kepentingan akan muncul cara-cara baru (kreatif) yang seringkali lebih baik (Djam'an Satori, 1985: 13). Konflik di lingkungan organisasi persekolahan memungkinkan pihak-pihak yang terlibat mencari usaha menjernihkan suasana. Mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki pekerjaan melalui cara-cara yang lebih kreatif. Oleh karena itu, kepala sekolah yang seringkali dihadapkan pada berbagai jenis konflik perlu menguasai berbagai strategi pengendalian konflik untuk mengamankan proses pendidikan dari berbagai gangguan yang tidak sehat dan merugikan peserta didik di lingkungan sekolah yang dipimpinya.

Berbagai uraian, pandangan dan pendapat para ahli tentang konflik, maka kita dapat melihat dan berpendapat bahwa konflik dapat merupakan masalah yang serius dalam setiap organisasi. Konflik itu mungkin menimbulkan kehancuran suatu organisasi yang sudah maju yang akhirnya juga akan merugikan kinerja, karyawan yang baik dan juga hal lainnya. Memang konflik mempunyai sisi-sisi negatif dan positif. Agar berhasil maka sisi positiflah yang harus dikembangkan dengan jalan memahami bagaimana konflik itu berkembang dan mengarahkan serta mengelola konflik tersebut sehingga mengakhiri konflik dengan suatu hasil



akhir yang menjadikan segala sesuatunya menjadi lebih baik.

**Kinerja Guru Dalam Pembelajaran.** Kinerja (*performance*) dapat diartikan sebagai unjuk kerja sebagai hasil dari suatu proses. Unjuk kerja yang dimaksud didasarkan atas deskripsi dan spesifikasi suatu pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini kinerja merupakan perwujudan dari hasil perpaduan yang sinergik dari kemampuan dan motivasi dalam pekerjaan. Dengan demikian kinerja seseorang akan terlihat dari produktivitasnya dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaannya.

Kinerja guru adalah seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan guru pada waktu dia memberikan pelajaran kepada siswanya. Kinerja guru dapat dilihat saat melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk bagaimana dia mempersiapkannya. (Natawijaya, 1999: 22). Kriteria individu yang berorientasi pada kinerja, meliputi: (a) kemampuan intelektual; (b) ketegasan; (c) semangat (antusiasme); (d) berorientasi pada hasil; (e) kedewasaan sikap dan perilaku yang pantas; (f) Asertif, yaitu suatu kemampuan untuk mengambil alih tanggung jawab; (g) kepemimpinan Interpersonal; (h) keingintahuan; (i) produktif; (j) keterbukaan; (k) pemberdayaan kemampuan; (i) teknis, pengetahuan, keterampilan, keputusan, perilaku, tanggung jawab. (John L. Hradesky, dalam Subadio 1999 :237-238).

Menurut Sutermeister dalam Indrawan dan Joesron (1997: 68) menyatakan bahwa: Kinerja guru dibentuk oleh dua faktor yaitu faktor kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). (*Job performance are considered to result from ability and motivation*).

Secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge + skill*). Artinya, guru yang memiliki IQ di atas rata-rata dengan pendidikan yang

memadai untuk jabatannya dan trampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh sebab itu guru perlu diberikan tugas mengajar sesuai kompetensinya. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjukkan kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah tujuan, sedangkan *performance* menunjukkan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup lebih dari itu.

Motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi. Sikap mental merupakan kondisi yang mendorong diri pegawai untuk berusaha mencapai kinerja secara maksimal. Sikap mental seorang pegawai (guru) harus merupakan sikap mental yang siap secara psikopisik. Artinya seorang guru harus siap mental, mampu secara fisik, memahami tujuan utama dan target kerja yang dicapai, mampu memanfaatkan dan menciptakan situasi kerja yaitu situasi proses belajar-mengajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Motivasi sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, Sondang P. Siagian (2002:102) mendefinisikan motivasi sebagai daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan organisasi mencapai tujuan pribadi para anggota yang bersangkutan. Sedangkan David C.Mc.Clelland dalam Mangkunegara (2002: 68) berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan pencapaian kinerja. Motif berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri pegawai dalam melakukan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mampu mencapai kinerja dengan predikat terpuji.

Berdasarkan pendapat Clelland di atas, pegawai (guru) akan mampu mencapai kinerja yang maksimal jika ia mempunyai motif berprestasi tinggi. Motiv yang perlu dimiliki oleh guru harus ditumbuhkan dari dalam diri sendiri selain dari lingkungan kerja. Hal ini karena motif yang ditumbuhkan dari dalam akan membentuk suatu kekuatan diri dan jika situasi lingkungan kerja turut menunjang, maka pencapaian kinerja akan lebih mudah.

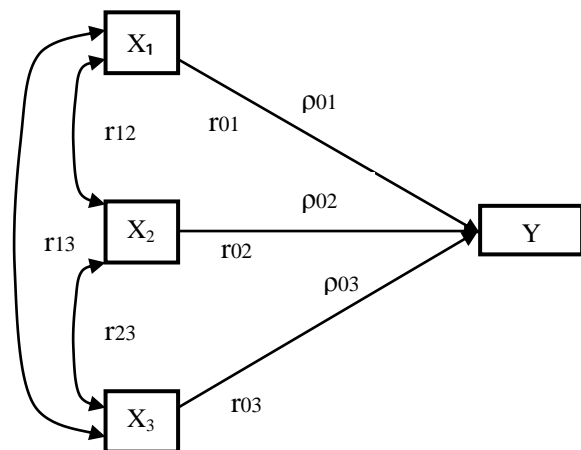
Dari pengertian dan konsep motivasi di atas dapat disimpulkan, bahwa motif berprestasi adalah dorongan pada diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas atau untuk menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Misalnya setiap orang memiliki dorongan untuk tumbuh dan berkembang dalam mencapai keberhasilan. Dengan kata lain, motivasi berprestasi merupakan dorongan pada diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih baik yang pada umumnya tidak terlepas dari faktor luar yang menjadi perangsang (*stimulant*) dan sengaja diciptakan (motivasi ekstrinsik).

Menurut Dedi Supriadi (1999:23) memberikan ulasan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kinerja dengan motivasi dan bentuk kompensasi yang diterima oleh guru. Peningkatan kesejahteraan sebagai salah satu pendorong/motivasi guru perlu diperhatikan di samping berbagai upaya peningkatan kemampuan profesionalisme mereka. Hal ini karena motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas kinerja guru yang baik sedangkan motivasi erat berkaitan dengan kesejahteraan, kondisi kerja, kesempatan pengembangan karir, dan pelayanan tambahan terhadap guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dan memahami guru sebagai tenaga profesional yang tidak bisa lepas dari tugas pokoknya dalam pembelajaran di sekolah, Rochman Natawijaya (1999:22), memberi definisi kinerja guru sebagai seperangkat perilaku

nyata yang ditunjukkan guru pada waktu dia memberikan pelajaran kepada siswanya. Jadi, kinerja guru dapat dilihat di saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas, termasuk bagaimana dia mempersiapkannya.

**Kerangka Pemikiran.** Berkaitan dengan prestasi belajar siswa di suatu sekolah banyak variabel yang mempengaruhi baik secara eksternal (menejemen berbasis sekolah, mengelola konflik dan kinerja guru dan lain-lain) maupun secara internal individu siswa itu sendiri sebagai pembelajar yang akan melakukan aktivitas belajar di sekolah dengan bimbingan bapak/ibu guru dan didukung dengan suasana kondusif di sekolah tersebut. Secara teoritik faktor internal sudah dipastikan mempunyai pengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa, tetapi secara empiris apakah faktor eksternal juga sama-sama mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, karena bagaimanapun manajemen berbasis sekolah, manajemen konflik dan kinerja guru dalam pembelajaran menciptakan kondisi sekolah yang kondusif, sehingga secara langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Untuk lebih jelasnya uraian kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan di bawah ini.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

$X_1$  = Manajemen Berbasis Sekolah

$X_2$  = Manajemen Konflik

$X_3$  = Kinerja Guru

$Y$  = Prestasi Belajar Siswa

$\rho_{01}$  = Koefisien jalur antara  $X_1$  dengan  $Y$

$\rho_{02}$  = Koefisien jalur antara  $X_2$  dengan  $Y$

$\rho_{03}$  = Koefisien jalur antara  $X_3$  dengan  $Y$

$r_{01}$  = Koefisien korelasi  $X_1$  dengan  $Y$

$r_{02}$  = Koefisien korelasi  $X_2$  dengan  $Y$

$r_{03}$  = Koefisien korelasi  $X_3$  dengan  $Y$

$r_{12}$  = Koefisien korelasi  $X_1$  dengan  $X_2$

$r_{23}$  = Koefisien korelasi  $X_2$  dengan  $X_3$

$r_{13}$  = Koefisien korelasi  $X_1$  dengan  $X_3$

**Hipotesis.** Maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap prestasi belajar siswa SMPN 2 Cikarang Pusat

$H_1$  : Terdapat pengaruh manajemen konflik terhadap prestasi belajar siswa SMPN 2 Cikarang Pusat

- 2)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh manajemen konflik terhadap prestasi belajar siswa SMPN 2 Cikarang Pusat

$H_1$  : Terdapat pengaruh manajemen konflik terhadap prestasi belajar siswa SMPN 2 Cikarang Pusat

- 3)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa SMPN 2 Cikarang Pusat

$H_1$  : Terdapat pengaruh positif antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa SMPN 2 Cikarang Pusat

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dirancang dengan design korelasional yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua atau beberapa variabel. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah guru SMPN 2 Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi yang berjumlah 32 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah merupakan wakil dari populasi, atau dengan kata lain yang menjadi sampel sama dari jumlah populasi yaitu sebanyak 32 orang guru (sensus).

Data primer dikumpulkan melalui teknik survei dengan menggunakan kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*). Koefisien jalur individu dihitung dengan menggunakan rumus korelasi Pearson *Product Moment*. Untuk mengetahui signifikan korelasi dilakukan pengujian dengan menghitung uji t. Koefisien jalur secara simultan atau secara keseluruhan dihitung dengan menggunakan rumus korelasi ganda berikut :

$$R_{x_1 x_2 y} = \frac{\sqrt{r^2_{x_1 y} + r^2_{x_2 y} - 2(r_{x_1 y})(r_{x_2 y})(r_{x_1 x_2})}}{1 + (-R^2_{yx_1 x_2})}$$

Dimana :

$R$  = nilai koefisien korelasi ganda

$k$  = jumlah variabel bebas

$n$  = jumlah sampel

$F$  = nilai f yang dihitung

## III. Hasil dan Pembahasan

### Uji Linearitas.

**Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Dengan melakukan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS *for windows* versi 17.0 dan dapat diprediksi

besar angka koefisien manajemen berbasis sekolah melalui persamaan regresi seperti tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Persamaan Regresi Variabel Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Variabel Prestasi Belajar Siswa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	33.565	19.795		1.696	.100
X <sub>1</sub>	.763	.159	.660	4.809	.000

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat persamaan regresi  $Y = 33,565 + 0,763 X_1$ .

Konstanta sebesar 33,565 menyatakan bahwa jika tidak ada manajemen berbasis sekolah, maka prestasi belajar sekolah mempunyai nilai 33,565. Koefisien regresi 0,763 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai variabel manajemen berbasis sekolah akan meningkatkan nilai prestasi belajar siswa sebesar 0,763 kali pada konstanta 33,565.

**Manajemen Konflik terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Dari tabel 2 berikut dapat dilihat persamaan regresi  $Y = 78,356 + 0,407 X_2$ .

**Tabel 2. Persamaan Regresi Variabel Manajemen Konflik terhadap Variabel Prestasi Belajar Siswa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	78.356	15.440		5.075	.000
(x <sub>2</sub> )	.407	.125	.512	3.267	.003

Konstanta sebesar 78,356 menyatakan bahwa jika tidak ada manajemen konflik, maka prestasi belajar siswa mempunyai nilai 78,356. Koefisien regresi 0,407 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai variabel manajemen konflik akan meningkatkan nilai prestasi belajar siswa sebesar 0,407 kali pada konstanta 78,356.

**Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa.**

Dengan melakukan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS for windows versi 17.0 dan dapat diprediksi besar angka koefisien kinerja guru melalui persamaan regresi seperti tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Persamaan Regresi Variabel Kinerja Guru terhadap Variabel Prestasi Belajar Siswa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	63.670	18.407		3.459	.002
(X <sub>3</sub> )	.515	.146	.542	3.536	.001

Dari tabel di atas dapat dilihat persamaan regresi  $Y = 63,670 + 0,515X_3$ .

Konstanta sebesar 63,670 menyatakan bahwa jika ada kinerja guru, maka prestasi belajar siswa mempunyai nilai 63,670. Koefisien regresi 0,515 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai variabel kinerja guru akan meningkatkan nilai prestasi belajar siswa sebesar 0,515 kali pada konstanta 63,670.

**Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Konflik terhadap Kinerja Guru.** Dari tabel 4 berikut dapat dilihat persamaan regresi  $Y = 34,183 + 0,117 X_1 + 0,603X_2$ .

**Tabel 4. Persamaan Regresi Variabel Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Konflik terhadap Variabel Kinerja Guru**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34.183	11.919		2.868	.008
(X <sub>1</sub> )	.117	.081	.170	1.447	.159
(X <sub>2</sub> )	.603	.096	.734	6.249	.000

Konstanta sebesar 34,183 menyatakan bahwa jika tidak ada manajemen berbasis sekolah dan manajemen, maka prestasi kerja pegawai mempunyai nilai 34,183. Koefisien regresi 0,117 dan 0,603 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai variabel manajemen berbasis sekolah dan manajemen konflik akan meningkatkan nilai kinerja guru 0,117 dan 0,603 kali pada konstanta 34,183.

**Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Konflik terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Dari tabel 5 dapat dilihat persamaan regresi  $Y = 48,031 + 0,374X_1 + 0,271X_2$ .

**Tabel 5. Persamaan Regresi Variabel Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Konflik terhadap Variabel Prestasi Belajar Siswa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	48.031	18.939		2.536	.017
(X <sub>1</sub> )	.374	.153	.394	2.442	.021
(X <sub>2</sub> )	.271	.128	.341	2.111	.044

Konstanta sebesar 48,031 menyatakan bahwa jika tidak ada manajemen berbasis sekolah dan manajemen konflik, maka prestasi belajar siswa mempunyai nilai 48,031.

Koefisien regresi 0,374 dan 0,271 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai variabel manajemen berbasis sekolah dan manajemen konflik akan meningkatkan nilai prestasi belajar siswa sebesar 0,374 dan 0,271 kali pada konstanta 48,031.

#### Uji Korelasi (r).

**Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Dari tabel 6 di bawah ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel manajemen berbasis sekolah dengan variabel prestasi belajar siswa 0,660 yang berarti pengaruh variabel manajemen berbasis sekolah terhadap prestasi belajar siswa adalah tinggi dan positif, artinya jika manajemen berbasis sekolah ditingkatkan maka prestasi belajar siswa juga meningkat.

**Tabel 6. Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan dari Variabel Manajemen Berbasis Sekolah (X<sub>1</sub>) terhadap Variabel Prestasi Belajar Siswa(Y).**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.660 <sup>a</sup>	.435	.417	7.288

Untuk melihat pengaruh variabel manajemen berbasis sekolah terhadap prestasi belajar siswa, koefisien determinansi yang digunakan adalah angka *R square* yang merupakan hasil pengkuadratan nilai R. Hal ini berarti 43,5% prestasi belajar siswa dijelaskan oleh variabel

manajemen berbasis sekolah sedangkan sisanya  $100\% - 43,5\% = 36,5\%$  dijelaskan oleh faktor lain.

**Manajemen Konflik terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Dari tabel 7 di bawah menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel manajemen konflik dengan variabel prestasi belajar 0,512 yang berarti pengaruh variabel manajemen konflik terhadap prestasi belajar siswa adalah cukup dan positif, artinya jika manajemen konflik ditingkatkan maka prestasi belajar siswa juga meningkat.

**Tabel 7. Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan dari Variabel Manajemen Konflik (X1) terhadap Variabel Prestasi Belajar Siswa (Y)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.489 <sup>a</sup>	.240	.214	7.313

Untuk melihat pengaruh variabel manajemen konflik terhadap prestasi belajar siswa, koefisien determinansi yang digunakan adalah angka *R Square* yang merupakan hasil pengkuadratan nilai R. Hal ini berarti  $26,2\%$  prestasi pegawai dijelaskan oleh variabel sistem kompensasi, sedangkan sisanya  $100\% - 26,2\% = 73,8\%$  dijelaskan oleh faktor lain.

**Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Dari tabel 8 berikut menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel kinerja guru dengan variabel prestasi belajar siswa 0,542 yang berarti pengaruh variabel kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa adalah cukup dan positif, artinya jika kinerja guru ditingkatkan maka prestasi belajar siswa juga meningkat.

**Tabel 8. Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan dari Variabel Kinerja Guru (X3) terhadap Variabel Prestasi Belajar Siswa (Y)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.542 <sup>a</sup>	.294	.271	8.148

**Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Manajemen Konflik.** Dengan melakukan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS *for windows* versi 17.0 hasilnya diperoleh nilai koefisien (R) seperti tabel berikut:

**Tabel 9. Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan dari Variabel Manajemen Berbasis Sekolah (X1) terhadap Variabel Manajemen Konflik (X2)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.512 <sup>a</sup>	.262	.238	8.330

Dari tabel 9 di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel manajemen berbasis sekolah dengan variabel manajemen konflik 0,489 yang berarti pengaruh variabel manajemen berbasis sekolah terhadap manajemen konflik adalah cukup dan positif, artinya jika manajemen berbasis sekolah ditingkatkan maka manajemen konflik juga meningkat.

**Manajemen Berbasis sekolah terhadap Kinerja Guru.** Dari tabel 10 berikut menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel manajemen berbasis sekolah dengan variabel kinerja guru 0,808 yang berarti pengaruh variabel manajemen berbasis

sekolah terhadap kinerja guru adalah sangat kuat dan positif, artinya jika manajemen berbasis sekolah ditingkatkan maka kinerja guru juga meningkat.

**Tabel 10. Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan dari Variabel Manajemen Berbasis Sekolah (X<sub>1</sub>) terhadap Variabel Kinerja Guru (X<sub>3</sub>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.822 <sup>a</sup>	.676	.654	4.856

manajemen konflik ditingkatkan maka kinerja guru juga meningkat.

**Tabel 11. Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan dari Variabel Manajemen Konflik (X<sub>2</sub>) terhadap Variabel Kinerja Guru (X<sub>3</sub>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.435 <sup>a</sup>	.190	.163	10.975

### Uji Korelasi (r) Berganda.

**Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Konflik terhadap Kinerja Guru.** Dari tabel 12 menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel manajemen berbasis kinerja dan variabel manajemen konflik terhadap variabel kinerja guru 0,822 yang berarti pengaruh variabel manajemen berbasis sekolah dan variabel manajemen konflik terhadap variabel kinerja guru adalah kuat sekali dan positif, artinya jika manajemen berbasis sekolah dan manajemen

konflik ditingkatkan maka kinerja guru juga meningkat.

**Tabel 12. Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan dari Variabel Manajemen Berbasis Sekolah (X<sub>1</sub>) dan Manajemen Konflik (X<sub>2</sub>) terhadap Variabel Kinerja Guru (X<sub>3</sub>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 <sup>a</sup>	.653	.641	4.943

**Tabel 13. Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan dari Variabel Manajemen Berbasis Sekolah (X<sub>1</sub>) dan Manajemen Konflik (X<sub>2</sub>) terhadap Variabel Prestasi Belajar Siswa (Y)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 <sup>a</sup>	.388	.346	7.716

**Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Konflik terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Dari tabel 13 di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi variabel manajemen berbasis sekolah dan variabel manajemen konflik terhadap variabel prestasi belajar siswa 0,623 yang berarti pengaruh variabel manajemen berbasis sekolah dan variabel manajemen konflik terhadap variabel prestasi belajar siswa adalah tinggi dan positif, artinya jika manajemen berbasis sekolah dan manajemen konflik ditingkatkan maka prestasi belajar siswa juga meningkat.

**Uji t (Uji Parsial).**

**Uji Parsial Variabel Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi variabel manajemen berbasis sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS for windows* versi 17.0 didapatkan nilai t hitung dan signifikansinya seperti pada tabel berikut:

**Tabel 14. Uji Parsial (uji t) Variabel Manajemen Berbasis Sekolah**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	33.565	19.795		1.696	.100
(X1)	.763	.159	.660	4.809	.000

Terlihat bahwa t hitung kepemimpinan = 4,809 > t tabel (1,70) dengan signifikansi 0,000 maka Ho ditolak atau Ha diterima.

Artinya manajemen berbasis sekolah mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Cikarang Pusat.

**Uji Parsial Variabel Manajemen Konflik terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Terlihat dari tabel 15 bahwa t hitung kepemimpinan = 3,267 > t tabel (1,70) dengan signifikansi 0,003, maka Ho ditolak atau Ha diterima.

**Tabel 15. Uji Parsial (uji t) Variabel Manajemen Konflik**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	78.356	15.440		5.075	.000
X2	.407	.125	.512	3.267	.003

Pengaruh kedua variabel ini signifiknasi terlihat dari  $0,003 < 0,05$  artinya manajemen konflik mempunyai pengaruh dan hubungan yang sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa koefisien manajemen konflik signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Cikarang Pusat.

**Uji Parsial Variabel Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Terlihat bahwa t hitung kepemimpinan = 3.356 > t tabel (1,70) dengan signifikansi 0,001, maka Ho ditolak atau Ha diterima.

**Tabel 16. Uji Parsial (uji t) Variabel Kinerja Guru**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	63.670	18.407		3.459	.002
X3	.515	.146	.542	3.536	.001

Ada pengaruh kedua variabel ini signifiknasi terlihat dari  $0,001 < 0,05$  artinya kinerja guru mempunyai pengaruh dan hubungan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa koefisien kinerja guru signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Cikarang Pusat.

**Uji F (Anova)**

**Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Dari tabel *coefficient* dapat disimpulkan bahwa F hitung 23,130 > F tabel 3,33 artinya bahwa manajemen berbasis sekolah mempunyai pengaruh dan hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Cikarang Pusat.



**Tabel 17. Anova<sup>b</sup> F-Test Variabel Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1228.483	1	1228.483	23.130	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1593.392	30	53.113		
	Total	2821.875	31			

**Manajemen Konflik terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Dari tabel *coefficient* di bawah dapat dilihat hasil uji F *hitung* sebesar 10.671 hasil dari perhitungan SPSS, sehingga dapat disimpulkan bahwa F *hitung* 10,671 > F tabel 3,33 artinya bahwa manajemen konflik mempunyai pengaruh dan hubungan yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Cikarang Pusat.

**Tabel 18. Anova<sup>b</sup> . F-Test Variabel Manajemen Konflik terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	740.383	1	740.383	10.671	.003 <sup>a</sup>
	Residual	2081.492	30	69.383		
	Total	2821.875	31			

**Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa.** Dari tabel *coefficient* dapat dilihat hasil uji F *hitung* sebesar 12.505 hasil dari perhitungan SPSS, sehingga dapat disimpulkan bahwa F *hitung* 12,505 > F tabel 3,33 artinya bahwa kinerja guru mempunyai pengaruh dan hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Cikarang Pusat.

**Tabel 19. Anova<sup>b</sup> F-Test Variabel Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	830.206	1	830.206	12.505	.001 <sup>a</sup>
	Residual	1991.669	30	66.389		
	Total	2821.875	31			

#### IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengelola konflik dan meningkatkan kinerja guru. Hendaknya kepala sekolah mampu mengelola konflik sesuai permasalahan dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja guru secara terus menerus.

Guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan pendidikan suatu lembaga sekolah. Meskipun kinerja guru yang baik tidak indetik atau berbanding lurus dengan prestasi belajar siswa yang didapatkan, hendaknya guru bekerja dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Kewajiban guru adalah memajukan prestasi belajar siswa dengan baik.

Kualitas pendidikan menentukan kualitas suatu bangsa. Makin tinggi kualitas suatu bangsa maka makin besar kemajuan yang dapat dicapai bangsa tersebut, oleh karena itu kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Pemerintah yang dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi memiliki peran dalam menentukan atau menempatkan seseorang pada jabatan tertentu di lingkungan Dinas Pendidikan. Dengan demikian keputusan yang diambil oleh Kepala Dinas Pendidikan secara tidak

langsung ikut menentukan kualitas pendidikan. Agar kualitas pendidikan di Kabupaten Bekasi menunjukkan kemajuan yang signifikan, maka:

- a. Diperlukan manajemen sekolah sehat dan akuntabel, khususnya kepala sekolah sebagai manajer hendaknya mampu mengelola konflik sehingga kinerja guru meningkat dan pada gilirannya mendorong prestasi belajar siswa di sekolah.
- b. Perlunya menempatkan manajer sekolah yang kompeten. Pengambilan keputusan didasarkan pada prioritas kebutuhan sekolah, bukan didasarkan pada kepentingan golongan atau pribadi.
- c. Perlunya pelatihan kepala sekolah tentang manajemen berbasis sekolah dan manajemen konflik yang dilakukan dengan perencanaan yang baik dan dengan tujuan yang jelas.

### Daftar Acuan

Dinas Pendidikan. 2001a. *Pedoman Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Jawa Barat*. Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.

Dinas Pendidikan. 2001b. *Modul Manajemen Berbasis Sekolah*. Proyek Peningkatan Pendidikan Dasar Propinsi Jawa Barat.

Satori, Djam'an. 1985. *Makalah: Manajemen Konflik*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan.

Digest, Eric. *School Based Management*, ED384950-07-00, Number 99.

Jalal, Fasli & Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Depdiknas.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2003. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rafika Aditama.

Fattah, Nanang. 2000a. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: CV Andira,

Fattah, Nanang. 2000b. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Siagian, Sondang. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Siagian, Sondang. 1995. *Menumbuhkan dan Memelihara Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

Stoner, James A. F., Charles Wankel. 1986. *Management*, 3<sup>rd</sup> edition. London: Prentice Hall International Inc.

Tim Penyusun. 1994. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan.

Tim Penyusun. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Tim Teknis BAPPENAS. 1999. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: BAPPENAS.

Yuniarsih, Tjutju dkk. 1998. *Manajemen Organisasi*. Bandung: IKIP Bandung Press.

## PEDOMAN PENULISAN

### Sistematika penulisan dalam naskah:

#### Judul

Ditulis singkat, informatif, dalam bahasa Indonesia. *Times New Roman, font size 14, bold*  
(kosong 1 ketuk spasi 1, *font size 14*)

#### Penulis

Nama penulis disajikan lengkap tanpa gelar, *Times New Roman 12*.  
(kosong 1 ketuk spasi 1, *font size 12*)

Nama dan alamat tempat penulis bekerja, kode pos. Negara. *Times New Romans 10*  
(kosong 1 ketuk spasi 1, *font size 12*)

*e-mail: penulis@alamat.com. Times New Roman 10*  
(kosong 2 ketuk spasi 1, *font size 12*)

#### Abstrak (*font size 12, bold*)

(kosong 1 ketuk spasi 1, *font size 12*)

Bagian ini memuat ringkasan riset yang terdiri dari latar belakang, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian dan kesimpulan. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia yang panjangnya masing-masing antara 200-300 kata. Abstrak ditulis menggunakan spasi 1, *Times New Romans, 10*.

(kosong 2 ketuk spasi 1, *font size 12*)

#### Article Title (*12 pt, bold*)

(kosong 1 ketuk spasi 1, *font size 12*)

#### Abstract (*font size 12, bold*)

(kosong 1 ketuk spasi 1, *font size 12*)

Written in English. This section contains a summary of the research consisted of background, research objectives, research methods, research results, and conclusions. Abstract followed by at least four keywords, written sequential alphabet. Abstract written by each length between 200-300 words. It should not contain any references or displayed equations. Abstract is written with Times New Roman font size 10 and single spacing.

(one blank single space line, *12 pt*)

**Keywords:** *at least four keywords written sequential alphabetical, Times New Roman 10 pt, italic.*

(kosong 3 ketuk spasi 1, *font size 12*)

#### I. Pendahuluan (*12 pt, bold*)

(kosong 1 ketuk spasi 1, *font size 12*)

Tidak menggunakan subjudul. Memuat penjelasan padat dan ringkas tentang latar belakang masalah dan tujuan dilakukannya penelitian, studi pustaka yang mendukung dan relevan, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran penelitian.

Naskah ditulis menggunakan bahasa Indonesia baku, dalam format 2 kolom menggunakan jenis huruf *Times New Roman* ukuran 11 spasi 1.15 pada kertas ukuran A4 (210 mm x 297 mm). Batas margin kiri 2 cm, batas margin kanan 2 cm, batas margin atas 3,5 cm dan batas margin bawah 2,5 cm. Rata kiri – kanan (*justified*). Naskah ditulis tidak

lebih dari 20-30 halaman termasuk daftar tabel dan daftar gambar di dalamnya.

## II. Metode Penelitian (12 pt, bold)

(kosong 1 ketuk spasi 1, font size 12)

Bagian ini menjelaskan disain metodologi penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, populasi, sampel, sumber data, instrumen, pendekatan terhadap analisis data serta tehnik analisis/uji statistik yang digunakan.

## III. Hasil dan Pembahasan (12 pt, bold)

(kosong 1 ketuk spasi 1, font size 12)

Memuat penjelasan analisis data riset dan deskripsi statistik yang diperlukan dan pembahasan temuan yang disajikan apa adanya tanpa pendapat penulis/peneliti, kemudian dilanjutkan dengan bahasan argumentatif-interpretatif tentang jawaban terhadap hasil penelitian yang ditulis secara sistematis sesuai tujuan penelitian.

Tabel, grafik dan gambar dapat terbaca dengan jelas serta diberi penjelasan yang memadai, mudah dipahami, dan proporsional. Isi Tabel ditulis menggunakan spasi 1 dan ukuran huruf 10 pt *Times New Roman*. Judul tabel (*Times New Roman*, 11pt) diletakkan di atas tabel dan judul gambar (*Times New Roman*, 11 pt) di bawah gambar, diberi nomor urut sesuai urutan pemunculannya.

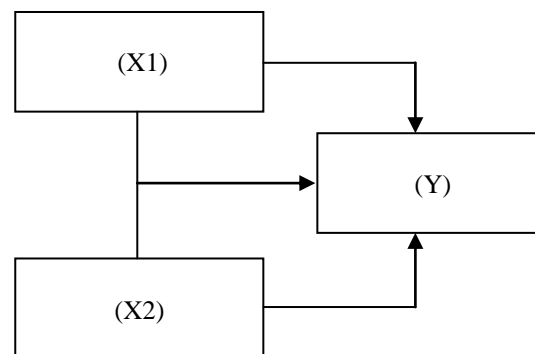
Tabel dan atau gambar yang diacu dari sumber lain harus disebutkan, kecuali merupakan hasil penelitian penulisnya sendiri. Tabel, gambar dan grafik yang dicantumkan harus dibuat dalam resolusi yang tinggi sehingga memudahkan pencetakan dan menampilkan hasil yang baik.

Mohon diperhatikan, bahwa naskah akan dicetak dalam format hitam putih (*grayscale*).

**Tabel 1. Nomor Pendaftaran**  
(kosong 1 ketuk spasi 1, font size 12)

NC	A	B	C
1	25.978		
3	83.211		
5	109.189		

(kosong 2 ketuk spasi 1, 12 pt)



(kosong 1 ketuk spasi 1, 12 pt)

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

(kosong 2 ketuk spasi 1, 12 pt)

## IV. Simpulan (12 pt, bold)

(kosong 1 ketuk spasi 1, font size 12)

Merupakan simpulan penelitian, menjawab tujuan penelitian tanpa melampauinya, menjelaskan implikasi penelitian serta saran-saran yang diperlukan. Sedapat mungkin bagian simpulan ini ditulis dalam bentuk narasi.

## Daftar Acuan (12 pt, bold)

(kosong 1 ketuk spasi 1, font size 12)

Ditulis menggunakan jenis huruf *Times New Roman* 11 pt. Memuat sumber-sumber yang dikutip di dalam penulisan naskah. Hanya sumber yang diacu yang dimuat dalam daftar acuan ini. Ditulis menggunakan format APA (*American Psychological Association*). Disusun menurut alfabetik, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Untuk buku: nama pengarang, tahun terbit, judul (*italic*), edisi, kota penerbit, nama penerbit.
- b. Untuk artikel dalam buku: nama pengarang, tahun, judul karangan, judul buku (*italic*), editor, kota penerbit, nama penerbit.
- c. Untuk karangan dalam majalah atau jurnal: nama pengarang, tahun, judul karangan, nama majalah/jurnal (*italic*), nomor penerbitan, halaman pertama dan terakhir.
- d. Untuk karangan dalam seminar: nama pengarang, tahun, judul karangan, nama seminar (*italic*), penyelenggara, waktu, tempat seminar.

Contoh:

Buku:

Wheelen, Thomas L. and J. David Hunger. 2012. *Strategic Management and Business Policy: Achieving Sustainability*. Twelfth Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Artikel dalam buku:

Muckleston, KW. 1990. Integrated Water Management in the United States. Dalam M. Bruce (ed): *Integrated Water Management, International Experiences and Perspectives*. London: Belhaven Press.

Majalah/Jurnal:

Ulupui, I. G. K. A. 2007. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap Return saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 2. No. 1, Januari: 88 – 102.

Karangan dalam seminar:

Sunley, E. M, Baunsgaard, T, and Simard, D. 2002. Revenue from the Oil and Gas Sector: Issues and Country Experience. *Post conference draft for IMF conference*. June 5-6.

## Penyerahan Naskah

**Business & Management Journal** adalah jurnal akademik yang diterbitkan dua kali setahun (Mei dan September) oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta. **Business & Management Journal** telah memperoleh ISSN sehingga dapat diakui dalam penilaian angka kredit.

**Business & Management Journal** diterbitkan dengan tujuan untuk menyebarkan informasi hasil riset manajemen dan tinjauan pemikiran bisnis kepada para akademisi, praktisi, mahasiswa dan pihak lain yang berminat pada riset manajemen dan bisnis. Ruang lingkup bidang dari hasil riset yang dimuat dalam **Business & Management Journal** antara lain manajemen pemasaran, manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, manajemen pendidikan dan pelatihan, serta semua hasil riset terkait manajemen dan bisnis.

Penulis harus menyatakan bahwa artikel yang dikirimkan ke **Business & Management Journal** belum pernah dipublikasikan dalam jurnal yang lain. Setiap artikel yang diterima akan melalui proses *review* oleh mitra bebestari dan atau redaksi. Kriteria-kriteria yang dipertimbangkan dalam *review* antara lain: (1) memenuhi persyaratan standar publikasi jurnal, (2) metodologi riset yang dipakai, dan (3) manfaat hasil riset terhadap pengembangan manajemen dan praktik bisnis di Indonesia.

Redaksi mempunyai hak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis dan tata bahasa naskah yang dimuat. Redaksi berhak untuk menolak naskah yang isi dan formatnya tidak sesuai dengan pedoman penulisan naskah di atas dan redaksi tidak berkewajiban untuk mengembalikan naskah tersebut. Namun apabila isi dari naskah disetujui untuk dimuat tetapi format tidak sesuai dengan pedoman penulisan di atas, maka naskah akan dikembalikan kepada penulis untuk penyesuaian format sesuai dengan pedoman penulisan. Dewan Redaksi berhak menolak naskah

ilmiah yang dianggap tidak layak muat di *Business & Management Journal*.

Naskah diserahkan dalam bentuk *softcopy* (berupa CD) atau dikirim melalui *e-mail*, yang keduanya harus memuat isi yang sama. Nama file, judul dan nama penulis naskah dituliskan pada label CD. Pengiriman naskah ke redaksi melalui alamat *e-mail*: **[bmj.umj@gmail.com](mailto:bmj.umj@gmail.com)**

atau melalui pos ke:

**Dewan Redaksi**  
**Business & Management Journal**  
**Gedung Sekolah Pascasarjana**  
**Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta**  
**Jl. KH Ahmad Dahlan, Ciputat, Jakarta 15419**  
**Indonesia**